

ETNOBOTANI BADUY

Praktik Pengobatan Orang Baduy
dan Perubahannya

Johan Iskandar
Budiauwati S. Iskandar
Deden Nurjaman

Buku ini tidak diperjualbelikan.

ETNOBOTANI BADUY

Praktik Pengobatan Orang Baduy
dan Perubahannya

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Diterbitkan pertama pada 2025 oleh Penerbit BRIN.

Tersedia untuk diunduh secara gratis: penerbit.brin.go.id.



Buku ini di bawah lisensi Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0).

Lisensi ini mengizinkan Anda untuk berbagi, mengopi, mendistribusikan, dan mentransmisi karya untuk penggunaan personal dan bukan tujuan komersial, dengan memberikan atribusi sesuai ketentuan. Karya turunan dan modifikasi harus menggunakan lisensi yang sama.

Informasi detail terkait lisensi CC-BY-NC-SA 4.0 tersedia melalui tautan:
<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>

ETNOBOTANI BADUY

Praktik Pengobatan Orang Baduy
dan Perubahannya

Johan Iskandar

Budiawati S. Iskandar

Deden Nurjaman

Penerbit BRIN

Buku ini tidak diperjualbelikan.

© 2025 Johan Iskandar, Budiawati S. Iskandar, & Deden Nurjaman

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Etnobotani Baduy: Praktik Pengobatan Orang Baduy dan Perubahannya/Johan Iskandar, Budiawati S. Iskandar, & Deden Nurjamanl–Jakarta: Penerbit BRIN, 2025.

xxiv + 272 hlm.; 14,8 x 21 cm

978-602-6303-67-7 (PDF)

1. Riset Tumbuhan

2. Etnobotani

3. Tumbuhan Obat

4. Orang Baduy

580.7

Editor Akuisisi & Pendamping : Apriwi Zulfitri

Copy editor : Anton Surahmat

Proofreader : Sarah Fairuz & Martinus Helmiawan

Penata isi : Hilda Yunita

Desainer Sampul : Hilda Yunita

Edisi Pertama : September 2025

Diterbitkan oleh:



Penerbit BRIN, Anggota Ikapi

Direktorat Reposisori, Multimedia, dan Penerbitan Ilmiah

Gedung B.J. Habibie Lt. 8, Jl. M.H. Thamrin No. 8,

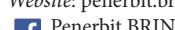
Kb. Sirih, Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat,

Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10340

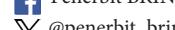
WhatsApp: +62 811-1064-6770

E-mail: penerbit@brin.go.id

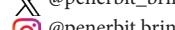
Website: penerbit.brin.go.id



Penerbit BRIN



@penerbit_brin



@penerbit.brin

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Daftar Isi

Daftar Isi.....	v
Daftar Gambar.....	vii
Daftar Tabel	xiii
Pengantar Penerbit.....	xv
Kata Pengantar	xvii
Prakata	xxi
Ucapan Terima Kasih.....	xxiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
BAB 2 EKOLOGI KEARIFAN PENDUDUK BADUY	9
A. Gambaran Umum Kawasan Baduy	11
B. Populasi penduduk	13
C. Hubungan Penduduk dan Lingkungan	21
D. Pengetahuan Ekologi Tradisional	33
E. Etnobiologi dan Etnobotani	41
F. Tumbuhan Obat bagi Sumber Obat Modern.....	45
G. Observasi Praktik Kearifan Etnobotani Baduy.....	51
BAB 3 PENGETAHUAN TUMBUHAN OBAT TRADISIONAL	55
A. Konsepsi Sakit dan Penyebab Sakit	55
B. Macam-Macam Penyakit	60
C. Penggunaan Tumbuhan Obat	65

Buku ini tidak diperjualbelikan.

D.	Cara Penggunaan Tumbuhan Obat	66
E.	Bagian Tumbuhan untuk Bahan Obat	67
F.	Nilai Guna Tumbuhan Obat	68
G.	Kandungan Kimia Tumbuhan Obat	74
BAB 4	TUMBUHAN OBAT ORANG BADUY.....	81
A.	Keanekaragaman Tumbuhan Obat.....	82
B.	Sistem Pekarangan Baduy.....	88
C.	Deksripsi Botani Tumbuhan Obat Baduy.....	91
BAB 5	TRADISI PENGOBATAN ORANG BADUY DAN PERUBAHANNYA	197
A.	Pengobatan Orang Baduy	198
B.	Perubahan Sistem Pengobatan Baduy	210
BAB 6	DINAMIKA PENGOBATAN TRADISIONAL BADUY.....	229
Daftar Pustaka	235	
Daftar Nama Ilmiah Tumbuhan.....	259	
Tentang Penulis	265	
Indeks.....	269	

Daftar Gambar

Gambar 2.1	Peta Kawasan Baduy	12
Gambar 2.2	Perkembangan Jumlah Kampung dan Penambahan Populasi Baduy di Desa Kanekes	14
Gambar 2.4	Sistem Kekerabatan Masyarakat Baduy	35
Gambar 2.5	Kain Tradisional Hasil Tenunan Perempuan Baduy Luar	36
Gambar 2.6	Pisang dalam Pikulan Hasil Huma	36
Gambar 2.7	Kantong <i>Koja</i> dan <i>Jarog</i> dari Bahan Serat Kayu Terap ..	37
Gambar 2.8	Alat mainan anak laki-laki Baduy	38
Gambar 2.9	<i>Sumbul</i> dan tutup (<i>turub</i>)	38
Gambar 2.10	Berbagai Cabang Etnobiologi	42
Gambar 2.11	Berbagai Cabang Etnobotani	43
Gambar 3.1	Ular Gibug (<i>Akgistrodon</i>)	63
Gambar 3.2	Cara Penggunaan Tumbuhan Obat Masyarakat Baduy ..	67
Gambar 3.3	Bagian tumbuhan yang biasa digunakan untuk bahan obat pada masyarakat Baduy	68
Gambar 4.1	Famili dan Jenis Tumbuhan Obat Masyarakat Baduy	82

Gambar 4.3	Lanskap Tempat Tumbuh Jenis-Jenis Tumbuhan Obat Masyarakat Baduy	86
Gambar 4.4	Vegetasi Hutan	87
Gambar 4.5	Tanaman <i>panglay</i> (<i>Zingiber cassumunar</i>) dan <i>pepek</i> (<i>Proiphys amboinensi</i>)	90
Gambar 4.6	Pohon jambu bol (<i>Syzygium malaccense</i>)	90
Gambar 4.7	Saga	92
Gambar 4.8	Jaringao	92
Gambar 4.9	Jukut Bau	93
Gambar 4.11	Jeungjing	94
Gambar 4.12	Bawang Bodas	95
Gambar 4.14	Barahulu	96
Gambar 4.15	Paku Perak	97
Gambar 4.16	Nangka Walanda	98
Gambar 4.17	Areuy Koneng	99
Gambar 4.18	Pinang/Jambe	100
Gambar 4.19	Aren atau Kawung	101
Gambar 4.20	Teureup	102
Gambar 4.21	Jukut Teleng	103
Gambar 4.22	Gintung	104
Gambar 4.23	Sembung	104
Gambar 4.24	Ki dangdeur	105
Gambar 4.25	Kanyere	106
Gambar 4.26	Cengek	107
Gambar 4.27	Katepeng	108
Gambar 4.28	Randu	109
Gambar 4.29	Antanan	109
Gambar 4.30	Karas tulang	110
Gambar 4.31	Kiungkluk	111
Gambar 4.32	Jeruk nipis	112
Gambar 4.33	Singugu	113
Gambar 4.34	Harendong bulu	114

Gambar 4.35	Kalapa hejo	115
Gambar 4.36	Tomas	115
Gambar 4.38	Haremeng	117
Gambar 4.39	Berenuk	118
Gambar 4.40	Paréngpéng	119
Gambar 4.42	Koneng	121
Gambar 4.43	Koneng embe	122
Gambar 4.44	Koneng gede	123
Gambar 4.45	Ranji	123
Gambar 4.46	Jukut jampang pait	124
Gambar 4.47	Sempur	125
Gambar 4.48	Gadung	126
Gambar 4.49	Cangkoreh	126
Gambar 4.50	Cangkoreh	126
Gambar 4.52	Areuy Kacembang	128
Gambar 4.53	Jonge	129
Gambar 4.54	Cariu	130
Gambar 4.55	Capeu pacikrak	131
Gambar 4.56	Dadap	132
Gambar 4.57	Honje	133
Gambar 4.58	Jukut carulang	134
Gambar 4.59	Beunying	135
Gambar 4.60	Bisoro	135
Gambar 4.61	Leuksa	136
Gambar 4.62	Jukut galing	137
Gambar 4.63	Rukam	137
Gambar 4.64	Kacapiring	138
Gambar 4.65	Cantigi ketan	139
Gambar 4.66	Awi apus	140
Gambar 4.67	Awi hideung	140
Gambar 4.68	Awi bitung	141
Gambar 4.69	Awi gedé	142

Gambar 4.70	Ki pare.....	143
Gambar 4.71	Kasungka.....	143
Gambar 4.72	Cariang.....	144
Gambar 4.73	Cariang asri	145
Gambar 4.74	Eurih.....	146
Gambar 4.75	Ki koréjat	147
Gambar 4.76	Melati.....	148
Gambar 4.78	Cikur.....	149
Gambar 4.79	Laja.....	150
Gambar 4.80	Pisitan.....	151
Gambar 4.81	Ginggiang.....	152
Gambar 4.82	Tangkur	153
Gambar 4.83	Wera.....	154
Gambar 4.84	Limus.....	155
Gambar 4.85	Harendong.....	155
Gambar 4.86	Bintinu.....	156
Gambar 4.87	Areuy palungpung.....	157
Gambar 4.88	Pungpurutan.....	158
Gambar 4.89	Areuy kawao.....	158
Gambar 4.90	Géhgéran.....	159
Gambar 4.91	Kelor	160
Gambar 4.92	Cau Ambon.....	160
Gambar 4.93	Cau kolé	161
Gambar 4.94	<i>Ki saat</i>	162
Gambar 4.95	Rambutan Aceh	163
Gambar 4.96	Konyal.....	164
Gambar 4.97	Jukut tiis.....	164
Gambar 4.98	Jukut pingping kasir.....	165
Gambar 4.99	Ki sabrang, sungkay.....	166
Gambar 4.100	Kiseureuh, kigeulis	166
Gambar 4.101	Seureuh	167
Gambar 4.102	Rinu	168

Gambar 4.103	Kipoék	169
Gambar 4.105	Jawer kotok.....	171
Gambar 4.106	Paku kapal	172
Gambar 4.107	Ki éncok.....	173
Gambar 4.108	Leungsir	174
Gambar 4.109	Jambu batu.....	174
Gambar 4.110	Angsana.....	175
Gambar 4.111	Hareueus	176
Gambar 4.113	Tiwu hideung.....	177
Gambar 4.114	Salak.....	178
Gambar 4.115	Kacapi.....	179
Gambar 4.116	Ki leho	179
Gambar 4.117	Awi tamiang	180
Gambar 4.118	Ilat	181
Gambar 4.119	Rané	182
Gambar 4.120	Carulang.....	183
Gambar 4.121	Kedondong	184
Gambar 4.122	Reundeu carat	184
Gambar 4.123	Hantap	185
Gambar 4.124	Pecah beling	186
Gambar 4.125	Tangkal sariawan	186
Gambar 4.126	Salam	187
Gambar 4.127	Nangsi.....	188
Gambar 4.128	Panglay	189
Gambar 4.129	Lempuyang	190
Gambar 4.130	Jahe	191
Gambar 4.131	Tepus.....	192
Gambar 5.1	Berbagai Perubahan Penggunaan Obat Tradisional Masyarakat Baduy	213

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Daftar Tabel

Tabel 2.1	Jumlah Pimpinan Tradisional Masyarakat Baduy*	17
Tabel 2.2	Nama-Nama Kampung Baduy di Desa Kanekes	18
Tabel 2.3	Jumlah Penduduk Baduy Tahun 2021*	20
Tabel 2.4	Kalender Baduy dan Kegiatan <i>Ngahuma</i> serta Upacara Masyarakat Baduy pada Setiap Tahunnya	27
Tabel 2.5	Berbagai obat modern bahan tumbuhan hasil dari pengembangan studi etnobotani dan etnofarmakologi.....	46
Tabel 3.1	Macam-Macam Penyakit atau Gangguan Kesehatan Masyarakat Baduy	60
Tabel 3.3	Berbagai jenis tumbuhan obat masyarakat Baduy dan kandungan bioaktifnya berdasarkan pustaka.	75
Tabel 4.1	Deskripsi botani tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat Baduy.....	91
Tabel 4.2	Taksonomi Tumbuhan Penduduk Baduy.....	192
Tabel 5.1	Posyandu di kawasan Baduy Luar.....	211
Tabel 5.2	Dukun Bayi (Paraji) dan Dukun Sunat (Bengkong) Masyarakat Baduy	212
Tabel 5.3	Berbagai jenis tumbuhan obat famili Zingiberaceae untuk bahan jamu herbal.	217

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Pengantar Penerbit

Sebagai penerbit ilmiah, Penerbit BRIN mempunyai tanggung jawab untuk terus berupaya menyediakan terbitan ilmiah yang berkualitas. Upaya tersebut merupakan salah satu perwujudan tugas Penerbit BRIN untuk turut serta membangun sumber daya manusia unggul dan mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945.

Etnobotani adalah studi saintifik jenis-jenis tumbuhan yang menjadi pengetahuan lokal suatu penduduk, dalam hal ini, masyarakat Baduy. *Masyarakat Baduy* atau *urang Baduy* atau biasa pula dipanggil masyarakat Kanekes atau urang Kanekes adalah salah satu kelompok masyarakat tradisional etnik Sunda yang kokoh dalam mempertahankan asli budaya Sunda. Salah satunya tecermin dari praktik pengobatan sehari-hari urang Baduy yang kukuh dalam memanfaatkan alam di sekitarnya. Buku *Etnobotani Baduy: Praktik Pengobatan Orang Baduy dan Perubahannya* ini mengajak pembaca mendalami pengetahuan ekologi tradisional komunitas Baduy dalam memanfaatkan aneka ragam jenis tumbuhan untuk pengobatan berbagai penyakit/gangguan kesehatan manusia. Ada

124 jenis tumbuhan obat tradisional yang didokumentasikan yang biasa digunakan sehari-hari oleh penduduk Baduy.

Buku ini bisa menjadi rujukan menarik bagi peneliti, pengajar, atau khalayak yang tertarik dengan kekayaan etnobotani masyarakat Baduy, khususnya dalam melestarikan warisan budaya dan kearifan lokal. Kami berharap hadirnya buku ini dapat menjadi referensi bacaan untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi seluruh pembaca. Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penerbitan buku ini.

Penerbit BRIN

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Kata Pengantar

Indonesia adalah salah satu dari tujuh belas negara dengan keragaman hayati tertinggi di dunia. Secara ekologis hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara penting bagi berbagai upaya pelestarian beragam satwa dan tetumbuhan. Diperkirakan juga bahwa 40 juta penduduk Indonesia yang hidup di wilayah perdesaan bergantung pada keragaman hayati ini dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Artinya, secara ekonomi keragaman hayati juga penting.

Lebih lanjut, Indonesia juga dikenal sebagai negara dengan keragaman bahasa dan budaya etnik yang tinggi. Dalam konteks ini, keragaman hayati penting tidak hanya ditinjau dari segi ekologis, tetapi juga secara kultural karena keragaman hayati berkelindan dengan keragaman bahasa dan budaya. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan yang apabila salah satunya tergerus, unsur lainnya pun akan ikut tergerus.

Komunitas Baduy yang hidup di Jawa bagian barat, merupakan salah satu komunitas tradisional yang hingga saat ini masih mempraktikkan agroforestri berbasis budi daya padi ladang (*huma*).

Praktik ini bukan sekadar bagian dari penghidupan, melainkan lebih dari itu juga bagian dari identitas budaya serta batu penjuru dari sistem keagamaan mereka yang dikenal ramah terhadap alam dan berkelanjutan. Selain itu, penduduk Baduy, dalam mengobati berbagai penyakit dan gangguan kesehatan, sejatinya juga biasa menggunakan aneka ragam jenis tumbuhan obat. Akan tetapi, perkembangan terkini berupa pembangunan infrastruktur dan upaya-upaya integrasi komunitas Baduy ke dalam sistem ekonomi lebih luas diduga dapat mengancam kelestarian adat istiadat mereka yang sebetulnya dapat menjadi sumber tauladan bagi dunia perdesaan yang lestari. Pada saat bersamaan, tergerusnya bahasa dan praktik budaya mereka dapat mengancam keragaman hayati yang selama ini terjadi melalui berbagai praktik kultural mereka.

Buku yang ada di hadapan Anda ini mendokumentasikan sebanyak 124 jenis tumbuhan obat tradisional yang biasa digunakan sehari-hari oleh penduduk Baduy. Daftar penyakit yang biasa disembuhkan, cara pemanfaatan tumbuhan obat, deskripsi botani, serta praktik pengobatan tradisional dengan berbagai perubahannya pada komunitas Baduy. Buku ini merupakan hasil upaya dari akademisi-akademisi dari Universitas Padjadjaran yang telah lama berkecimpung untuk meneliti kekayaan hayati dan kultural masyarakat Baduy. Terbitnya buku ini dapat menjadi pengingat bagi kita akan kekayaan budaya Baduy sekaligus juga mencerminkan kekayaan hayati yang mereka lestarikan. Terbitnya buku ini diharapkan bisa mengembangkan kesadaran di antara kita untuk senantiasa menjadikan kekayaan biokultural masyarakat tradisional kita sebagai cermin bagi pembangunan kehidupan berbangsa dan bernegara pada masa depan yang dapat melindungi sekaligus memperkuat kelindan

antara keragaman hayati dan kebudayaan sebagai pilar-pilar kekayaan bangsa. Selain sebagai sebuah karya ilmiah, buku ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para sarjana ataupun kalangan awam yang berminat dalam menggali kekayaan biokultural masyarakat Baduy.

Jatinangor, 29 Mei 2024

Prof. Dr. Iman Rahayu S.Si., M.Si.

Dekan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Universitas Padjadjaran

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Prakata

Buku berjudul *Etnobotani Baduy: Praktik Pengobatan Orang Baduy dan Perubahannya* ini merupakan salah satu hasil dari kajian etnobiologi dan etnoekologi yang telah dilakukan oleh penulis di kawasan Baduy Luar dan Baduy Dalam, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, dalam rentang waktu sangat lama. Buku ini memaparkan konsep kekhasan dan keunikan hubungan penduduk Baduy dengan lingkungan, konsep pengetahuan lokal atau pengetahuan ekologi tradisional penduduk tradisional, etnobiologi, etnoekologi, dan etnobotani. Selain itu, buku ini juga menjabarkan konsepsi penduduk Baduy tentang sakit dan macam-macam penyakit, serta penggunaan beragam tumbuhan untuk mengobati berbagai penyakit dan gangguan kesehatan.

Buku ini juga menarasikan praktik penduduk Baduy dalam pengobatan tradisional dan berbagai perubahannya serta implikasinya pada masa depan, terutama terkait dengan pemanfaatan jenis-jenis tumbuhan obat bagi peningkatan kemandirian penduduk perdesaan dalam mengatasi masalah kesehatan keluarga yang berakar pada budaya bangsa Indonesia, seperti dapat dihibridakan dengan pengetahuan saintifik. Penulis menyertakan deskripsi botani 124

jenis tumbuhan obat yang biasa dijadikan bahan obat tradisional oleh penduduk Baduy.

Buku ini melengkapi beberapa buku lainnya yang telah disusun penulis mengenai Baduy, seperti *Pengobatan Alternatif Ala Baduy* (2005), *Ekologi Perladangan Orang Baduy* (2012), *Hobi Mengamati Satwa bagi Pemekaran Ekowisata Baduy Banten Selatan* (2022), dan *Pengetahuan Ekologi Tradisional dan Kearifan Ekologi Masyarakat Baduy dalam Melestarikan Keanekaragaman Hayati dan Lingkungan* (2023). Buku ini berbeda dengan buku-buku yang sudah terbit dengan tema yang sama. Buku ini mengulas secara komprehensif hubungan budaya penduduk Baduy dengan keanekaragaman hayati jenis-jenis tumbuhan obat yang membentuk sistem biologi dan budaya (*biocultural system*)—hubungan secara lekat antara budaya dan hayati tumbuhan—dalam praktik pemanfaatan jenis-jenis tumbuhan obat untuk mengobati pelbagai penyakit/gangguan kesehatan sehari-hari penduduk Baduy.

Studi etnobotani tumbuhan obat Orang Baduy sangat penting untuk didokumentasikan, terutama terkait pengetahuan lokal atau pengetahuan ekologi tradisional penduduk Baduy dan tentang praktik penggunaan jenis-jenis tumbuhan obat untuk mengobati berbagai penyakit/gangguan kesehatan yang sangat kaya secara *lekat budaya*, tetapi rentan terhadap kepunahan karena tidak tertulis. Oleh karena itu, buku ini penting untuk dibaca baik bagi para mahasiswa, sarjana, maupun masyarakat umum yang tertarik tentang etnobotani di Indonesia, khususnya di Baduy, Banten Selatan.

Penulis

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Ucapan Terima Kasih

Buku ini tidak bakal dapat disusun tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada para informan penduduk Baduy, terutama Kepala Desa (*jaro pamaréntah*) dan Sekretaris Desa Kanekes (*carik désa*), para staf pimpinan adat Baduy (*puun*) dan staf *puun*, seperti *jaro tangtu* (orang yang betanggung jawab pada pelaksanaan hukum) di Cibeo, Cikartawarna, Cikeusik, dan para informan penduduk Baduy Dalam (*Baduy Jero*) dan Baduy Luar (*Panamping*), para *kokolot* kampung/pimpinan *dangka* Baduy, dan para ahli pengobatan lokal (*dukun laki*, bengkong dan *dukun perempuan*, *indung beurang*/paraji) yang telah banyak memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan buku. Secara khusus penulis juga mengucapkan terima kasih pada Ayah Ailin dan Ambu Ailin, serta Pulung di Kampung Marengo, serta Kang Mista dan Sari, di Kampung Kaduketug, yang rumahnya sering kali dijadikan tempat tinggal kami selama melakukan kunjungan di Baduy.

Kajian kami tentang etnobotani tumbuhan obat di Baduy mendapat dukungan dari program *Academic Leadership Program* (ALG) Unpad. Dengan begitu, penulis mengucapkan terima kasih pada Rektor Unpad, yang telah mendukung program ALG penulis.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Ucapan terima kasih disampaikan juga kepada Dekan FMIPA serta Ketua Departemen dan Ketua Prodi Biologi FMIPA, yang telah membantu kelancaran program ALG kami. Selain itu, rasa terima kasih disampaikan pula pada Prof. Roy Ellen dari University of Kent at Canterbury, England yang telah memberikan sumbangsih buku-buku dan artikel; rekan Dr. Dede Mulayanto, staf dosen/peneliti di prodi Antropologi; dan Kepala Pusat Studi Kebudayaan Lokal Masyarakat dan Lingkungan (PSKL), FISIP Unpad, yang telah memberikan berbagai masukan dalam penulisan buku ini. Terima kasih juga disampaikan pada Suroso, S.Si., MIL, peneliti lepas di CESS Unpad, yang telah membuat foto-foto tumbuhan obat untuk penyusunan buku ini. Kami juga mengucapkan terima kasih pada Penerbit BRIN yang telah menerbitkan buku ini.

Pada kesempatan ini, penulis, Johan Iskandar dan Budiawati Iskandar, mengucapkan terima kasih pada putra dan mantu serta cucu tercinta: Oktarian & Nisa, Mariam, Sarah; Septabian & Irin, Rafa; dan Oktabrian & Alwen, Adam, yang telah mendukung dan memberi semangat untuk penulisan buku ini.

Buku ini diharapkan dapat dibaca oleh berbagai pihak, baik para mahasiswa, sarjana maupun kalangan masyarakat umum yang tertarik studi etnobotani serta dapat menggugah segenap pembaca tentang pentingnya untuk melestarikan warisan budaya dan kearifan lokal dalam era pembangunan yang sangat cepat di tanah air kita.

Penulis

Buku ini tidak diperjualbelikan.



BAB 1

Pendahuluan

Berdasarkan tradisi, sejatinya penduduk Sunda perdesaan di Jawa Barat dan Banten dalam mengarungi kehidupan di dunia memiliki lima cita-cita atau tujuan hidup (*udagan hirup*), yakni (1) hidup sehat (*cageur*); (2) baik hati, jujur, dan tidak korupsi (*bageur*); (3) pandai (*pinter*); (4) benar (*bener*); dan (5) terampil (*singer*) (Iskandar, 2018). Berdasarkan cita-cita hidup sehat tersebut, ini tidak mengherankan bahwa secara tradisi masyarakat Sunda di perdesaan senantiasa menjaga kesehatan keluarga, antara lain, dengan menggunakan pelbagai tumbuhan obat yang dilandasi oleh pengetahuan lokal atau pengetahuan ekologi tradisional secara lekat tradisi. Pengetahuan lokal (*local knowledge-LK*) atau pengetahuan ekologi tradisional (*traditional ecological knowledge-TEK*) diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya dengan ditransmisikan secara lisan menggunakan bahasa ibu.

Praktik penggunaan berbagai tumbuhan obat tradisional utamanya dilandasi kuat oleh pengetahuan ekologi tradisional dan tekait sangat erat dengan tradisi, seperti kepercayaan dan kosmos. Sebagai representasinya sudah menjadi tradisi di masyarakat Sunda, terutama di masa lalu, bahwa sejak dulu, sejak ibu mengandung bayi, kesehatan seorang ibu dan bayinya senantiasa diperhatikan

oleh masing-masing keluarga secara mandiri. Di dalam menjaga kesehatan primer keluarga tersebut sangat erat dengan tradisi, seperti dicerminkan oleh adanya berbagai upacara tradisional (*sedekahan*). Misalnya, untuk menjaga kesehatan seorang ibu hamil, sejak masa ibu mengidam (*nyiram*), seperti mengandung 4 bulan, 7 bulan, dan 8 bulan, pihak keluarga biasanya melakukan upacara tradisional (*sedekahan*), disertai dengan penggunaan aneka ragam tumbuhan obat (Iskandar, 2018; Prawirasuganda, 1964).

Pada masa lalu, sebelum berkembangnya pengobatan berbasis klinik kedokteran yang dilandasi oleh saintifik Barat, penggunaan obat-obatan tradisional oleh masyarakat perdesaan sangat umum (*guyub*). Beberapa pertimbangan penduduk perdesaan di Jawa Barat dan Banten mau memilih pengobatan tradisional, antara lain, dianggap cukup efektif, murah, mudah mendapatkannya, mudah untuk dibuat dan digunakannya, serta pengaruh sampingannya dianggap kurang dibandingkan dengan menggunakan obat-obat modern (Iskandar et al., 2023).

Dewasa ini akibat jumlah penduduk yang kian padat, sistem informasi dan transformasi kian lancar. Tambahan pula, sistem ekonomi pasar yang sangat intensif berpenetrasi ke berbagai pelosok perdesaan dan pengaruh kebijakan pemerintah maka tradisi penggunaan obat tradisional oleh penduduk perdesaan di Jawa Barat dan Banten cenderung mengalami erosi atau pudar, bahkan di beberapa kawasan desa telah punah sama sekali.

Sementara itu, perkembangan secara global menunjukkan bahwa berbagai pengetahuan ekologi tradisional, praktik, dan tradisi, seperti kepercayaan penduduk tentang keanekaragaman jenis tumbuhan sebagai bahan obat tradisional, secara lintas budaya di berbagai etnik di berbagai negara, telah banyak dikaji dalam studi etnobotani tumbuhan obat. Studi etnobotani tumbuhan obat adalah kajian secara komprehensif tentang pengetahuan (*corpus*), praktik (*praxis*), dan kepercayaan atau kosmos (*belief* atau *kosmos*) penduduk tradisional tentang ragam jenis tumbuhan untuk pengobatan berbagai penyakit/gangguan kesehatan pada masyarakat tradisional (Berkes, 2012; Cotton, 1996; Iskandar, 2018).

Hasil studi etnobotani tumbuhan obat dapat berguna, baik secara akademik maupun secara praktis. Secara akademik, misalnya, hasil berbagai kajian etnobotani tumbuhan obat sangat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang etnobotani. Adapun secara praktis, hasil studi etnobotani tumbuhan obat dan etnofarmakologi, antara lain, dapat bermanfaat untuk mendukung pencarian dan pengembangan obat-obat baru yang modern. Oleh karena itu, tidaklah heran bahwa kini secara global pencarian aneka ragam tumbuhan bagi pengembangan obat modern baru mengambil beraneka ragam tumbuhan di alam. Dari hutan, misalnya, dapat dilakukan dengan 3 cara, yaitu (1) secara acak (*random sampling*), (2) pendekatan kemotaksonomi (*chemotaxonomic approach*), dan (3) pendekatan etnofarmakologi (*Ethnopharmacological approach*) (Martin, 1995).

Pendekatan secara acak adalah mengambil cuplikan/sampel jenis-jenis tumbuhan di alam/hutan tanpa pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pendekatan secara kemotaksonomi berarti mengambil cuplikan jenis-jenis tumbuhan dari ekosistem/hutan dengan pertimbangan khusus, ditujukan pada jenis-jenis tumbuhan famili tertentu yang telah diketahui dari berbagai anggota famili jenis tumbuhan tersebut (yang digunakan sebagai tumbuhan obat). Sementara itu, pendekatan etnobotani dan etnofarmakologi adalah dengan mengambil cuplikan jenis-jenis tumbuhan untuk pengujian dan pengembangan obat baru berdasarkan jenis-jenis tumbuhan yang telah umum digunakan oleh penduduk lokal dari hasil studi etnobotani dan etnofarmakologi. Etnobotani adalah studi saintifik jenis-jenis tumbuhan yang menjadi pengetahuan lokal suatu penduduk. Sementara itu, etnofarmakologi adalah studi tentang pengetahuan lokal penduduk tentang jenis obat-obatan tradisional (Cotton, 1996).

Dewasa ini walaupun pengetahuan ekologi tradisional dan praktik penduduk tentang penggunaan jenis-jenis tumbuhan obat dalam keluarga di berbagai kawasan perdesaan Jawa Barat dan Banten banyak yang telah luntur, bahkan punah, penduduk tradisional Baduy di Desa Kanekes, Banten Selatan, kokoh ingin mempertahankan adat

budaya leluhurnya, terutama dalam berladang (*ngahuma*). Mereka secara umum masih mampu mempertahankan tentang pengetahuan dan praktik penggunaan aneka ragam tumbuhan untuk bahan obat-obatan tradisional guna mengobati berbagai penyakit/gangguan kesehatan penduduk.

Oleh karena itu, aneka ragam jenis-jenis tumbuhan, termasuk jenis-jenis tumbuhan obat pada masyarakat Baduy, berperan penting, tidak hanya ditinjau dari segi ekologis, tetapi juga secara kultural karena keragaman hayati berkelindan dengan keragaman bahasa dan budaya. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam sistem hayati dan budaya (*biocultural system*), yang apabila salah satunya tergerus, unsur lainnya pun akan ikut tergerus.

Tujuan penulisan buku ini ialah untuk mengungkap aspek etnobotani tumbuhan obat pada masyarakat Baduy, yang membentuk *biocultural system*. Buku ini mengungkap berbagai aspek etnobotani yang terintegrasi dalam bidang antropologi, biologi, dan ekologi tentang pemanfaatan aneka ragam jenis tumbuhan obat oleh masyarakat Baduy, contohnya tentang nama-nama lokal tumbuhan obat, taksonomi tumbuhan lokal secara linguistik, dan penggunaan aneka ragam jenis tumbuhan obat. Di samping itu, buku ini juga menyampaikan narasi tentang bentuk hidup tumbuhan obat, habitat tumbuhan obat, dan lainnya dengan menggunakan metode ekologi biologi dalam etnobotani. Selain itu, etnoboni dapat dinarasikan tentang pemanfaatan secara tradisional tumbuhan obat yang dibahas berdasarkan etnofarmakologi yang terintegrasi dalam etnobotani (Martin, 1995).

Berdasarkan konsep *biocultural systems*, ada hubungan yang sangat erat antara dinamika perubahan budaya dan perubahan keanekaragaman hayati, serta sebaliknya. Dengan kata lain, perubahan kebudayaan Baduy dapat mengakibatkan perubahan pada keanekaragaman hayati tumbuhan obat di ekosistem Desa Baduy. Sebaliknya, perubahan keanekaragaman hayati di ekosistem Baduy dapat menyebabkan perubahan pada budaya Baduy dalam pemanfaatan jenis-jenis tumbuhan obat di desanya.

Bahan-bahan untuk menyusun buku etnobotani tumbuhan obat Baduy ini melalui proses sangat panjang. Awalnya, ketertarikan penulis untuk membuat buku tersebut bermula ketika penulis pertama menjadi salah satu anggota peneliti Tim Social Forestry Indonesia, yang melakukan kajian *social forestry* di Baduy tahun 1984–1985. Selanjutnya, pada tahun 1994–1995, peneliti pertama melakukan kajian etnoekologi perladangan Baduy untuk disertasi. Selain itu, pada penghujung akhir tahun 1995 dan periode 2015–2018, penulis pertama dan penulis kedua juga disertai beberapa mahasiswa S-1 Biologi Unpad mengunjungi kawasan Baduy untuk mengintensifkan kerangka penyusun buku etnobotani tumbuhan obat komunitas Baduy.

Masyarakat Baduy dipilih menjadi subjek dalam penulisan tentang etnobotani jenis-jenis tumbuhan obat karena masyarakat Baduy adalah salah satu masyarakat tradisional Sunda di Banten Selatan yang masih gigih ingin mempertahankan tradisi para leluhurnya, terutama dalam hal pengelolaan hutan untuk praktik sistem agroforestri *humu*. Selain itu, masyarakat Baduy lazimnya memelihara kesehatan keluarga dilakukan secara mandiri seperti dengan menggunakan aneka ragam jenis tumbuhan obat. Tambahan pula, masyarakat Baduy dalam menjaga kesehatan perempuan hamil, persalinan, serta merawat bayi baru lahir, secara tradisi umumnya menggunakan jasa dukun bayi (*indung beurang* atau *paraji*). Di samping itu, untuk sunatan anak laki-laki masih lumrah dibantu oleh dukun laki-laki (*béngkong*). Para *paraji* dan *béngkong* dalam melaksanakan praktinya galib pula memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan obat. Pada dasarnya sistem budaya masyarakat Baduy tidaklah statis, tetapi dinamis dengan mengadaptasikan terhadap berbagai perubahan, akibat perubahan faktor internal ataupun eksternal. Dengan demikian, kajian sistem pengobatan tradisional masyarakat Baduy sangat menarik untuk dikaji dalam studi etnobotani.

Pada buku ini istilah penduduk Baduy dan masyarakat Baduy sering digunakan. Kedua istilah tersebut dalam bahasa Indonesia berbeda. Penduduk Baduy mengacu pada orang atau orang-orang, dalam hal ini orang Baduy yang mendiami suatu kampung atau

daerah, yaitu daerah Desa Kanekes. Sementara itu, masyarakat Baduy diartikan sebagai pergaulan hidup manusia, berupa sehimpunan orang, dalam hal ini orang-orang Baduy, yang hidup bersama di suatu tempat, yakni Desa Kanekes dengan ikatan-ikatan yang tentu, berupa tradisi Baduy (Poerwadarminta, 1986). Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penulisan nama suku yang mendiami daerah Rangkasbitung dan Pandeglang, Banten adalah *Badui* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, t.t.). Akan tetapi, penulis memilih menggunakan istilah *Baduy* karena para ahli antropologi yang telah mengkaji komunitas tradisional di Desa Kanekes, Banten (Geise, 1952; Garna, 1987) menyebutnya komunitas Baduy atau orang Baduy, dan penduduk Baduy sendiri lebih memilih panggilan terhadap dirinya sebagai *orang Kanekes*, sesuai dengan nama desa tempat tinggal mereka, yaitu Desa Kanekes.

Buku ini terdiri dari enam bab. Bab 1 Pendahuluan berisi gambaran umum penulisan dan kepentingannya untuk melakukan penulisan tentang etnobotani serta pengobatan tradisional pada masyarakat tradisional, seperti masyarakat Baduy.

Pada Bab 2 Ekologi Kearifan Penduduk Baduy menguraikan gambaran umum kawasan Baduy, populasi penduduk, hubungan penduduk dan lingkungan, pengetahuan ekologi tradisional, etnoekologi dan etnobotani, tumbuhan obat bagi sumber obat modern, dan observasi praktik kearifan etnobotani Baduy.

Bab 3 Pengetahuan Tumbuhan Obat Baduy memaparkan konsepsi sakit dan penyebab sakit, macam-macam penyakit, penggunaan tumbuhan obat, cara penggunaan tumbuhan obat, bagian tumbuhan obat, nilai guna tumbuhan obat, dan kandungan kimia tumbuhan obat. Keanekaragaman tumbuhan obat meliputi deskripsi botani tumbuhan obat, sistem pekarangan Baduy. Adapun jenis dan famili tumbuhan obat dan bentuk kehidupan jenis-jenis tumbuhan obat disajikan pada Bab 4. Bab 5 Tradisi Pengobatan orang Baduy dan Perubahannya menjelaskan mengenai dukun bayi orang Baduy, dukun sunat orang Baduy, perubahan sistem pengobatan Baduy, penetrasi obat-obatan dari luar, maraknya warung-warung desa, terkikis dan lunturnya pengobatan tradisional Baduy, dan

implikasi studi etnobotani Baduy. Sementara itu, Bab 6 Dinamika Pengobatan Tradisional Baduy berisi ikhtisar tentang perubahan sistem pengobatan tradisional masyarakat Baduy dan pertimbangan pentingnya pengintegrasian antara praktik sistem kesehatan ibu dan anak (KIA) masyarakat tradisional Baduy dan sistem kesehatan modern (KM). Mengingat sistem kebudayaan manusia tidaklah statis, tetapi senantiasa mengadaptasikan secara plastis berbagai perubahan yang terjadi. Selain itu, dikemukakan pula pentingnya studi etnobotani tumbuhan obat Baduy guna kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan seperti membantu peningkatan kesehatan masyarakat tradisional perdesaan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



BAB 2

Ekologi Kearifan Penduduk Baduy

Dalam Bab 2 ini akan dideskripsikan mengenai bagaimana ekologi kearifan penduduk Baduy. Hal tersebut mencakup di dalamnya bagaimana cara hidup orang Baduy dari masa ke masa. Berdasarkan pengkategorian masyarakat Baduy sendiri, secara adat, kawasan Baduy dapat dibagi menjadi 3 kawasan, yaitu kawasan Baduy Dalam (*Baduy Jero*), kawasan Baduy Luar (*Panamping*), dan kawasan *Dangka*. Sebagai suatu wilayah yang tidak statis, kawasan yang ada di Baduy mengalami perubahan. Salah satunya terjadi di kawasan *Dangka* jika berdasarkan sistem administrasi saat ini, yang berada di luar kawasan Baduy, Desa Kanekes. Walaupun terjadi perubahan secara administrasi, secara budaya Baduy, kawasan *dangka*—yang lokasinya di kawasan muslim, tetangga Desa Kanekes—dianggap sebagai bagian dari kawasan Baduy. Kawasan tersebut menjadi kawasan penyangga (*buffer zone*) kawasan Baduy, menjadi tempat tinggal *Jaro Dangka*, tempat upacara *ngalaksa* usai panen padi dan tempat pembuangan penduduk Baduy Dalam yang melanggar adat.

Dalam bab ini diperlihatkan pula tentang perubahan, baik eksternal maupun internal, seperti adanya pertambahan jumlah penduduk yang berimplikasi pada perluasan kampung, terutama

kampung di Baduy Luar. Berdasarkan sistem administrasi pemerintahan desa, Desa Kanekes, sudah lama diusulkan oleh Pemda Lebak untuk dimekarkan menjadi desa baru karena dianggap penduduknya telah padat. Ide pemekaran Desa Kanekes tidak bisa dilaksanakan karena banyak ditentang oleh para pimpinan adat Baduy. Kini, walaupun Desa Kanekes tidak dimekarkan, berdasarkan pemerintah desa, berbagai kampung di Baduy dikelompokkan dalam pembagian berbagai RW sesuai dengan standar pemerintah desa di Banten ataupun di Indonesia umumnya.

Kehidupan Orang Baduy tidak melulu terkait dengan sesama, tetapi mereka mempunyai hubungan yang kuat dengan alam. Dalam bab ini dipaparkan pula hubungan penduduk Baduy dan lingkungan dengan diperkuat dalam pandangan ekologi manusia (*human ecology*): bahwa segala sesuatu yang menjadi bagian dari cara hidup manusia, bagaimana nilai-nilai, aturan serta norma yang berisi berbagai hal yang dianggap baik dan tidak baik, mengatur hubungan antarmanusia dianggap sebagai sistem sosial. Sementara itu, hubungan-hubungan yang menjadikan masyarakat Baduy bagian dari kehidupan dengan alam sekitarnya, seperti kaitan dengan padi ataupun faktor-faktor lainnya di luar manusia, dianggap sebagai ekosistem atau sistem ekologi. Ini semua dijabarkan guna memahami bagaimana ekosistem dan sistem sosial saling melengkapi dalam penguatan identitas orang Baduy dari masa ke masa. Bagi Orang Baduy dengan demikian sistem sosial merupakan faktor penting dalam berinteraksi dengan lingkungan atau ekosistem. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Suparlan (2005) bahwa sistem kebudayaan manusia, seperti halnya sistem kebudayaan Baduy, merupakan faktor esensial untuk adaptasi dengan lingkungannya.

Karena cara hidup orang Baduy sebagai suatu bentukan dari kebudayaan, dalam bab ini dideskripsikan dan dianalisis berbagai unsur dalam tahap kehidupan orang Baduy, mulai dari bagaimana perladangan dengan ritualnya dipraktikkan dalam bentuk pembagian kerja, baik oleh laki-laki maupun perempuan. Kemudian, juga dideskripsikan bagaimana pengetahuan mengenai praktik perladangan disosialisasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Selain

perladangan, praktik menenun tradisional juga merupakan hal yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, terutama dilakukan oleh para perempuan Baduy.

A. Gambaran Umum Kawasan Baduy

Masyarakat Baduy atau *urang Baduy* atau biasa pula dipanggil *masyarakat Kanekes* atau *urang Kanekes* adalah salah satu kelompok masyarakat tradisional etnik Sunda yang kokoh ingin mempertahankan asli budaya Sunda, khususnya dalam bertani ladang (*ngahuma*). Masyarakat Baduy bermukim di suatu desa hutan di kawasan Banten Selatan yang dinamakan Desa Kanekes. Secara geografi Desa Kanekes berada pada $6^{\circ}27'27''$ - $6^{\circ}30'$ Lintang Utara dan $1^{\circ}8' 3'9''$ - $1^{\circ}6' 4'5''$ Bujur Timur (BT). Secara administratif kawasan Baduy berada di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten (Gambar 2.1) (Iskandar & Ellen, 1999).

Lokasi Desa Kanekes ini dikelilingi oleh desa-desa tetangganya yang merupakan kawasan muslim. Bagian barat Desa Kanekes berbatasan dengan Desa Parakan Beusi, Desa Kebon Cau, Kecamatan Bojong Manik. Sebelah timurnya berbatasan dengan Desa Hariang, Kecamatan Sobang. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Bojong Menteng, Desa Cisimeut Raya, dan Desa Nayagati, Kecamatan Leuwidamar. Sementara sebelah selatan Desa Kanekes berbatasan dengan Desa Luhur Jaya, Desa Cibarani, Kecamatan Cigembong, Cirinten.

Desa Kanekes memiliki luas total sekitar 5.136,58 ha. Berdasarkan statusnya, kawasan Baduy telah ditetapkan oleh pemerintah daerah sebagai *tanah ulayat* pada tahun 2001 berdasarkan Perda Pemerintah Kabupaten Lebak No. 32 Tahun 2001. Selanjutnya, setahun kemudian, pada tahun 2002 status *tanah ulayat* Baduy lebih dikuatkan lagi dengan dikeluarkannya Surat Keputusan (SK) Bupati Lebak No.590/Kep.233/Huk2002. Berdasarkan keputusan Bupati Lebak tersebut, luas kawasan Baduy ditetapkan sebagai *tanah ulayat* sekitar 5.136,58 ha, terdiri dari hutan perlindungan/proteksi sekitar 3.000 ha dan kawasan pertanian serta permukiman 2.136 hektar (Iskandar et al., 2018).



Sumber: Diadaptasi dari Iskandar & Ellen (1999)

Keterangan: Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten

Gambar 2.1 Peta Kawasan Baduy

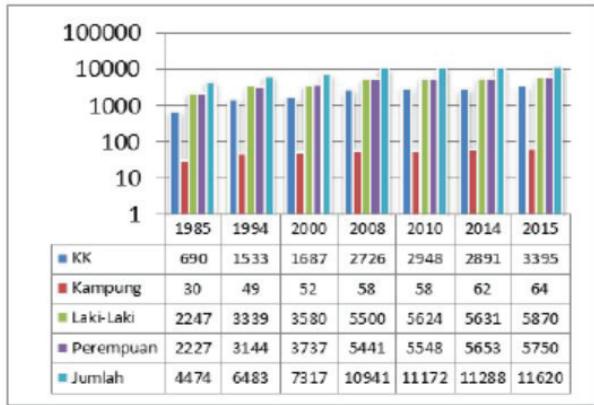
Jika ditilik dari persepsi masyarakat Baduy sendiri, secara adat kawasan Baduy dapat dibagi menjadi 3 kawasan, yaitu (1) kawasan Baduy Dalam (*Baduy Jero*), (2) kawasan Baduy Luar (*Panamping*), dan (3) kawasan *Dangka*. Beberapa kawasan *Dangka* berdasarkan sistem administrasi saat ini, berada di luar kawasan Baduy, Desa Kanekes. Akan tetapi, secara budaya Baduy, sejatinya beberapa kawasan dangka yang lokasinya di kawasan muslim, tetangga Desa Kanekes, dianggap

sebagai bagian dari kawasan Baduy. Kawasan tersebut menjadi kawasan penyangga (*buffer zone*) kawasan Baduy, menjadi tempat tinggal *jaro dangka*, tempat upacara *ngalaksa* usai panen padi dan tempat pembuangan penduduk Baduy Dalam yang melanggar adat.

Kawasan Baduy Dalam, terdiri dari 3 kampung, yaitu (1) Kampung Cibeo, (2) Cikartawarna, dan (3) Cikeusik. Dari masa ke masa jumlah kampung di Baduy Dalam tidak pernah bertambah. Berdasarkan adat Baduy, jumlah kampung di Baduy Dalam tidak boleh bertambah. Tiga kampung Baduy Dalam dihuni oleh penduduk Baduy Dalam (*Baduy Jero, Urang Daleum, Urang Girang*) yang memiliki tradisi lebih kuat dibandingkan tradisi penduduk Baduy Luar. Pimpinan tertinggi adat masyarakat Baduy (*puun*) dan beberapa staf adatnya, seperti *jaro tangtu* juga tinggal di Baduy Dalam. *Puun* Cibeo dan *jaro tangtu* Cibeo tinggal di Kampung Cibeo, *puun* Cikartawarna dan *jaro tangtu* Cikartawarna tinggal di Kampung Cikartawarna, dan *puun* Cikeusik dan *jaro tangtu* Cikeusik tinggal di Kampung Cikeusik. Berbeda dengan kampung Baduy Dalam, jumlah kampung di Baduy Luar terus bertambah akibat jumlah penduduknya yang terus bertambah.

B. Populasi penduduk

Kawasan Baduy Luar dihuni oleh masyarakat Baduy Luar (*Panamping*), yang adatnya lebih longgar dibandingkan dengan adat masyarakat Baduy Dalam. Jumlah kampung Baduy Luar terus bertambah seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk Baduy Luar. Secara adat pembentukan kampung-kampung baru di Baduy Luar tidak dilarang oleh adat. Misalnya, pada tahun 1985 jumlah total kampung di kawasan Baduy tercatat 30 kampung. Namun, tiga dasawarsa kemudian, pada tahun 2015, jumlah total kampung Baduy meningkat menjadi 64 kampung yang terdiri dari 3 kampung Baduy Dalam dan 61 kampung Baduy Luar dengan jumlah penduduk mencapai 11.620 orang, terdiri dari 3.395 kepala keluarga (KK) (Gambar 2.2) (Budiaman et al., 2018).



Sumber: Budiaman et al. (2018)

Gambar 2.2 Perkembangan Jumlah Kampung dan Penambahan Populasi Baduy di Desa Kanekes

Pada umumnya, penduduk Baduy Luar mendirikan kampung-kampung baru yang biasa disebut *babakan*, terutama kalau dirasakan kampung lamanya sudah terlalu padat. Kampung baru atau *babakan* biasanya didirikan lokasinya tidak jauh dari kampung lamanya. Misalnya, dari kampung lama, Kampung Kaduketug, dibangunan beberapa kampung baru, seperti Kampung Kaduketug Kidul dan Kampung Cipondoh yang lokasinya tidak terlalu jauh dari kampung lama, Kampung Kaduketug besar. Kasus hampir serupa, Kampung Gajeboh, telah dimekarkan dengan beberapa kampung baru, seperti Kampung Marengo dan Kampung Balingbing yang letaknya tidak terlalu jauh dari Kampung Gajeboh.

Kawasan Dangka Baduy sejatinya terdiri dari 7 kawasan, yaitu

- 1) Dangka Cilangor,
- 2) Dangka Nungkulon,
- 3) Dangka Cihandam,
- 4) Dangka Garehong,
- 5) Dangka Kamancing,
- 6) Dangka Kaduketug, dan

7) Dangka Cihulu.

Dari 7 kawasan Dangka tersebut, beberapa kawasan Dangka, seperti Dangka Cilangor, Dangka Nungkulon, Dangka Cihandam, dan Dangka Kamancing, secara administrasi pemerintahan, berada di kawasan muslim, tetangga Baduy. Kawasan Dangka tersebut utama dihuni oleh keluarga Jaro Dangka, yang merupakan salah staf pimpinan adat Baduy (pimpinan perwakilan adat Baduy) dan bercampur baur dengan masyarakat muslim, menjadi kawasan *enclave* di kawasan muslim. Namun, dalam perkembangannya, akibat makin padatnya penduduk di kawasan muslim, beberapa kawasan Dangka Baduy yang merupakan *enclave* di kawasan musim diambil alih dan dikuasai oleh masyarakat muslim. Konsekuensinya, seperti Jaro Dangka Cihandam dan Jaro Dangka Kamancing, yang secara tradisi biasa dijadikan tempat dilaksanakan upacara adat—seperti *upacara ngalaksa*—dipindahkan ke Kampung Kaduketug, Baduy Luar.

Berdasarkan sistem administrasi pemerintahan desa, Desa Kanekes, sudah lama diusulkan oleh pemda untuk dimekarkan menjadi desa baru karena dianggap penduduknya telah padat. Namun, ide pemekaran Desa Kanekes tidak bisa dilaksanakan karena banyak ditentang oleh para piminan adat Baduy. Alasannya secara tradisi, masyarakat Baduy Dalam dan Masyarakat Luar, walaupun secara fisik lokasinya terpisah, secara budaya masyarakat Baduy Dalam dan masyarakat Baduy Luar merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

Berdasarkan sistem pemerintah desa, Desa Kanekes tempat tinggal masyarakat Baduy memiliki sistem pemerintah khusus. Jika dibandingkan dengan sistem pemerintahan umumnya di Banten dan Jawa Barat, Desa Kanekes memiliki 2 sistem kepemimpinan, yaitu kepemimpinan adat dan kepemimpinan pemerintahan desa. Kepemimpinan adat atau kepemimpinan informal dipimpin oleh seorang pemimpin adat Baduy yang disebut *puun* dengan dibantu oleh beberapa anggota stafnya. Sementara itu, kepemimpinan formal, pemerintah desa, seperti lazimnya pemerintah desa di Banten dan Jawa Barat atau di Jawa umumnya, Desa Kanekes dipimpin seorang

kepala desa (Kades) dengan dibantu oleh seperangkat aparat desa. Kepala desa di Desa Kanekes biasa dinamakan *jaro pamaréntah*. Secara tradisi *jaro pamaréntah* ditentukan oleh *puun* dan ditetapkan secara formal oleh camat. Jika seorang kepala desa dianggap melanggar ketentuan adat Baduy, *jaro pamaréntah* biasa diberhentikan oleh *puun*. *Jaro pamaréntah* biasa dibantu oleh 2 orang sekretaris desa yang biasa disebut *carik désa* atau *carik* dan pembantu umum atau *pangiwa*. Pada masa lalu, sekretaris desa (*carik désa*), diambil dari tetangga desa, non-Baduy. Pada saat itu, tidak ada penduduk Baduy yang layak untuk dijadikan *carik désa*. Penduduk Baduy umumnya tidak dapat baca tulis karena secara adat orang Baduy dilarang untuk sekolah. Namun, sejak tahun 1990-an, selain *carik désa* dari luar, telah diangkat pula seorang *carik désa* baru (Carik II). Aslinya ia seorang pemuda Baduy Luar, tetapi telah pindah ke daerah permukiman baru Baduy di kawasan muslim, yaitu lewat program *resetlemen* dari pemerintah, program Depsos. Pemuda tersebut ikut pendikan formal, dari mulai SD, SMP, dan tamat dari SMU. Bahkan, saat ini mantan Carik Desa Kanekes ini telah diangkat menjadi pegawai tetap di Kecamatan Leuwidamar. Dewasa ini, *carik désa* juga berasal dari penduduk Baduy Luar.

Berdasarkan sejarah ekologi, sistem pemerintahan formal desa yang dipimpin oleh kepala desa (*jaro pamaréntah* atau *jaro governemen*) diintroduksikan oleh Pemerintahan Kolonial Belanda pada tahun 1850 (Bakels and Boevink, 1988; Iskandar, 1998). Sebelum tahun 1850-an, masyarakat Baduy memiliki pemerintahan adat tersendiri. Dewasa ini dikenal kurang lebih 40 pimpinan tradisional di masyarakat Baduy (Iskandar, 2012) (Tabel 2.1).

Hingga saat ini, sistem pemerintahan Desa Kanekes membentuk suatu pemerintah khusus yang unik dan menarik. Kepala desa (*jaro pamaréntah*) beserta jajarannya menjalankan pemerintah desa, yang secara administrasi di bawah camat dan bupati, tetapi secara adat di bawah *puun*. Oleh karena itu, dalam tugasnya *jaro pamaréntah* harus mampu menjaga keseimbangan untuk kepentingan pemerintah dan kepentingan adat. Untuk kepentingan pemerintah,

Tabel 2.1 Jumlah Pimpinan Tradisional Masyarakat Baduy*

Lokasi	Puun	Girang Seurat	Jaro Tangtu	Baresan	Jaro Dangka	Total
Cibeo	1	1	1	9	-	12
Cikeusik	1	1	1	11	-	14
Cikartawarna	1	-	1	5	-	7
Baduy Luar	-	-	-	-	7**)	7
TOTAL	3	2	3	25	7	40

*) Hanya para pimpinan utama tidak termasuk antara lain koordinator dari para jaro, yang disebut Jaro Tanggungan 12, yang bermukim di Kaduketer.

**) Karena terdesak oleh penduduk muslim, beberapa dangka pindah ke daerah Baduy Luar, seperti Dangka Kamancing dan Dangka Cihandam pindah ke Kaduketug.

jaro *pamaréntah* harus loyal mendukung dan menjalankan berbagai program pembangunan, sedangkan untuk kepentingan adat, berbagai program pemerintah tersebut tidak boleh bertentangan dengan berbagai aturan adat Baduy. Konsekuensi, apabila *jaro pamaréntah* dalam melaksanakan berbagai pembangunan pemerintah dianggap melanggar adat, dia akan diberhentikan oleh *puun* dan pengantinya ditunjuk oleh *puun* dan selanjutnya ditetapkan oleh camat dan bupati. Berdasarkan data empiris di lapangan, telah terjadi berbagai kasus. Beberapa *jaro pamaréntah* terdahulu diberhentikan oleh *puun* karena dianggap melanggar adat. Oleh sebab itu, penentuan *jaro pamaréntah* yang baru biasanya dilakukan oleh *puun* dengan ditetapkan oleh camat dan bupati.

Ditilik dari sistem pemerintahan desa, Desa Kanekes telah dibagi menjadi 64 RT dari 13 RW. Dengan pembagian RT dan RW ini sebagai berikut: 3 kampung Baduy Dalam, yaitu Cibeo, Cikartawarna, dan Cikeusik, dimasukan dalam satu RW, yakni RW 11. Sisanya RW 01 hingga RW 10 serta RW 12 dan RW 13 merupakan kampung-kampung tempat bermukimnya warga Baduy Luar/Panamping (Tabel 2.2) (Statistik, 2022).

Tabel 2.2 Nama-Nama Kampung Baduy di Desa Kanekes

RW	Nama Kampung	Keterangan	No	Nama kampung	Keterangan
RW-01	1. Kaduketug 2. Cipondok 3. Kaduketug kidul 4. Kadu Kaso 5. Cihulu 6. Kaduketer	Baduy Luar	RW-08	38. Cicakal girang-1 39. Cicakal girang-2 40. Cicakal girang-3 41. Cipiit pasir 42. Cipiit lebak	Baduy Luar
RW-02	7. Marengo 8. Gajeboh 9. Balingbing 10. Cigula 11. Cikuya	Baduy Luar	RW-09	43. Cikadu lebak 44. Cikadu pasir 45. Cikadu 46. Cijengkol 47. Cijangkar	Baduy Luar
RW-03	12. Kadujangkung 13. Karahkal 14. Kadugede 15. Cicampaka	Baduy Luar	RW-10	48. Cisagu pasir 49. Cisagu lebak 50. Babakan eurih 51. Cijanar	Baduy Luar
RW-04	16. Kaduketer-1 17. Kaduketer-2 18. Cicatang-1 19. Cicatang-2 20. Cikopeng 21. Cibongkok	Baduy Luar	RW-11	52. Cibeo 53. Cikeusik 54. Cikartawarna	Baduy Dalam
RW-05	22. Sorokokod-1 23. Sorokokod-2 24. Cibitung 25. Batara 26. Panyerangan 27. Kadukohak	Baduy Luar	RW-12	55. Ciranji lebak 56. Ciranji pasir 57. Cikulingseng 58. Cibagelut 59. Cepak huni 60. Cipees	Baduy Luar
RW-06	28. Cisaban-1 29. Cisaban-2 30. Leuwihandam 31. Ciranca kondang 32. Kanengai	Baduy Luar	RW-13	61. Cisadane 62. Batubeulah 63. Cibogo 64. Pamoean	Baduy Luar
RW-07	33. Cipaler lebak 34. Cipaler pasir 35. Cicakal muhara 36. Cicakal tarikolot 37. Cepak bungur	Baduy luar			

Sumber: BPS (2022)

Walaupun kawasan Baduy dibagi menjadi beberapa RT dan RW secara pemerintahan desa, secara pemerintahan adat masyarakat Baduy hanya dikenal dua kelompok utama masyarakat Baduy, yaitu masyarakat Baduy Dalam dan masyarakat Baduy Luar. Demikian pula dalam berbagai upacara di masyarakat Baduy, seperti upacara tanam padi (*ngaseuk*) *huma serang*, *upacara kawalu*, dan *upacara ngalaksa*, masyarakat Baduy Luar dan masyarakat Baduy Dalam tetap menjadi satu kesatuan adat Baduy yang tidak terpisahkan.

Populasi penduduk Baduy dari waktu ke waktu terus bertambah sepanjang masa. Hal tersebut diakibatkan oleh angka laju kelahiran (*birth rate*) penduduk Baduy lebih tinggi daripada angka laju kematian (*death rate*). Faktor lain yang menentukan perubahan populasi Baduy, seperti laju migrasi, seperti migrasi ke dalam, penduduk luar masuk ke kawasan Baduy, tidak ada atau nol. Sementara itu, penduduk Baduy Luar yang migrasi keluar, umumnya hanya dilakukan untuk mengembara sementara waktu (*nganjor*) untuk berladang (*ngahuma*) di kawasan muslim, selama lahan hutan sekunder bekas ladang (*reuma*) mereka di desanya belum bisa digarap ulang untuk dijadikan *huma*. Pengurangan populasi orang Baduy hanya terjadi akibat adanya masyarakat Baduy yang meninggal dunia. Di pihak lain, pengurangan populasi di Baduy Dalam terjadi karena ada faktor penduduk Baduy Dalam yang meninggal dan adanya masyarakat mereka yang pindah ke luar wilayah Baduy Dalam, seperti di daerah Dangka karena melanggar adat. Pada akhirnya mereka biasanya tidak kembali lagi ke Baduy Dalam. Akan tetapi, mereka memilih pindah ke Baduy Luar, bahkan ada pula yang pindah ke kawasan muslim dan menetap jadi warga muslim di desa tetangga Baduy.

Pengaruh dari laju angka kelahiran penduduk Baduy lebih tinggi daripada laju angka kematian dan penduduk yang pindah ke luar Baduy maka populasi orang Baduy dari waktu ke waktu terus bertambah. Misalnya, berdasarkan data statistik Kecamatan Leuwidamar, total populasi orang Baduy pada tahun 1985 tercatat total 4.474 orang, terdiri dari laki-laki 2.247 orang dan perempuan 2.227 orang dengan total 690 kepala keluarga (KK). Kemudian, dua dekade setelahnya pada tahun 2015 penduduk Baduy meningkat totalnya menjadi

11.620 orang, terdiri laki-laki 5.870 orang dan perempuan 5.750 orang dengan total 3.395 KK (Gambar 2.2). Sementara itu, pada tahun 2021, jumlah penduduk Baduy kian meningkat dengan tercatat mencapai total 11.758 orang, terdiri dari laki-laki 5.985 orang dan perempuan 5.863 orang dengan total 3.433 KK (Statistik, 2022).

Tabel 2.3 Jumlah Penduduk Baduy Tahun 2021*

RW**	Jumlah penduduk (orang)			
	Laki-laki	Perempuan	Total	Jumlah KK
01	531	528	1.059	345
02	432	442	874	267
03	373	422	795	250
04	417	400	817	227
05	723	699	1.422	388
06	622	647	1.269	367
07	400	419	819	254
08	336	303	639	198
09	297	321	618	214
10	349	332	681	185
11	623	583	1.206	308
12	334	294	628	182
13	458	473	931	248
Baduy Dalam	623	583	1.206	308
Baduy Luar	5.272	5.289	10.552	3.125
Total	5.895	5.863	11.758	3.433

Keterangan:

*Jumlah penduduk hingga September 2021;

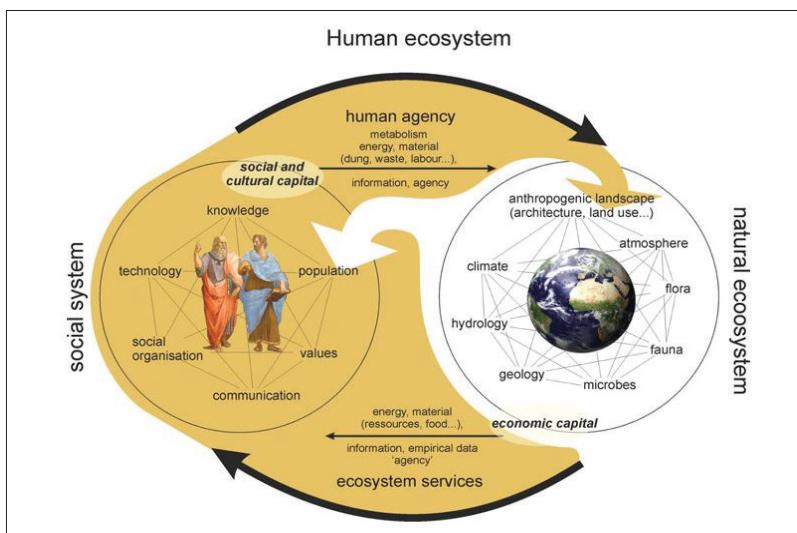
** Nama-nama kampung di tiap RT dapat dilihat di Tabel 2.2.

Berdasarkan 2.3 dapat disimak bahwa penduduk Baduy didominasi oleh penduduk Baduy Luar, yakni sekitar 89% dan penduduk Baduy Dalam, 11%. Konsekuensinya kepadatan penduduk di Baduy Luar lebih tinggi daripada di Baduy Dalam. Imbasnya lahan huma kian terbatas dan banyak dari keluarga Baduy Luar biasa menggarap ladang (*ngahuma*) tidak hanya di desanya, tetapi juga di tetangga desa Baduy di kawasan muslim. Mereka punya lahan garapan huma di kawasan muslim dengan diperoleh melalui berbagai cara,

seperti membeli; sewa, bayar oleh tenaga buruh, seperti membuat kebun; bagi hasil padi *huma*; serta berbagi hasil dari produksi kayu albasiah (*Paraserianthes falcataria* (L.) Nielsen) dengan pemilik tanah, yakni penduduk muslim tetangga Baduy.

C. Hubungan Penduduk dan Lingkungan

Berdasarkan sudut pandang ekologi manusia (*human ecology*), segala sesuatu yang dimiliki manusia, seperti populasi, pengetahuan, nilai, komunikasi, teknologi, organisasi sosial, dianggap sistem sosial. Sementara itu, di luar manusia dianggap ekosistem atau sistem ekologi. Alasannya karena berbagai komponen ekosistem, seperti flora, fauna, tanah, mikroorganisme tanah, iklim, air, udara, termasuk lanskap buatan manusia seperti macam-macam lanskap pertanian, saling berhubungan satu sama lainnya membentuk ekosistem atau sistem ekologi (Marten, 2001; Schreg, 2020).



Sumber: Schreg (2022)

Gambar 2.3 Hubungan Sistem Sosial dan Ekosistem

Jika ditilik dari budaya Baduy, orang Baduy Dalam dan Baduy Luar dianggap satu kesatuan. Hal yang membedakan ialah orang Baduy Dalam pada umumnya memegang adat lebih teguh dibandingkan dengan orang Baduy Luar. Orang Baduy, baik orang Baduy Dalam maupun orang Baduy Luar dengan sistem sosialnya dapat hidup berkelanjutan di desanya karena ditopang oleh adanya arus energi, materi, dan informasi dari lingkungannya. Energi utama di alam adalah matahari dan dapat diubah oleh tumbuhan menjadi bahan energi pada tumbuhan. Orang Baduy mendapat energi berupa aneka ragam bahan, seperti pangan karbohidrat dan kayu bakar dari ekosistem lokalnya, seperti ladang (*huma*), hutan sekunder bekas ladang yang diberakan (*reuma*), hutan kampung (*leuweung lembur*), dan hutan tua (*leuweung kolot*). Orang Baduy dapat melakukan beraktifitas, seperti berjalan dan bekerja di *huma* karena dapat energi dari berbagai sumber pangan yang dikonsumsinya, seperti dalam wujud materi berupa padi, jagung, singkong, ubi jalar, dan lainnya. Energi berasal dari matahari yang diubah oleh aneka ragam tumbuhan pangan melalui proses fotosintesis.

Di samping adanya arus energi dan materi dari ekosistem, juga ada arus informasi dari ekosistem lokal pada orang Baduy. Informasi adalah segala sesuatu yang memberi pengetahuan pada orang Baduy. Hasil interaksi orang Baduy dengan sistem sosialnya dan lingkungan sekitarnya/ekosistem menghasilkan berbagai pengetahuan orang Baduy yang digunakan oleh orang Baduy untuk mengelola lingkungannya.

Pada ekosistem Baduy terdapat empat komponen utama yang saling berhubungan satu sama lainnya, yaitu penduduk Baduy dengan sistem sosial budayanya, lahan tani, sungai, dan hutan. Di antara empat komponen utama tersebut, penduduk Baduy dengan sistem sosial budayanya merupakan komponen utama dan bagian terintegrasi dari ekosistem desa Baduy. Semua yang dimiliki oleh manusia, seperti pengetahuan, teknologi, organisasi sosial, populasi, dan nilai merupakan komponen sistem sosial, yang berperan penting dalam interaksi dengan lingkungannya atau ekosistem, termasuk komponen lahan tani, seperti ladang (*huma*), sungai, dan hutan

serta berbagai faktor lingkungannya, seperti iklim, flora, fauna, dan hidrologi (Marten, 2001; Schreg, 2020). Orang Baduy dengan sistem sosial merupakan faktor penting dalam berinteraksi dengan lingkungan atau ekosistem. Demikian pula menurut Suparlan (2005), sistem kebudayaan manusia, seperti halnya sistem kebudayaan Baduy, merupakan faktor esensial untuk adaptasi dengan lingkungannya.

Kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan pengetahuan yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang isinya perangkat-perangkat model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukannya. Dengan kata lain, kebudayaan adalah “cetak biru” manusia. Berbagai unsur dari sistem kebudayaan manusia dapat mencakup bahasa dan komunikasi, ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, organisasi sosial, agama, dan kesenian. Pada dasarnya kebudayaan manusia tidak diwariskan secara genetik, tetapi diperoleh manusia setelah kelahirannya melalui proses belajar. Manusia seperti penduduk Baduy dapat mempelajari sesuatu, misalnya jenis-jenis tumbuhan obat, antara lain, dari informasi lingkungan atau ekosistem lokalnya, mengingat manusia mempunyai kesanggupan untuk memuat dan memahami ide-ide yang abstrak karena manusia mempunyai bahasa (Suparlan, 2005).

Oleh karena itu, jika ditilik dari hubungan penduduk Baduy dengan lingkungannya, hubungannya sangat dinamis. Misalnya, apabila terjadi perubahan pada sistem sosial ekonomi dan budaya, masyarakat Baduy dapat menyebabkan perubahan pada ekosistem. Sebaliknya, berubahnya ekosistem yang telah dipengaruhi masyarakat Baduy, dapat menyebabkan perubahan balik pada masyarakat Baduy dengan sistem sosial ekonomi dan budayanya. Selain itu, berdasarkan teori *bicultural system*, terjadinya perubahan faktor aneka ragam hayati tumbuhan seperti jenis-jenis tumbuhan dapat menyebabkan perubahan pada kebudayaan (*cultural*) Baduy. Begitu pula sebaliknya, perubahan kebudayaan Baduy dapat berpengaruh pada aneka ragam hayati. Ditilik dari teori *biocultural system*, terdapat hubungan erat, antara kebudayaan, linguistik, dan hayati (Carlson & Maffi, 2004; Iskandar & Iskandar, 2023; Maffi, 2014). Dengan demikian,

berdasarkan teori tersebut berbagai lanskap yang ada di Baduy, seperti ladang (*huma*), hutan sekunder bekas ladang (*reuma*), dan hutan kampung (*leuweung lembur*) merupakan hasil antropogenik yang terbentuk bukan hasil proses alami, tetapi hasil kebudayaan Baduy. Perubahan berbagai lanskap di ekosistem sangat dipengaruhi oleh nilai dan tingkah laku penduduk desa (Cunningham, 2001).

Masyarakat Baduy, seperti masyarakat Sunda umumnya pada masa lalu, di dalam berinteraksi dengan lingkungan/ekosistemnya memiliki pandangan “imanen”. Mereka memiliki persepsi bahwa dunia/bumi ini dibagi tiga: (1) *buana luhur* (langit), (2) *buana tengah* (bumi), dan (3) *buana handap* (tanah). Manusia hidup ada di *buana tengah*. Ketika manusia meninggal, ia akan dikubur, dititipkan sementara di *buana handap*, untuk selanjutnya akan *menuju buana atas*. Menurut kepercayaan Baduy, manusia yang dikubur dianggap hanya dititipkan sementara saja di *buana handap* maka pada umumnya masyarakat Baduy tidak pernah memelihara kuburan atau makam secara permanen. Bekas kuburan manusia dapat digunakan lagi untuk kepentingan lain, seperti untuk lahan pertanian.

Berdasarkan pandangan masyarakat Baduy, manusia hidup di *buana tengah* yang tidak abadi. Hidup yang abadi adalah di *buana atas*. Dengan begitu, untuk mencapai hidup abadi di *buana atas*, manusia dengan berdampingan dengan Yang Maha Pencipta (*anu ngeraskeun, Sanghyang Kersa*, dan istilah *dikersa* dapat berarti dicabut nyawa oleh Sang Maha Pencipta) harus hidup berperilaku baik di muka bumi atau *buana tengah*. Manusia harus hormat pada sesama manusia, hormat pada alam atau lingkungan/ekosistem, dan hormat pada Yang Maha Pencipta. Masyarakat Baduy dalam kehidupan sehari-harinya berpedoman pada aturan tidak tertulis (*pikukuh*) yang diwariskan secara turun-temurun dari leluhur mereka (*karuhun*) dengan diawasi oleh pimpinan adat tertinggi masyarakat Baduy (*puun*). Masyarakat Baduy dalam kehidupan kesehariannya memiliki berbagai pantangan (*buyut*). Misalnya, *buyut* titipan dari nenek moyang masyarakat Baduy, meliputi (Sucipto & Limbeng, 2007)

- *Buyut nu dititipkeun ka puun* (Buyut yang dititipkan ke *puun*)
- *Negara setelung puluh telu* (Negara tiga puluh tiga)
- *Bagawan sawidak lima* (Sungai enam puluh lima)
- *Pancer salawé negara* (Pusat dua puluh lima negara)
- *Gunung teu beunang di lebur* (Gunung tidak boleh dihancurkan)
- *Lebak teu meunang diruksak* (Lembah tidak boleh dirusak)
- *Larangan teu meuang dirempak* (Pantangan/tabu tidak boleh dilanggar)
- *Buyut teu meunang dirobah* (Patokan/adat tidak boleh diubah)
- *Lojor teu meunang dipotong* (Panjang tidak boleh dipotong)
- *Pondok teu meunang disambung* (Pendek tidak boleh disambung)
- *Nu lain kudu dilainkeun* (Yang lain harus dipandang lain)
- *Nu ulah kudu diulahkeun* (Yang dilarang harus dilarang)
- *Mipit kudu amit* (Memetik/memanen padi harus permisi)
- *Ngala kudu ménta* (Memanen hasil tanaman harus meminta)
- *Ngeduk cikur harus mihatur* (Menggali kencur harus memberi tahu pemilik)
- *Nyokel jahe kudu micarek* (Mencungkil jahe harus memberi tahu)
- *Ngagedag kudu bewara* (Menggoyang pohon agar buah berjatuhan harus memohon pada pemiliknya)

Jika ditilik dari tradisi Baduy, berbagai macam pantangan yang merupakan aturan tidak tertulis (*pikukuh*) masyarakat Baduy, tidak boleh dilanggar. Oleh karena itu, bagi penduduk Baduy yang melanggar *pikukuh* biasanya mendapat sanksi dari pimpinan adat Baduy (*puun*). Misalnya, bagi penduduk Baduy Dalam yang melanggar aturan adat, biasanya diasingkan ke kampung *Dangka*. Berbagai pelanggaran *pikukuh* tersebut pada umumnya lebih banyak dilakukan oleh penduduk Baduy Luar. Faktor penyebabnya karena pimpinan adat Baduy dan para pembantu *puun*, yang biasa mengawasi pelanggaran adat, tinggalnya di Baduy Dalam sehingga pengawasan untuk penduduk Baduy Luar tidak ketat. Selain itu, penduduk Baduy Luar yang lokasinya berbatasan langsung dengan penduduk muslim, tetangga desa. Dengan begitu, dalam kehidupannya mereka mendapatkan pengaruh kuat dari penduduk muslim tetangga desanya. Tambahan pula, kawasan Baduy Luar juga relatif mudah dijangkau oleh para pengunjung dari kota dibandingkan kawasan Baduy Dalam.

Pada dasarnya tabu penduduk Baduy, walaupun tidak semua tabu tersebut dapat dijelaskan secara saintifik, dapat dipandang sebagai adaptasi kultural penduduk Baduy terhadap lingkungannya agar pemanfaatan sumber daya hayati dan lingkungannya dapat dilakukan secara berkelanjutan. Misalnya, tabu merusak dan berkewajiban memelihara hutan keramat, seperti hutan keramat Sasaka Buana dan Sasaka Domas di Baduy Dalam. Meskipun berlandaskan pada kepercayaan, hal ini secara saintifik baik, antara lain, penting untuk melindungi aneka ragam sumber daya hayati, melindungi tanah dari bahaya longsor dan erosi, dan melindungi sumber air. Contoh lain, padi/beras hasil *huma* utamanya dimanfaatkan untuk upacara adat dan konsumsi sehari-hari serta tabu untuk diperjualbelikan. Akan tetapi, hasil non-padi, seperti durian, petai, pisang, dan gula aren/kawung tidak tabu untuk diperdagangkan. Tabu memperjualbelikan padi *huma* sangat penting guna menjaga ketahanan pangan pokok penduduk Baduy.

Sering dengan perubahan zaman, walaupun penduduk Baduy Luar banyak mengalami perubahan, segenap penduduk Baduy Luar dalam hal pengelolaan ladang (*huma*) masih sangat kokoh dalam mempertahankan tradisi berladang (*ngahuma*) seperti yang diwariskan oleh leluhur mereka. Pengaruh dari *ngahuma* dianggap sebagai identitas utama masyarakat Baduy Dalam ataupun Baduy Luar. Oleh karena itu, *ngahuma* bagi masyarakat Baduy dianggap sebagai kewajiban dalam agama Baduy (Iskandar, 2012).

Berdasarkan tradisi Baduy, di dalam kehidupannya dikenal ada 6 tugas dalam hidup (*pancén hirup*) yang harus dilakukan oleh setiap keluarga pada *saban* tahunnya, yaitu

- 1) *Ngersakeun Sasaka buana* (Memelihara tempat ziarah masyarakat Baduy di *Pada Ageung*, kawasan hutan alam yang dikeramatkan, lokasinya di selatan Kampung Cikeusik, Baduy Dalam);
- 2) *Ngersakeun Sasaka Domas* (Memelihara tempat ziarah masyarakat Baduy di Parahiyang, berupa kawasan hutan alam yang dikeramatkan di Cibeo, Baduy Dalam);

- 3) *Ngasuh ratu ngajayak ménak* (Mengasuh penguasa dan mengayomi para pembesar);
- 4) *Ngabaratakeun nusa telu-puluh-telu* (Mempertapakan nusa tiga puluh tiga);
- 5) *Kalanjakan kapundayan* (Berburu binatang dan menangkap ikan untuk keperluan upacara *Kawalu* di Baduy Dalam);
- 6) *Ngukus ngawalu dan muja ngalaksa* (*Mengukus* atau membakar kemenyan, melaksanakan upacara *kawalu*, memuja dan membuat *laksa/ngalaksa* pada upacara *ngalaksa* usai panen *huma* di Baduy Dalam dan Baduy Luar).

Berdasarkan 6 tugas dalam kehidupan masyarakat Baduy, setiap tahunnya secara rutin masyarakat Baduy wajib berladang (*ngahuma*) dan melaksanakan upacara *kawalu* dan upacara *ngalaksa* serta berburu binatang dan ikan untuk *upacara kawalu*. Bertani ladang menurut Agama Baduy dianggap sebagai kewajiban agama yang harus dilaksanakan oleh setiap keluarga Baduy. Masyarakat Baduy dalam menggarap *huma* dan melakukan berbagai upacara tradisional senantiasa reguler setiap tahunnya berdasarkan pada kalender yang dibuat sendiri, yang disebut kalender *Baduy* atau *pananggalan Baduy* (Tabel 2.4) (Iskandar, 2012).

Tabel 2.4 Kalender Baduy dan Kegiatan *Ngahuma* serta Upacara Masyarakat Baduy pada Setiap Tahunnya

Nama bulan	Kegiatan di ladang (<i>huma</i>)* & upacara	Kegiatan upacara
<i>Sapar*</i>)	<i>Nayacar di huma sérang, huma puun, dan huma masyarakat masih belum ada kegiatan. Upacara narawas di huma sérang.</i>	<i>Séba ke Rangkasbitung dan Serang Penetapan tahun baru (tunggul tahun) kalender Baduy oleh puun dan staf puun.</i>
<i>Kalima</i>	<i>Nuar di huma sérang, nyacar di huma puun, dan belum ada kegiatan di huma masyarakat. Upacara nukuh di huma sérang dan upacara narawas di huma puun.</i>	<i>Puun ziarah ke hutan keramat. Puun Cikeusik ziarah ke Arca Domas tanggal 16–18, dan Puun Cibeo ziarah ke Sasaka Domas tanggal 17; kawinan, sunatan</i>

Nama bulan	Kegiatan di ladang (<i>huma</i>)* & upacara	Kegiatan upacara
Kanem	Membakar (<i>ngahuru</i>) sisa-sisa tebangan/ <i>nyacar</i> di <i>huma sérang</i> . Menebang (<i>nuar</i>) di <i>huma puun</i> . Di <i>huma masyarakat</i> belum ada kegiatan.	Hajatan perkawinan dan selamatan
Katujuh/ Kapitu	Membakar sisa tebangan ke dua kali/membakar ulang (<i>ngaduruk</i>) di <i>huma sérang</i> , dan tanama padi (<i>ngaseuk</i>) <i>huma sérang</i> , <i>ngahuru</i> di <i>huma puun</i> . <i>Nyacar</i> di <i>huma masyarakat</i> . Upacara <i>ngaseuk</i> di <i>huma sérang</i> , dan upacara <i>narawas</i> di <i>huma masyarakat</i> .	Hajatan perkawinan
Kadalapan	Menyangi (<i>ngoréd</i>) pertama di <i>huma sérang</i> , <i>ngaduruk</i> dan <i>ngaseuk</i> di <i>huma puun</i> , dan <i>nuar</i> di <i>huma masyarakat</i> . Upacara <i>ngirab sawan</i> di <i>huma sérang</i> , upacara <i>ngaseuk</i> di <i>huma puun</i> .	
Kasalapan	<i>Ngoréd</i> kedua kali di <i>huma sérang</i> dan <i>ngoréd</i> pertama <i>huma puun</i> . <i>Ngaseuk</i> di <i>huma masyarakat</i> . Upacara mengobati padi (<i>ngubaran paré</i>) di <i>huma sérang</i> , dan upacara <i>ngaseuk</i> di <i>huma masyarakat</i> .	
Kasapuluh	<i>Ngoréd</i> kedua kali di <i>huma puun</i> , dan <i>ngoréd kahiji</i> di <i>huma masyarakat</i> . Upacara <i>ngubaran pare</i> di <i>huma puun</i> dan upacara <i>ngirab sawan</i> di <i>huma masyarakat</i> .	
Hapit lemah	<i>Ngoréd</i> kedua kali di <i>huma masyarakat</i> . Upacara <i>ngubaran paré</i> di <i>huma masyarakat</i> .	
Hapit kayu	Padi <i>huma sérang</i> telah mulai matang.	

Nama bulan	Kegiatan di ladang (<i>huma</i>)* & upacara	Kegiatan upacara
Kasa	Panen padi di <i>huma sérang</i> . Upacara <i>mipit</i> di <i>huma sérang</i> .	<i>Kawalu tembey</i> (<i>kawalu</i> pertama), puasa tanggal 17 di Cikeusik, dan tanggal 18 di Cibeo dan Cikartawarna.
Karo	Panen di <i>huma puun</i> . Upacara <i>mipit paré</i> di <i>huma puun</i> .	<i>Kawalu tengah</i> (<i>kawalu</i> kedua), tanggal 18 di Cikeusik, dan tanggal 19 Cikartawarna dan Cibeo.
Katiga	Panen di <i>huma tangtu/Baduy Dalam</i> dan <i>huma masyarakat Baduy luar/Panamping</i> .	<i>Kawu tutug</i> (<i>kawalu</i> terakahir), puasa tanggal 17 di Cikeusik dan tanggal 18 di Cibeo dan Cikartawarna. Acara <i>ngalaksa</i> di tanggal 20 di Cikeusik dan Cikartawarna, dan tanggal 21 di Cibeo, Baduy Dalam. Tanggal 22–27 <i>ngalaksa</i> di Baduy Luar, yaitu 22 di Dangka Cihandam, 23 di Dangka Cibengkung, 24 di Dangka Cihulu dan Garehong, 25 di Dangka Kaduketug, 26 di Dangka Nungkuluan, dan 27 di Dangka Kamancing.

Sumber: Iskandar (2012)

- *) Biasanya bertepatan dengan bulan April–Mei, tetapi tidak selalu tetap, karena setiap tahunnya dapat berubah tergantung dari penentuan tahun baru pada penanggalan kalender Baduy, diantaranya dipengaruhi oleh waktu panen padi *huma sérang*.
- **) Di Baduy ada 3 jenis ladang (*huma*): *huma sérang*, *huma puun*, dan *huma masyarakat* Baduy Dalam dan *huma masyarakat* Baduy Luar. Pada penggarapan tiap tahap-tahapan di *huma*, waktunya senantiasa beraturan, dengan diawali dari penggarapan *huma sérang*, dilanjutkan dengan penggarapan *huma puun* dan *huma masyarakat*.

Berdasarkan kalender Baduy, bulan *Kasa*, biasanya bertepatan dengan bulan Januari–Februari, tetapi tidak selamanya bertepatan dengan bulan masehi tersebut karena bisa saja berubah. Hal tersebut terutama tergantung dari waktu panen *huma sérang*, *huma puun*, dan *huma masyarakat* serta dengan rangkaian-rangkaian upacara yang menyertainya. Oleh karena itu, apabila waktu panen *huma sérang* mundur, misalnya akibat perubahan iklim dan cuaca, konsekuensinya untuk penanggalan awal tahun baru pada tahun tersebut juga mundur waktunya. Dengan kata lain, penetapan tahun baru kalender Baduy sangat tergantung pada waktu panen *huma sérang*, yang hasil padi panen barunya digunakan utamanya untuk upacara *kawalu* pertama (*kawalu kahiji*).

Upacara *kawalu* pertama (*kawalu kahiji*) di Cikeusik dan Cikartawarna senantiasa dilakukan pada tanggal 17, serta di Cibeo pada tanggal 18 bulan *Kasa*. Upacara *kawalu* kedua (*kawalu tengah*) di Cikeusik dan Cikartawarna tanggal 18, serta di Cibeo tanggal 19 bulan *Karo*. Sementara itu, upacara *kawalu* ke tiga (*kawalu tutug*) di Cikeusik dan Cikartawarna pada tanggal 17 dan Cibeo tanggal 18 bulan *Katiga*. Demikian pula upacara *ngalaksa* waktunya senantiasa tetap, yaitu bulan *Katiga*, pada tanggal 20 di Cikeusik dan Cikartawarna dan tanggal 21 di Cibeo, Baduy Dalam. Kemudian, tanggal 22 di Dangka Cihandam, tanggal 23 di Dangka Cibengkung, tanggal 24 di Dangka Cihulu dan Garehong, tanggal 25 di Dangka Kaduketug, tanggal 26 di Dangka Nungkuluan, dan 27 di Dangka Kamancing, di Baduy Luar.

Pada *upacara kawalu*, biasanya sekitar sepuluh hari sebelum pelaksanaan upacara *kawalu*, orang Baduy Dalam telah melakukan berbagai persiapan. Misalnya, beberapa laki-laki Baduy Dalam melakukan tiga kali perburuan satwa liar (*kalanjakan*) di hutan. Pertama, khusus untuk berburu *peucang/kancil* (*Tragulus javanicus*) dan *buut/bajing* (*Callosciurus notatus*) dengan menggunakan jaring kerap (*lanjak kerep*). Pada perburuan satwa liar kedua, khusus berburu mencek (*Muntiacus muntjak*) dengan menggunakan jaring jarang (*lanjak carang*). Pada perburuan terakhir, khusus berburu *buut* dan

peucang lagi. Selain itu, pada saat tersebut juga dilakukan penangkapan beberapa jenis ikan (*kapundayan*) di Sungai Ciujung, seperti *sosoro*, *kancra* (*Labeobarbus douronensis*) dan *paray* (*Rasbora* sp.). Biasanya pada puncak upacara *kawalu* diawali dengan persembahan sesajen pada *karuhun* Baduy oleh *puun* dan dilanjutkan dengan buka bersama dengan mencicipi padi *huma* baru hasil panen *huma serang* yang baru saja dilakukan.

Seusai melaksanakan upacara *kawalu*, acara dilanjutkan dengan upacara *ngalaksa*. *Ngalaksa* adalah membuat *laksa* dari bahan beras *huma serang* untuk Baduy Dalam dan *huma tauladan* untuk Baduy Luar. Dalam upacara *ngalaksa*, setiap keluarga Baduy biasanya membawa beras sekitar 0.5–1 liter dari hasil padi di *pungpuhunan* untuk dicampur dengan beras hasil panen padi di *pungpuhunan huma sérang* untuk Baduy Dalam dan dicampur dengan beras hasil panen padi di *pungpuhunan huma tauladan* di Baduy Luar. Setiap keluarga Baduy Dalam mengikuti upacara *ngalaksa* di kampungnya masing-masing. Sementara itu, penduduk Baduy Luar mengikuti upacara *ngalaksa* di antara 7 *dangka*, yaitu Dangka Cihandam, Dangka Cibengkung, Dangka Cihulu, Dangka Garehong, Dangka Kaduketug, Dangka Nungkuluan, dan Dangka Kamancing.

Dalam upacara *ngalaksa*, setiap keluarga yang mengikuti upacara diharuskan membuat *téké*, *anak-anakan*, dan *tutumbakan* dari lidi dan daun aren. *Téké*, alat bungkus berbentuk perahu dibuat dari daun aren, untuk diisi *laksa*, bahan persembahan pada leluhur Baduy. Setiap keluarga membuat jumlah *téké* sesuai dengan jumlah total jiwa di keluarganya. Sementara itu, jumlah *anak-anakan* dibuat sesuai dengan jumlah perempuan dan jumlah *tutumbukan* sesuai dengan jumlah laki-laki pada keluarganya. Oleh karena itu, upacara *ngalaksa* penting sebagai perwujudan ungkapan rasa terima kasih penduduk Baduy pada leluhurnya yang telah melindungi warga Baduy dan telah memberkahi kehidupan penduduk Baduy, antara lain, dalam keberhasilan *ngahuma*. Pada upacara *ngalaksa*, setiap keluarga penduduk Baduy peserta upacara harus mempersembahkan *laksa*, *aci bumi*, berupa

‘inti kekuatan pertiwi’, yang telah berhasil *ngahuma* dengan diberkahi oleh leluhurnya. Upacara tersebut juga berperan penting bagi kegiatan yang berkaitan dengan sensus internal komunitas atau *ngajiwai*. Berdasarkan perhitungan jumlah *téqué*, *tutumbukan*, dan *anak-anakan* yang dibuat oleh tiap keluarga, dapat diketahui secara pasti dan tepat jumlah KK/rumah tangga (berdasarkan jumlah *téqué*), jumlah laki-laki (dihitung berdasarkan jumlah *tutumbakan*), dan jumlah perempuan (dihitung dari jumlah *anak-anakan*) di tiap *dangka* dan 3 kampung Baduy Dalam. Dengan begitu, dari penggabungan data dari tiap *dangka* dan 3 kampung Baduy Dalam, kita dapat mendokumentasikan data statistik jumlah jiwa penduduk Baduy yang sangat akurat, yang biasa dilaporkan dan dicatat oleh sekretaris (*carik*) Desa Kanekes. Oleh karena itu, kegiatan *ngajiwai* dapat berperan penting dalam konteks penghidupan (*livelihood*) dan cacah jiwa komunitas Baduy. Pasalnya aspek kesehatan penduduk berkaitan erat dengan aspek kependudukan serta keberlangsungan komunitas Baduy pada masa depan.

Pada awal tahun berdasarkan kalender Baduy, bulan *Sapar*, masyarakat Baduy melaksanakan *séba* ke kantor Bupati di ibu kota Kabupaten Lebak di Kota Rangkasbitung dan ke kantor Gubernur di ibu kota Provinsi Banten di Kota Serang. Pada bulan berikutnya, bulan *Kalima*, pimpinan adat Baduy (*puun*) Cibeo dan rombongannya melakukan ziarah ke hutan keramat *Sasaka Domas* di kawasan Cibeo dan *puun* Cikeusik ziarah ke hutan keramat *Sasaka Pusaka Buana* di kawasan hutan alam Cikeusik, yang merupakan kawasan hutan hulu Sungai Ciujung.

Berdasarkan interaksi masyarakat Baduy dengan lingkungannya/ ekosistem, masyarakat Baduy dalam kehidupannya kesehariannya mendapat layanan dari ekosistem dalam bentuk materi dan energi. Wujud energi, misalnya, berupa aneka ragam bahan pangan karbohidrat sebagai bahan pangan pokok, padi, dan bahan tambahan pangan pokok lainnya, seperti jagung, *hanjeli*, serta aneka ragam umbi-umbian, berupa ubi jalar, singkong, dan talas, yang dihasilkan terutama dari sistem ladang (*huma*). Selain itu, sumber energi berupa aneka ragam kayu bakar untuk masak di tungku dapur setiap harinya,

dipungut penduduk Baduy dari hutan sekunder (*reuma*), bukan hutan tua. Berdasarkan tradisi, hutan tua (*leuweung kolot*) pantang pepohonannya untuk ditebangi.

D. Pengetahuan Ekologi Tradisional

Di dalam hubungan timbal balik antara orang Baduy dengan lingkungan atau ekosistemnya, mereka selain mendapatkan energi dan materi, juga mendapatkan berbagai informasi atau pengetahuan. Misalnya, pengetahuan tentang aneka ragam lanskap, tumbuhan, binatang, macam-macam tanah, rasi bintang, cuaca, dan iklim.

Pengetahuan ekologi tradisional atau pengetahuan lokal masyarakat tradisional, seperti masyarakat Baduy, biasa dikenal dengan berbagai istilah, seperti pengetahuan lokal (*local knowledge*), pengetahuan indigenous (*indigenous knowledge*), pengetahuan rakyat (*folk knowledge*), pengetahuan tradisional (*traditional knowledge*), pengetahuan ekologi tradisional (*traditional ecological knowledge*), pengetahuan lingkungan tradisional (*traditional environmental knowledge*), pengetahuan teknik indigenous (*indigenous technical knowledge*), etnoekologi (*ethnoecology*), sains penduduk (*people's science*), dan pengetahuan penduduk perdesaan (*rural people knowledge*) (Ellen & Harris, 2020).

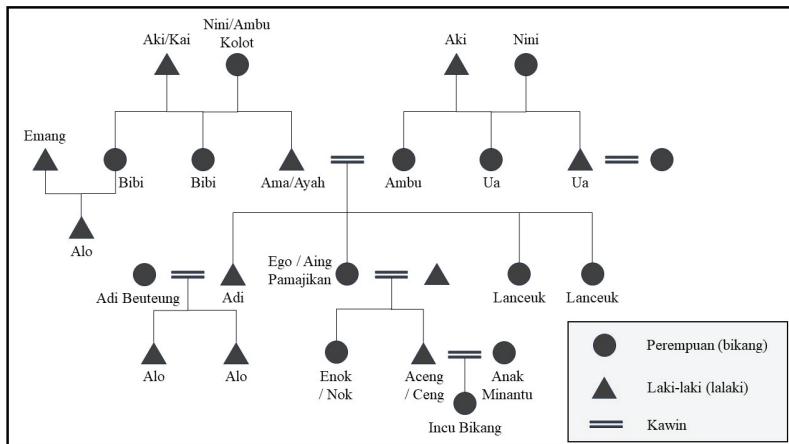
Secara umum pengetahuan lokal atau pengetahuan ekologi tradisional tersebut dapat didefinisikan oleh Berkes (2012) sebagai berikut: “*A cumulative body of knowledge, practice, and beliefs, evolving by adaptive processes and handed down through generations by cultural transmission, about the relationships of living beings (including humans) with one another and with their environment.*” Berdasarkan definisi tersebut dapat disimak bahwa pengetahuan lokal atau pengetahuan ekologi tradisional merupakan kumulatif perangkat pengetahuan, praktik, termasuk kepercayaan, yang berkembang melalui proses adaptasi penduduk lokal atau penduduk tradisional dengan lingkungan, hasil pewarisan budaya secara turun-temurun antargenerasi dengan ditransmisikan atau disebarluaskan secara lisan menggunakan bahasa ibu.

Pada masyarakat Baduy, sebagai contoh, mereka memperoleh pengetahuan ekologi tradisional, bukan hasil belajar dari sekolah secara formal karena secara tradisi masyarakat Baduy anak-anaknya pantang (*teu wasa*) untuk sekolah. Oleh karena itu, penduduk Baduy mendapat berbagai pengetahuan ekologi tradisional hasil pewarisan budaya secara turun-temurun, ditransmisikan atau disebarluaskan secara lisan melalui bahasa ibu, bahasa Sunda Baduy.

Penyebaran atau transmisi pengetahuan ekologi tradisional pada masyarakat tradisional, seperti masyarakat Baduy, dapat berlangsung melalui 3 jalur utama, yaitu (1) secara vertikal (*vertical transmission*), (2) transmisi horizontal (*horizontal transmission*), dan (3) secara individu dari pihak lain (*oblique transmission*) (Pam et al., 2020). Penyebaran secara vertikal (*vertical transmission*) adalah pengetahuan ekologi tradisional yang ditransmisikan secara budaya dari kedua orang tua pada anak-anaknya secara turun-temurun. Model penyebaran pengetahuan ekologi tradisional cara vertikal ini dominan pada masa anak-anak sebelum menginjak masa remaja. Kemudian, ketika anak-anak berada pada masa remaja, mereka memperoleh pengetahuan ekologi tradisional secara dominan dari anggota kelompok sesama seumur (*peer group*) atau transmisi horizontal. Lalu ketika seorang remaja menjadi dewasa, pengetahuan ekologi tradisional dapat diperoleh bukan saja dari sesama seumur ataupun dari orang tua, tetapi juga secara dominan diperoleh secara individu dari pihak lainnya (*oblique transmission*), seperti pihak luar dan lainnya.

Pembelajaran pengetahuan ekologi tradisional secara vertikal (*vertical learning*) dalam keluarga Baduy Dalam maupun Baduy Luar terutama masa kanak-kanak sampai remaja, yaitu anak laki-laki Baduy (biasa dipanggil *Acéng/Céng*) belajar pada ayahnya (*Ama/Ayah*) dan anak perempuannya (biasa dipanggil *Enok/Nok*) belajar pada ibunya (*Ambu*) (Gambar 2.4).

Pengetahuan dan belajar pengelolaan *huma*, misalnya, sejak usia dini anak laki-laki dan anak perempuan Baduy sudah dilibatkan dalam penggerjaan *huma*. Contohnya, pada saat tanaman padi di *huma*, anak laki-laki biasa membantu pekerjaan ayahnya, sedangkan



Keterangan: Beberapa istilah kekerabatan pada masyarakat Baduy Dalam maupun Baduy Luar: *Ama/Ayah* (*Father*); *Ambu* (*Mother*): Anak laki/*Acéng/Céng* (*Son*), Anak perempuan: *Enok/Nok* (*Daughter*); Paman laki: *Ua Laki/Aka* (*Uncle*; *Bibi*: *Ua Bikang/Tétéh* (*Aunt*); Kakek: *Aki/Kai* (*Grandfather*), dan Nenek: *Nini/Ambu* (*Grandmother*).

Gambar 2.4 Sistem Kekerabatan Masyarakat Baduy

anak-anak perempuan membantu pekerjaan ibunya. Untuk transmisi pengetahuan, termasuk pengetahuan tentang jampi-jampi dalam upacara tanam padi, di setiap keluarga ayah biasa mengajarkan jampi-jampi tersebut sejak dulu pada anak laki-lakinya. Ini berdasarkan pertimbangan bahwa berbagai upacara di *huma* dilakukan oleh pihak laki-laki. Ketika anak laki-laki tersebut sudah berkeluarga, ia diharapkan sudah memiliki pengetahuan dan praktik *ngahuma*.

Sama halnya dengan anak laki-laki, anak-anak perempuan juga diajari oleh ibunya masing-masing tentang pengetahuan, seperti belajar mengenal berbagai varietas padi lokal serta praktik menyimpan padi pada lubang-lubang tugalanan *huma* sesuai dengan varietas padinya pada saat menanam padi di *huma*. Tradisi ini berpengaruh bahwa penanaman varietas padi tidak bisa dilakukan sembarang pada suatu tata ruang petak *huma*.

Pada masa remaja, remaja-remaja Baduy biasanya dominan belajar dengan para remaja lainnya yang seumuran (*peer learning*). Misalnya, pada masa anak-anak perempuan Baduy Luar belajar



Foto: Iskandar (2018)

Gambar 2.5 Kain Tradisional Hasil Tenunan
Perempuan Baduy Luar

menenun dari ibunya, tetapi ketika masa remaja perempuan Baduy lebih banyak belajar menenun dari teman perempuan sumurannya (Gambar 2.5). Demikian pula pada masa anak-anak laki Baduy, seperti belajar memikul pisang dari *huma* dari ayahnya (Gambar 2.6), lalu saat remaja lebih banyak belajar dari teman sebayanya, dan pada masa dewasa lebih banyak belajar mandiri dari berbagai pihak, tidak selalu tergantung pada keluarga.



Sumber: Iskandar (2004)

Gambar 2.6 Pisang dalam Pikulan Hasil *Huma*



Foto: Iskandar (2018)

Gambar 2.7 Kantong Koja dan Jarog dari Bahan Serat Kayu Terap

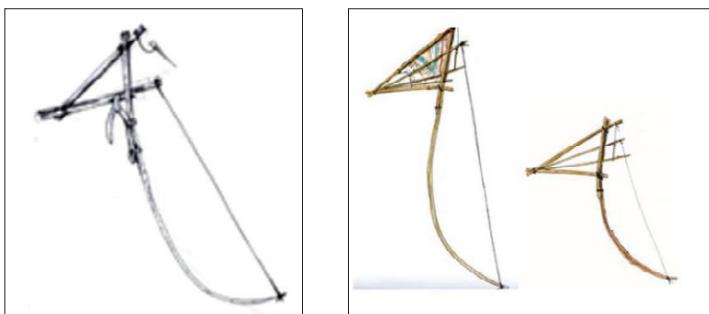
Suatu contoh kasus lain, misalnya, pada pembuatan kerajinan rajut kantung tradisional dari serat kayu terap (*Artocarpus elastica* Reinw) (*jarog* dan *koja*) (Gambar 2.7), anak laki-laki Baduy Luar biasa belajar dari orang tuanya, tetapi ketika masa remaja biasa belajar dari teman, saudara, pihak lain, serta belajar mandiri tiap individu.

Biasanya anak laki-laki Baduy ketika kecil terbiasa belajar membuat kerajinan merajut kantung tradisional dengan belajar pada ayahnya, tetapi ketika masa remaja, mereka banyak belajar dari teman seumurannya. Setelah dewasa, pengetahuan lokal tentang membuat rajutan dapat diperoleh bukan saja dari sesama seumur ataupun dari orang tua, tetapi juga diperoleh secara individu dari pihak lainnya (*oblique transmission*). Misalnya, anak-anak laki (*Acéng*) selain belajar dari *Ua* dan *Ama/Ayah*, bahkan juga dari pihak lainnya.

Dalam masyarakat Baduy, sistem pembelajaran pengetahuan lokal dan praktik pemanfaatan lingkungan masih sangat dominan lewat permainan anak (*kaulinan barudak*) dari anak-anak Baduy Dalam maupun Baduy Luar. Ini berbeda dengan anak-anak non-Baduy (penduduk muslim tetangga desa Baduy) yang tidak mengenal atau bermain hiburan kesukaan anak-anak. Tambahan pula, tidak ada barang mainan untuk anak-anak atau *cocoan* (*toys*). Akan tetapi, bagi anak-anak Baduy, baik Baduy Dalam maupun Baduy Luar, kegiatan anak-anak bermain itu dianggap sebagai *melakukan pekerjaan anak*.

anak (*gawé barudak*) untuk mempelajari berbagai pengetahuan ekologi tradisional dari kedua orang tuanya (Alif, 2015).

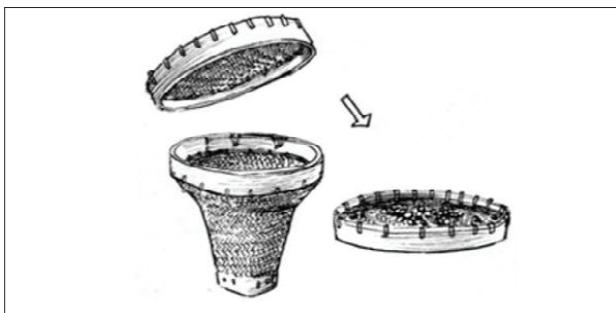
Sebagai tradisi secara turun temurun, anak-anak laki di Baduy Dalam ataupun Baduy Luar biasa bermain yang dipersepsikan sebagai mengerjakan pekerjaan anak-anak, seperti membuat alat-alat perangkap binatang. Misalnya, anak laki-laki membuat perangkap burung (*kancung manuk*) (Gambar 2.8), sedangkan anak-anak perempuan biasa bermain dengan alat mainan dari anyaman bambu yang disebut *sumbul* (Gambar 2.9).



Sumber: Alif (2015)

Keterangan: (a) *Kancung Manuk* Baduy Dalam dan (b) *Kancung Manuk* Baduy Luar.

Gambar 2.8 Alat mainan anak laki-laki Baduy



Sumber: Alif (2015)

Keterangan: Alat mainan anak-anak perempuan

Gambar 2.9 *Sumbul* dan tutup (*turub*)

Pada dasarnya anak-anak bermain dengan membuat *kancung* dapat berfungsi sebagai media pembelajaran (*experiential learning*) anak-anak laki Baduy secara langsung tentang membuat alat perangkap burung dari orang tuanya. Anak-anak Baduy selanjutnya juga dapat meniru tata cara pembuatan *kancung* sendiri dan berbagi pengetahuan, serta praktik membuat alat-alat perangkap binatang tersebut bersama anak-anak lainnya. Ketika menginjak remaja, para remaja laki Baduy Dalam dan Baduy Luar yang seumuran (*peer group*) dapat saling belajar membuat berbagai peralatan perangkap binatang liar tersebut. Oleh sebab itu, pengetahuan lokal, seperti membuat berbagai perkakas tersebut, dapat disebarluaskan secara vertikal (*vertical transmission*) dan secara horizontal (*horizontal transmission*) pada masyarakat Baduy Dalam ataupun masyarakat Baduy Luar. Berbagai pengetahuan yang diperoleh dari anak-anak dalam bermain membuat *kancung manuk* tersebut, antara lain, mereka dapat mengenal berbagai jenis tumbuhan untuk bahan membuat perangkap, tempat tinggal (habitat) aneka ragam tumbuhan bahan membuat alat, aneka ragam burung, jenis, dan kebiasaan mencari pakan burung serta musim buah-buahan pakan burung.

Sama halnya dengan anak laki-laki, anak-anak perempuan Baduy, khususnya dominan pada anak-anak perempuan Baduy Dalam, juga biasa bermain dengan berbagai perlatan rumah tangga, misalnya *sumbul* dan tutup (*turub*) *sumbul* (Gambar 2.9). Alat-alat tersebut juga media untuk pembelajaran pengetahuan lokal atau pengetahuan ekologi tradisional dari orang-orang tua perempuan pada anak-anak perempuannya. *Sumbul* adalah salah satu perkakas rumah tangga yang dibuat dari anyaman bambu tali (*Gigantochloa apus*). *Sumbul* tersebut biasa digunakan mainan oleh anak-anak perempuan Baduy Dalam untuk bermain menirukan orang tuanya dalam berbagai kegiatan, seperti menanam benih padi (*ngaseuk*) dan tanaman lainnya di ladang (*huma*), tapis beras (*napi feas*), dan menggendong atau membawa barang. Oleh karena itu, kebiasaan anak-anak perempuan Baduy Dalam bermain dan belajar membuat *umbul* dan *turub umbul* dapat menjadi sarana untuk proses belajar pengetahuan ekologi tradisional

untuk membuat perkakas rumah tangga, mengenal jenis-jenis tumbuhan bahan untuk bahan perkakas, habitat jenis tumbuhan bahan perkakas, dan memahami berbagai pekerjaan di *huma* seperti menebar benih. Suatu proses pembelajaran yang diajarkan oleh para ibu pada anak-anak perempuannya dengan secara vertikal (*vertical transmission*). Selanjutnya, ketika memasuki masa remaja, mereka dapat pengetahuan dan belajar di antara sesama remaja seumuran atau secara horizontal (*horizontal transmission*).

Secara tradisi, anak-anak dan para remaja Baduy Dalam ataupun Baduy Luar, selain belajar tentang membuat berbagai alat perangkap satwa liar dan alat-alat untuk digunakan di *huma*, juga biasa dilibatkan secara langsung dalam berbagai pekerjaan di rumah tangga ataupun *huma*. Misalnya, mereka ikut tanam padi (*ngaseuk*) dan panen padi di *huma*. Imbasnya berbagai pengetahuan lokal atau pengetahuan ekologi tradisional masyarakat Baduy dapat ditransmisikan secara budaya melalui jalur vertikal (*vertical transmission*) dan secara horizontal (*horizontal transmission*). Penyebaran pengetahuan lokal atau pengetahuan ekologi tradisional tersebut disebarluaskan menggunakan bahasa lokal atau bahasa ibu, bahasa Sunda Baduy.

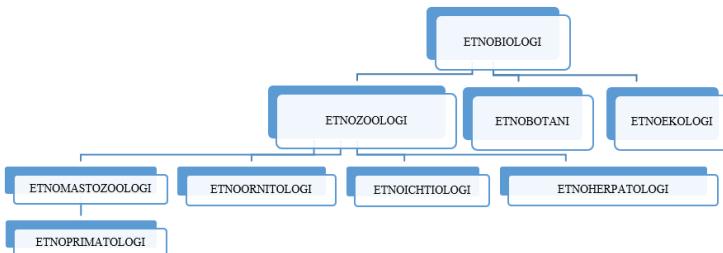
Secara umum masyarakat Baduy masih kokoh dalam mempertahankan bahasa lokalnya sebagai media utama untuk mentransmisikan berbagai pengetahuan ekologi tradisional. Dampak positifnya masyarakat Baduy, baik masyarakat Baduy Dalam maupun masyarakat Baduy Luar, masih dapat mempertahankan Pengetahuan Ekologi Tradisional dan vitalitas bahasa dengan kategori sangat kuat (Hidayati et al., 2017). Pada dasarnya, bahasa sebagai bagian dari budaya masyarakat Baduy memiliki peran penting dalam menyimpan dan mentransmisikan pengetahuan ekologi tradisional, antara lain, berupa pengetahuan lokal atau pengetahuan ekologi tradisional masyarakat Baduy tentang aneka ragam jenis tumbuhan untuk bahan pengobatan pelbagai penyakit/gangguan kesehatan di masyarakat Baduy. Berbagai aspek tadi dapat dikaji dalam studi etnobotani tumbuhan obat masyarakat Baduy.

E. Etnobiologi dan Etnobotani

Berbagai pengetahuan lokal atau pengetahuan ekologi tradisional Baduy dapat dikaji dengan sebutan kajian “etnografi baru”, yaitu melihat definisi kebudayaan sebagai perangkat pengetahuan. Etnografi tidak lagi sama dengan etnografi-etnografi sebelumnya (Ahimsa-Putra, 2022; Milton, 1996). Dalam etnografi baru peneliti mengkaji untuk memahami persepsi penduduk yang sedang dikaji *the view point of people being study* dan dianalisis secara sains (pandangan etik). Berdasarkan analisis etik, para peneliti dapat menyajikan berbagai klasifikasi yang didapat dari pengetahuan penduduk yang dikaji, seperti klasifikasi varietas tanaman, klasifikasi fungsi tanaman/tumbuhan, klasifikasi tanah, dan klasifikasi penyakit. Dengan kata lain, peneliti mengkaji persepsi penduduk lokal secara lekat budaya dan dianalisis secara ilmiah. Oleh karena itu, analisis etik tidak mungkin dapat dilakukan apabila tidak dikumpulkan terlebih dahulu persepsi atau pengetahuan penduduk yang dikaji (pandangan emik).

Berbagai disiplin akademik yang di depannya menggunakan imbuhan (*prefix*) *etno* dari cabang-cabang ilmu alam (sains), seperti etnoastronomi, etnofarmakologi, etnomedisin, dan etnobiologi, merupakan ranting-ranting dari etnosains yang mendeskripsikan model-model konseptual penduduk tradisional tentang lingkungannya, rasi bintang, farmasi, medisin, dan biologi.

Jika ditilik dari cakupannya, etnobiologi sangat luas. Dengan demikian, etnobiologi dapat dibagi lagi menjadi ranting-ranting lebih spesifik, seperti etnozoologi, etnobotani, dan etnoekologi. Selanjutnya, etnozoologi dapat dibagi lagi menjadi etnomastozoologi, etnornitologi, etnoichtyologi, dan etnoherpatologi. Bahkan, etnomastozoologi (pengajian pengetahuan penduduk tentang mamalia) dapat dibagi lagi menjadi ranting lain, seperti etnoprimatologi (pengkajian pengetahuan penduduk tentang primata) (Gambar 2.10) (Iskandar, 2018).



Sumber: Iskandar (2018)

Keterangan: Etnozoologi, Etnobotani, dan Etnoekologi

Gambar 2.10 Berbagai Cabang Etnobiologi

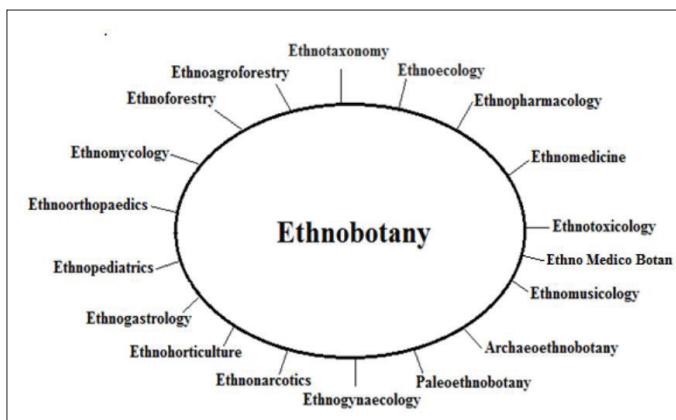
Etnobiologi—studi tentang biologi dan manusia—merupakan studi yang sangat kompleks dan khas. Studi ini bersifat interdisiplin dengan mengombinasikan teori dan metode ilmu-ilmu alam dan sosial, seperti biologi, kimia, farmasi, antropologi, sosiologi, dan ekonomi (Balick, M.J., & Cox, 1999; Kikvidze, 2022). Dewasa ini etnobiologi dan etnobotani secara teori ataupun metode kian berkembang, antara lain, teori/konsep spesies kunci biologi dan kebudayaan (*bio-cultural keystone species*) dan sistem biologi-kebudayaan (*bicultural system*) dan lain-lain. Sementara itu, metode berkembang dengan menerapkan berbagai studi vegetatif dengan membuat plot kuantitatif dan lain-lain (Ellen, 2006; Iskandar, 2018).

Etnoekologi muncul sebagai cabang dari etnosains (*folk sascience*) dan etnobiologi, yakni studi tentang sistem pengetahuan penduduk tradisional mengenai model konsep mengklasifikasikan lingkungan lokalnya. Pengklasifikasian oleh penduduk tradisional (*folk taxonomy*) tentang lingkungan alam dapat beranekaragam, seperti berbagai obyek, aktifitas, dan berbagai peristiwa di lingkungan alam atau ekosistem, misalnya klasifikasi tumbuhan, binatang, bentang alam (*landforms*), tanah, iklim, tipe vegetasi, tahapan-tahapan suksesi ekologi/vegetasi, dan zona-zona tata guna lahan (Berkes, 2008; Martin, 1995; Milton, 1996). Sejatinya, istilah etnoekologi mulai populer setelah diperkenalkan oleh Conklin pada 1954 dalam studi

etnoekologi sistem pertanian gilir balik/sistem ladang tradisional pada komunitas Hanunoo di Filipina (Iskandar, 2018).

Etnobotani merupakan cabang etnobiologi. Etnobotani berasal dari kata *etno* dan *botani*. *Etno-studi* tentang penduduk dan *botani studi* tentang botani atau tumbuhan maka kajian etnobotani merupakan kajian interdisiplin tentang interaksi manusia dan tumbuhan (Balick & Cox, 1999). Kajian etnobotani bertujuan untuk memahami secara holistik pengetahuan lokal penduduk tentang jenis-jenis tumbuhan secara lekat budaya. Kajian etnobotani biasanya mengkaji secara holistik sistem kompleks, sistem pengetahuan (*corpus* atau *cognitive*), praktik (*praxis*), dan kepercayaan (*belief* atau *kosmos*) (Toledo, 2022).

Perkembangan studi etnobotani secara saintifik menjadi sangat luas, seperti etnobotani, etnoekologi (*ethnobotany-ethnoecology*), etnobotani terapan pada bidang pertanian tradisional (*applied ethnobotany-traditional agriculture*), etnobotani terapan tentang medisin (*applied ethnobotany-ethnomedicine*), fitokimia tradisional (*traditional phytochemistry*), dan aneka ragam jenis tumbuhan sebagai basis bagi kebutuhan materi dalam budaya manusia (*material cultures*), seperti bahan pangan, sandang, dan rumah (Gambar 2.11).



Sumber: MSCBOT (2023)

Gambar 2.11 Berbagai Cabang Etnobotani

Di dalam etnobotani terapan, seperti ethnomedicine, di antaranya dikaji pemanfaatan jenis-jenis tumbuhan untuk bahan pengobatan tradisional untuk kesehatan manusia. Berdasarkan saintifik, sesungguhnya berbagai jenis tumbuhan membutuhkan beraneka ragam unsur hara makro dan hara mikro. Unsur-unsur makro adalah unsur-unsur yang dibutuhkan oleh tumbuhan untuk keperluan hidupnya dalam jumlah banyak, seperti nitrogen (N), fosfor (P), kalium/potassium (K), kalsium (Ca), magnesium (Mg), dan sulfur (S), yang berasal dari udara, tanah, dan air. Adapun unsur-unsur hara mikro dibutuhkan pula meskipun tidak banyak oleh tumbuhan, seperti besi (Fe), mangan (Mn), seng (Zn), tembaga (Cu), boron (B), kobalt (Co), dan khlor (Cl). Ketika tumbuhan mati dan membusuk, tumbuhan tersebut melepaskan unsur-unsur hara makro dan hara mikro ke lingkungan dan menjadi unsur hara/pupuk yang dibutuhkan oleh tumbuhan.

Berbagai senyawa alami tumbuhan biasa disebut sebagai metabolit primer yang diproduksi oleh hampir semua jenis tumbuhan. Metabolit primer tersebut penting untuk jalur kimia yang mengontrol pertumbuhan, fotosintesis, respirasi, pembungaan, dan proses dasar lainnya (Martin, 1995). Hasil metabolisme tumbuhan tersebut menghasilkan, karbohidrat, protein, lemak, asam nukleat, yang merupakan beberapa komponen dasar bagi nutrisi pangan manusia. Pada umumnya berbagai senyawa alami tumbuhan, yang disebut metabolit primer, diproduksi oleh hampir semua tumbuhan.

Meskipun metabolit primer memiliki struktur yang seragam dan ada di hampir semua tumbuhan, kandungan metabolit sekunder dari tumbuhan tidak dimiliki oleh semua jenis tumbuhan. Metabolit sekunder berupa profil fitokimia pada tumbuhan, seperti flavonoid, alkaloid, terpenoid, dan saponin, memiliki sifat farmakologi sehingga dapat digunakan untuk obat tradisional.

Pada tumbuhan, metabolit sekunder umumnya dapat berperan dalam menghasilkan bau, warna, rasa, dan sifat obat dari tumbuhan yang tidak dimiliki oleh semua jenis tumbuhan. Pada umumnya, sebagian besar senyawa metabolit sekunder dapat membantu tumbuhan dalam beradaptasi dengan kondisi lingkungannya untuk

bersaing dengan tumbuhan lain dan menangkal serangan serangga dan hewan pemangsa yang dapat merusak tumbuhan. Minyak atsiri pada tumbuhan, misalnya, dapat berperan membantu tumbuhan mengurangi kehilangan air pada tumbuhan yang tumbuh di kawasan gersang, mengusir serangga, dan mencegah hewan yang dapat memakan tumbuhan. Beberapa alkaloid—senyawa yang memiliki rasa pahit yang sering kali beracun—sangat penting untuk melindungi tumbuhan dari binatang pemangsa. Untuk tumbuhan yang tumbuh di tanah yang tidak baik dan tidak dapat mendaur ulang nitrogen atau dapat memperolehnya dari bakteri, alkaloid berfungsi sebagai simpanan nitrogen (Martin, 1995).

Bioaktif berupa metabolit sekunder dari tumbuhan biasanya penting sebagai bahan obat. Misalnya, daun nangka walanda (*Annona muricata* L) yang biasa dijadikan bahan obat tradisional oleh masyarakat Baduy. Daun ini secara saintifik mengandung tanin, fitosterol, kalsium oksalat, alkaloid murisin, dan monotetrahidrofuran asetogenin, seperti anomurisin A dan B, gigantetrosin A, annonasin-10-one, murikatosin A dan B, annonasin, dan goniotalamisin. Sementara itu, daun jambu batu (*Psidium guajava* L), yang umum digunakan sebagai obat diare di masyarakat Baduy, secara saintifik mengandung bioaktif, seperti *tannins, eugenolm fatty oils, resins, tanners, triterpenoids, apple acids, aminoacids, calcium, phosphorus, sulfur, vitamins A, B1, and C* (Iskandar et al., 2023).

F. Tumbuhan Obat bagi Sumber Obat Modern

Berdasarkan tradisi penduduk perdesaan secara global di berbagai etnik di seluruh dunia, masyarakat perdesaan biasa memanfaatkan aneka ragam tumbuhan untuk bahan obat tradisional dengan dilandasi oleh pengetahuan lokal atau pengetahuan ekologi tradisional hasil pewarisan secara turun-temurun. Pada perkembangannya berbagai pengetahuan ekologi tradisional penduduk tradisional banyak dikaji secara ilmiah melalui studi etnobotani dan etnofarmakologi, serta etnomedisin. Studi etnobotani, selain penting untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, hasil praktisnya juga dapat berguna untuk

mendukung program pembangunan. Misalnya, untuk menemukan berbagai obat modern baru dari aneka ragam jenis tumbuhan dapat dilakukan dengan pendekatan kajian etnobotani tumbuhan obat dan etnofarmakologi. Sebagai contoh, berdasarkan sejarah etnobotani, berbagai penemuan obat modern, seperti obat tekanan darah tinggi, penyakit malaria, sakit gigi, dan sakit asma., berasal dari pemanfaatan berbagai jenis tumbuhan oleh penduduk tradisional yang dikaji dalam studi etnobotani (Balick & Cox, 1999) (Tabel 2.5).

Tabel 2.5 Berbagai obat modern bahan tumbuhan hasil dari pengembangan studi etnobotani dan etnofarmakologi

Obat	Penggunaan untuk medis	Jenis tumbuhan	Nama Indonesia	Famili
Aspirin	<i>Analgesic, Inflammation</i>	Filipendula ulmaria		Rosaceae
Camphor	<i>Rheumatic pain</i>	Cinnamom camphora	Pohon kamper	Lauraceae
Cocaine	<i>Ophthalmologic anaesthetic</i>	Erythroxylum coca	Kokain	Erythroxylaceae
Eugenol	<i>Toothache</i>	Syzygium aromaticum	Cengkih	Myrtaceae
Morphine	<i>Analgesic</i>	Papaver somniferum	Morfin	Papaveraceae
Papain	<i>Attenuate mucus</i>	Carica papaya	Papaya	Caricaceae
Quinine	<i>Malaria prophylaxis</i>	Cinchona pubescens	Kina	Rubiaceae
Reserpine	<i>Hypertension</i>	Rauvovia sepentina	Pulai pandak	Apocynaceae
Sennoside A,B	<i>Laxative</i>	Cassia angustifolia	Kasia	Caesalpiniaceae
THC	<i>Antiemetic</i>	Cannabis sativa	Ganja	Cannabaceae
Theophylline	<i>Diuretic, Asthma</i>	Camellia sinensis	The	Theaceae

Sumber: Balick and Cox (1999)

Contohnya, *reserpine* adalah senyawa alkaloid yang diisolasi dari tumbuhan *Rauvolfia serpentina*. Senyawa ini berfungsi sebagai obat antihipertensi. *Reserpine* bekerja dengan mengurangi penyimpangan neurotransmitter, seperti norepinefrin, dopamin, dan serotonin dalam vesikula sinaptik di ujung saraf. Hal tersebut dapat mengurangi jumlah neurotransmitter yang tersedia untuk dilepaskan ke dalam sinaps, yang pada gilirannya menurunkan aktifitas simparetik. Akibatnya, terjadi penurunan darah. Pengaruh sampingannya—biasanya dengan mengurangi jumlah neurotransmitter di sistem saraf pusat dan tepi—juga membantu menurunkan denyut jantung dan memperluas pembuluh darah yang membantu menurunkan tekanan darah (Eloff & Esterhuyzen, 2014).

Jika dikaji dari sejarah ekologi, pengembangan obat *reserpine* searahnya sangat panjang, diawali dari pengajian etnobotani dan etnofarmakologi dan dilanjutkan dengan uji klinik. Kisahnya dapat disimak dari uraian sebagai berikut (Balick & Cox, 1999). Berdasarkan studi etnobotani, alkisah jauh sebelum tumbuhan *R. serpentina*, famili *Apocynaceae* dikenal sebagai bahan obat terkenal di negara-negara maju. Sejatinya penduduk di Pegunungan Everest di lembah Himalaya, India, telah mengenal tumbuhan tersebut, yang biasa disebut *chota-chand* sebagai obat tradisional secara turun-temurun. Menurut studi etnobotani, secara tradisional tumbuhan tersebut biasa digunakan oleh penduduk lokal untuk mengobati orang yang digigit ular berbisa. Selain itu, penduduk lokal di Provinsi Bihar biasa menggunakan tumbuhan *chota-chand* dengan merebus akarnya untuk mengobati berbagai penyakit, seperti penyakit gangguan jiwa/gila, epilepsi, dan insomnia, yang dinamakan *pagal-ka-dawa*. Penduduk lokal juga biasa menggunakan tepung akar *Rauvolfia* pada anak-anak agar anak-anak tersebut tidur pulas. Pada abad ke-18 kalangan botani menamakan tumbuhan *chota-chand* ini sebagai *R. serpentia*. Secara budaya penggunaan tumbuhan *R. serpentina* sebagai bahan obat tradisional, seperti insomnia dan sakit gangguan jiwa/gila oleh penduduk lokal di perdesaan India makin meluas.

Berdasarkan informasi dari studi etnobotani, pada tahun 1931, beberapa ahli kimia India mengisolasi molekul-molekul dari tumbuhan *Rauvolfia*. Namun, pada awalnya hasil temuan mereka secara umum gagal menunjukkan bahan bioaktif dari tumbuhan tersebut. Sekalipun demikian, ketertarikan mereka dibangkitkan kembali dengan adanya suatu laporan yang dipublikasikan dalam *Indian Medical Record* bahwa tepung *Rauvolfia* tidak hanya mempunyai pengaruh hipnotik, tetapi juga untuk menurunkan tekanan darah secara dramatis (Balick & Cox, 1999). Pada awalnya informasi tersebut diabaikan para ilmuwan Barat. Hal tersebut karena asumsi bahwa umumnya banyak laporan ilmiah di negara-negara berkembang, hasilnya dianggap meragukan. Kemudian, pada 1949 Emil Schliittler, seorang ahli kimia di farmasi CIBA di Basel, Swiss, membaca suatu studi klinik *Rauvolfia* oleh R.J. Vakil yang dimuat di *British Heart Jounal*. Schlitter dan koleganya, Hans Schawrtz, mengekstraksi akar *Rauvolfia*, suatu alkaloid yang kandungan nitrogen aktifnya memiliki kandungan organik aktif secara fisiologi, yang dinamakan *reserpine*. Mereka mendemonstrasikan bahwa dengan memakan *reserpine* dosis 0,1 miligram per kilogram berat badan, *reserpine* dapat menurunkan tekanan darah. Sementara itu, pada tes klinik *reserpine* juga dapat menurunkan tekanan darah pasien penderita darah tinggi dari 300/150 menjadi 160/100. Selain itu, peneliti dari Amerika juga mengonfirmasi bahwa suatu penemuan dramatis obat *resepine*, yang dilaporkan oleh suatu tim dari Boston pada *the New England cardiovascular Society* bahwa *reserpine* memiliki suatu tipe aksi sedatif yang tidak pernah terobservasi sebelumnya. Obat *reserpine* tidak seperti obat bius, obat tidur, ataupun obat penenang lainnya, obat ini tidak menyebabkan pusing, pingsan, atau mengurangi koordinasi (Balick & Cox, 1999).

Oleh karena itu, CIBA segera mengintroduksikan *reserpine* menjadi obat baru dengan merek komersil yang disebut *Serpasil*. Hingga kini, telah diketahui bahwa pada umumnya berbagai bahan senyawa obat *reserpine* berguna dalam menurunkan tekanan darah dengan cara melebarkan pembuluh darah. *Reserpine* juga memiliki efek secara langsung pada hipotalamus otak—suatu model terobosan baru dalam bidang farmasi. Kemudian, pada tahun 1954 The New York

Academy of Science mengagas suatu simposium yang mencerahkan terhadap pentingnya farmasitikal dari *Rauvolfia*. Kini *respine* telah dikenal luas menjadi obat utama bagi pengobatan salah satu penyakit serius di dunia Barat, yakni hipertensi. Selain itu, sekarang *respine* dipadukan dengan obat-obatan *anti-pertensive* lain sebagai *hidroklorid hidralazin*. Kisah penemuan obat baru *reserpine*, menunjukkan bahwa jauh sebelum tumbuhan *Rauvolfia* menjadi salah satu bahan farmasi dan dijadikan obat modern terkenal di dunia, sejatinya berdasarkan studi etnobotani, tumbuhan tersebut telah digunakan secara obat tradisional secara turun temurun dengan lekat budaya oleh masyarakat lokal di lembah Himalaya (Balick & Cox, 1999).

Kajian untuk mengembangkan dan menemukan aneka ragam obat modern dari berbagai jenis tumbuhan bisa dilakukan dengan 3 metode *sampling*, yaitu (1) secara acak (*random sampling*), (2) secara kemotaksonomi (*chemotaxonomic*), dan (3) etnofarmakologi (*ethnopharmacological approach*) (Martin, 1995). Secara acak/*random sampling* dilakukan ketika peneliti mengambil dan mengumpulkan tumbuhan apa saja yang dapat dikumpulkan dalam jumlah dan kualitas cukup. Keuntungan dari pendekatan ini misalnya akan dapat menguji beragam tumbuhan dan membuat koleksi tumbuhan dalam jumlah besar dengan lebih cepat. Namun, salah satu kerugiannya adalah rendahnya jumlah proporsi jenis-jenis tumbuhan yang potensial untuk bahan obat yang mungkin akan didapatkan. Pengambilan sampel tumbuhan secara acak hanya digunakan oleh peneliti yang memiliki anggaran dan fasilitas memadai untuk menyeleksi/ menyaring sejumlah besar jenis tumbuhan. Hasil dari proyek-proyek tersebut dapat menjadi perhatian besar bagi ahli etnobotani karena mereka mengungkapkan tidak hanya tumbuhan obat yang digunakan secara lokal yang mengandung senyawa kimia aktif secara fisiologis, tetapi juga proporsi keseluruhan tumbuhan dengan aktifitas biologis potensial yang benar-benar digunakan oleh masyarakat setempat.

Metoda *sampling* dengan pendekatan kemotaksonami (*Chemotaxonomic approach*), yakni mengambil berbagai tumbuhan tidak secara acak, tetapi berdasarkan *purposive*. Maksud *purposive* ini ialah pengambilan cuplikan secara khusus yang ditargetkan pada jenis-

jenis tumbuhan tertentu yang dipertimbangkan berpotensi sebagai bahan obat karena beberapa jenis tumbuhan tersebut telah diketahui berfungsi sebagai bahan obat. Cara *sampling* dengan pendekatan kemotaksonomi dapat berguna, antara lain, untuk menghemat waktu dan biaya guna mendapatkan proporsi tumbuhan yang positif dan berpotensi untuk bahan obat. Kemotaksonomi berlandaskan senyawa metabolit sekunder tertentu, seperti flavonoid tertentu, sering kali terbatas distribusinya, hanya ditemukan pada kelompok tumbuhan yang berkerabat. Misalnya, jenis flavonoid yang dikenal sebagai isoflavon pada umumnya terkandung pada jenis tumbuhan Famili *Fabaceae*, tetapi juga ditemukan di beberapa keluarga tumbuhan lainnya. Lebih dari 5.500 jenis alkaloid yang diketahui, banyak yang terbatas pada suatu genus atau sub-famili tumbuhan. Hanya alkaloid tunggal yang telah ditemukan pada berbagai jenis tumbuhan Famili *Bombaceae* yang telah diuji oleh para peneliti, tetapi famili tumbuhan *Solanaceae*, *Rubiaceae*, dan *Ranunculaceae* merupakan sumber dari berbagai bentuk yang berbeda (Martin, 1995).

Oleh karena itu, peneliti dengan *sampling* pendekatan kemotaksonomi dapat meningkatkan efisiensi pengambilan sampel dengan mengetahui distribusi bahan kimia tumbuhan yang diinginkan untuk dikaji sebagai bahan obat. Misalnya, jika telah diketahui bahwa terpenoid tertentu hanya ada di tumbuhan Famili *Asteraceae*, peneliti dapat membatasi koleksi tumbuhan pada jenis-jenis tumbuhan famili tersebut. Jika peneliti menemukan jenis alkaloid yang menarik dalam satu jenis tumbuhan Famili *Rubiaceae*, peneliti dapat melanjutkan untuk mengumpulkan spesies yang berkerabat dekat dari famili tersebut. Kemudian, ia juga bisa mengumpulkan jenis tumbuhan dengan berkerabat lebih jauh dari marga/genus yang sama dan kemudian memperluas sampel penelitian ke genus-genus lainnya dari famili tumbuhan tersebut.

Sementara pendekatan teknik etnofarmakologi ialah pemilihan jenis-jenis tumbuhan untuk mengembangkan dan menemukan aneka ragam obat modern baru dengan cara memilih tumbuhan yang telah biasa digunakan sebagai obat oleh masyarakat lokal. Dengan begitu, jenis-jenis tumbuhan yang akan diuji di laboratorium dipilih dari

jenis-jenis tumbuhan obat yang telah digunakan oleh penduduk secara turun-temurun dari hasil pengkajian etnobotani dan etnofarmakologi yang telah dilakukan. Cara ini adalah pendekatan yang biasa dilakukan oleh sebagian besar ahli etnobotani karena dengan cara ini hasilnya paling efisien untuk menguji tentang keamanan dan efektivitas obat lokal yang telah digunakan oleh masyarakat lokal secara turun-temurun. Selanjutnya, analisis fitokimia dan farmakologis dilakukan untuk mendukung dan membuktikan secara saintifik di laboratorium (Martin, 1995). Cara pendekatan teknik etnofarmakologi ini lebih menjamin keberhasilan. Salah satu faktor penyebabnya adalah cuplikan jenis-jenis tumbuhan yang diujikan tersebut. Meskipun belum diteliti dan belum diketahui kandungan bioaktifnya secara pasti berlandaskan saintifik di laboratorium, jenis-jenis tumbuhan tersebut telah digunakan oleh penduduk secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi lainnya sehingga khasiat nyata telah dirasakan dan juga aman.

G. Observasi Praktik Kearifan Etnobotani Baduy

Penulis mengobservasi berbagai habitat tempat tumbuhnya aneka ragam jenis tumbuhan di Baduy Luar dan Baduy Dalam, seperti pekarangan, hutan kampung (*leuweung lembur, dukuh lembur*), ladang (*huma*), hutan sekunder yang sedang diistirahatkan bekas ladang (*reuma*), dan hutan tua (*leuweung kolot*) di kawasan Baduy Luar dan hutan tua (*leuweung kolot, leuweung titipan*) di Kampung Cibeo. Kegiatan ini dilakukan bersama pendamping lapangan yang sekaligus bertindak sebagai informan, yaitu penduduk Baduy Luar, Penduduk Baduy Dalam, dan juga didampingi oleh carik Desa Kanekes. Jumlah informan dan sekaligus juga sebagai responden jumlahnya 15 orang: 4 orang penduduk Baduy Dalam dan 11 orang penduduk Baduy Luar.

Selain jenis-jenis tumbuhan obat pada suku Baduy, informasi aktifitas penduduk yang berhubungan dengan penggunaan tumbuhan obat juga diamati. Misalnya, aktifitas penduduk Baduy Luar dan Baduy Dalam di ladang, dangau ladang (*saung huma*), dan di kampung. Gambar 2.12 menampilkan penduduk sedang memanen/memungut

jenis-jenis tumbuhan obat di *huma*, *leuweung lembur*, *reuma*, dan *leuweung kolot*. Di perkampungan penulis mengobservasi penduduk yang sedang mengolah gula aren dari hasil sadapan nira aren, meramu bahan-bahan obat tradisional, bahan obat-obatan pembasmi hama padi *huma*, kegiatan penduduk yang sedang meramu jamu herbal tradisional pada selamatan keluarga untuk bayi yang baru lahir, dan lain-lain.

Penulis juga secara aktif berpartisipasi pada kegiatan yang dilakukan oleh seorang informan yang berhubungan dengan penggunaan jenis-jenis tumbuhan obat. Misalnya, penulis ikut mencari dan memetik buah jeruk nipis (*Citrus aurantifolia* (Christm) Swingle) di pinggiran hutan kampung (*leuweung lembur*) dan dibawa ke rumah penduduk yang sedang sakit kepala sebagaimana kebiasaan penduduk Baduy, baik Baduy Luar maupun Baduy Dalam.

Penduduk, yang sedang sakit, ke luar dari dalam rumah dan duduk di *tepas* rumah, menyambut saudaranya yang membawa buah jeruk nipis. Selanjutnya, buah jeruk nipis dibelah dengan golok. Kemudian, buah jeruk nipis tersebut diperas dan diteteskan pada mata penderita dalam kondisi berbaring terlentang di atas tikar di *tepas* rumah. Ketika tetesan air buah jeruk nipis diteteskan ke mata penderita, dia sedikit menjerit karena matanya keperih. Namun, setelah beberapa saat setelah matanya ditetes air jeruk nipis, rasa sakit kepala penderita tersebut menjadi berkurang. Penulis juga terlibat aktif dalam berbagai kegiatan lain, seperti pencarian dan memungut tumbuh-tumbuhan obat di *leuweung kolot*, *reuma*, dan *huma*, meramu berbagai tumbuhan obat di rumah atau di *saung huma*, menghadiri beberapa upacara keluarga, misalnya, upacara yang berkaitan dengan penggunaan obat-obatan tradisional dalam selamatan keluarga dengan membuat jamu herbal untuk perempuan pascapersalinan.

Tidak hanya mengobservasi, penulis juga melakukan wawancara pada para informan yang dianggap kompeten atau ahli lokal dengan dipilih secara *purposive* atau tidak acak. Dalam penyusunan naskah ini, informan dipilih adalah penduduk yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam tentang jenis-jenis tumbuhan obat. Misalnya, kepala desa (*jaro pamaréntah*), sekretaris desa (*carik désa*), staf



Foto: Iskandar (1995)

Gambar 2.12 Seorang anak laki Baduy

pimpinan adat/*jaro tangtu* Baduy Dalam, dukun laki/dukun sunat (béngkong) Baduy Dalam, dukun bayi (*indung beurang, paraji*) Baduy Luar, *jaro dangka* Baduy Luar, penduduk tua laki-laki dan perempuan di Baduy Luar dan Baduy Dalam. Alexiades (1996) menyatakan bahwa wawancara dengan para informan dilakukan di tempat dan waktu yang dianggap sesuai dan nyaman bagi mereka. Oleh karena itu, wawancara dilakukan di rumah-rumah penduduk Baduy, khususnya Baduy Luar, terutama saat penduduk tersebut sedang ada di kampung dan tidak sedang sibuk kerja di *huma*. Wawancara juga bisa dilakukan di dangau ladang (*saung huma*) di Baduy Luar ataupun di kawasan muslim, terutama bagi penduduk Baduy Luar yang sedang punya garapan *huma* di kawasan muslim, tetangga desa Baduy. Sementara itu, wawancara dengan para informan penduduk Baduy Dalam lebih utama dilakukan di *saung huma* karena penduduk umumnya lebih sering berada di *saung huma* daripada di rumah, terutama pada saat sedang sibuk kerja di *huma*. Beberapa penduduk Baduy Dalam biasa

pula membuat kandang-kandang ayam di bagian bawah (*kolong saung huma*). Oleh karena itu, setiap hari penduduk biasanya mengunjungi *saung huma* untuk memberi pakan ayam di *saung huma*.

Wawancara dengan para informan dilakukan secara bebas, tanpa tekanan. Para informan diberi kebebasan untuk menjawab atau menceritakan pendapatnya secara bebas terhadap berbagai pertanyaan dari peneliti. Berbagai pertanyaan untuk wawancara sebagian besar telah disiapkan dalam bentuk panduan wawancara. Walaupun demikian, berbagai pertanyaan baru bisa pula muncul ketika ada hal-hal baru pada saat wawancara sedang dilakukan (Martin, 1995).

Bentuk lain wawancara dalam upaya mengonservasi etnobotani penduduk Baduy adalah menggunakan kuesioner terhadap responden. Saat itu jumlah responden yang dapat diwawancarai sebanyak 15 orang. Para responden tersebut terdiri dari 2 orang penduduk tua dari Kampung Cibeo dan 2 orang lagi dari Kampung Cikeusik, Baduy Dalam, dan 11 orang lainnya dari Baduy Luar, seperti Kampung Cicakal Muhara, Gajeboh, Babakan Marengo, dan Kaduketug. Wawancara berstruktur/kuesioner dengan para responden penduduk Baduy Luar, terutama dilakukan di rumah-rumah responden dan *saung huma*. Sementara itu, wawancara dengan penduduk Baduy Dalam lebih banyak dilakukan di *saung-saung huma*.

Hasil observasi etnobotani berdasarkan hasil kajian pengetahuan penduduk (pandangan emik) dianalisis secara saintifik botani (pandangan etik) dan disajikan dalam bab-bab berikutnya. Beberapa buku botani digunakan untuk data dukung pencatatan tumbuhan obat pada Bab IV seperti nama ilmiah dan deskripsi botani tiap jenis tumbuhan (Dalimarta, 2005, 2008; Heyne, 1987; Parimin, 2005; Rahayu, 2009; Sopandi., 2018.; Steenis, 2006).



BAB 3

Pengetahuan Tumbuhan Obat Tradisional

Pada bab ini dipaparkan tujuh aspek penggunaan tumbuhan obat tradisional yang diawali tentang konsepsi sakit dan penyebab penyakit, macam-macam penyakit yang umum dijumpai pada penduduk Baduy. Selanjutnya dibahas berbagai pengetahuan penggunaan tumbuhan obat yang biasa digunakan oleh penduduk Baduy hingga kandungan kimia berkhasiat dari pandangan saintifik.

A. Konsepsi Sakit dan Penyebab Sakit

Penduduk Baduy menyebut sakit biasa disebut *gering* atau *nyeri*. Berbeda dengan dengan masyarakat Baduy, masyarakat Sunda umumnya menyebut istilah sakit—selain dikenal istilah *gering* dan *nyeri*—*udur* atau *teu damang*. Dua istilah tersebut secara umum jarang atau bahkan tidak digunakan oleh masyarakat Baduy. Hal tersebut dikarenakan istilah *udur* atau *teu damang* adalah istilah bahasa Sunda halus untuk sakit. Jadi, dalam hal ini ada sedikit perbedaan dalam istilah sakit menurut penduduk Baduy dan penduduk Sunda umumnya di luar Baduy. Perbedaan istilah lokal tentang sakit tersebut salah satunya diakibatkan oleh perbedaan antara bahasa lokal Baduy

dan bahasa Sunda umumnya, di luar Baduy, seperti bahasa Sunda Priangan.

Menurut Garna (1987) bahasa lokal orang Baduy adalah bahasa Sunda dialek Baduy yang dianggap berbeda dengan bahasa Sunda yang baku. Beberapa kekhususan yang membedakan bahasa Sunda Baduy dengan bahasa Sunda baku. Misalnya, dalam bahasa Sunda baku mengenal ada tingkatan (*undak-usuk*) bahasa, yaitu bahasa Sunda halus (*lemes* atau *sopan*), bahasa Sunda sedang (*bahasa loma*), dan bahasa Sunda kasar (*garibal*). Bahasa Sunda *lemes* bisanya digunakan oleh seseorang apabila berbicara dengan orang tua atau orang yang dihormati. Bahasa Sunda sedang biasa digunakan untuk percakapan seseorang dengan teman akrab atau sesama, seumuran. Bahasa Sunda kasar dapat digunakan seseorang untuk berbicara pada orang yang umurnya lebih muda. Bahasa Sunda Baduy tidak mengenal *undak-usuk* bahasa. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika istilah sakit dalam bahas Sunda halus, seperti *udur* atau *teu damang*, tidak lazim digunakan oleh penduduk Baduy. Mereka lebih umum menggunakan istilah sakit dengan sebutan *gering* atau *nyeri*, bukan kategori bahasa Sunda halus dalam bahasa Sunda baku. Selain itu, perbedaan lainnya ialah kosa kata tersendiri bahasa Baduy yang memiliki aksen tinggi dalam pengucapan kata serta perbedaan struktur kalimat (Garna, 1987).

Berdasarkan pendapat para informan (masyarakat Baduy Luar dan masyarakat Baduy Dalam) ada berbagai faktor yang dapat menyebabkan seseorang sakit (*gering* atau *nyeri*). Misalnya, akibat faktor cuaca, pengaruh mikroba (kuman), akibat wabah atau epidemik yang menyebar cepat (*akibat sasalad*), kesalahan manusia melanggar aturan adat (*pikukuh*), dan pengaruh leluhur (*katulah, kaliawara* atau *kasebat ku wong atua*). Selanjutnya, ditilik dari hasil wawancara berstruktur terhadap 15 responden penduduk Baduy Luar dan penduduk Baduy Dalam, sebagian besar responden (73,33%) umumnya menyatakan bahwa seseorang penduduk Baduy sakit diakibatkan oleh faktor lingkungan, seperti cuaca dan kuman penyakit. Faktor lainnya, menurut responden, seseorang sakit dikarenakan

orang tersebut melanggar adat (13,33%), *pangaruh sasalad* (6,66%), dan pengaruh leluhur (6,66%).

Apabila ditelaah dari persepsi para responden penduduk Baduy Luar dan penduduk Baduy Dalam tentang faktor-faktor penyebab sakit, ada beberapa persamaan dan perbedaan dengan pandangan medis atau pandangan saintifik. Beberapa persamaannya adalah bahwa sakit dianggap karena pengaruh lingkungan, seperti faktor perubahan cuaca dan pengaruh mikroba (kuman) (Anies, 2005). Sementara itu, perbedaannya berdasarkan pendapat responden Baduy, terutama responden penduduk Baduy Dalam, seseorang sakit karena orang tersebut dianggap melanggar adat (*pikukuh*) dan oleh faktor spiritual, seperti pengaruh dari orang yang telah meninggal (*leluhur*). Persepsi masyarakat Baduy terhadap penyebab sakit tersebut tidak lepas dari kepercayaan masyarakat Baduy ataupun masyarakat Sunda di perdesaan umumnya, terutama pada masa lalu, bahwa manusia hidup di dunia ini bukanlah merupakan agen bebas, tetapi dipengaruhi oleh kekuatan besar (makro kosmos). Berdasarkan kepercayaan tersebut, secara tradisi masyarakat Baduy ataupun masyarakat Sunda umumnya, terutama pada masa lalu, memiliki padangan ekosentrisme. Pandangan ekosentrisme, secara etika lingkungan, memiliki anggapan bahwa manusia dan komponen-komponen mahluk hidup lainnya (faktor biotis) dalam kehidupannya di dunia saling terkait satu sama lainnya dengan faktor-faktor tak hidup (abiotis). Berdasarkan pandangan hidup tersebut, masyarakat percaya pada kekuatan (spirit) orang telah meninggal (*dead spirit*) atau leluhur, spirit tempat yang dikeramatkan (*place spirit*) dan spirit dewa dewa-dewi, seperti dewi padi (*Nyi Pohaci* atau *Dewi Sri*) (Iskandar, 2017; Wessing, 1978).

Faktor persepsi penduduk Baduy terhadap sakit dan penyebab sakit dapat memengaruhi tindakan penduduk tersebut di dalam mengobati penyakit. Misalnya, penduduk Baduy, terutama penduduk Baduy Dalam, kalau menganggap penyebab sakit karena melanggar adat dan pengaruh leluhur. Konsekuensinya pengobatan terhadap orang sakit tersebut dianggap tidak bisa diobati oleh penggunaan jenis-jenis tumbuhan obat, tetapi harus minta pertolongan atau diobati oleh dukun atau pimpinan adat dengan cara memanjatkan

doa untuk Yang Maha Kuasa (*ngado'a kanu maha kuasa*). Dengan begitu, tidaklah heran bahwa banyak penduduk Baduy Dalam yang meminta diobati oleh pimpinan adat Baduy (*puun*). Mereka umumnya percaya bahwa penyebab penyakit itu bukan oleh faktor lingkungan, seperti cuaca dan kuman.

Ada sebuah contoh di masyarakat Baduy Dalam pada masa lalu, yakni yang berkaitan dengan pengobatan atau penanggulangan penyakit yang dipengaruhi oleh kepercayaan. Dikisahkan sebagai berikut. Pada masa lalu sekitar akhir tahun 1960-an, masyarakat Baduy Dalam memiliki tradisi. Apabila seseorang menderita penyakit menular, seperti penyakit cacar (*kuris*), cara pencegahan atau penanggulangannya dilakukan dengan mengasingkan pasien tersebut untuk tinggal sementara di luar kampung, di kawasan hutan. Berdasarkan kepercayaan pimpinan adat masyarakat Baduy (*puun*) dan masyarakat Baduy umumnya, penyakit cacar tersebut disebabkan oleh spirit makhluk halus. Dengan demikian, jika penderita cacar diasingkan di kawasan hutan, hal tersebut dipersepsikan bahwa pasien akan mengalami peperangan dengan makhluk halus. Apabila di dalam peperangan tersebut pasien penderita cacar menang melawan makhluk halus dan tidak meninggal, pasien itu bisa dibawa kembali ke rumahnya di kampung.

Cerita kebiasaan masyarakat Baduy Dalam tersebut pernah diungkap oleh pengalaman seorang informan mantan pejabat senior di dinas kesehatan Jawa Barat yang berkunjung ke kawasan Kampung Cibeo, Baduy Dalam, pada akhir tahun 1960-an. Berdasarkan informan tersebut, dia mengisahkan bahwa di sekitar tahun 1960-an di berbagai wilayah di Jawa, Bali, dan Lampung menyebar penyakit malaria yang disebarluaskan oleh nyamuk betina *Anopheles* spp. Pada saat itu banyak penduduk meninggal dunia akibat penyakit malaria. Untuk membasmi penyakit malaria tersebut, pada tahun 1963 pemerintah membentuk program Komando Pemberantasan Malaria (Kopem). Melalui program Kopem, nyamuk *Anopoles* yang menjadi vektor penyebar penyakit malaria dibasmi secara massal dengan penyemprotan menggunakan insektisida jenis *Dichloro Diphenyl Trichloroethane* (DDT). Dewasa ini penggunaan DDT tidak

diperkenankan lagi karena dapat mencemari lingkungan, dapat tahan lama tinggal di ekosistem.

Pada tahun 1964 program Kopem sukses menumpas penyakit malaria. Oleh karena itu, di Indonesia pada tanggal 12 November 1964 dimeriahkan sebagai Hari Kesehatan Pertama. Hingga sekarang setiap tanggal 12 November diperingati sebagai Hari Kesehatan Nasional. Pada saat itu, Kopem juga mengembangkan tugas untuk menumpas penyakit menular lainnya, seperti penyakit cacar (*kuris* dalam bahasa Sunda) hingga tuntas. Pada masa akhir 1960-an, akibat berbagai usaha pemerintah, penyakit cacar hampir musnah di berbagai kawasan Jawa Barat dan Banten, tetapi konon ada informasi bahwa penyakit cacar masih tersisa di kawasan Baduy, Desa Kanekes, Banten. Oleh karena itu, pada saat itu, para petugas Kopem khusus mengunjungi kawasan Baduy untuk membuktikan masih adanya penyakit tersebut di kawasan Baduy dan memiliki program akan memusnahkannya.

Berdasarkan kisahnya, pada saat itu para petugas seperti Kopem, mengunjungi kawasan Baduy, terutama Kampung Cibeo, Baduy Dalam. Seperti lazimnya tamu dari kota, pada saat itu para tamu menghadap pimpinan adat Baduy (*puun*) di Kampung Cibeo untuk menanyakan perihal keberadaan tentang penyakit cacar di wilayah Baduy. Berdasarkan informasi dari *puun*, memang betul pada saat itu ada kasus penduduk Baduy Dalam terjangkit penyakit cacar. Namun, penduduk Baduy memiliki cara untuk menanggulangi risiko penularan penyakit tersebut. Misalnya, penduduk yang terjangkit cacar, dikarantina di luar kampung dengan disuruh tinggal sementara di dangau kawasan hutan. Kemudian, kalau penduduk penderita cacar tersebut sembuh, dia akan diperkenankan kembali ke rumahnya.

Apabila disimak dari tata cara masyarakat Baduy mengarantina penderita cacar di luar kampung, walaupun sepertinya kurang manusiawi, fungsinya cukup baik untuk menghindari kontak orang sakit dengan warga lainnya yang sehat. Prinsipnya hal tersebut sangat sejalan dengan tata cara saintifik seperti waktu merebaknya penyebaran Covid-19 tahun 2020–2021. Untuk mencegah penularan Covid-19, setiap orang harus jaga jarak tidak boleh *dempet-dempetan* dengan cara melakukan *physical and social distancing* dan *lock down*.

Oleh karena itu, sesungguhnya perintah *puun* yang mengharuskan warga yang tertular penyakit cacar (*kuris*) harus diasingkan sementara di kawasan hutan. Ini merupakan sistem *physical and social distancing* *ala* Baduy. Salah satu sistem kearifan lokal masyarakat Baduy agar penyakit cacar tidak menular secara massal di masyarakat Baduy.

B. Macam-Macam Penyakit

Berdasarkan persepsi para informan, penduduk Baduy Luar dan Penduduk Baduy Dalam, dapat didokumentasikan setidaknya 28 penyakit atau gangguan kesehatan yang biasa diderita oleh penduduk Baduy Luar dan Baduy Dalam, seperti batuk, bisul, asma, panu, demam, sakit perut, sakit kepala, sariawan, dan badan letih (Tabel 3.1) (Iskandar & Iskandar, 2005; Iskandar, 2021).

Tabel 3.1 Macam-Macam Penyakit atau Gangguan Kesehatan Masyarakat Baduy

Istilah lokal Baduy	Istilah Sunda	Istilah Indonesia	Istilah bahasa Inggris
1. Batuk	Batuk, <i>Gohgoy</i>	Batuk	Cough
2. Bisul	Bisul, <i>Gambuh</i>	Bisul	Ulcer
3. <i>Buuk kotor</i> *)	Rambut kotor	Rambut kotor	Dirty hair
4. <i>Cacingeun</i>	<i>Cacingeun</i>	Sakit cacing perut	Intestinal worm
5. Congé, Totosan	<i>Congé</i>	Congek	Ear infection
6. <i>Dipacok oray</i>	<i>Dipacok oray</i>	Dipatuk ular	Poisonous snake bite
7. <i>Eungap, Bengék</i> <i>Bengék, Mengi</i>	<i>Eungap, Bengék</i>	Asma	Asthma
8. Gangguan <i>ngajuru</i>	<i>Hudang ngajuru</i>	Pendarahan perempuan melahirkan, dan memulihkan tubuh perempuan pasca persalinan.	Bleeding of women after giving birth, and restoring the health of women's bodies after giving birth (postpartum discovery)
9. <i>Hapur</i>	<i>Hapur</i>	Punu	Skin fungus infection
10. <i>Henteu bisa</i> <i>héés</i>	<i>Hésé saré</i>	Susah tidur	Insomnia
11. <i>Kaligata</i>	<i>Kaligata, Ateul</i> <i>kulit</i>	Gatal kulit	Itchi skin

Istilah lokal Baduy	Istilah Sunda	Istilah Indonesia	Istilah bahasa Inggris
12. <i>Kasaléo suku</i>	<i>Kasaléo,</i> <i>Misalah,</i> <i>Tipalitek, Tidikes,</i> <i>Tisolédat</i>	Kaki terkilir	Ankle sprain
13. <i>Kulit kasap</i>	<i>Kulit kasap</i>	Kulit tidak halus	Skin is not smooth
14. Kurang cai susu	Kurang cai susu, Saat cai susu	Air susu ibu kurang	Lack of breast milk
15. <i>Laleuleus awak</i>	<i>Laleuleus awak,</i> <i>Lungisé</i>	Badan lelah	No-appetite and exhaustion
16. <i>Mimisan</i>	<i>Mimisan</i>	Hidung berdarah	Suffer from nose-bleed
17. <i>Muriang</i>	<i>Muriang, Panas-</i> <i>tiris</i>	Demam	Fever
18. <i>Nyeri beuteung</i>	<i>Nyeri beuteung,</i> <i>Nyeri patuangan</i>	Sakit perut, diare	Stomachache, diarrhea
19. <i>Nyeri hulu</i>	<i>Nyeri sirah,</i> <i>Lieur, Lalieur,</i> <i>Rieut, Lanjung,</i> <i>Puyeng</i>	Sakit kepala	Headache
20. <i>Nyeri huntu</i>	<i>Nyeri huntu,</i> <i>Nyeri waos</i>	Sakit gigi	Toothache
21. <i>Nyeri panon</i>	<i>Nyeri panon,</i> <i>Nyeri soca</i>	Sakit mata	Sore eyes
22. <i>Panas jero,</i> <i>Sariawan,</i> <i>Barusuh</i>	<i>Sariawan</i>	Panas dalam, Seriawan	Sprue
23. <i>Panyakit konéng</i>	<i>Panyakit konéng,</i> <i>Panyawat</i> <i>konéng</i>	Penyakit kuning, hepatitis	Hepatitis
24. <i>Paregel awak</i>	<i>Paregel awak</i>	Reumatik	Rheumatism
25. <i>Raheut</i>	<i>Raheut, Tatú</i>	Luka	Wound
26. <i>Hese kiih, hésé kiih</i>	<i>Susah kiih, sesah</i> <i>kahampangan</i>	Susah kencing	Diuretic problem
27. <i>Ubar kuat</i>	<i>Ubar kuat</i>	Perangsang seks	Aprosodiac

*) rambut kotor yang jarang dicuci dapat menyebabkan banyak kutu dan menimbulkan gatal-gatal di kepala (*totombéun*)

Pada umumnya berbagai jenis penyakit yang biasa diderita oleh penduduk Baduy, sebagian besar (lebih dari 50%) merupakan jenis-jenis penyakit yang umum di perdesaan Jawa Barat (Iskandar et al., 2023). Misalnya, dari 28 macam penyakit atau gangguan kesehatan yang tercatat di masyarakat Baduy, sekitar 57% tercatat pula di masyarakat Desa Cibunar, Sumedang, Jawa Barat. Berbagai penyakit umum tersebut di antaranya adalah batuk, asma, bisul, dipatuk ular, asma, gatal kulit/kaligata, kaki terkilir, badan letih, demam, sakit perut, sakit kepala, sakit gigi, sakit mata, seriawan, dan susah kencing (Iskandar et al., 2023).

Keanekaragaman penyakit atau gangguan kesehatan yang biasa diderita oleh masyarakat Baduy pada umumnya berkaitan erat dengan faktor pengaruh lingkungan lokal dan perilaku/kebiasaan masyarakat Baduy. Berdasarkan mata pencaharian utamanya, masyarakat Baduy memiliki mata pencaharian sebagai peladang (*ngahuma*). Hal tersebut dikarenakan menurut agama Baduy, menggarap ladang (*ngahuma*) dianggapnya sebagai kewajiban. Sebaliknya, bercocok tanam padi di sawah (*nyawah*) dianggap tabu/pantangan (*teu wasa*). Akibatnya, pekerjaan utama penduduk Baduy bertani ladang (*ngahuma*) sehingga tenaga, waktu, dan biaya dicurahkan pada kegiatan *ngahuma*. Aktifitas *ngahuma* masyarakat Baduy umumnya dilakukan di kawasan hutan sekunder (*reuma*).

Sejatinya, penduduk Baduy di dalam membuka hutan sekunder (*reuma*) untuk dijadikan *huma* dilakukan dengan penuh kehati-hatian. Namun, beberapa kecelakaan biasa menimpa penduduk, seperti dipatuk ular berbisa (*dipacok oray peurahan*) dan luka (*raheut*) akibat golok atau parang. Ular bisa yang biasa ditemukan di kawasan hutan sekunder (*reuma*) dan ladang (*huma*) Baduy adalah *oray gibuk* atau biasa pula disebut sebagai *oray lemah* atau *ular tanah* (*Agiistrodon rhodostoma*) (Iskandar et al., 2019) (Gambar 3.1).

Beberapa penduduk Baduy Luar, seperti penduduk di Babakan Marengo, Gajeboh, dan Cicakal Muhara, telah menjadi korban. Misalnya, di Babakan Marengo seorang pria sedang sedang mengobati luka kakinya setelah dirinya digigit ular gibug. Pada kasus lain, seorang bandar dari Cicakal Muhara, tangannya diamputasi akibat



© Tom Charlton

Sumber: Charlton (t.t.)

Gambar 3.1 Ular Gibug (Agkistrodon)

dipatuk ular *gibug*. Pada kasus baru, tahun 2024, dilaporkan media massa nasional bahwa dua dari tiga warga Baduy Luar korban gigitan ular berbisa jenis ular tanah atau ular *gibug* dalam kondisi parah dan akhirnya bersedia dirujuk ke RSUD Banten untuk menjalani perawatan medis di rumah sakit (Wadrianto, 2024).

Selain itu, ditemukan pula beberapa kasus penduduk Baduy ditimpak kecelakaan, seperti luka (*raheut*) kena golok atau parang akibat mereka lalai waktu bekerja menebang kayu atau menebang semak-semak belukar di *reuma*, guna menyiapkan lahan *huma*. Tidak hanya itu, beberapa penduduk Baduy juga mendapat kecelakaan, seperti kakinya terkilir (*kasaleo suku*) karena badannya jatuh sewaktu mereka berjalan kaki menuju atau kembali dari *huma* atau *reuma* sebab melintasi jalan setapak di punggung bukit-bukit dan gunung yang terjal dan curam serta licin tatkala musim hujan.

Sesungguhnya, secara tradisi masyarakat Baduy berusaha mencegah kecelakaan atau gangguan waktu bekerja di hutan. Lazimnya sebelum membuka *reuma* untuk *ngahuma*, kepala keluarganya biasa mengadakan *upacara narawas*. Berdasarkan kepercayaan masyarakat

Baduy, upacara tersebut dianggap sebagai upaya untuk memohon izin atau permisi pada kekuatan gaib yang menempati hutan, bahwa lahan tersebut akan dijadikan *huma*. Mereka mohon pada makhluk gaib penguasa hutan agar diberi perlindungan, dapat terhindar dari berbagai gangguan di *reuma*, misalnya, dipatuk ular berbisa. Pada upacara tersebut biasanya disediakan berbagai bahan, seperti batu keras, batu asahan, air dalam ruas bambu, kemenyan/gaharu, dan *panglay* (*Zingiber cassumunar*). Pada pelaksanaan upacara *narawas*, biasanya semua bahan upacara disimpan di bagian tengah *reuma*. Tempat upacara *narawas* tersebut nantinya biasanya dapat dijadikan tempat *pungpuhunan*, yakni tempat upacara tanaman padi, mengobati padi, dan panen padi.

Upacara *narawas* mulai dilakukan dengan tata cara, seperti kemenyan/gaharu dibakar, *panglay* dikunyah dan disembur semburkan (*dibura*) pada permukaan tanah. Beberapa jampi, seperti jampi mengusir ular (*ngusir oray*), mengusir siluman, kuntilanak, dan kaliboro dilafalkan. Kegiatan upacara tersebut dapat ditafsirkan selain penting secara simbolis, juga penting secara praktis. Misalnya, secara praktis penting upacara tersebut, terutama pada masa lalu, untuk memberi tanda bahwa kawasan hutan tersebut telah diberi ciri seperti dengan mengikat rumput dan semak-semak belukar serta tanda-tanda bekas upacara *narawas*. Konsekuensinya para peladang lain yang sedang mencari bakal lahan ladang tidak bisa lagi membuka ladang (*huma*) di tempat tersebut karena hutannya telah diklaim (*diaku*) oleh peladang lain. Di sisi lain, fungsi praktis lainnya, misalnya penggunaan *panglay* dan *gaharu* dalam upacara *narawas*, dapat berfungsi untuk mengusir berbagai jenis binatang berbahaya, seperti serangga *nyiruan* (*Aphis indica*), *tiwuan* (*Vespa tropica*, *Vespa analis*), *kumarang* (*Parischnogaster melli*, *Eumenes spp*), dan reptilia, seperti ular *gibug* (*Agkistrodon rhodostoma*) di lahan hutan sekunder bakal ladang tersebut. Mengingat berdasarkan sifat biologi binatang, pada umumnya aneka ragam binatang sangat sensitif dalam mencium bau-bauan dan dapat pergi terusir dari kawasan hutan sekunder/*reuma* karena aroma bau tersebut. Pada dasarnya berbagai aroma bau dari tumbuhan sifatnya tidak untuk membunuh binatang, tetapi

hanya untuk dapat mengusir (*repellants*). Imbas positifnya, penduduk yang bekerja di lahan hutan sekunder/*reuma* dapat terhindar dari gangguan binatang berbahaya.

Jenis penyakit atau gangguan kesehatan lainnya yang lazim diderita oleh penduduk Baduy adalah *hapur* atau *panu*. *Panu* diakibatkan oleh infeksi jamur pada kulit. Penyakit *panu* biasa menyerang penduduk Baduy karena penduduk Baduy kurang memperhatikan kesehatan badan seperti mandi tidak menggunakan sabun dan tidak menggunakan handuk untuk mengeringkan badan usai mandi.

C. Penggunaan Tumbuhan Obat

Kawasan Baduy Luar dan Baduy Dalam memiliki keanekaragaman jenis tanaman/tumbuhan yang sangat tinggi, yang biasa tumbuh di berbagai lanskap, seperti hutan kampung (*leuweung lembur*), ladang (*huma*), hutan sekunder bekas penggarapan ladang yang sedang diberakan/diistirahatkan (*reuma*), dan hutan tua (*leuweung kolot* atau *leuweung titipan*) yang dilindungi penduduk.

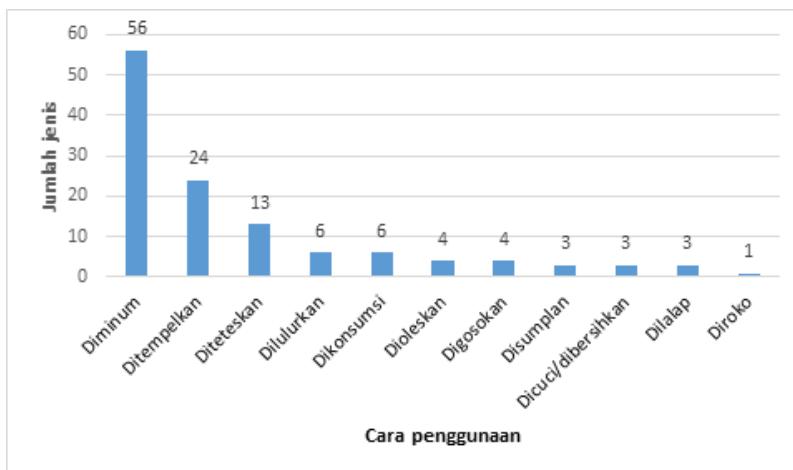
Aneka ragam jenis tanaman/tumbuhan ini memiliki beragam fungsi sosial ekonomi dan budaya bagi masyarakat Baduy seperti sebagai bahan obat-obatan tradisional. Berdasarkan kajian etnobotani, melalui wawancara semi-struktur dengan para informan dan wawancara berstruktur menggunakan kuesioner dengan para responden, telah dapat didokumentasikan 124 jenis dari 107 genus golongan tumbuhan obat, termasuk dalam 58 famili.

Pada umumnya jumlah jenis tumbuhan obat yang dapat didokumentasikan di Baduy cukup tinggi dibandingkan dengan keanekaragaman tumbuhan obat di tempat lain. Misalnya, keanekaan jenis tumbuhan obat di kawasan Baduy lebih tinggi (124 jenis) kalau dibandingkan dengan jenis-jenis tumbuhan yang dapat didokumentasikan di Kasepuhan, di lembah Gunung Halimun, Cisolok, Sukabumi Selatan, yang tercatat 117 jenis tumbuhan obat (Harada et al.,2002). Hal tersebut diperkirakan karena adat masyarakat Baduy, khususnya Baduy Dalam, masih cukup kuat dalam

mempertahankan pengetahuan ekologi tradisional dan kearifan lokal dalam memanfaatkan jenis-jenis tumbuhan obat. Selain itu, masih kuatnya bahasa lokal yang digunakan oleh penduduk Baduy Luar dan Baduy Dalam berperan penting dalam mentransmisikan pengetahuan ekologi tradisional secara oral (Hidayati et al., 2017).

D. Cara Penggunaan Tumbuhan Obat

Berdasarkan wawancara dengan para informan, penduduk Baduy Luar dan Baduy Dalam, dapat diketahui bahwa cara penggunaan jenis-jenis tumbuhan obat tradisional pada masyarakat Baduy cukup beranekaragam, seperti diminum, ditempelkan, diteteskan, dilulurkan, dikonsumsi, dioleskan, digosokan, *disumpelkan*, dibersihkan, dikonsumsi dalam bentuk lalap segar (*dilalab*), dan diisap sebagai rokok (*diroko*). Berbagai cara penggunaan tumbuhan obat tradisional, cara diminum, ditempelkan, dan diteteskan merupakan cara yang banyak dilakukan oleh penduduk Baduy (Gambar 3.2). Beberapa contoh penggunaan tumbuhan obat yang diminum, antara lain, sebagai bahan obat batuk, seperti tuak *awi apus* (*Gigantochloa apus* (Schult & Schult.f) Kurz), tuak batang *bubuay* (*Plectocomia elongata* Mart ex Blume), dan tuak batang kayu *haréndong* (*Clidemia hirta* (L) D.Don). Berbagai jenis tumbuhan obat yang biasa digunakan dengan ditempelkan, antara lain, daun *katépéng* (*Cassia alata* L.) biasa diremas-remas dan ditempelkan pada kulit yang terjangkit jamur kulit atau panu. Demikian pula daun jukut bau (*Ageratum conyzoides* L) yang biasanya diremas-remas dan dikunyah, serta ditempelkan pada bagian luka. Kulit batang sariawan (*Symplocos odoratissima*) juga biasa diremas-remas dan ditempelkan ke bagian sakit sariawan. Sementara itu, cara penggunaan tumbuhan obat dengan ditetes, misalnya tuak batang *areuy kacembang* (*Embelia ribes* Burm.f), tuak batang *cangkoreh* (*Dinochloa scandens* B ex. Nees O.K), batang *kigeulis/kiseureuh* (*Piper aduncum* L), tuak batang *leuksa* (*Ficus septica* Burm.f), dan tuak batang *parengpeng* (*Croton argyratus* Blume) biasa diteteskan pada mata penderita sakit mata.



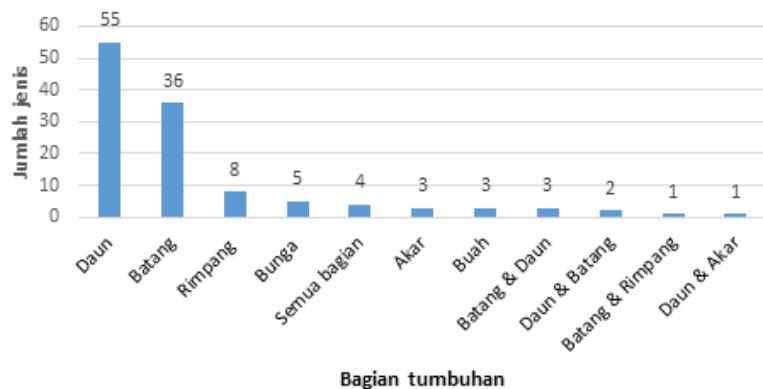
Gambar 3.2 Cara Penggunaan Tumbuhan Obat Masyarakat Baduy

E. Bagian Tumbuhan untuk Bahan Obat

Berbagai bagian tumbuhan, seperti daun, batang, rimpang, bunga, akar, buah, dan batang sangat umum digunakan oleh masyarakat Baduy untuk pengobatan tradisional. Berbagai bagian tumbuhan tersebut, seperti daun, batang, dan rimpang paling banyak digunakan oleh masyarakat Baduy untuk bahan pengobatan penyakit atau gangguan kesehatan (Gambar 3.3).

Berbagai jenis tumbuhan yang bagian daunnya umum dijadikan bahan obat tradisional, antara lain, daun *seureuh* (*Piper betel* L) biasa digunakan untuk pengobatan orang yang hidungnya berdarah (*mimisan*), daun kacapiring (*Gardenia augusta* (L) Merr), dan daun randu (*Ceiba pentandra* (L.) Gaertn) galibnya ditumbuk dan diseduh air panas, serta airnya diminum untuk pengobatan gangguan demam. Selain itu, daun jambu batu (*Psidium guajava* L) umumnya ditumbuk dan dimakan sebagai obat diare. Aneka ragam jenis tumbuhan obat yang bagian batangnya biasa dijadikan bahan obat tradisional, di antaranya, ialah batang *kigeulis/kiseureuh* (*Piper aduncum* L) biasa

dipotong-potong dan air tetesan/tuaknya diteteskan pada mata guna mengobati penyakit mata. Batang pohon *jeungjing* (*Albizia chinensis* (Osbeck) Merr) umumnya dipotong-potong dan air tuaknya biasa ditampung, serta air tuaknya diminum oleh penderita *cacingeun*/ sakit cacing perut. Selain itu, batang angsana (*Pteropus indicus* Willd) lazimnya diambil getahnya dan dioleskan pada gusi gigi penderita sakit gigi. Sementara beberapa jenis tumbuhan yang umum dimanfaatkan bagian rimpangnya sebagai bahan obat tradisional, seperti *godogan* rimpang *konéng* (*Curcuma longa* L) diminum untuk pengobatan sakit hepatitis (*penyakit kuning*), dan Rimpang jahé (*Zingiber officinale* Roscoe), biasa ditumbuk dan ditambah air panas, lalu airnya diminum untuk pengobatan penderita batuk.



Gambar 3.3 Bagian tumbuhan yang biasa digunakan untuk bahan obat pada masyarakat Baduy.

F. Nilai Guna Tumbuhan Obat

Beberapa jenis tumbuhan diketahui memiliki indeks nilai guna tinggi, seperti *bonténg* (*Cucumis sativus* L), *jambe/pinang* (*Areca catechu* Burm.f.), *cikur* (*Kaempferia galanga* (*Kaempferia galanga* L)), dan paku kapal (*Pleocnemia irregularis* (C.Persl) Holttum) (Tabel 3.2) dari 124 jenis tumbuhan obat penduduk Baduy.

Tabel 3.2 Jenis-jenis Tumbuhan Obat Beserta Indeks Nilai Gunanya pada Penduduk Baduy

Nama spesies	Famili	Nama lokal	Nilai guna (use value) indeks
<i>Abrus precatorius</i> L	Fabaceae	Saga	0.06
<i>Acorus calamus</i> L	Asteraceae	Jaringao	0.06
<i>Ageratum conyzoides</i> L	Asteraceae	Jukut bau	0.13
<i>Albizia chinensis</i> (Osbeck) Merr	Fabaceae	Jeungjing	0.06
<i>Allium sativum</i> L	Liliaceae	Bawang bodas	0.13
<i>Alstonia scholaris</i> (L.) R.Br	Apocynaceae	Lamé	0.06
<i>Amomum aculeatum</i> Roxb	Zingiberaceae	Barahulu	0.06
<i>Angiopteris evecta</i> (G.Forst) Hoffm)	Marattiaceae	Paku péراك	0.06
<i>Annona muricata</i> L	Annonaceae	Nangka walanda	0.06
<i>Arcangelisia flava</i> (L) Merr	Menispermaceae	Areuy konéng	0.06
<i>Areca catechu</i> Burm.f	Arecaceae	Jambe, Pinang	0.33
<i>Arenga pinnata</i> (Wurmb.) Merr	Arecaceae	Aren, Kawung	0.06
<i>Artocarpus elasticus</i> Reinw ex. Blume	Moraceae	Teureup	0.06
<i>Austroeupatorium inufolium</i> (Kunth) R.M King & H.Rob	Asteraceae	Jukut téleng	0.06
<i>Bischoffia javanica</i> Blume	Phyllanthaceae	Gintung	0.06
<i>Blumea balsamifera</i> (L) DC	Asteraceae	Capeu, Sembung	0.13
<i>Bombax ceiba</i> L	Malvaceae	Ki dangdeur	0.06
<i>Bridelia monoica</i> (Lour) Merr	Phyllanthaceae	Kanyéré	0.13
<i>Capsicum frutescens</i> L	Solanaceae	Céngék	0.06
<i>Cassia alata</i> L	Fabaceae	Katépéng	0.13
<i>Ceiba pentandra</i> (L.) Gaertn	Bombaceae	Randu	0.13
<i>Centela asiatica</i> (L) Urb	Apiaceae	Antanan	0.06
<i>Chloranthus erectus</i> (Buch. Ham) Verdc	Chloranthaceae	Karas tulang	0.06
<i>Chromolaena odorata</i> L.R.M	Asteraceae	Kiungkluk	0.06
<i>Citrus aurantifolia</i> (Christm) Swingle	Rutaceae	Ceruk nipis	0.06

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Nama spesies	Famili	Nama lokal	Nilai guna (use value) indeks
<i>Clerodendron serratum</i> L	Verbenaceae	Singugu	0.06
<i>Clidemia hirta</i> (L) D.Don	Melastomaceae	Haréndong bulu	0.06
<i>Cocos nucifera</i> L	Areaceae	Kalapa hejo	0.13
<i>Codiaeum variegatum</i> (L) Rumph ex.A.Juss	Euphorbiaceae	Tomas	0.06
<i>Coleus galeatus</i> (Vahl.) Benth/ <i>Plectranthus galeatus</i> Vahl	Lamiaceae	Jawér kotok	0.06
<i>Costus speciosus</i> (J.Koenig) Sm	Costaceae	Pacing	0.06
<i>Cratoxylon clandestinum</i> Bl	Guttiferae	Haremeng	0.06
<i>Crescentia cujete</i> L	Bignoniaceae	Berenuk	0.06
<i>Croton argyratus</i> Blume	Euphorbiaceae	Paréngpéng	0.06
<i>Cucumis sativus</i> L	Cucurbitaceae	Bonténg	0.20
<i>Curcuma longa</i> L	Zingiberaceae	Konéng	0.20
<i>Curcuma purpurascens</i> Blume	Zingiberaceae	Konéng embé, Konéng tinggang	0.13
<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb	Zingiberaceae	Konéng gedé	0.06
<i>Dialium indum</i> L	Fabaceae	Ranji	0.06
<i>Digitaria sanguinalis</i> (Retz) Kunth	Cyperaceae	Jukut jampang pait	0.06
<i>Dilenia obovata</i> Bl. Hoogl	Dilleniaceae	Sempur	0.06
<i>Diocorea hispida</i> Dennst	Dioscoreaceae	Gadung	0.06
<i>Dinochloa scandens</i> (Blume ex, Nees) Kuntze	Poaceae	Cangkoréh	0.06
<i>Durio zibethinus</i> L	Bombaceae	Kadu, Durian	0.06
<i>Embelia ribes</i> Burm.f.	Primulaceae	Areuy kacembang	0.06
<i>Emilia sonchifolia</i> (L) DC	Asteraceae	Jongé	0.06
<i>Entada phaseoloides</i> (L) Merr	Fabaceae	Cariu	0.06
<i>Erechtites valerianifolia</i> Link ex Spreng	Asteraceae	Capeu pacikrak	0.06
<i>Erythrina variegata</i> f.picta (L) Maheshw	Fabaceae	Dadap	0.06
<i>Etlingera speciosa</i> (Blume) R.M Smith	Zingiberaceae	Honjé	0.06

Nama spesies	Famili	Nama lokal	Nilai guna (use value) indeks
<i>Eulisine indica</i> (L) Gaertn	Poaceae	Jukut carulang	0.13
<i>Ficus fistulosa</i> Reinw ex Bl.	Moraceae	Beunying	0.06
<i>Ficus hirta</i> Vahl	Moraceae	Bisoro	0.06
<i>Ficus septica</i> Burm.f.	Moraceae	Leuksa	0.06
<i>Fimbristylis globulosa</i> (Retz) Kunth	Cyperaceae	Jukut galing	0.06
<i>Flacourtie rukam</i> Zoll	Salicaceae	Rukem	0.06
<i>Gardenia augusta</i> (L) Merr	Rubiaceae	Kacapiring	0.06
<i>Gaulteria leucarpa</i> Blumeu	Ericaceae	Cantigi ketan	0.06
<i>Gigantochloa apus</i> (Schult & Schult.f.) Kurz	Poaceae	Awi apus	0.06
<i>Gigantochloa atroviolacea</i> Widaja	Poaceae	Awi hideung	0.13
<i>Gigantochloa atter</i> (Hassk) Kurz	Poaceae	Awi bitung	0.06
<i>Gigantochloa verticillata</i> (Willd) Munro	Poaceae	Awi gedé	0.06
<i>Glochidion obscurum</i> (Roxb.ex Willd) Blume	Phyllantaceae	Ki paré	0.06
<i>Gnetum latifolium</i> Blume	Gnetaceae	Kasungka	0.06
<i>Homalomena rubescens</i> Kunth	Araceae	Cariang	0.06
<i>Homalomena pendula</i> (Blume) Bakh.f.	Araceae	Cariang asri	0.06
<i>Imperata cylindrica</i> (L) Raeusch	Poaceae	Eurih	0.06
<i>Isotoma longiflora</i> (L) C. Persl	Campanulaceae	Ki koréjat	0.06
<i>Jasminum sambac</i> (L) Aiton	Oleaceae	Melati	0.06
<i>Kaempferia angustifolia</i> Rosc	Zingiberaceae	Kunci	0.06
<i>Kaempferia galanga</i> L	Zingiberaceae	Cikur	0.20
<i>Languas galanga</i> L	Zingiberaceae	Laja	0.13
<i>Lansium domesticum</i> Corréa	Meliaceae	Pisitan	0.13
<i>Leea aequata</i> L	Vitaceae	Ginggiang	0.06
<i>Lophatherium gracile</i> Brongn	Poaceae	Tangkur	0.06
<i>Malvaviscus arboreus</i> (Oct)	Malvaceae	Wéra	0.13
<i>Mangifera foetida</i> Lour	Anacardiaceae	Limus	0.06

Nama spesies	Famili	Nama lokal	Nilai guna (use value) indeks
<i>Melastoma malabaricum</i> (L) Smith	Melastomataceae	Haréndong	0.06
<i>Melochia umbellata</i> (Houtt) Stapf	Sterculiaceae	Bintinu	0.06
<i>Merremia hedaracea</i> (Burm.f) Hallier.f	Convolvulaceae	Areuy palungpung	0.13
<i>Mikania cordata</i> (Burm.f)	Asteraceae	Pungpurutan	0.06
<i>Millettia sericea</i> (Venth) Benth	Fabaceae	Areuy kawao	0.06
<i>Mimosa pudica</i> L	Fabaceae	Géhgéran	0.06
<i>Moringa olifera</i> Lam	Moringaceae	Kélor	0.06
<i>Musa x paradisiaca</i> L	Musaceae	Cau Ambon	0.06
<i>Musa paradisiaca</i> L	Musaceae	Cau kolé	0.06
<i>Naucle excels</i> (Blume) Merr	Rubiaceae	Ki saat	0.06
<i>Nephelium lappaceum</i> L	Sapindaceae	Rambutan Acéh	0.06
<i>Pangium edule</i> Reinw	Flacourtiaceae	Picung	0.06
<i>Passiflora edulis</i> Sims	Pssifloraceae	Konyal	0.13
<i>Paspalum distichum</i> L	Poaceae	Jukut tiis	0.06
<i>Paspalum scrobilatum</i> L	Poaceae	Kukut pingping kasir	0.06
<i>Peronema conescens</i> Jack	Lamiaceae	Ki sabrang, Sungkay	0.06
<i>Piper aduncum</i> L	Piperaceae	Ki seureuh, Ki geulis	0.06
<i>Piper betle</i> L	Piperaceae	Seureuh	0.20
<i>Piper cubeba</i> L.f.	Piperaceae	Rinu	0.06
<i>Pithecelobium clipearia</i> (Jack) Benth/ <i>Archidendron clipearia</i> (Jack) I.C	Fabaceae	Ki poék	0.06
<i>Plectocomia elongata</i> Mart ex Blume	Arecaceae	Bubuay	0.13
<i>Plectranthus galeatus</i> Vahl	Lamiaceae	Jawér kotok	0.06
<i>Pleocnemia irregularis</i> (C.Persl) Holttum	Dryopteridaceae	Paku kapal	0.20
<i>Plumbago zeylanica</i> L	Plumbaginaceae	Ki éncok	0.06

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Nama spesies	Famili	Nama lokal	Nilai guna (use value) indeks
<i>Pomea pinnata</i> J.R. Forst & G.Forst	Sapindaceae	Leungsir	0.06
<i>Psidium guajava</i> L	Myrtaceae	Jambu batu	0.06
<i>Pteropus indicus</i> Willd	Fabaceae	Angsana	0.06
<i>Rubus rosaefolius</i> Sm	Rosaceae	Hareueus	0.06
<i>Saccharum edule</i> Hasskrl	Poaceae	Tiwu endog	0.06
<i>Saccharum officinarum</i> L	Poaceae	Tiwu hideung	0.06
<i>Salacca edulis</i> (Gaertner) Voss	Palmae	Salak	0.06
<i>Sandoricum koetjape</i> (Burm.f.) Merr	Meliaceae	Kacapi	0.06
<i>Saurauia pendula</i> Blume	Actinidiaceae	Ki lého	
<i>Schizostachyum silicatum</i> Widjaja	Poaceae	Awi tamiang	0.06
<i>Scleria purpurascens</i> Steud	Cyperaceae	Ilat	0.06
<i>Selaginella plana</i> (Desv.ex Poir) Hieron	Sellaginellaceae	Rané	0.06
<i>Spatholobus ferrugineus</i> (Zoll.&Moritzi) Benth	Fabaceae	Carulang	0.06
<i>Spondias pinnata</i> (L.f.) Kurz	Anacardiaceae	Kadondong	0.06
<i>Staurogyne elongata</i> (Nees) Kuntze	Acanthaceae	Reundeu carat	0.06
<i>Sterculia javanica</i> R.Br	Sterculiaceae	Hantap	0.06
<i>Strobilanthes phyllostachyus</i> Kurz	Acanthaceae	Pecah beling	0.06
<i>Symplocos odoratissima</i> (Blume) Choisy ex Zoll	Symplocaceae	Tangkal sariawan	0.06
<i>Syzygium polyanthum</i> (Wight) Walp,	Myrtaceae	Salam	0.06
<i>Villebrunea rubsecens</i> (Blume) Blume	Urticaceae	Nangsi	0.06
<i>Zingiber cassumunar</i> Roxb	Zingiberaceae	Panglay	0.13
<i>Zingiber odoriferum</i> Blume	Zingiberaceae	Lempuyang	0.13
<i>Zingiber officinale</i> Roscoe	Zingiberaceae	Jahé	0.13
<i>Zingiber spectabile</i> Griff	Zingiberaceae	Tepus	0.06

Buku ini tidak diperjualbelikan.

G. Kandungan Kimia Tumbuhan Obat

Pemanfaatan keanekaragaman jenis tumbuhan obat oleh penduduk Baduy dilandasi oleh pengetahuan lokal atau pengetahuan ekologi tradisional secara lekat tradisi lokal. Praktik pemanfaatan aneka ragam tumbuhan tersebut merupakan hasil adaptasi kultural yang diajarkan dari satu generasi pada generasi lainnya yang merupakan kearifan tradisional atau kearifan ekologi.

Pada dasarnya, pengetahuan lokal penduduk Baduy tersebut, seperti pengetahuan lokal umumnya di berbagai penduduk tradisional di Indonesia ataupun penduduk tradisional di berbagai negara lain di dunia, umumnya diperoleh dari hasil observasi empiris dan akumulasi fakta-fakta yang diperoleh dari *trial and error* penduduk, tanpa dianalisis secara saintifik (Iskandar, 2018). Namun, jika ditilik dari saintifik berbagai tumbuhan yang biasa digunakan sebagai obat tradisional di masyarakat Baduy, pemanfaatannya cukup sejalan dengan pandangan saintifik. Misalnya, *jukut bau* (*Ageratum conizoides* L), bawang *bodas* (*Alium sativum* L), dan *lamé* (*Alstonia scholaris* (L). R.Br pada umumnya mengandung bioaktif penting yang memiliki fungsi substansial bagi pengobatan. Contoh lainnya ialah bagian pelepas jambe atau pinang ditambah minyak kelapa biasanya digunakan untuk obat luka dan kerokan batang mudanya untuk bahan sampo serta buahnya biasa digunakan untuk menyirih dan obat sakit perut, yang memiliki kaya berbagai kandungan bioaktif, yang secara saintifik berfungsi sebagai antioksidan, anti-bakteri, anti-jamur, *antilipidemic*, *antidiabetic*, dan lain-lain (Sharaf et al, 2021). Bahkan, obat modern, *arecoline*, sebagai obat *anthelminthic* yang telah digunakan di klinik-klinik modern dibuat dari bahan dasar jambe/pinang (Farnsworth & Soejarto, 1991).

Tabel 3.3 Berbagai jenis tumbuhan obat masyarakat Baduy dan kandungan bioaktifnya berdasarkan pustaka.

Bioaktif (Pandangan etik)			
Nama spesies	Nama lokal	Bahan obat	Bioaktif (Pandangan etik)
<i>Ageratum conizoides</i> L	Jukut bau	Daun untuk obat luka, dan menghentikan keluar darah dari hidung (<i>mimisan</i>).	<i>Antihemoragik</i> , anti-septik, anti kusta, dan penyembuhan luka (Kotta et al., 2020).
<i>Allium sativum</i> L	Bawang bodas	Umbi lapisnya untuk obat sakit gigi.	Mengandung bioaktif diantaranya organ sulfur, yang bertanggung jawab atas bau khasnya dan banyak khasiatnya untuk meningkatkan kesehatan. Beberapa senyawa organ sulfur yang menonjol dalam bawang putih/bawang <i>bodas</i> termasuk <i>allicin</i> —yang dikenal dengan manfaat antimikroba, antioksidan, dan potensi kardiovaskularnya. Flavonoid—termasuk <i>quercetin</i> dan <i>kaempferol</i> , yang memiliki antioksidan dan <i>kaempferol</i> yang memiliki sifat antioksidan dan dapat berkontribusi terhadap manfaat bawang putih (Subroto et al., 2021).
<i>Alstonia scholaris</i> (L.) R.Br	Lamé	Penguat badan-Batang ditambah akar pinang, pucuk daun kecap, direbus. Air rebusannya diminum untuk jamu herbal menguatkan badan.	Untuk terapi tradisional: alkaloid bioaktif, bioaktifitas anti-hiperurinemia; triterpenoid bioaktif, telah dikenal memiliki sifat terapeutik di pengobatan kanker, kutil, hepatitis, dan pembengkakan perut (Chakraborty et al., 2016).
<i>Areca catechu</i> Burm.f	Jambe, Pinang	Pelepas jambe dicampur minyak kelapa untuk obat luka. Batang muda jambe dikerek dan hasil kerokannya dijadikan bahan sampo mencuci rambut. Buah jambe untuk menyirih dan mengobati sakit perut.	Mengandung bioaktif seperti alkaloid, flavonoid, <i>terpenoid</i> , dan <i>glycoside</i> . Pirang ini memiliki bermacam-macam khasiat, seperti antioksidan, anti-bakteri, anti-jamur, <i>antidiabetic</i> , <i>antidiabetic</i> , dll (Sharaf et al., 2021).

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Nama spesies	Nama lokal	Bahan obat	Bioaktif (Pandangan etik)
<i>Arenga pinnata</i> (Wurm.) Merr.	Kawung, Aren	Penguatkan badan-Air nira/tuak bahan gula aren dicampur buah pinrang dan daun limus digodok ar panas, air seduhannya diminum untuk jamu herbal, guna menguatkan badan.	<i>Arenga pinnata</i> (Wurm.) Merr. mengandung senyawa bioaktif dengan sifat analgesik dan antiinflamasi yang ampuh. Ekstrak etanol <i>Arenga pinnata</i> (Wurm.) Merr. buahnya telah terbukti memiliki efek anti-nosiseptif dan anti-inflamasi. Selain itu, ekstrak etanol endosperma buah <i>Arenga pinnata</i> (Wurm.) Merr. telah ditemukan memiliki aktifitas antioksidan dan penghambatan aktifitas <i>lipoksigenase</i> . Buah kawung telah digunakan sebagai pengobatan anti-osteoarthritis (Li et al., 2020; Sarkar et al., 2022).
<i>Blumea balsamifera</i> (L.) DC.	Capeu, Sembung	Obat jamu herbal bagi perempuan setelah persalinan. Daun capeu ditambah rimpang lempuyang, daun singgugu, rimpang jahé, akar kunci dan rimpang <i>konréng</i> digodok, air godokannya diminum.	Sifat farmakologis, senyawa bioaktif yang terdapat pada <i>Blumea balsamifera</i> : Flavonoid: <i>Blumea balsamifera</i> mengandung berbagai flavonoid, seperti <i>quercetin</i> , <i>kaempferol</i> , dan luteolin, yang memiliki aktifitas antioksidan dan antiinflamasi. Seskuitterpen: <i>Blumea balsamifera</i> mengandung berbagai seskuitterpen, seperti blumeatin yang memiliki aktifitas anti inflamasi. Alkaloid: <i>Blumea balsamifera</i> mengandung berbagai alkaloid, seperti stigmasterol, yang memiliki aktifitas anti inflamasi dan anti kanker. Senyawa lain: <i>Blumea balsamifera</i> juga mengandung senyawa lain, seperti asam fenolik, yang memiliki aktifitas antioksidan dan antiinflamasi. <i>Blumea balsamifera</i> diketahui memiliki berbagai bioaktifitas, seperti anti luka, anti mikroba, anti kanker, gastroprotektif, antioksidan, dan anti batu ginjal (Hanh et al., 2021; Widhiantara & Jawi, 2021; Xia et al., 2023).

Nama spesies	Nama lokal	Bahan obat	Bioaktif (Pandangan etik)
<i>Chloranthus erectus</i> (Buch. Ham) Verdc/ <i>Chloranthus elatior</i> Link	Keras tulang	Penyegar-batangnya ditambah air, serta airnya diminum.	Tumbuhan ini telah dipelajari fitokimia, farmakologi, dan aktfitas biologisnya. Beberapa senyawa yang diisolasi dari <i>Chloranthus elatior</i> dan aktfitas biologisnya meliputi (4S,6R)-4-hydroxy-6-isopropyl-3-methylcyclohex-2-enone: Senyawa ini terbukti memiliki efek penghambatan pada <i>dihydroorotate dehydrogenase</i> manusia. (4S,5R,9S,10R)-8(17),12,14-labddien-18-oic acid. Senyawa ini juga diketahui memiliki efek penghambatan pada <i>dihydroorotate dehydrogenase</i> manusia. Metabolit yang mudah menguap dan tidak mudah menguap. Ini telah ditemukan memiliki aktfitas anti-jamur. Secara keseluruhan, <i>Chloranthus elatior</i> mengandung senyawa yang menunjukkan potensi untuk digunakan dalam farmakologi dan pengobatan (Lu et al., 2022; Santra & Banerjee, 2023).
<i>Coleus galeatus</i> (Vahl) Benth/ <i>Plectranthus galeatus</i> Vahl	Jawér kotok	Obat panas dalam—daunnya diseduh air panas dan diminum Tonik rambut—daunnya ditumbuk dijadikan sampo untuk rambut/dibersihkan, agar bebas dari kutu; serta obat rambut agar tidak mudah rontok.	Senyawa bioaktif <i>Coleus galeatus</i> mengandung flavonoid, terpenoid, fenolik, dan alkaloid yang memiliki berbagai aktfitas biologis seperti sifat antioksidan, anti inflamasi, dan antibakteri. <i>Coleus aromaticus</i> Benth berkerabat dekat dengan <i>Coleus galeatus</i> , terkenal dengan aktfitas antimikrob dan farmakologisnya, serta sifat antioksidan dan bahan tambahan makanannya (Kulbat-Warycha et al., 2022; Shoailb et al., 2020).

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Nama spesies	Nama lokal	Bahan obat	Bioaktif (Pandangan etik)
<i>Imperata cylindrica</i> (L.) Raeusch	Eurih	Obat luka-batang bagian dalamnya yang masih muda dikunyah, lalu ditempelkan pada bagian luka.	Rimpang dan akar <i>Imperata cylindrica</i> mengandung sejumlah senyawa bioaktif penting, termasuk asam palmitat. Tumbuhan ini juga merupakan sumber antioksidan yang baik, termasuk kandungan flavonoid dan senyawa fenolik total yang tinggi. Senyawa flavonoid yang diisolasi dari <i>Imperata cylindrica</i> telah terbukti memiliki sifat penurun lipid secara in vivo dan menangkap radikal bebas serta memecah reaksi berantai oksidasi baik in vitro maupun in vivo. Selain senyawa bioaktifnya, <i>Imperata cylindrica</i> dikenal dengan jaringan rimpangnya yang luas (Kato-Noguchi, 2022; Khaerunnisa et al., 2020).
<i>Lophatherum gracile</i> Brongn	Tangkur	Obat meningkatkan libido-akarnya dibakar dan ditambahkan air, lalu airnya diminum.	Tumbuhan ini mengandung berbagai macam metabolit sekunder seperti minyak atsiri, alkaloид, saponin, zat sianogenetik, asam fenolik, glikosida flavonoid, dan senyawa bioaktif lainnya (Jing et al., 2009; Shao et al., 2014; Tang and Tardo, 2018; Zhang et al., 2021).

Nama spesies	Nama lokal	Bahan obat	Bioaktif (Pandangan etik)
<i>Melastoma malabathricum</i> L.	Haréndong	Obat batuk-batangnya dipotong dan tetesan/tuaknya ditampung dalam ruas bambu, lalu tuaknya diminum.	Telah diklaim tumbuhan ini memiliki berbagai khasiat pengobatan menurut kepercayaan tradisional masyarakat, dan daun <i>Melastoma malabathricum</i> L. telah diteliti sifat fitokimia dan bioaktifitasnya. Tumbuhan ini mengandung fitokimia seperti, <i>naringenin</i> , <i>quercetin</i> , <i>rutin</i> , <i>kaempferol</i> , dan asam <i>ellagic</i> . Bunga <i>Melastoma malabathricum</i> L. juga telah dipelajari sifat fitokimia dan bioaktifitasnya. Tumbuhan ini memiliki beragam khasiat farmakologi, antara lain antivirus, antioksidan, hepatoprotektif, dan penyembuhan luka (Joffry et al., 2012; Susanti et al., 2007).
<i>Millettia sericea</i> (Vent.) Benth	Areuy kawao	Obat penurun panas badan-daun dibersihkan dan ditempelkan di kepala dan badan.	Tumbuhan ini digunakan untuk pengobatan penyakit kardiovaskular di Afrika sub-Sahara menyebutkan bahwa keluarga Fabaceae mengandung senyawa bioaktif yang mempercepat reaksi biologis. Studi lain mengenai DNA barcoding species tanaman obat dari Indonesia mencantumkan <i>Millettia sericea</i> sebagai spesies yang tidak memiliki metabolit sekunder. Oleh karena itu, tidak jelas apakah <i>Millettia sericea</i> mengandung senyawa bioaktif. Diperlukan kajian lebih lanjut untuk mengetahui keberadaan dan potensi bioaktifitas senyawa pada jenis tumbuhan ini (Odukoya et al., 2022).

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Jika ditilik dari aneka ragam tumbuhan yang biasa digunakan oleh masyarakat Baduy, umumnya banyak kesesuaian dengan pandangan saintifik sehingga dari berbagai obat tradisional Baduy sesungguhnya patut untuk dikaji lebih mendalam secara saintifik dalam bidang farmasi, kimia, dan kedokteran untuk menemukan atau mengembangkan berbagai jenis obat baru modern di Indonesia.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



BAB 4

Tumbuhan Obat Orang Baduy

Dalam kehidupan orang Baduy, tumbuhan menjadi bagian yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sehari-harinya. Aneka ragam jenis tumbuhan di kawasan Baduy, selain untuk dikonsumsi sebagai bahan pangan, dapat pula berfungsi sebagai sumber bahan obat tradisional guna penyembuhan berbagai penyakit atau dikenal sebagai jenis-jenis tumbuhan obat. Manfaat dari tumbuhan sebagai bahan obat tradisional sudah lama dikenal berbagai etnik di Indonesia, yang biasa dikaji dalam etnobotani tumbuhan obat. Oleh karena itu, telah banyak penelitian terkait etnobotani tumbuhan obat yang telah dilakukan di Indonesia. Pada kajian etnobotani tersebut dibahas tentang nama-nama jenis tanaman obat dan kegunaannya untuk mengobati berbagai penyakit.

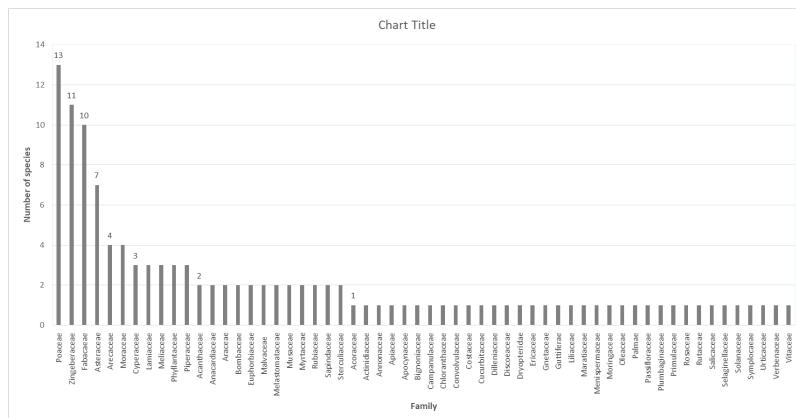
Dalam bab ini dibahas mengenai keragamanan tumbuhan obat yang tumbuh dan biasa digunakan oleh orang Baduy. Deskripsi dimulai dari jenis tumbuhan obat, disoroti juga bagian dari tumbuhan obat yang dimanfaatkan, bagaimana proses pengolahan termasuk khasiat dari tumbuhan tersebut dalam masyarakat Baduy. Pengetahuan masyarakat tradisional tentang khasiat obat suatu tumbuhan untuk penyembuhan suatu penyakit pada umumnya didasarkan pada hasil pewarisan dari para leluhur mereka.

Pada bab ini dipaparkan tentang keanekaragaman tumbuhan obat, sistem pekarangan Baduy dan deskripsi botani tumbuhan obat penduduk Baduy, yang mencakup tentang nama ilmiah, famili tumbuhan, nama lokal tumbuhan, deskripsi botani tumbuhan, bagian tumbuhan yang digunakan bahan obat, dan cara meramu tumbuhan obat Baduy.

A. Keanekaragaman Tumbuhan Obat

1. Keanekaragaman Jenis dan Famili Tumbuhan Obat

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan dan responden dapat didokumentasikan setidaknya 124 jenis dari 58 famili golongan tumbuhan obat. Dari 58 famili tumbuhan obat tersebut, terdapat beberapa famili yang memiliki jumlah jenis tinggi, seperti Famili Poaceae (13 jenis), Famili Zingiberaceae (11 jenis), Famili Fabaceae (10 jenis), dan Famili Asteraceae (7 jenis) (Gambar 4.1).



Gambar 4.1 Famili dan Jenis Tumbuhan Obat Masyarakat Baduy

Jenis-jenis tumbuhan obat Famili Poaceae di Baduy, termasuk aneka ragam varietas padi *huma lokal*. Varietas padi lokal *huma* jumlahnya sangat banyak, dapat mencapai 89 varietas (*landraces*)

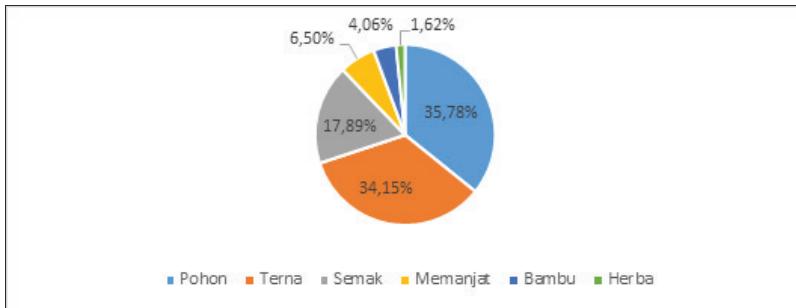
(Iskandar & Ellen, 1999). Secara tradisi, varietas padi yang biasa dijadikan bahan obat tradisional di antaranya adalah varietas padi ketan. Cara meramu varietas padi ketan ialah mencampurnya dengan cikur, biasanya digunakan untuk bahan balur keseleo. Berbagai jenis tumbuhan Famili Poaceae lainnya sebagai bahan obat, antara lain, *awi apus*, *awi hideung*, dan *awi tamiang*, biasa tuaknya dijadikan obat batuk. Selain itu, tumbuhan Famili Poaceae lainnya, seperti alang-alang (*eurih*) juga biasa digunakan untuk obat luka oleh penduduk Baduy. Sementara itu, jenis-jenis tumbuhan Famili Zingiberaceae, seperti kunci, cikur, *panglay*, dan lempuyang biasa digodok dan airnya diminum. Umumnya dijadikan bahan jamu herbal digunakan bagi pengobatan perempuan Baduy seusai persalinan.

Jenis-jenis tumbuhan obat dari famili lainnya, Famili Fabaceae, seperti saga, tuak air batangnya biasa digunakan sebagai obat batuk; *jeunjing* air tuak batangnya untuk obat cacing perut. Daun *katépéng* umum dijadikan bahan obat panu dan kulit gatal-gatal, daun ranji biasanya dijadikan bahan lulur pada waktu mandi agar kulit tidak kasar.

Keanekaragaman jenis tumbuhan obat di Baduy memiliki pelbagai bentuk kehidupan dan tumbuh di berbagai jenis lanskap Baduy.

2. Bentuk Kehidupan Jenis-Jenis Tumbuhan Obat

Jika ditelisik dari bentuk kehidupan jenis-jenis tumbuhan obat di masyarakat Baduy, tercatat jenis-jenis tumbuhan kategori pohon/*kakayon* (35,78%), terna (34,15%), dan bentuk semak/*rungkun* (17,89%) (Gambar 4.2). Misalnya, berbagai tumbuhan obat Baduy yang berbentuk pohon, antara lain, *jeungjing* (*Albizia chinensis* (Osbeck) Merr), *lamé* (*Alstonia scholaris* (L) R.Br.), nangka walanda (*Annona muricata* L), pinang/jambe (*Areca catechu* Burm.f.), kawung/aren (*Arenga pinnata* (Wurmb) Merr), randu (*Ceiba pentandra* (L.) Gaertn), berenuk (*Crescentia cujete* L), dan cariu (*Entada phaseoloides* (L) Merr).



Gambar 4.2 Bentuk Kehidupan Jenis-Jenis Tumbuhan Obat Masyarakat Baduy

Aneka ragam jenis tumbuhan obat berbentuk terna ini, seperti *jaringao* (*Acorus calamus* L), *jukut bau* (*Ageratum conyzoides* L), bawang *bodas* (*Allium sativum* L), *barahulu* (*Amomum aculeatum* Roxb), paku *pérak* (*Angiosteras erecta* (G.Forst) Hoffm), dan *jukut téleng* (*Austroeuphorium inufolium* (Kunth) R.M King & H.Rob). Adapun berbagai jenis tumbuhan berbentuk semak adalah *capeu/sembung* (*Blumea balsamifera* (L) DC), *ketepeng* (*Cassia alata* L), karas tulang (*Chloranthus erectus* (Buch.Ham) Verdc), *ki ungkluk* (*Chromolaena odorata* L.R.M), *singugu* (*Clerodendron serratum* L.), *harendong bulu* (*Clidemia hirta* (L) D.Don), dan *tomas* (*Codiaeum variegatum* (L) Rumph ex.A.Juss).

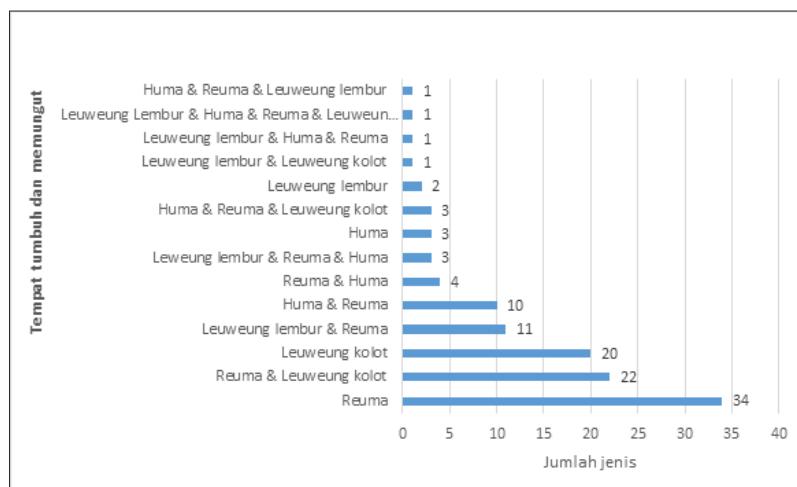
Berbagai bentuk kehidupan jenis-jenis tumbuhan obat, seperti pohon, terna, herba, dan semak biasanya menyusun struktur vegetasi pada sistem agroforestri tradisional Baduy, seperti hutan kampung (*leuweung lembur*), hutan sekunder bekas ladang/*huma* (*reuma*), dan hutan tua (*leuweung kolot*) sehingga berbagai sistem agroforestri tradisional tersebut, selain penting untuk layanan ekosistem/fungsi ekologi—seperti konservasi aneka ragam hayati, konservasi tanah dari bahaya erosi, membantu menyuburkan tanah, sekuastrasi CO₂/rosot karbon dan sebagai habitat satwa liar—juga penting untuk sumber jenis-jenis tumbuhan obat (Iskandar, 2017).

3. Tempat Tumbuh Jenis-Jenis Tumbuhan Obat

Aneka ragam jenis tumbuhan obat di masyarakat Baduy umumnya tumbuh di berbagai tipe lanskap, seperti hutan kampung (*leuweung lembur*), ladang (*huma*), hutan sekunder bekas ladang yang sedang diistirahatkan (*reuma*), dan hutan tua (*leuweung kolot*) yang tidak pernah dijadikan *huma*. Apabila ditinjau dari tempat tumbuhnya, dari 124 jenis tumbuhan obat Baduy, paling banyak sejumlah 34 jenis (27,41%) tumbuh ditemukan di lahan *reuma*. Selain itu, tumbuhan obat dengan jumlah jenisnya juga cukup tinggi, ditemukan tumbuh di beberapa lanskap lainnya, yaitu berturut-turut, seperti *reuma* dan *leuweung kolot* 22 jenis (17,74%), *leuweung kolot* 20 jenis (16,12%), serta *leuweung lembur* dan *reuma* 11 jenis (8,87%) (Gambar 4.3).

Secara umum, jumlah jenis tumbuhan obat banyak ditemukan pada lanskap *reuma*. Hal tersebut dapat dimengerti karena jenis-jenis tumbuhan yang ditemukan di *reuma* merupakan campuran jenis-jenis tumbuhan liar semak-semak belukar dan jenis-jenis tanaman budi daya yang ditanam di lahan *huma* sebelum lahan tersebut diistirahatkan dan membentuk *reuma*. Misalnya, pada saat lahan *huma*, lahan tersebut didominasi dengan tanaman padi jenis-jenis tanaman lainnya, yang berfungsi sebagai tumbuhan obat, seperti, jenis-jenis tumbuhan famili Zingiberace. Oleh sebab itu, ketika tanaman padi dipanen dan lahan *huma* diberakan/diistirahatkan, lahan itu berubah menjadi lahan *reuma*. Konsekuensinya lahan *reuma* biasanya ditumbuhi oleh campuran berbagai jenis tanaman, sisa-sisa tanaman *huma* dan bercampur baur dengan jenis-jenis tumbuhan liar, berupa semak-semak belukar dalam proses suksesi vegetasi menjadi hutan sekunder muda (*reuma ngora*) dan hutan sekunder tua (*reuma kolot*). Ketika lahan *reuma kolot* tersebut dibuka kembali untuk dijadikan *huma* karena sudah diberakan cukup lama (3 tahun atau lebih) dan kesuburan tanahnya telah pulih kembali. Biasanya berbagai jenis tumbuhan yang bernilai ekonomi di *reuma*, seperti aren dan buah-buahan, tidak ditebang habis, justru dibiarkan tumbuh terus dan nantinya tumbuh bercampur baur dengan tanaman padi *huma* (Gambar 4.4). Oleh karena itu, *huma*—selain berfungsi sebagai

fungsi sosial-ekonomi budaya untuk menghasilkan produksi pangan, seperti padi *huma*, dan anekaragam pangan lainnya non-padi—juga dapat berperan penting bagi konservasi aneka ragam hayati secara *in situ* dengan lekat budaya.



Gambar 4.3 Lanskap Tempat Tumbuh Jenis-Jenis Tumbuhan Obat Masyarakat Baduy

Anekaragam jenis tumbuhan obat yang umum tumbuh di *leuweung kolot*, antara lain, *areuy konéng* (*Arcangelisia flava* (L) Merr), *gintung* (*Bischoffia javanica* Blume), *areuy kacembang* (*Embelia ribes* Burm.f.), dan *cariu* (*Entada phaseoloides* (L) Merr). Jenis-jenis tumbuh obat yang biasa tumbuh di *reuma*, antara lain, *jukut bau* (*Ageratum conyzoides* L), *jeungjing* (*Albizia chinensis* (Osbeck) Merr), *lamé* (*Alstona scholaris* (L) R.Br), *kanyéré* (*Bridelia monoica* (Lour) Merr), *ki ungkluk* (*Chromolaena odorata* L.R.M), dan *katépéng* (*Casia alata* L). Sementara itu, jenis-jenis tumbuhan obat yang lazim tumbuh di *leuweung lembur*, seperti jeruk nipis (*Citrus aurantifolia* (Christm) Swingle), *tomas* (*Codiaeum variegatum* (L) Rumph ex.A.Juss), *berenuk* (*Crescentia cujete* L), dan *kacapiring* (*Gardenia augusta* (L) Merr).

Berbagai jenis tumbuhan tersebut, tumbuh secara liar ataupun setengah liar dan menyusun vegetasi hutan secara rimbun (Gambar 4.4).



Keterangan: (A) Vegetasi *Leuweung Lembur* Baduy Luar, (B) *Huma* Baduy Luar, (C) *Reuma* Baduy

Gambar 4.4 Vegetasi Hutan

Lanskap *huma* umumnya memiliki vegetasi kurang rimbun karena hanya didominasi oleh tanaman padi. Namun, berbeda dengan *huma*, *leuweung lembur*, *reuma*, dan *leuweung kolot* biasanya rimbun oleh vegetasi. Oleh karena itu, lanskap *leuweung lembur*, *reuma*, dan *leuweung kolot* memiliki fungsi ekologi dan sosial ekonomi budaya bagi masyarakat Baduy. Fungsi ekologi ini, antara lain, sebagai konservasi aneka ragam plasma nutfah tanaman/tumbuhan, membantu menjaga keseimbangan sistem hidrologi, melindungi tanah

dari bahaya erosi, menjaga iklim mikro, penyerap (*sequestration*) CO₂, dan sebagai habitat satwa liar. Sementara itu, fungsi sosial ekonomi dan budaya, antara lain, aneka ragam tumbuhan tersebut memiliki fungsi penting untuk sumber keanekaragaman bahan pangan dan bahan obat tradisional.

B. Sistem Pekarangan Baduy

Pada umumnya sistem pekarangan masyarakat Sunda di kawasan perdesaan Jawa Barat dan Banten ditanami oleh berbagai jenis tanaman, berupa campuran jenis-jenis tanaman semusim, seperti jenis-jenis tanaman bumbu masak dan sayur serta berbagai jenis tanaman keras atau tanaman tahunan berupa tanaman buah-buahan dan tanaman kayu. Dengan begitu, struktur vegetasinya menyerupai hutan alami. Sistem pekarangan tersebut tidak saja memiliki fungsi ekologi penting karena pengaruh struktur vegetasi tanaman pekarangan menyerupai hutan alami, seperti fungsi ekologi hutan, tetapi juga memiliki fungsi sosial ekonomi dan budaya pada masyarakat.

Fungsi ekologi sistem pekarangan menghasilkan oksigen (O₂), menyerap gas rumah kaca CO₂, pencemar udara dari emisi pabrik-pabrik dan kendaraan bermotor (CO₂ *sequestration*), melindungi tanah dari bahaya erosi, membantu menyuburkan tanah, membantu pengaturan sistem hidrologi pada suatu DAS, habitat satwa liar seperti jenis-jenis burung dan serangga penyebuk, serta konservasi plasma nutfah berbagai jenis tanaman/tumbuhan. Sementara itu, fungsi sosial ekonomi dan budaya sistem pekarangan menghasilkan aneka ragam tambahan pangan pokok karbohidrat, buah-buahan, sayur, bumbu masak, bahan industri, bahan kerajinan, bahan-bahan obat tradisional, dan bahan upacara adat. Berbagai hasil tanaman pekarangan tersebut umumnya digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari penduduk (ekonomi subsisten) atau hasil lebihnya atau surplusnya untuk dijual (ekonomi komersil) guna mendapatkan uang tunai bagi kebutuhan rumah tangga pemilik pekarangan (Iskandar & Iskandar, 2021).

Berbeda dengan sistem pekarangan perdesaan masyarakat Sunda umumnya, sistem pekarangan masyarakat Baduy Dalam dan Baduy Luar tidak rimbun ditanami oleh beraneka ragam tanaman, kecuali di pinggir kampungnya yang di kelilingi oleh hutan kampung (*leuweung lemur* atau *dukuh lembur*) yang sangat rimbun. Masyarakat Baduy umumnya lebih sibuk kerja di *huma* sehingga kurang waktu untuk bercocok tanam di pekarangan. Selain itu, berbagai jenis-jenis tanaman, khususnya jenis-jenis tanaman semusim di pekarangan kerap mendapat gangguan dari ayam (*kotok*) peliharaan. Oleh karena itu, pada umumnya lahan pekarangan Baduy lebih dibiarkan terbuka, tidak/kurang ditanami oleh berbagai jenis tanaman pekarangan. Pada umumnya lahan pekarangan Baduy, khususnya Baduy Luar, lebih utama dijadikan tempat menjemur hasil pertanian, seperti padi, kopi, dan cokelat, serta menjemur kayu bakar ataupun bahan atap rumah dari bahan daun *kiray* (*Metroxylon sagu* Rottb).

Namun, dalam beberapa dasawarsa terakhir ini, beberapa kampung Baduy Luar, seperti Kampung Keduketug, lahan pekarangannya biasa ditanami oleh aneka ragam jenis tanaman. Misalnya, tercatat jenis-jenis tanaman yang biasa ditanam di pekarangan Kaduketug, seperti *panglay* (*Zingiber casumunar*), laja (*Languas galanga*), pepek (*Proiphys amboinensis*), walang (*Zingiber walang*), honje (*Nicolaia hemisphaerica*), turi (*Sesbania grandiflora*), mangga (*Mangifera indica*), jambu bol (*Syzygium malaccense*), sirsak (*Annona muricata*), *pisitan* (*Lansium domesticum*), rambutan (*Nephelium lappaceum*), pisang (*Musa paradisiaca*), hanjuang (*Cordyline fruticosa*), terong (*Solanum melongena*), takkokak (*Solanum torvum*), kacapiring (*Gardenia jasminoides*), kecibeling (*Sericocalyx crispus*), huni (*Antidesma bunius*), lampeni (*Ardisia humilis*), dan tarum (*Indigofera* sp) (Gambar 4.5). Secara sederhana untuk upaya mencegah berbagai jenis tanaman dari gangguan ayam, biasanya di sekitar tanaman-tanaman yang baru ditanam di pekarangan dikelilingi oleh pagar dari bambu (Gambar 4.6).



Foto: Iskandar (2018)

Keterangan: ditanam di pekarangan Kampung Kaduketug, Baduy Luar.

Gambar 4.5 Tanaman *panglay* (*Zingiber cassumunar*) dan *pepek* (*Proiphys amboinensis*).



Foto: Iskandar (2019)

Keterangan: baru ditanam di pekarangan Kampung Kaduketug, Baduy Luar, dikelilingi pagar bambu

Gambar 4.6 Pohon jambu bol (*Syzygium malaccense*).

Pengaruh positif dari sistem pekarangan Baduy yang ditanami oleh jenis-jenis tanaman, termasuk jenis-jenis tanaman obat, seperti panglay (*Zingiber cassumunar*), laja (*Languas galanga*), honje (*Nicolaia hemisphaerica*), kacapiring (*Gardenia jasmoides*), kecibeling (*Sericocalyx crispus*), memudahkan penduduk Baduy yang membutuhkan tumbuhan obat. Mereka bisa mudah memungutnya dari pekarangan daripada memungut jauh di *huma, reuma*, atau *leuweung kolot*. Selain itu, budi daya aneka ragam jenis tumbuhan obat tradisional di pekarangan dapat berperan penting untuk konservasi. Imbas positifnya masyarakat Baduy tidak hanya mengandalkan dengan memungut dari alam, tetapi juga dapat memungut dari sistem pekarangan untuk mendapatkan berbagai jenis tumbuhan obat.

C. Deksripsi Botani Tumbuhan Obat Baduy

Untuk mengenal lebih dekat tentang 124 jenis tumbuhan obat masyarakat Baduy, pada subbab ini dideskripsikan nama ilmiah, famili, nama lokal di Baduy, deskripsi botani, tempat tumbuh, foto tumbuhan obat, kegunaan, bagian tumbuhan, dan cara meramunya guna dijadikan bahan obat bagi pengobatan penyakit/gangguan kesehatan penduduk Baduy (Tabel 4.1). Foto-foto tumbuhan obat Baduy yang menyertai deskripsi botaninya sebagian diambil dari sumber Google karena keterbatasan koleksi foto-foto lapangan yang kami miliki.

Tabel 4.1 Deskripsi botani tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat Baduy.

1. Nama ilmiah	: <i>Abrus precatorius L</i>
Famili	: Fabaceae
Nama lokal di Baduy	: Saga
Deskripsi botani	: Tumbuhan pohon setengah perdu biasa merambat dengan membelit pada pohon atau penunjang lain. Daunnya kecil dan tumbuh banyak di tangkai tanaman. Bunganya berwarna ungu muda menyerupai kupu-kupu dan bijinya bulat-bulat berwarna merah.



Foto: Suroso (2023)

Gambar 4.7 Saga

Tempat tumbuh	: Hutan sekunder (<i>Reuma</i>)
Kegunaan	: Obat batuk
Bagian tumbuhan	: Batang
Cara meramu	: Batang dipotong, air yang berupa tuak diminum pada penderita batuk.
2. Nama ilmiah	: <i>Acorus calamus</i> L
Famili	: Acoraceae
Nama lokal di Baduy	: Jaringao
Deskripsi botani	: Tumbuhan terna, memiliki tinggi sekitar 0.55–0.88 m. Memiliki rimpang ukuran sebesar kelingking, bagian dalamnya berwarna putih, jika telah kering berwarna merah muda. Daun tebal dan keras berbentuk seperti pedang dan bila diremas-remas memiliki aroma khas.

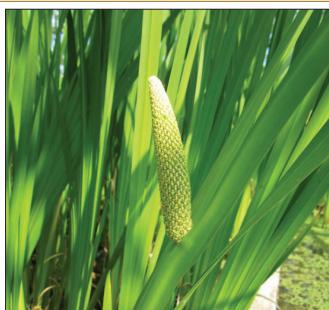


Foto: wordofwater.com (t.t.)

Gambar 4.8 Jaringao

Tempat tumbuh	: Hutan sekunder (<i>Reuma</i>), Hutan tua (<i>Leuweung kolot</i>) dan tempat memungut
Kegunaan	: Obat keseleo
Bagian tumbuhan	: Daun
Cara meramu	: Daun <i>jaringao</i> ditambah daun paku kapal dan rimpang cikur lalu ditumbuk. Hasil tumbukannya ditempelkan pada bagian yang keseleo.
3. Nama ilmiah	: <i>Ageratum conyzoides</i> L
Famili	: Asteraceae
Nama lokal di Baduy	: Jukut bau
Deskripsi botani	: Tumbuhan terna memiliki tinggi sekitar 5–90 cm. Tumbuh tegak memiliki banyak cabang yang tumbuh miring, memiliki bulu panjang. Batang bulat memiliki rambut panjang.



Foto: Suroso (2022)

Gambar 4.9 Jukut Bau

Tempat tumbuh	: Ladang (<i>Huma</i>), Hutan sekunder (<i>Reuma</i>)
Kegunaan	: Obat luka, keluar darah di hidung (<i>mimisan</i>)
Bagian tumbuhan	: Daun
Cara meramu	: Obat luka: daun dikunyah di mulut dan ditempelkan pada bagian luka. Obat mimisan: daun disumpalkan pada hidung.

4. Nama ilmiah	: <i>Albizia chinensis</i> (Osbeck) Merr
Famili	: Fabaceae
Nama lokal di Baduy	: Jeungjing
Deskripsi botani	: Tumbuhan pohon, memiliki diameter pohon kira-kira 50–80 cm dan tingginya dapat mencapai 10–30 m. Kulit batangnya licin berwarna abu-abu atau kehijau-hijauan. Kumpulan daunnya tersusun majemuk, menyirip ganda dengan memiliki panjang sekitar 23–30 cm. Anak daunnya kecil, banyak berpasangan, dengan setiap tangkai terdiri 15–20 pasang. Bunganya tersusun dalam malai, warnanya putih kekuningan dan sedikit berbulu. Bentuk bunga menyerupai saluran atau lonceng.



Foto: efloraofindia.com (t.t.)

Gambar 4.10 Jeungjing



Foto: Iskandar (1985)

Gambar 4.11 Jeungjing

Tempat tumbuh	: Hutan kampung (<i>Dukuh lembur</i>), hutan sekunder (<i>Reuma</i>), Ladang (<i>Huma</i>)
Kegunaan	: Obat cacingan di perut

Bagian tumbuhan	: Batang
Cara meramu	: Batang dipotong, air yang keluar dari batang (air tuak) diminum pada orang cacingan.
5. Nama ilmiah	: <i>Allium sativum</i> L
Famili	: Liliaceae
Nama lokal di Baduy	: Bawang <i>bodas</i>
Deskripsi botani	: Tumbuhan terna, memiliki tinggi sekitar 0.3–0.6 m. Umbi lapis memiliki warna putih, memiliki diameter 2–4 cm, bentuknya bulat lonjong berwarna putih.

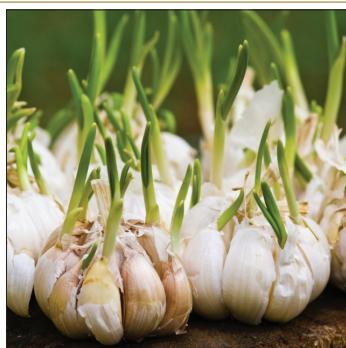


Foto: theworldwidevegetables (t.t.)

Gambar 4.12 Bawang Bodas

Tempat tumbuh	: Ladang (<i>Huma</i>), hutan sekunder (<i>Reuma</i>)
Kegunaan	: Obat sakit gigi
Bagian tumbuhan	: Umbi lapis
Cara meramu	: Rimpang ditumbuk dan ditempelkan pada gusi gigi yang sedang sakit.
6. Nama ilmiah	: <i>Alstonia scholaris</i> (L) R.Br.
Famili	: Apocynaceae
Nama lokal di Baduy	: Lamé
Deskripsi botani	: Tumbuhan pohon dengan batangnya memiliki warna hijau gelap. Kulit kayu tidak berbau tetapi memiliki rasa pahit, dengan memiliki getah cukup banyak.



Foto: Iskandar (2018)

Gambar 4.13 Lame

Tempat tumbuh	: Hutan sekunder (<i>Reuma</i>), hutan tua (<i>Leuweung kolot</i>)
Kegunaan	: Obat menguatkan badan
Bagian tumbuhan	: Batang
Cara meramu	: Batang ditambah akar pinang, pucuk daun kecapi, direbus. Air rebusannya diminum, berkhasiat untuk menguatkan badan.
7 Nama ilmiah	: <i>Amomum aculeatum</i> Roxb
Famili	: Zingiberaceae
Nama lokal di Baduy	: Barahulu
Deskripsi botani	: Tumbuhan terna dengan memiliki tinggi sekitar 3–4 m. Bisanya tumbuh membentuk rumpun dengan rapat. Rimpangnya panjang dan menjalar di dalam tanah. Daunnya cukup lebar dengan pangkalnya meruncing dan bagian bawahnya berbulu.



Foto: steemit.com (t.t.)

Gambar 4.14 Barahulu

Tempat tumbuh	: Hutan kampung (<i>Leuweung lembur</i>), hutan sekunder (<i>Reuma</i>), hutan tua (<i>Leuweung kolot</i>)
Kegunaan	: Obat sakit kepala
Bagian tumbuhan	: Batang
Cara meramu	: Batang dipotong, air tuak yang keluar dari batang diteteskan pada mata penderita sakit kepala.
8. Nama ilmiah	: <i>Angiosteris evecta</i> (G.Forst) Hoffm
Famili	: Marattiaceae
Nama lokal di Baduy	: Paku pérak
Deskripsi botani	: Tumbuhan terna dengan memiliki tinggi pohon sekitar 7 m. Rimpang besar tegak berdaging, membentuk rumpun tingginya sekitar 1 m dengan memiliki diameter 0.5–1 m. Daun berkelompok di pucuk rimpang. Tangkai daun panjangnya sekitar 1–1.5 m, pangkal bengkak, berdaging, dengan bintik-bintik bulat hijau tua dengan garis putih tersebar.



Foto: Suroso (2024)

Gambar 4.15 Paku Perak

Tempat tumbuh	: Hutan tua (<i>Leuweung kolot</i>)
Kegunaan	: Obat diare
Bagian tumbuhan	: Daun
Cara meramu	: Daun diseduh air panas, dan air seduhannya diminum oleh penderita diare.

9. Nama ilmiah	: <i>Annona muricata</i> L
Famili	: Annonaceae
Nama lokal di Baduy	: Nangka walanda
Deskripsi botani	: Tumbuhan pohon berkayu bentuk bulat, memiliki warna batang cokelat. Daunnya berbentuk bulat telur atau lanset, ujungnya runcing, dengan tepi daun rata. Pangkal daun meruncing dengan pertulangan menyirip dengan warna hijau kekuningan.



Foto: Suroso (2024)

Gambar 4.16 Nangka Walanda

Tempat tumbuh	: Hutan kampung (<i>Leuweung lembur</i>), Hutan sekunder (<i>Reuma</i>)
Kegunaan	: Obat penurun panas/demam.
Bagian tumbuhan	: Daun
Cara meramu	: Daun ditumbuk dan diperas, serta airnya diminum oleh penderita panas/demam.
10. Nama ilmiah	: <i>Arcangelisia flava</i> (L) Merr
Famili	: Menispermaceae
Nama lokal di Baduy	: Areuy konéng

Deskripsi botani : Tumbuhan kayu memanjang dapat mencapai panjang 20 m. Batangnya memiliki diameter sampai 5 m. Kulit batang berwarna abu, kayu berwarna kuning, dan apabila dipotong biasa mengeluarkan cairan warna kuning. Daun berbentuk bulat mengkilap dengan tangkai memiliki ukuran panjang sekitar 4–20 cm.

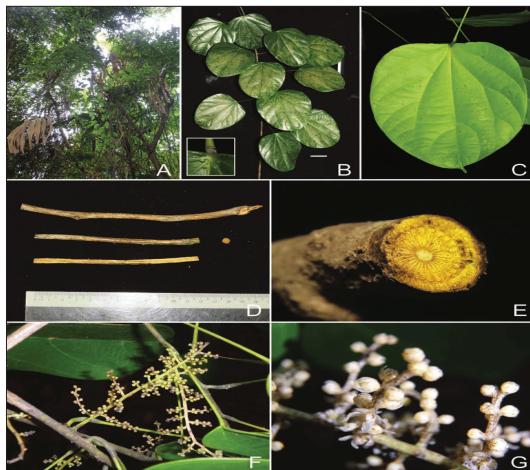


Foto: Lim et al. (2018)

Gambar 4.17 Areuy Koneng

Tempat tumbuh	: Hutan tua (<i>Leuweung kolot</i>)
Kegunaan	: Obat susah buang air besar
Bagian tumbuhan	: Batang
Cara meramu	: Batang ditumbuk dan airnya diminum.
11. Nama imiah	: <i>Areca catechu</i> Burm.f
Famili	: Arecaceae
Nama lokal di Baduy	: Pinang, Jambe
Deskripsi botani	: Tumbuhan pohon dengan tumbuh tegak lurus. Buahnya berupa buah batu karena lapisan dalamnya cukup tebal dan keras seperti batu. Warna buah ketika masih muda hijau, dan setelah matang berwarna kuning cenderung oranye. Buahnya berbentuk lonjong membulat.



Foto: Suroso (2024)

Gambar 4.18 Pinang/Jambe

Tempat tumbuh	: Hutan sekunder (<i>Reuma</i>)
Kegunaan	: Obat luka, tonik rambut, bahan jamu, tetes mata
Bagian tumbuhan	: Pangkal pelepas daun (<i>upih</i>), batang, dan buah
Cara meramu	: Obat luka: pangkal pelepas daun (<i>upih</i>) ditambah minyak kelapa/minyak <i>keletik</i> dan ditempelkan pada luka Tonik rambut: batang muda dikerok dijadikan sampo untuk tonik rambut. Untuk dijadikan bahan jamu herbal, sebagai obat letih badan: buah jambe dicampur dengan batang <i>lamé</i> , dan pucuk kecapi, digodok untuk diminum. Bahan tetes mata: buah jambe dicampur pedes, bawang bodas, jaeh, cukur, pucuk <i>hanjungan</i> dan <i>koneng</i> , direndam air, dan airnya dijadikan obat tetes mata bagi perempuan pasca persalinan. Bahan jamu untuk sambel. Buah jambe, jahe, cikur, dan lempuyang ditumbuk halus dijadikan sambal untuk dikonsumsi bagi perempuan setelah persalinan.
12. Nama ilmiah	: <i>Arenga pinnata</i> (Wurmb) Merr
Famili	: Arecaceae
Nama lokal di Baduy	: Aren, Kawung

Deskripsi botani : Tumbuhan pohon dengan memiliki akar serabut. Batangnya monopodial, dengan memiliki daun majemuk menyirip. Bunga jantan termasuk bunga majemuk dengan bentuk seperti peluru. Bunga betinanya termasuk bunga majemuk dengan bentuk bulat memanjang. Buahnya majemuk berbentuk buah buni bulat peluru dan berdaging.



Foto: Iskandar (2018)

Gambar 4.19 Aren atau Kawung

Tempat tumbuh	: Hutan kampung (<i>Dukuh lembur</i>), ladang (<i>Huma</i>), hutan sekunder (<i>Reuma</i>), dan hutan tua (<i>Leuweung kolot</i>)
Kegunaan	: Obat penguat badan
Bagian tumbuhan	: Karangan bunga, disadap air sadapannya jadi tuak
Cara meramu	: Air sadapan nira/tuak, sebagai bahan gula aren dicampur buah pinang dan daun <i>limus</i> digodok air panas, air seduhannya diminum untuk menguatkan badan.
13. Nama ilmiah	: <i>Artocarpus elasticus</i> Reinw ex. Blume
Famili	: Moraceae
Nama lokal di Baduy	: Teureup

Deskripsi botani : Tumbuhan pohon berkayu dengan memiliki tinggi 20–50 m. Pohnnya bergetah warna putih susu memiliki bau amis dan rasanya pahit. Kayunya berwarna kecokelat-cokelatan. Daunnya berupa daun penumpul berwarna cokelat, berbentuk lanset, berambut kuning coklat kemerahan pada bagian luarnya. Daun berbentuk bundar telur, bercak menyirip bila masih muda, lebar dan kekar seperti kipas. Permukaan bawahnya berambut kasar dan tulang daunnya menonjol.



Foto: Suroso (2017)

Gambar 4.20 Teureup

Tempat tumbuh : Hutan sekunder (*Reuma*), Hutan tua (*Leuweung kolot*)

Kegunaan : Obat gelegata

Bagian tumbuhan : Batang pohon

Cara meramu : Batangnya digosokkan pada bagian gatal/gelegata.

14. Nama ilmiah : *Austroeupatorium inufolium* (Kunth) R.M King & H. Rob

Famili : Asteraceae

Nama lokal di Baduy : Jukut téléng

Deskripsi botani : Tumbuhan terna perdu memiliki batang berkayu. Biasanya tumbuhan ini tumbuh liar berupa gulma, dengan memiliki sifat invasif dengan mudah tumbuh. Batangnya bercabang-cabang dan berbentuk silindris. Daunnya bulat telur dengan ujung runcing, bergerigi kasar, dan permukaannya ditutupi halus. Bunganya putih dan buahnya ditutupi bulu di setiap sudutnya.



23.07.2024 13:46

Foto: Suroso (2024)

Gambar 4.21 Jukut Teleng

Tempat tumbuh	: Hutan sekunder (<i>Reuma</i>)
Kegunaan	: Obat mata
Bagian tumbuhan	: Bunga
Cara meramu	: Bunga diremas air yang keluar diteteskan pada orang sakit mata.
15. Nama ilmiah	: <i>Bischoffia javanica</i> Blume
Famili	: Phyllanthaceae
Nama lokal di Baduy	: Gintung
Deskripsi botani	: Jenis tumbuhan pohon dengan tingginya dapat mencapai 35–40 m, dengan diameter batangnya 80–140 cm. Batangnya berbentuk lurus atau atau agak bengkok-bengkok. Daun-daun tersusun dalam spiral menyirip beranak daun tiga, gundul bertangkai sekitar 8–20 cm. Daun penumpu lonjong membentuk segitiga. Anak daun berbentuk lonjong hingga bundar telur, ujungnya meruncing, tepinya bergerigi halus, memiliki tulang daun menyirip, sisi atas mengkilap, anak daun yang ujung bertangkai panjang. Bunganya kelamin satu, bentuk teratur, berbilangan 5 kecil, kehijauan tak bermahkota. Bunga jantan berkumpul dalam malai sekitar 9–20 cm terletak di ketiak. Sementara bunga betina memiliki ukuran panjang sekitar 15–27 cm.



Foto: Wie146 (2013)

Gambar 4.22 Gintung

Tempat tumbuh	: Hutan sekunder (<i>Reuma</i>), Hutan tua (<i>Leuweung kolot</i>)
Kegunaan	: Obat sakit gigi
Bagian tumbuhan	: Batang
Cara meramu	: Batang dipotong, getahnya ditempelkan pada gusi gigi yang sakit.
16. Nama ilmiah	: <i>Blumea balsamifera</i> (L) DC
Famili	: Asteraceae
Nama lokal di Baduy	: <i>Capeu</i> , Sembung
Deskripsi botani	: Jenis tumbuhan semak perdu. Batangnya hijau tua bentuk agak bulat. Daun tunggal berbentuk lonjong, bagian pangkal dan ujung lancip, pinggirnya bergerigi, dengan pertulangan daun menyirip. Bunga majemuk bertangkai dengan bunga mahkota berwarna putih ke kuning-kuningan. Buahnya berwarna putih kecoklatan, bentuk kotak silindris. Bijinya berbentuk pipih dan berwarna putih. Bentuk akarnya akar tunganng berwarna putih susu.
Tempat tumbuh	: Hutan sekunder (<i>Reuma</i>)



Foto: Rusyana (2011)

Gambar 4.23 Sembung

Kegunaan	: Jamu herbal untuk menambah nafsu makan bagi ibu yang baru melahirkan/ <i>postpartum</i>
Bagian tumbuhan	: Daun
Cara meramu	: Daun <i>capeu</i> ditambah rimpang lempuyang, daun <i>singgugu</i> , rimpang jahe, akar kunci dan rimpang koneng digodok, air godokannya diminum bagi perempuan seusai melahirkan.
17. Nama ilmiah	: <i>Bombax ceiba</i> L
Famili	: Malvaceae
Nama lokal di Baduy	: Ki dangdeur
Deskripsi botani	: Tumbuhan pohon tingginya dapat mencapai 20–30 m. Dahan yang masih muda berduri padat, tetapi dapat berubah tidak memiliki duri ketika batangnya menjadi tua.



Foto: Forsbrido (2012)

Gambar 4.24 Ki dangdeur

Tempat tumbuh	: Hutan sekunder (<i>Reuma</i>), Hutan tua (<i>Leuweung kolot</i>)
Kegunaan	: Jamu herbaluntuk ibu yang baru melahirkan/ <i>postpartum</i>
Bagian tumbuhan	: Batang
Cara meramu	: Kulit batang ki dangdeur direbus, dan air rebusannya diminum.
18. Nama ilmiah	: <i>Bridelia monoica</i> (Lour) Merr
Famili	: Euphorbiaceae
Nama lokal di Baduy	: Kanyéré

Deskripsi botani : Tumbuhan tidak terlalu tinggi, tingginya rata-rata sekitar 5–18 m. Batangnya kecil-kecil dan biasanya tidak lurus. Buahnya kecil bulat bulat.



Foto: Suroso (2024)

Gambar 4.25 Kanyere

Tempat tumbuh : Hutan sekunder (*reuma*)

Kegunaan : Obat sakit kepala, obat muntaber

Bagian tumbuhan : Daun

Cara meramu : Obat sakit kepala: Daun *kanyéré* ditambah air, airnya diteteskan pada mata. Obat muntaber, daunnya dimakan oleh penderita sakit diare.

19. Nama ilmiah : *Capsicum frutescens* L

Famili : Solanaceae

Nama lokal di Baduy : Cengek

Deskripsi botani : Tumbuhan terna, dengan memiliki struktur keras dan berkayu, memiliki warna hijau gelap, berbentuk bulat, halus, dan memiliki cabang banyak. Batang utama tumbuh tegak dan kuat, memiliki tinggi sekitar 30–45 cm. Cabangnya memiliki ruas-ruas, dengan setiap ruas ditumbuhi daun tunas cabang. Daunnya berbentuk bulat telur dengan ujung runcing dengan tepi daun rata. Daunnya daun tunggal dengan kedudukan agak mendatar, memiliki tulang daun menyirip, dengan tangkai tunggal yang melekat pada batang atau cabang. Bunganya bunga tunggal berbentuk bintang. Buahnya berbentuk bulat pendek dengan ujung runcing atau berbentuk kerucut.



Foto: Suroso (2017)

Gambar 4.26 Cengek

Tempat tumbuh	: Ladang (<i>Huma</i>), hutan sekunder (<i>Reuma</i>)
Kegunaan	: Obat sakit gigi
Bagian tumbuhan	: Daun
Cara meramu	: Daun cengek diremas disumpulkan pada gigi yang bolong
20. Nama ilmiah	: <i>Cassia alata</i> L
Famili	: Fabaceae
Nama lokal di Baduy	: Katépéng
Deskripsi botani	: Tumbuhan semak berakar dengan memiliki tinggi biasanya sekitar 3 m. Batangnya berbentuk bulat dengan memiliki percabangan <i>sympodial</i> . Daunnya berbentuk jorong sampai membulat telur sungsang, merupakan daun majemuk menyirip genap berpasangan sebanyak 5–12 baris, dengan mempunyai anak daun kaku dengan panjang sekitar 5–15 cm, lebar 2.5–9 cm. Ujung daunnya tumpul dengan pangkal daun runcing serta tepi daun rata. Perulangan daunnya menyirip dengan tangkai anak daun pendek sekitar 2 cm, berwarna hijau. Bunganya berupa bunga majemuk yang tersusun dalam tandan bertangkai panjang dan tegak terletak di ujung cabang-cabangnya dengan mahkota bunganya berwarna kuning terang.



Foto: Suroso (2017)

Gambar 4.27 Katepeng

Tempat tumbuh	:	Hutan sekunder (<i>Reuma</i>)
Kegunaan	:	Obat panu, gatal
Bagian tumbuhan	:	Daun
21. Cara meramu	:	Daunnya digosokkan pada kulit yang berpanu atau bagian yang gatal
Nama ilmiah	:	<i>Ceiba pentandra</i> (L.) Gaertn
Famili	:	Bombaceae
Nama lokal di Baduy	:	Randu
Deskripsi botani	:	Tumbuhan pohon dengan memiliki ketinggian bervariasi sekitar 8–30 m, batang pohon utamanya besar hingga diameternya sekitar 3 m. Batangnya memiliki duri-duri cukup besar berbentuk kerucut. Daunnya majemuk menjari bergantian dan berkerumun di ujung dahan. Panjang tangkai daun sekitar 5–25 cm, berwarna merah di bagian pangkal, langsing, dan tidak berbulu. Umumnya memiliki 5–9 anak daun, lebarnya 1.5–5 cm, bentuk lonjong sampai lonjong sungsang, ujungnya meruncing, dasar segitiga sungsang terpisah satu sama lain, warnanya hijau tua di bagian atas dan hijau muda di bagian bawah. Bunga menggantung majemuk bergerombol pada ranting bentuknya besar warna keputih-putihan. Bunga putih sampai merah muda, putik dengan bakal buah menumpang, dekat ujung panjang dan melengkung, kepala putik membesar. Pada musim kemarau biasanya daunnya luruh.



Foto: Iskandar (2018)

Gambar 4.28 Randu

Tempat tumbuh	: Hutan kampung (<i>Leuweung lembur</i>), hutan sekunder (<i>Reuma</i>)
Kegunaan	: Obat penurun panas/demam, obat sakit mata
Bagian tumbuhan	: Daun
Cara meramu	: Obat penurun panas/demam. Daunnya ditumbuk dan ditambah air, airnya diminum. Untuk obat sakit mata, daun dan akar ditumbuk serta air diteteskan ke mata.
22. Nama ilmiah	: <i>Centela asiatica</i> (L) Urb
Famili	: Apiaceae
Nama lokal di Baduy	: Antanan
Deskripsi botani	: Tumbuhan bentuk terna, merayap di permukaan tanah, tidak memiliki batang, dengan tingginya sekitar 10–50 cm. Daunnya berbentuk ginjal dengan pinggirannya berombak dan bergerigi. Bunganya berwarna kemerahan dan buahnya berwarna kuning coklat.

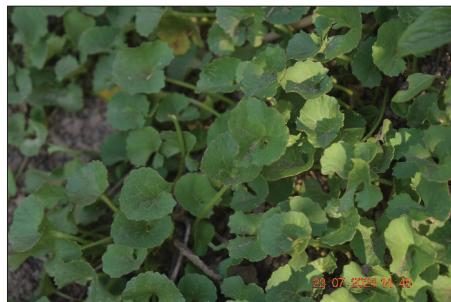


Foto: Suroso (2024)

Gambar 4.29 Antanan

Tenpat tumbuh	: Hutan tua (<i>leuweung kolot</i>)
Kegunaan	: Obat sakit gangguan kencing (<i>jengkoleun</i>)
Bagian tumbuhan	: Daun
Cara meramu	: Daun segara dijadikan lalap/dilalap di makan untuk orang yang sakit <i>jengkoleun</i> .
23. Nama ilmiah	: <i>Chloranthus erectus</i> (Buch.Ham) Verdc
Famili	: Chloranthaceae
Nama lokal di Baduy	: Karas tulang
Deskripsi botani	: Tumbuhan semak belukar dengan menyebar. Batang tingginya 30–70 cm. Daunnya halus, lonjong-lonjong ataupun elips, yang lebih kecil lanset lebar, rata-rata panjangnya 10–15 cm, yang lebih besar lebarnya sekitar 5 cm, dengan ujung runcing, tepi berbutir halus dan dengan tangkai pendek. Bunganya kecil. Buah berwarna putih, berair, berdiameter sekitar 5–8 mm, dengan biji yang relatif besar. Semua bagian tumbuhan memiliki bau kamper dan rasa aromatik serta pahit.



Foto: Arseniuk (2020)

Gambar 4.30 Karas tulang

Tempat tumbuh	: Hutan sekunder (<i>reuma</i>)
Kegunaan	: Penyegar
Bagian tumbuhan	: Batang
Cara meramu	: Batangnya ditambah air serta airnya diminum.

24.	Nama ilmiah	: <i>Chromolaena odorata</i> L.R.M
	Famili	: Asteraceae
	Nama lokal di Baduy	: Kiungkluk
	Deskripsi botani	: Tumbuhan semak dengan tinggi 1–5 m dengan memiliki cabang-cabang. Daunnya berbentuk oval dengan bagian bawah lebih lebar. Panjang daun sekitar 6–10 cm, panjang tangkai daun 1–2 cm, dengan lebarnya 3–6 cm, mempunyai tiga tulang daun yang dapat terlihat jelas. Batangnya tegak berkayu ditumbuhi rambut-rambut halus, bercorak garis-garis membujur yang paralel. Pangkal daun agak membulat dan ujung tumpul, tepinya bergerigi, memiliki 3–5 tulang daun, permukaannya berbulu pendek dan kaku, dan bila diremas memiliki bau menyengat. Percabangannya berhadapan. Bunganya majemuk berwarna putih kotor.

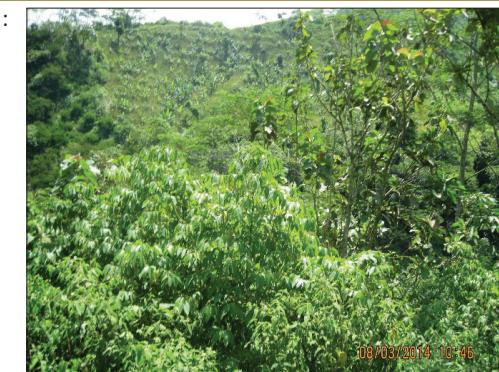


Foto: Iskandar (2014)

Gambar 4.31 Kiungkluk

Tempat tumbuh	: Hutan sekunder (<i>reuma</i>), hutan tua (<i>leuveung kolot</i>)
Kegunaan	: Obat luka
Bagian tumbuhan	: Daun
Cara meramu	: Daun ditumbuk ditempelkan pada bagian luka.
25.	Nama ilmiah
	: <i>Citrus aurantifolia</i> (Christm) Swingle
	Famili
	: Rutaceae
	Nama lokal di Baduy
	: Jeruk nipis

Deskripsi botani : Tumbuhan pohon dengan tingginya 5–15 m. Bentuk pohnnya bulat serta terdapat mata tunas. Batangnya kasar dan berduri, tetapi kadang-kadang ada juga yang halus. Daunnya lonjong seperti telur berwarna hijau tua dan tebal. Daunnya tidak berbulu, memiliki tulang daun menyirip dan beraturan ataupun ada yang berseling. Daun panjangnya sekitar 15 cm dengan lebar 8 cm. Bunganya majemuk berwarna putih pucat berupa bunga sempurna dengan memiliki 2 kelamin atau hermafrodit. Bunganya biasa muncul dari di pucuk ranting dan ketiak daun yang masih muda dengan bau harum. Bentuknya beragam bentuk, seperti bulat, oval, atau lonjong memanjang. Kulit buah tebal alot, atau ada pula yang tipis mudah dikupas, warna kuning, hijau, atau hingga jingga.



Foto: Ecosostenibile (2022)

Gambar 4.32 Jeruk nipis

Tempat tumbuh : Ladang (*Huma*), hutan kampung (*leuweung lembur*), hutan sekunder (*reuma*)

Kegunaan : Obat sakit mata

Bagian tumbuhan : Buah

Cara meramu : Buah diperas dan airnya diteteskan ke mata.

26. Nama ilmiah : *Clerodendron serratulum L*

Famili : Verbenaceae

Nama lokal di Baduy : Singugu

Deskripsi botani : Tumbuhan semak dengan memiliki tinggi sekitar 1–3.5 m. Akar tunggang berwarna coklat. Batangnya bulat berkayu, memiliki percabangan *sympodial* berwarna putih kotor. Bentuk daun tunggal berhadapan, berseling, berbentuk bulat telur, ujung dan pangkal runcing, tepi bergerigi, pertulangan menyirip, panjang 30 cm, lebar 14 cm, berwarna hijau. Bunga majemuk, berbentuk malai, terletak di ujung batang, panjang sekitar 40 cm, bentuk lonceng, kelopak panjang sekitar 5 cm, berwarna hijau keunguan. Mahkota terdiri dari 5 mahkota, berwarna ungu keputihan. Buah berbentuk bulat telur, masih muda berwarna hijau, dan ketika matang berwarna hitam.



Foto: Suroso (2024)

Gambar 4.33 Singugu

Tempat tumbuh	: Ladang (<i>huma</i>)
Kegunaan	: Obat kuning/hepatitis
Bagian tumbuhan	: Daun
Cara meramu	: Daun <i>singugu</i> ditambah daun <i>capeu</i> dan rimpang lempuyang direbus, serta air diminum.
27. Nama imiah	: <i>Clidemia hirta</i> (L) D.Don
Famili	: Melastomataceae
Nama lokal di Baduy	: Harendong bulu

Deskripsi botani : Tumbuhan semak perdu dengan tingginya sekitar 4 m. Batang berkayu, bulat berbulu dengan ukuran sekitar 5 cm. Daunnya tunggal, bentuk bulat telur, dan berbulu halus. Bunga majemuk, kelopak berlekatkan, dan berbulu. Buah bunim bulat telur dan berwarna ungu. Akar tunggang dengan warna coklat. Biji kecil berwarna ungu.



Foto: Suroso (2012)

Gambar 4.34 Harendong bulu

Tempat tumbuh : Hutan sekunder (*reuma*)

Kegunaan : Obat batuk

Bagian tumbuhan : Batang

Cara meramu : Batangnya dipotong, air yang keluar (*tuak*) ditampung di ruas bambu dan air tuaknya diminum.

28. Nama ilmiah : *Cocos nucifera* L

Famili : Arecaceae

Nama lokal di Baduy : Kalapa héjo

Deskripsi botani : Tumbuhan pohon tingginya bervariasi dapat mencapai 20–30 m. Akarnya serabut dengan tebal rata-rata 1 cm. Tumbuhan tersebut tidak memiliki kambium sehingga tidak memiliki pertumbuhan sekunder. Daun bersirip genap dan bertulang sejajar. Helai daun berbentuk menyirip berjumlah banyak dapat mencapai 100–130 lembar. Letak daun mengelilingi batang. Bunga berbentuk tongkol yang dibungkus selaput upih yang keluar dari sela-sela pelepas daun. Bunganya akan terbuka dan upihnya mengering lalu jatuh.



Foto: Iskandar (1995)

Gambar 4.35 Kalapa hejo

Tempat tumbuh	: Hutan kampung (<i>dukuh lembur</i>), hutan sekunder (<i>reuma</i>)
Kegunaan	: Obat diare
Bagian tumbuhan	: Kulit batang
Cara meramu	: Kulit batangnya ditumbuk ditambah air, serta airnya diminum.
29. Nama ilmiah	: <i>Codiaeum variegatum</i> (L) Rumph ex.A.Juss
Famili	: Euphorbiaceae
Nama lokal di Baduy	: Tomas
Deskripsi botani	: Tumbuhan semak perdu tingginya dapat mencapai sekitar 1–3 m, memiliki batang bercabang banyak. Daunnya berbentuk lanset, lonjong, bulat telur, melengkung, dan jorong. Daun tunggal berseling, tangkai daun membulat dengan panjang 1–4 cm. Bentuk daun beragam, seperti membundar, membulat telur, mengipas, menjari, keriting dengan permukaan daun mengkilap.



Foto: Suroso (2024)

Gambar 4.36 Tomas

Tempat tumbuh	: Hutan kampung (<i>leuweung lembur</i>), hutan sekunder (<i>reuma</i>)
Kegunaan	: Obat demam
Bagian tumbuhan	: Daun
Cara meramu	: Daun <i>tomas</i> ditambah daun pecah beling, daun kaca piring, dan daun randu, ditumbuk serta diseduh air panas, air seduhannya diminum.
31. Nama ilmiah	: <i>Costus speciosus</i> (J.Koenig) Sm
Famili	: Costaceae
Nama lokal di Baduy	: Pacing
Deskripsi botani	: Tumbuhan terna herba berbentuk tegak dengan tinggi sekitar 4 m. Tumbuhan ini termasuk terna sukulen yang memiliki rimpang menjalar tebal melengkung atau agak lurus. Bunga ukurnya besar berwarna putih terletak di ujung. Daunnya berkedudukan melingkar tunggal dan melengkung berwarna hijau tua dengan pelepas daun pendek warna ungu. Buahnya berwarna merah, bentuk membulat, dan berbulu sangat halus dengan biji berwarna hitam.



Foto: Suroso (2017)

Gambar 4.37 Pacing

Tempat tumbuh	: Hutan kampung (<i>leuweung lembur</i>), hutan sekunder (<i>reuma</i>), hutan tua (<i>leuweung kolot</i>)
Kegunaan	: Obat penawar racun ular berbisa
Bagian tumbuhan	: Daun
Cara meramu	: Daun <i>pacing</i> diremas-remas dan ditempelkan pada bagian luka gigitan ular berbisa.

32.	Nama ilmiah	: <i>Cratoxylum clandestinum</i> Bl/C.sumatranum (Jack) Blume
	Famili	: Guttiferae
	Nama lokal di Baduy	: Haremeng
	Deskripsi botani	: Tumbuhan semak dengan tingginya bisa mencapai 35–50 m, dengan diameter pohon sekitar 60–100 cm. Batang bagian bawah lurus, tidak berbanir, permukaan kulit batang licin atau bersisik seperti kertas hingga bercelah di bagian pangkal batang, mengeluarkan getah transparan berwarna kuning, jingga, atau merah.



Foto: Slik (t.t.)

Gambar 4.38 Haremeng

Tempat tumbuh	: Hutan sekunder (<i>reuma</i>)
Kegunaan	: Obat lulur kulit serbaguna
Bagian tumbuhan	: Daun
Cara meramu	: Daun dilulurkan pada kulit.
33.	Nama ilmiah
	: <i>Crescentia cujete</i> L
	Famili
	: Bignoniaceae
	Nama lokal di Baduy
	: Berenuk

Deskripsi botani : Tumbuhan pohon memiliki cabang banyak yang melengkung, tinggi pohon dapat mencapai 4–5 m. Cabang dipenuhi banyak daun berkelompok. Daun menggerombol pada ruas (daun alternatif). Daun berbentuk bulat telur memanjang, dengan panjangnya sekitar 5–17 cm, permukaan atasnya mengkilap, runcing di ujung dan tumpul bagian pangkal. Bunga tumbuh dari batang utama berwarna kekuningan. Buah bertangkai pendek bentuk oval atau oblong, berwarna hijau atau ungu, berdiameter 15–20 cm.



Foto: Suroso (2024)

Gambar 4.39 Berenuk

Tempat tumbuh	: Hutan tua (<i>leuweung kolot</i>)
Kegunaan	: Obat penurun panas/demam
Bagian tumbuhan	: Daun
Cara meramu	: Daun <i>berenuk</i> ditambah pucuk daun rambutan aceh, pucuk daun nangka <i>walda</i> digodok, air godokannya diminum dijadikan jamu herbal.
34. Nama ilmiah	: <i>Croton argyratus</i> Blume
Famili	: Euphorbiaceae
Nama lokal di Baduy	: Paréngpéng
Deskripsi botani	: Tumbuhan semak dengan tingginya 20–27 m. Daun berbentuk oval panjang 8–26 cm, lebar 6–11 cm, permukaan daun bawah cenderung berbulu. Panjang tangkai daun 2.3–18 cm. Buah berbentuk bulat dengan diameter 1.5–2 cm, dengan memiliki lekuk 6.



Foto: Suroso (2024)

Gambar 4.40 Paréngpéng

Tempat tumbuh	:	Hutan sekunder (<i>reuma</i>)
Kegunaan	:	Obat sakit mata
Bagian tumbuhan	:	Batang
Cara meramu	:	Batangnya dipotong air tetesannya (<i>tuak</i>)nya diteteskan ke mata.
35. Nama ilmiah	:	<i>Cucumis sativus</i> L
Famili	:	Cucurbitaceae
Nama lokal di Badu	:	Bonténg
Deskripsi botani	:	Merupakan tumbuhan terna, dengan memiliki akar tunggang. Batangnya berupa batang lunak dan berair, berbentuk pipih, berambut halus, berbuku, dengan warna hijau segar. Daun terdiri dari helaian daun, tangkai daun, dan ibu tulang daun. Pangkal daun berlekuk daun tepinya bergerigi ganda. Daun berwarna hijau tua, permukaan daun berbulu halus dan berkerut. Bunga berbentuk terompet berwarna kuning jika mekar. Buah termasuk buah sejati tunggal berkedudukan menggantung, berbentuk bulat, kotak, lonjong, dan memanjang.



Foto: Ausmus (2007)

Gambar 4.41 Ketimun

Tempat tumbuh	: Ladang (<i>huma</i>)
Kegunaan	: Obat luka bakar, menghaluskan kulit, menurunkan darah tinggi.
Bagian tumbuhan	: Buah
Cara meramu	: Air dari buah <i>bonténg</i> /timun dilulurkan pada bagian luka bakar; air dioleskan pada kulit muka untuk menghaluskan kulit. Lalap segarnya dianggap dapat membantu menurunkan darah tinggi.
36. Nama ilmiah	: <i>Curcuma longa L</i>
Famili	: Zingiberaceae
Nama lokal di Baduy	: Konéng
Deskripsi botani	: Tumbuhan terna dengan memiliki batang semu, tegak berbentuk bulat, tersusun dari pelepah daun. Daun tunggal bentuk bulat telur memanjang hingga 10–40 cm, lebar 8–12.5 cm dengan pertulangannya menyirip berwarna hijau pucat. Ujung dan pangkal daun runcing, tepi daun rata. Bunga majemuk berambut dan bersisik panjang sekitar 10–15 cm dengan mahkota panjang sekitar 3 cm dan lebar 1.5 cm, berwarna putih kekuningan. Kulit luar rimpang berwarna jingga kecoklatan, daging buah merah jingga kekuningan. Rimpang atau akar tunggal berbentuk bulat memanjang dan memiliki akar serabut. Rimpangnya memiliki dua bagian tumbuhan yaitu rimpang induk (umbi utama) dan tunas atau rimpang cabang.



Foto: Bin Morad (2011)

Gambar 4.42 Koneng

Tempat tumbuh	: Hutan sekunder (<i>reuma</i>), ladang (<i>huma</i>)
Kegunaan	: Obat kuning/hepatitis, obat tetes perempuan setelah melahirkan; jamu herbal bagi perempuan setelah melahirkan
Bagian tumbuhan	: Rimpang
Cara meramu	: Obat kuning, caranya, rimpangnya ditambah serangga kasir (sejenis jangkrik), digoreng dibuat nasi goreng, dan dimakan/dikonsumsi. Tetes mata untuk perempuan sesudah persalinan, caranya pedes, dicampur bawang bodas/bawang putih, jahe, buah jambe, pucuk hanjuang, dan cikur/kencur (<i>Kaempferia galanga</i> L), diberi air, dan airnya dijadikan tetes mata. Selain itu, digunakan untuk jamu herbal bagi perempuan pasca persalinan. Cara membuatnya, rimpang <i>konéng</i> ditambah jahe, cikur/kencur, lempuyang, ditambah air, lalu ditumbuk halus dan sambalnya dikonsumsi sehari 2–3 kali oleh perempuan setelah persalinan.
37. Nama ilmiah	: <i>Curcuma purpurascens</i> Blume
Famili	: Zingeberaceae
Nama lokal di Baduy	: Konéng embé, konéng tinggang
Deskripsi botani	: Tubuhan terna berbatang basah, dengan batang semu. Tumbuhan ini biasa tumbuh hingga ketinggian 175 m di atas permukaan laut, dengan biasa berbunga dari Oktober sampai Februari. Rimpangnya mirip rimpang <i>koneng/kunyit</i> , namun sedikit lebih besar dan warnanya lebih pucat dibandingkan dengan <i>koneng/kunyit</i> .



Foto: Gaubert (t.t.)

Gambar 4.43 Koneng embe

Tempat tumbuh	: Hutan sekunder (<i>reuma</i>), ladang (<i>huma</i>)
Kegunaan	: Lulur bayi, lulur mandi
Bagian tumbuhan	: Rimpang
Cara meramu	: Rimpanya ditumbuk dan dilulurkan pada bayi.
38. Nama ilmiah	: <i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb
Famili	: Zingiberaceae
Nama lokal di Baduy	: Konéng gedé
Deskripsi botani	: Tumbuhan terna dengan memiliki tinggi sekitar 1–2 m. Batang semu berwarna hijau atau coklat tua. Warna daun hijau atau coklat keunguan dengan panjang sekitar 31–84 cm dan lebar 10–18 cm, panjang tangkai daun 43–80 cm. Bungan berwarna kuning tua atau pink, unik dan bergerombol dengan panjang 9–23 cm serta lebar 4–6 cm, kelopaknya berbulu putih, panjang 8–13 mm, berbentuk tabung. Rizom bercabang kuat, besar, dengan warna coklat kemerahan, kuning tua atau hijau tua. Setiap pucuk dari rizoma terdapat 2–9 helai daun dengan bentuk bulat memanjang hingga bangun lanset, berwana jingga tua atau coklat, memiliki aroma kuat dan tajam, serta rasa pahit.



Foto: Ulyadays (t.t.)

Gambar 4.44 Koneng gede

Tempat tumbuh	: Hutan sekunder (<i>reuma</i>), ladang (<i>huma</i>)
Kegunaan	: Jamu herbal penguat badan
Bagian tumbuhan	: Rimpang
Cara meramu	: Rimpang <i>konéng gedé</i> digodok dan air godokannya diminum.
39. Nama ilmiah	: <i>Dialium indum</i> L
Famili	: Fabaceae
Nama lokal di Baduy	: Ranji
Deskripsi botani	: Tumbuhan pohon dengan memiliki ketinggian dapat mencapai sekitar 10–25 m. Batangnya tegak, bulat, dan berduri. Daunnya berbentuk majemuk dengan panjang 2–4 cm dengan lebar 1–2 cm. Tumbuhan ini berbuah polong dengan tekstur, seperti kapas berwarna jingga dan bijinya bulat pipih, memiliki selaput biji berwarna putih, permukaan licin berwarna hitam.



Foto: Eko (2020)

Gambar 4.45 Ranji

Tempat tumbuh	: Hutan tua (<i>leuweung kolot</i>) Cibeo
Kegunaan	: Lulur mandi
Bagian tumbuhan	: Daun
Cara meramu	: Daunnya dijadikan lulur/dilulurkan waktu mandi.
40. Nama ilmiah	: <i>Digitaria sanguinalis</i> (Retz) Kunth
Famili	: Cyperaceae
Nama lokal di Baduy	Jukut jampang pait
Deskripsi botani	: Tumbuhan terna berupa rumput dengan memiliki akar serabut. Batang berwarna hijau tingginya 1–1.2 m, panjang ruas 3–4 cm, permukaannya licin, berbatang rumput, merayap, berbentuk pipih dan berongga. Bentuk daun garis, ujung runcing, pangkal berlekuk, tepi kasar, daging seperti kertas, warna hijau keunguan, permukaan berbulu. Bunga bulir terdapat sekam, benang sari 3, putik 2, dan termasuk bunga lengkap. Bijinya berbentuk bulir.
:	
Foto: Giordana (t.t.)	
Gambar 4.46 Jukut jampang pait	
Tempat tumbuh	: Hutan sekunder (<i>reuma</i>)
Kegunaan	: Obat luka
Bagian tumbuhan	: Semua bagian
Cara meramu	: Semua bagiannya ditumbuk dan hasil tumbukannya ditempelkan pada bagian luka.
41. Nama ilmiah	: <i>Dillenia obovata</i> Bl. Hoogl
Famili	: Dilleniaceae
Nama lokal di Baduy	: Sempur

Deskripsi botani : Tumbuhan pohon. Daunnya tersusun spiral. Helai daun sederhana atau jarang. Bunganya biasa berwarna kuning atau putih. Kelopak saling tumpeng tindih. Mahkota bunga ujungnya bulat atau berlekuk.



Foto: Rodd (2011)

Gambar 4.47 Sempur

Tempat tumbuh: : Hutan kampung (*leuweung lembur*), hutan sekunder (*reuma*)

Kegunaan : Obat luka

Bagian tumbuhan : Batang

Cara meramu : Batangnya dikuliti dan cairannya ditempelkan pada bagian luka.

42. Nama ilmiah : *Diocorea hispida* Dennst

Famili : Dioscoreae

Nama lokal di Baduy : Gadung

Deskripsi botani : Tumbuhan memanjang dengan panjangnya mencapai 10 m, memiliki ukuran hidupnya berumur panjang. Batangnya berbentuk silindris dan berkayu, permukaan halus dan berduri. Daunnya bertangkai dan memiliki tiga anak daun atau trifoliolatus. Berwarna hijau, ukuran panjangnya sekitar 20–25 cm dengan lebar 1–12 cm. Helai daunnya tipis lemas, berbentuk lonjong dengan ujung meruncing dan pangkal tumpul, tepinya rata, dan pertulangan daunnya melengkung dengan permukaan kasar. Bunga berbentuk bulir atau spica, tumbuh dari ketiak daun atau *axillaris*. Buahnya berbentuk lonjong dengan panjang sekitar 1 cm dan memiliki akar serabut.



Foto: Bounsihalath (t.t.)

Gambar 4.48 Gadung

Tempat tumbuh	Ladang (<i>huma</i>), hutan sekunder (<i>reuma</i>), hutan tua (<i>leuweung kolot</i>)
Kegunaan	Obat untuk bisa tidur
Bagian tumbuhan	Daun
Cara meramu	: Daunnya dikeringkan untuk dijadikan rokok/dirokok klinting.
43. Nama ilmiah	: <i>Dinochloa scandens</i> (Blume ex.Nees) Kuntze
Famili	: Poaceae
Nama lokal di Baduy	: Cangkoréh
Deskripsi botani	: Bambu <i>cangkoréh</i> batangnya kecil biasa menjalar di antara pohon-pohon lain dan dapat memanjat. Rumpunnya jarang. Buluhnya biasanya tidak berlubang di tengahnya. Warna buluh hijau dan terlihat agak kasar. Ketika masih muda, buluh <i>cangkoréh</i> berlapis lilin. Bukunya membengkak dan pada bekas pelepas buluh yang jatuh berwarna coklat.



Foto: Irawan (2018)

Gambar 4.49 Cangkoreh



Foto: Suroso (2024)

Gambar 4.50 Cangkoreh

Tempat tumbuh	: Hutan tua (<i>leuweung lembur</i>)
Kegunaan	: Obat sakit mata
Bagian tumbuhan	: Batang
Cara meramu	: Batang dipotong, air tetesan/tuaknya ditampung dan ditembakkan ke mata.
44. Nama ilmiah	: <i>Durio zibethinus L</i>
Famili	: Bombaceae
Nama lokal di Baduy	: <i>Kadu</i> , durian
Deskripsi botani	: Tumbuhan pohon dengan memiliki tinggi pohon mencapai 25–50 m. Batangnya memiliki warna coklat kemerahan. Pohon durian memiliki akar papan atau banir. Tajuknya rimbun dan terbuka. Daun disusun secara spiral pada cabang berbentuk jorong atau <i>ellipticus</i> sampai lancip atau lanceolatus, dengan dasar daun tumpul atau runcing. Permukaan atas daun berkilau, dengan permukaan bawahnya berambut dan berwarna coklat kemerahan. Bunganya muncul langsung dari batang atau <i>cauliflorus</i> .



Foto: Suroso (2016)

Gambar 4.51 Durian

Tempat tumbuh	: Ladang (<i>huma</i>), hutan sekunder (<i>reuma</i>), hutan tua (<i>leuweung kolot</i>)
Kegunaan	: Obat diare
Bagian tumbuhan	: Kulit batang
Cara meramu	: Kulit batangnya ditumbuk ditambah air, lalu airnya diminum

45. Nama ilmiah	: <i>Embelia ribes</i> Burm.f.
Famili	: Primulaceae
Nama lokal di Baduy	: Areuy kacembang
Deskripsi botani	: Tumbuhan memanjang atau liana dengan panjang sekitar 20 m, kulit batang berlapis-lapis lentisel, tunas yang muda berambut pendek dan lembut padat. Daun: tunggal, kaku, berbentuk lanset hingga lanset sungsang dengan tepi daun rata, berukuran 3–9 x 1,5–3,5 cm; permukaan atas daun licin, mengkilap, dan daun dewasa memiliki titik-titik kecil; Ujung daun meruncing, tanpa rambut, licin, dan gundul; pangkal daun bundar atau runcing; panjang tangkai 5–10 mm. Bunga dalam karangan malai, kuncup bunga tumbuh pada ujung-ujung ranting, panjang 10–17 cm; bunga 4–5 buah, mahkota bunga di bagian dalam dan luar dengan rambut-rambut pendek dan lembut berwarna putih, kelopak dan mahkota tersusun 5. Buah berbentuk bola dengan tonjolan kecil, berwarna merah kusam. Bijinya berbintik-bintik dengan warna coklat kekuningan. Tumbuhan tersebar di daerah pantai hingga hutan-hutan pegunungan dengan elevasi hingga 1.500 mdpl.



Foto: Vanathi (t.t.)

Gambar 4.52 Areuy Kacembang

Tempat tumbuh	: Hutan tua (<i>leuweung kolot</i>)
Kegunaan	: Obat sakit mata
Bagian tumbuhan	: Batang
Cara meramu	: Batangnya dipotong dan air tetesannya (<i>tuak</i>) diteteskan ke mata.

46.	Nama ilmiah	: <i>Emilia sonchifolia</i> (L) DC
	Famili	: Asteraceae
	Nama lokal di Baduy	: Jongé
	Deskripsi botani	: Tumbuhan terna herba dengan sistem perakaran tunggang. Batangnya agak tegak dan mencapai tingginya sekitar 40 cm, berbentuk bulat berusuk dengan panjang sekitar 3.8–11 cm, berwarna hijau, dan bercabang. Daun tersebar secara acak pada batang, membentuk roset di pangkal. Helaian daun berbentuk bulat telur memanjang. Bunga tumbuh ini berbentuk cawan. Buah atau bijinya berukuran sekitar 2.2 mm dan memiliki rambut halus yang pendek.



Foto: Suroso (2024)

Gambar 4.53 Jonge

Tempat tumbuh	: Hutan sekunder (<i>reuma</i>)
Kegunaan	: Obat infeksi saluran telinga
Bagian tumbuhan	: Daun
Cara meramu	: Daunnya disumpalkan pada saluran telinga yang sakit congek.
47.	Nama ilmiah
	: <i>Entada phaseoloides</i> (L) Merr
	Famili
	: Fabaceae
	Nama lokal di Baduy
	: Cariu

Deskripsi botani : Tumbuhan memanjang dengan memiliki buah besar. Daun terdiri dari daun majemuk menyirip ganda yang tidak menutupi anak daunnya ketika tersentuh. Karangan bunganya muncul dari ketiak daun berupa tandan atau bulir. Daun kelopak bunga melekat satu sama lain. Sementara daun mahkota bunga biasanya lepas atau hanya melekat pada pangkalnya saja. Buah berbentuk polong bersegmen yang terbuka saat matang dan hanya berisi satu biji pada setiap segmen. Buah berbentuk lurus atau melengkung dengan memiliki ukuran sekitar 150 cm.



Foto: Tau'olunga (2007)

Gambar 4.54 Cariu

Tempat tumbuh : Hutan tua (*leuweung kolot*)

Kegunaan : Jamu herbal untuk menguatkan badan

Bagian tumbuhan : Buah

Cara meramu : Buahnya dibakar diseduh air panas, diminum sebagai jamu herbal.

48. Nama ilmiah : *Erechites valerianifolia* Link ex Spreng

Famili : Asteraceae

Nama lokal di Baduy : Capeu pacikrak

Deskripsi botani : Tumbuhan semak herba, dengan tingginya sekitar 500–100 cm. Daun tumbuh berlawanan dengan ukuran daun bagian bawah lebih besar dari bagian atasnya. Permukaan daun dan batangnya berambut. Bungabunganya jongkol tersusun dalam sekumpulan kecil. Bunga dapat mekar sepanjang tahun.



Foto: Navie (t.t.)

Gambar 4.55 Capeu pacikrak

Tempat tumbuh	: Hutan sekunder (<i>reuma</i>), ladang (<i>huma</i>)
Kegunaan	: Obat sakit kepala
Bagian tumbuhan	: Daun
Cara meramu	: Daunnya diperas dan air perasannya diteteskan pada mata.
49. Nama ilmiah	: <i>Erythrina variegata</i> f. <i>picta</i> (L) Maheshw
Famili	: Fabaceae
Nama lokal di Baduy	: Dadap
Deskripsi botani	: Tumbuhan pohon dengan memiliki tinggi 10–15 m. Daunnya berwarna hijau dengan garis-garis kuning dengan memiliki cabang berduri. Biasa tumbuhan ini pada pergantian musim, sebelum muncul tunas-tunas daun, timbul bunga berwarna merah mencolok. Bunga ini diikuti oleh biji merah/coklat dengan mengandung racun.



Foto: Khale (2008)

Gambar 4.56 Dadap

Tempat tumbuh	: Ladang (<i>huma</i>), hutan sekunder (<i>reuma</i>)
Kegunaan	: Obat sakit mata
Bagian tumbuhan	: Bunga
Cara meramu	: Bunganya diperas dan air perasannya diteteskan ke mata.
50. Nama ilmiah	: <i>Etlingera speciosa</i> (Blume) R.M Smith
Famili	: Zingiberaceae
Nama lokal di Baduy	: Honje
Deskripsi botani	: Tumbuhan terna herba dengan tingginya sekitar 2–4 m. Batangnya bulat dengan tumbuh memiliki akar rimpang atau akar tunggang. Daunnya berbentuk lanset, dengan memiliki panjang sekitar 1 m, dengan lebar 15–20 cm. Daun tumbuh dari pangkal batang dengan tersusun spiral warna hijau tua mengkilap. Bunganya memiliki bentuk seperti terompet dengan memiliki ukuran sekitar 10–12 cm dan panjangnya sekitar 20 cm. Bunganya terletak di ujung batang dan terdiri dari kelopak besar berwarna merah muda hingga merah jambu dengan serabut-serabut halus warna kuning terlihat jelas di sekitar tepinya.



Foto: Bukitfarm (2019)

Gambar 4.57 Honje

Tempat tumbuh	: Hutan sekunder (<i>reuma</i>), hutan primer (<i>leuweung kolot</i>)
Kegunaan	: Obat gatal
Bagian tumbuhan	: Batang, rimpang
Cara meramu	: Batang, rimpangnya ditumbuk digosokan ke kulit yang gatal.
52. Nama ilmiah	: <i>Eulisine indica</i> (L) Gaertn
Famili	: Poaceae
Nama lokal di Baduy	: Jukut carulang
Deskripsi botani	: Tumbuhan terna berupa rumput herba, memiliki akar serabut pendek. Batangnya berbentuk segitiga dan menjalar di atas permukaan tanah dengan panjang sekitar 10–80 cm warna hijau. Daunnya tumbuh rapat dalam rumpun padat. Beberapa daun memiliki pelepah dan ujungnya meruncing, panjangnya sekitar 5–30 cm serta lebarnya 2–3 cm. Bunganya majemuk dalam bentuk bulir yang tersebar di ujung batang. Bijinya terdapat dalam bulir kecil, pipih, tertutup rapat dengan kulit biji yang melekat, memiliki warna coklat.



Foto: Topic (t.t.)

Gambar 4.58 Jukut carulang

Tempat tumbuh	: Hutan sekunder (<i>reuma</i>)
Kegunaan	: Obat luka, tonik rambut
Bagian tumbuhan	: Semua bagian
Cara meramu	: Obat luka, daunnya diremas dan dikunyah, serta ditempelkan ke bagian luka. Obat tonik rambut, semua organnya ditumbuk dan ditempelkan di rambut.
Tempat tumbuh	: Hutan sekunder (<i>reuma</i>), hutan tua (<i>leuweung kolot</i>)
Kegunaan	: Obat kaligata
Bagian tumbuhan	: Batang
Cara meramu	: Batangnya digosokan pada bagian gatal/ <i>kaligata</i> .
52. Nama ilmiah	: <i>Ficus fistulosa</i> Reinw ex Bl
Famili	: Moraceae
Nama lokal di Baduy	: Beunying
Deskripsi botani	: Tumbuhan bentuk pohon memiliki tunggi pohon mencapai sekitar 20 m. Batangnya memiliki getah berwarna putih. Ranting pada pohon sering kali berlubang. Daunnya tersusun spiral dengan memiliki bentuk memanjang atau bundar telur sungsang, serta tidak simetris. Pangkal daunnya bundar, ujungnya meruncing dan tepinya rata. Pada batang atau ranting pohon menghasilkan perbungaan. Buahnya berbentuk bulat, berdaging, menempel pada batang atau ranting memiliki ukuran sekitar 10 mm, memiliki warna kuning hingga merah kecoklatan ketika sudak matang.



Foto: Suroso (2024)

Gambar 4.59 Beunying

Tempat tumbuh	:	Hutan sekunder (<i>reuma</i>), hutan tua (<i>leuweung kolot</i>)
Kegunaan	:	Obat bisul
Bagian tumbuhan	:	Batang
Cara meramu	:	Batang dipotong dan keluar getah serta getahnya dioleskan pada bagian bisul.
53. Nama ilmiah:	:	<i>Ficus hirta</i> Vahl
Famili	:	Moraceae
Nama lokal di Baduy	:	Bisoro
Deskripsi botani	:	Tumbuhan pohon tumbuh tegak dengan memiliki diameter pohon sekitar 50 cm, kulitnya kasar dengan memiliki warna keabu-abuan cokelat. Daunnya berbentuk bulat telur dengan tepinya bergerigi dengan bagian di permukaannya memiliki bulu halus. Bunganya kecil berwarna hijau muda. Akarnya kuat dan bisa tumbuh jauh dari batang utama dengan memiliki akar udara berwarna cokelat.



Sumber: Machado (2017)

Gambar 4.60 Bisoro

Tempat tumbuh	: Hutan sekunder (<i>reuma</i>), hutan tua (<i>leuweung kolot</i>)
Kegunaan	: Obat reumatik
Bagian tumbuhan	: Batang
Cara meramu	: Kulit bagian dalam batangnya ditempelkan pada bagian yang reumatik.
54. Nama ilmiah	: <i>Ficus septica</i> Burm.f
Famili	: Moraceae
Nama lokal di Baduy	: Leuksa
Deskripsi botani	: Tumbuhan pohon dengan memiliki tinggi bisa mencapai 10–30 meter. Daunnya hijau gelap berbentuk oval dengan ujungnya runcing. Buahnya kecil-kecil berukuran sekitar 0.5–1 cm.



Foto: Suroso (2016)

Gambar 4.61 Leuksa

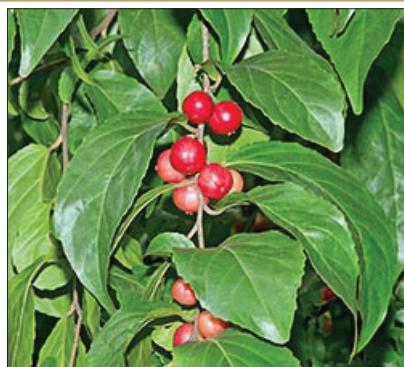
Tempat tumbuh	: Hutan sekunder (<i>reuma</i>), hutan tua (<i>leuweung kolot</i>)
Kegunaan	: Obat sakit mata
Bagian tumbuhan	: Batang
Cara meramu	: Batangnya dipotong dan air tetesannya (<i>tuak</i>) diteteskan ke mata.
55. Nama ilmiah	: <i>Fimbristylis globulosa</i> (Retz) Kunth
Famili	: Cyperaceae
Nama lokal di Baduy	: Jukut galing
Deskripsi botani	: Tumbuhan terna, memiliki akar rimpang berwarna putih. Daunnya tunggal dengan bentuk melingkar atau bundar dan biasa terapung di permukaan air. Batangnya berwarna hijau dan berongga. Sementara itu, bunganya berbentuk kuncup dengan warna putih atau kekuning-kuningan.



Sumber: Jurcik (2016)

Gambar 4.62 Jukut galing

Tempat tumbuh	: Hutan sekunder (<i>reuma</i>)
Kegunaan	: Obat untuk keriting rambut
Bagian tumbuhan	: Daun
Cara meramu	: Daunnya ditumbuk dan dijadikan sampo waktu mandi, dicucikan pada rambut.
56. Nama ilmiah	: <i>Flacourtie rukam</i> Zoll
Famili	: Salicaceae
Nama lokal di Baduy	: Rukam
Deskripsi botani	: Tumbuhan pohon memiliki batang abu-abu dengan duri kecil pada permukaannya. Daunnya berbentuk oval dan memiliki tangkai panjang. Bunga rukam kecil dan berwarna hijau keputih-putihan yang terletak pada tangkai pendek dan bentuk kelompok.



Sumber: Mazza (t.t.)

Gambar 4.63 Rukam

Tempat tumbuh	: Hutan sekunder (<i>reuma</i>), hutan tua (<i>leuweung kolot</i>)
Kegunaan	: Obat mata
Bagian tumbuhan	: Daun
Cara meramu	: Daunnya dipepes ditambah air serta airnya diteteskan ke mata.
57. Nama ilmiah	: <i>Gardenia augusta</i> (L) Merr
Famili	: Rubiaceae
Nama lokal di Baduy	: Kacapiring
Deskripsi botani	: Tumbuhan ini berbentuk semak dengan ketinggian 1–3 m. Daunnya memiliki warna hijau gelap. Bunganya besar berwarna putih dengan memiliki aroma kuat. Buahnya berbentuk bulat oval, ketika matang akan berbau warna coklat.



Foto: Suroso (2018)

Gambar 4.64 Kacapiring

Tempat tumbuh	: Hutan kampung (<i>leuweung lembur</i>), hutan sekunder (<i>reuma</i>)
Kegunaan	: Obat demam
Bagian tumbuhan	: Daun
Cara meramu	: Daun kacapiring ditambah daun randu, diseduh, dan diminum.
58. Nama ilmiah	: <i>Gaulteria leucarpa</i> Blumeu
Famili	: Ericaceae
Nama lokal di Baduy	: Cantigi ketan

Deskripsi botani : Tumbuhan pohon dengan memiliki tinggi dapat mencapai lebih dari 0.5 m. Daunnya berbentuk elips bundar dengan bagian tepinya rata atau bergerigi. Bunganya berbentuk lonceng dengan warna putih atau merah muda. Buahnya berupa buni kalau sudah matang berwarna merah cerah dengan aroma khas.



Sumber: Bohne (2009)

Gambar 4.65 Cantigi ketan

Tempat tumbuh	:	Hutan sekunder (<i>reuma</i>)
Kegunaan	:	Menghilangkan karang gigi
Bagian organ	:	Batang
Cara meramu	:	Batang dibakar dan arangnya digosokkan pada gigi berkarang.
59	Nama ilmiah	: <i>Gigantochloa apus</i> (Schult & Schult.f) Kurz
	Famili	: Poaceae
	Nama lokal di	: Awi apus
	Baduy	
Deskripsi botani	:	Tumbuhan bambu dengan memiliki permukaan kasar, bunganya berbentuk bulir yang berwarna kekuningan, biasanya bunganya muncul pada masa sebelum mati dan berbuah.



Foto: Irawan (2018)

Gambar 4.66 Awi apus

Tempat tumbuh	: Hutan kampung (<i>dukuh lembur</i>), hutan tua (<i>leuweung kolot</i>), pinggir sungai
Kegunaan	: Obat batuk
Bagian tumbuhan	: Batang
Cara meramu	: Batang bambu dipotong dan tetesan airnya (<i>tuak</i>) ditampung serta diminum oleh penderita batuk.
60. Nama ilmiah	: <i>Gigantochloa atrovirens</i> Widjaja
Famili	: Poaceae
Nama lokal di Baduy	: Awi hideung
Deskripsi botani	: Tumbuhan bambu memiliki tinggi dapat mencapai 20 m dengan diameter bisa mencapai 20 cm. Bentuk daun lonjong berujung runcing. Warna batang bambu berwarna ungu kehitam-hitaman dengan sedikit corak putih.



Foto: Irawan (2018)

Gambar 4.67 Awi hideung

Tempat tumbuh	: Hutan kampung (<i>leuweung lembur</i>), hutan sekunder (<i>reuma</i>), hutan tua (<i>leuweung kolot</i>)
Kegunaan	: Obat batuk, tonik rambut
Bagian tumbuhan	: Batang
Cara meramu	: Obat batuk: batang dipotong dan air tuaknya diminum Obat tonik rambut: air tuak dibuat sampo rambut.
61. Nama ilmiah	: <i>Gigantochloa atter</i> (Hassk) Kurz
Famili	: Poaceae
Nama lokal di Baduy	: Awi bitung
Deskripsi botani	: Jenis bambu dengan memiliki tinggi dapat mencapai 20–30 m. Batang berwarna hijau keabu-abuan dengan nodus yang jelas. Daun lebar dan panjang berbentuk segitiga dengan ujung tajam. Akarnya memiliki rimpang panjang dengan merayap di permukaan tanah.



Foto: Irawan (2018)

Gambar 4.68 Awi bitung

Tempat tumbuh	: Hutan tua (<i>Leuweung kolot</i>)
Kegunaan	: Obat lulur; obat koreng
Bagian tumbuhan	: Daun
Cara meramu	: Obat lulur: daun ditumbuk dijadikan lulur/dilulurkan. Obat koreng: daun ditumbuk dan ditempelkan pada koreng.
62. Nama ilmiah	: <i>Gigantochloa verticillata</i> (Willd) Munro
Famili	: Poaceae
Nama lokal di Baduy	: Awi gedé

Deskripsi botani : Tumbuhan bambu dengan batang lurus, memiliki tinggi sekitar 10–15 m. Permukaan batangnya halus berwarna hijau kekuning-kuningan. Daunnya tersusun dalam spiral dengan jumlah dapat mencapai 20–30 helai.



Foto: Irawan (2018)

Gambar 4.69 Awi gedé

Tempat tumbuh : Hutan kampung (*leuweung lembur*), hutan sekunder (*reuma*), hutan tua (*leuweung kolot*), pinggiran sungai

Kegunaan : Tonik rambut

Bagian tumbuhan : Batang

Cara meramu : Batang dipotong dan air tuaknya ditampung untuk digunakan sampo rambut/dicucikan.

63. Nama ilmiah : *Glochidion obscurum* (Roxb.ex Willd.)

Famili : Phyllantaceae

Nama lokal di Baduy : Ki pare

Deskripsi botani : Tumbuhan pohon dengan memiliki tinggi dapat mencapai 10–15 m. Daunnya berseling berbentuk seperti bulat telur atau bundar tertelur dengan ujung agak runcing. Buahnya ketika masih muda berwarna hijau kekuning-kuningan dan ketika matang bisa berubah menjadi merah.



Sumber: Morad (2012)

Gambar 4.70 Ki pare

Tempat tumbuh	:	Hutan sekunder (<i>reuma</i>), hutan tua (<i>leuweung kolot</i>)
Kegunaan	:	Obat diare
Bagian tumbuhan	:	Daun
Cara meramu	:	Daun ditumbuk dan airnya diminum.
64. Nama ilmiah	:	<i>Gnetum latifolium</i> Blume
Famili	:	Gnetaceae
Nama lokal di Baduy	:	Kasungka



Sumber: Mahroji (t.t.)

Gambar 4.71 Kasungka

Deskripsi botani	: Tumbuhan semak dengan tinggi dapat mencapai 20–30 m. Batangnya berbentuk bulat. Daunnya berbentuk bulat telur. Bunganya majemuk yang terletak di ketiak daun. Buahnya berbentuk bulat telur dengan warna hijau ketika masih muda. Buahnya memiliki daging dan memiliki banyak biji.
Tempat tumbuh	: Hutan sekunder (<i>reuma</i>), hutan tua (<i>leuweung kolot</i>)
Kegunaan	: Obat cacingan di perut
Bagian tumbuhan	: Batang
Cara meramu	: Batang dipotong tetesan air (tuak)nya ditampung dan tuaknya diminum.
65. Nama ilmiah	: <i>Homalomena rubescens</i> Kunth
Famili	: Araceae
Nama lokal di Baduy	: Cariang
Deskripsi botani	: Tumbuhan terna tidak tinggi kurang dari 1 m. Daunnya lebar berbentuk jantung hati.



Foto: Suroso (2024)

Gambar 4.72 Cariang

Tempat tumbuh	: Hutan tua (<i>leuweung kolot</i>)
Kegunaan	: Obat luka
Bagian tumbuhan	: Batang, daun
Cara meramu	: Batang dan daun diremas dan ditumbuk serta ditempelkan pada bagian luka.

66	Nama ilmiah	: <i>Homalomena pendula</i> (Blume) Bakh.f
	Famili	: Araceae
	Nama lokal di Baduy	: Cariang asri
	Deskripsi botani	: Tumbuhan terna dengan tinggi kurang 1 m. Daun berbentuk jantung hati menancap pada bagian pangkal. Perbungaan biasanya sekaligus sekitar 6 tangkai. Seludangnya mempunyai warna bervariasi mulai dari kuning kehijauan atau kekuning-kuningan atau merah tua.



Foto: Suroso (2016)

Gambar 4.73 Cariang asri

Tempat tumbuh	: Hutan tua (<i>Leuweung kolot</i>)
Kegunaan	: Obat demam
Bagian tumbuhan	: Daun
Cara meramu	: Daunnya dikunyah lalu dioleskan ke bagian perut.
67. Nama ilmiah	: <i>Imperata cylindrical</i> (L) Raeusch
Famili	: Poaceae
Nama lokal di Baduy	: Eurih
Deskripsi botani	: Jenis rumput/terna berupa rumput tingginya 0.5–1.8 m. Daunnya ketika masih muda berwarna hijau dan ketika makin tua berwarna cokelat oranye. Tumbuhnya dapat membentuk tanda yang tipis ataupun padat. Setiap tandan berisi beberapa daun yang tumbuh dari permukaan tanah, pinggir daun datar, dan bergerigi dengan pelepas putih menonjol di bagian tengah. Tinggi daun dapat mencapai 0.60–1.8 m. Bunganya berwarna putih dengan berbentuk bulu. Rimpang <i>eurih</i> berwarna putih, tersegmentasi, dan ada yang memiliki cabang. Ujung rimpang dapat menembus akar tumbuhan lainnya.



Foto: Suroso (2024)

Gambar 4.74 Eurih

Tempat tumbuh	: Ladang (<i>huma</i>), hutan sekunder (<i>reuma</i>)
Kegunaan	: Obat luka
Bagian tumbuhan	: Batang
Cara meramu	: Batang bagian dalamnya yang masih muda dikunyah, lalu ditempelkan pada bagian luka.
68. Nama ilmiah	: <i>Isotoma longiflora</i> (L) C. Persl
Famili	: Campanulaceae
Nama lokal di Baduy	: Ki koréjat
Deskripsi botani	: Tumbuhan terna tumbuh tegak dengan memiliki tinggi mencapai 60 cm, dengan memiliki cabang dari pangkalnya, bergetah putih dengan rasa tajam dan beracun. Daunnya tunggal, duduk, berbentuk lanset, permukaannya kasar, ujungnya runcing, pangkal menyempit, tepi melekuk ke dalam, bergerigi sampai melekuk menyirip. Daun panjangnya sekitar 5–17 cm dengan lebar sekitar 2–3 cm warna hijau. Bunganya tegak, tunggal, keluar dari ketiak daun, bertangkai panjang, mahkota berbentuk bintang berwarna putih. Buahnya berupa buah kotak berbentuk lonceng, merunduk, merekah menjadi dua ruang, berbiji banyak. Perbanyakan dengan biji, stek batang atau anakan.



Sumber: Borm (t.t.)

Gambar 4.75 Ki koréjat

Tempat tumbuh	:	Hutan sekunder (<i>reuma</i>)
Kegunaan	:	Obat sakit kepala
Bagian tumbuhan	:	Daun
Cara meramu	:	Daunnya direndam di air mentah, lalu airnya diteteskan pada mata.
69. Nama ilmiah	:	<i>Jasminum sambac</i> (L) Aiton
Famili	:	Oleaceae
Nama lokal di Baduy	:	Melati
Deskripsi botani	:	Tumbuhan terna semak atau agak merambat. Batangnya bulat berkayu dengan tinggi 0.3–3 m. Batangnya memiliki cabang dengan warna coklat. Daunnya putih berjenis tunggal, tangkai daun pendek, dengan ukuran sekitar 5 mm, dengan letak berhadapan. Helaian daunnya berbentuk bulat telur hingga menjorong, ujungnya runcing, tepinya rata, tulang daunnya menyirip dengan ukuran 5–10 cm x 4–6 cm. Perbungaanannya termasuk majemuk, tumbuh di ketiak daun, terbatas dengan jumlah 3 bunga atau sebuah tandan padat dengan banyak bunga.



Foto: Suroso (2016)

Gambar 4.76 Melati

Tempat tumbuh	: Hutan sekunder (<i>reuma</i>)
Kegunaan	: Obat asma
Bagian tumbuhan	: Daun
Cara meramu	: Daun direbus dan airnya diminum
70. Nama ilmiah	: <i>Kaempferia angustifolia</i> Rosc
Famili	: Zingiberaceae
Nama lokal di Baduy	: Kunci
Deskripsi botani	: Tumbuhan terna semak dengan memiliki tinggi sekitar 15–30 cm. Batang semu memiliki warna hijau. Rimpangnya berwarna putih kehijauan. Daun tunggal berwarna hijau, berbentuk bulat telur, tepi daun rata, panjangnya 8–14 cm, dengan lebar 5–7 cm. Bunga majemuk berbentuk malai, putik, dan benang sari berwarna putih dan bagian luarnya berwarna hijau.



Sumber: Quang (2020)

Gambar 4.77 Kunci

Tempat tumbuh	: Hutan kampung (<i>leuweung lembur</i>), hutan sekunder (<i>reuma</i>)
---------------	-----------------------------------------------------------------------------

Kegunaan	: Jamu herbal bagi ibu sudah melahirkan/ <i>postpartum</i>
Bagian tumbuhan	: Akar
Cara meramu	: Akarnya ditambah rimpang jahe dan rimpang <i>konéng</i> dibuat sambel/disambel dan dikonsumsi.
71. Nama ilmiah	: <i>Kaempferia galanga</i> L
Famili	: Zingiberaceae
Nama lokal di Baduy	: Cikur
Deskripsi botani	: Jenis tumbuhan terna tahunan, berbatang tidak tinggi kurang dari 20 cm dan tumbuh dalam rumpun. Daun tunggal berwarna hijau dengan bagian pinggir merah kecoklatan bergelombang. Bentuk daun jorong lebar sampai bundar, panjang 7–15 cm, dengan lebar 2–8 cm, ujungnya runcing, tangkai berlekuk, dan tepinya rata. Permukaan daun bagian atas tidak berbulu, sedangkan bagian bawahnya berbulu halus. Tangkai daun pendek dengan ukurannya sekitar 3–10 cm, pelepas terbenam dalam tanah panjangnya sekitar 1.5–3.5 cm berwarna putih. Jumlah daun tidak lebih dari 2–3 lembar dengan susunan berhadapan.



Foto: Iskandar (2018)

Gambar 4.78 Cikur

Tempat tumbuh	: Hutan kampung (<i>leuweung lembur</i>), ladang (<i>huma</i>), hutan sekunder (<i>reuma</i>)
Kegunaan	: Obat keseleo, sakit encok, dan jamu herbal untuk perempuan usai melahirkan (<i>postpartum recovery</i>)
Bagian tumbuhan	: Rimpang

Cara meramu	: Rimpang ditumbuk dan dioleskan pada bagian yang keseleo dan sakit encok. Jamu herbal dicampurkan dengan tumbuhan lain untuk diminum bagi perempuan baru melahirkan.
72. Nama ilmiah	: <i>Languas galanga</i> L
Famili	: Zingiberaceae
Nama lokal di Baduy	: Laja
Deskripsi botani	: Tumbuhan rimpang/terna berupa herba bersifat tahunan/perenial dengan tingginya sekitar 1–3.5 m. Rizoma terdapat di bawah permukaan tanah merayap dan memiliki banyak percabangan, berbentuk selindris, bertekstur keras berserat dan mengkilat dengan memiliki ukuran sekitar 2–4 cm berwarna merah terang atau kuning pucat. Batangnya semu tegak yang dibentuk dari pelepah daun. Tata letak daunnya <i>alternate</i> , memiliki ligula dengan panjang tangkai daun 1–1.5 cm dan helai daunnya berbentuk lanset. Bunganya berwarna putih atau putih kekuningan, bersifat terminal yang tersusun secara rasemosa dengan menghasilkan aroma. Tumbuhan ini dapat dibudidayakan dengan rizoma yang dibenamkan ke dalam tanah.



Foto: Iskandar (2018)

Gambar 4.79 Laja

Tempat tumbuh	: Hutan kampung (<i>leuweung lembur</i>), hutan sekunder (<i>reuma</i>)
Kegunaan	: Obat luka, obat panau

Bagian tumbuhan	: Rimpang
Cara meramu	: Obat luka: Rimpangnya ditumbuk dan dipepeskan serta ditempelkan pada bagian luka. Obat panu: Rimpang ditumbuk dan digosok pada bagian kulit berpanau.
73. Nama ilmiah	: <i>Lansium domesticum Corréa</i>
Famili	: Meliaceae
Nama lokal di Baduy	: Pisitan
Deskripsi botani	: Tumbuhan pohon tumbuh tegak dengan memiliki ketinggian pohon mencapai 20 m dengan diameter batang 35–40 cm. Batangnya beralur-alur dan menjulur tinggi. Kulit batangnya berwarna cokelat kehijauan atau keabu-abuan, pecah-pecah, dan bergetah putih. Kulit batangnya tipis dan sulit dilepaskan dari bagian batangnya.



Sumber: Djatmiko (2006)

Gambar 4.80 Pisitan

Tempat tumbuh	: Hutan kampung (<i>leuweung lembur</i>), hutan sekunder (<i>reuma</i>), hutan tua (<i>leuweung kolot</i>)
Kegunaan	: Jamu herbal untuk kuat badan, dan pemulihan perempuan seusai persalinan.
Bagian tumbuhan	: Batang, buah

Cara meramu	: Jamu herbal penguat badan, caranya kulit batang ditambah akar <i>capeu</i> , kulit batang <i>lamé</i> , dan pucuk daun <i>ki sabrang</i> digodok, air godokannya diminum. Pemulihan perempuan setelah persalinan, caranya cangkang <i>pisitan</i> digodok, dan airnya diminum.
74. Nama ilmiah	: <i>Leea aequata</i> L
Famili	: Vitaceae
Nama lokal di Baduy	: Ginggiang
Deskripsi botani	: Tumbuhan semak dengan tinggi pohnnya dapat mencapai 5 m. Tumbuhan ini untuk reproduksinya biasanya dibantu oleh serangga polinator seperti lalat dan lebah. Susunan daun <i>alternate</i> , pertulangan daun menyirip dengan panjang daun sekitar 15–60 cm. Bunganya muncul dari pucuk berwarna hijau keputihan.



Foto: Suroso (2016)

Gambar 4.81 Ginggiang

Tempat tumbuh	: Hutan sekunder (<i>reuma</i>)
Kegunaan	: Obat borok
Bagian tumbuhan	: Daun
Cara meramu	: Daunnya diremas-remas dan ditempelkan ke bagian borok.
75. Nama ilmiah	: <i>Lophatherum gracile</i> Brongn
Famili	: Poaceae
Nama lokal di Baduy	: Tangkur

Deskripsi botani : Tumbuhan terna berupa rumput liar biasa tumbuh di semak-semak belukar atau pinggir hutan. Tumbuhan ini biasa tumbuh dari dataran menengah sampai pegunungan pada ketinggian 800 m hingga 2.500 m di atas permukaan laut. Tumbuhan rumput ini memiliki tinggi hingga 0.5 m sampai 1.2 m, bertangkai banyak dengan rimpang pendek bercabang-cabang, berakar serabut yang tumbuh menjadi umbi-umbi. Batangnya tegak, mampat tidak berbulu, daun-daunnya bertangkai jelas, berbentuk lanset garis, berurat melintang di antara lidinya yang membujur, lembut berwarna hijau tua dengan panjang 10–30 cm dan lebarnya 10–55 mm. Bunganya majemuk berupa sebuah malai bertangkai panjang dan terdiri atas bulir-bulir panjangnya sekitar 1–15 cm.



Sumber: Keisotyo (2008)

Gambar 4.82 Tangkur

Tempat tumbuh : Hutan tua (*leuweung kolot*)

Kegunaan : Obat peningkatan libido

Bagian : Akar
tumbuhan

Cara meramu : Akarnya dibakar dan ditambahkan air, lalu airnya diminum.

76. Nama ilmiah	: <i>Malvaviscus arboreus</i> (Oct)
Fimili	: Malvaceae
Nama lokal di Baduy	: Wéra
Deskripsi botani	: Tumbuhan terna dengan tumbuh tegak. Daunnya bergerigi dengan bunga tunggal. Bunganya mudah dikenal karena memiliki warna merah dan menguncup. Daunnya bebentuk oval, <i>alternate</i> , dan berpetiole, berwarna hijau, memiliki ukuran panjangnya 2–3 cm. Bunganya soliter, aksila, terjumbai, berbentuk tabung, melebar di bagian atas berukuran 2,5–5,0 cm. Kelopak memiliki warna merah tua.



Foto: Suroso (2024)

Gambar 4.83 Wera

Tempat tumbuh	: Hutan sekunder (<i>reuma</i>)
Kegunaan	: Obat penurunan panas, obat batuk
Bagian tumbuhan	: Daun
Cara meramu	: Obat penurun panas dan obat batuk: Daun ditumbuk dan diperas, airnya diminum.
77. Nama ilmiah	: <i>Mangifera foetida</i> Griff
Famili	: Anacardiaceae
Nama lokal di Baduy	: Limus
Deskripsi botani	: Tumbuhan pohon



Foto: Suroso (2017)

Gambar 4.84 Limus

Tempat tumbuh	: Hutan kampung (<i>leuweung lembur</i>), hutan sekunder (<i>reuma</i>), ladang (<i>huma</i>)
Kegunaan	: Jamu herbal untuk penguat badan
Bagian tumbuhan	: Daun
Cara meramu	: Daun <i>limus</i> ditambah buah jambe dan tuak gula aren diseduh dan diminum.
78. Nama ilmiah	: <i>Melastoma malabaricum</i> (L) Smith
Famili	: Melastomaceae
Nama lokal di Baduy	: Harendong
Deskripsi botani	: Tumbuhan semak dengan tinggi sekitar 1–2 m. Daun berbentuk lonjong. Buahnya berupa beri dan ketika matang buahnya akan merekah dalam beberapa bagian, berwarna ungu tua, memiliki rasa manis sedikit pahit, dengan memiliki biji warna oranye. Buahnya dapat dimakan dan apabila dimakan akan meninggalkan warna hitam pada lidah.



Foto: Suroso (2024)

Gambar 4.85 Harendong

Tenpat tumbuh	: Hutan sekunder (<i>reuma</i>)
Kegunaan	: Obat batuk
Bagian tumbuhan	: Batang
Cara meramu	: Batangnya dipotong dan tetesan/tuaknya ditampung dalam mampu, lalu tuaknya diminum.
79. Nama ilmiah	: <i>Melochia umbellata</i> (Houtt) Stapf
Famili	: Sterculiaceae
Nama lokal di Baduy	: Bintinu
Deskripsi botani	: Tumbuhan semak dengan tumbuh tegak, memiliki akar tunggang. Batang bulat, keras, berkayu berwarna cokelat sampai cokelat keputihan. Daun memiliki bentuk jantung dengan cukup lebar. Pangkal tulang daun bercabang dengan memiliki tulang daun menjari warna hijau tua, berbulu kurang rapat dan kasar. Pada pangkal daun berlekuk, dengan tepi daun bergerigi, ujung daun runcing. Bunga berwarna putih sampai putih ke hijau, berbentuk malai. Buah beruang lima, bermambut, memanjang dan bersekat.



Sumber: Kinsey (t.t.)

Gambar 4.86 Bintinu

Tempat tumbuh	: Hutan sekunder (<i>reuma</i>), hutan tua (<i>leuweung kolot</i>)
Kegunaan	: Obat sakit gigi
Bagian tumbuhan	: Batang
Cara meramu	: Getah batang ditempelkan pada gusi gigi yang sakit.

80. Nama Ilmiah	: <i>Merremia hederacea</i> (Burm.f) Hallier.f
Famili	: Convolvulaceae
Nama lokal di Baduy	: Areuy palungpung
Deskripsi botani	: Tumbuhan bentuk memanjang. Daunnya berbentuk agak membentuk jantung hati. Korolanya warna kuning atau cokelat.



Sumber: Jayasinghe (t.t.)

Gambar 4.87 Areuy palungpung

Tempat tumbuhnya	: Hutan tua (<i>leuweung kolot</i>)
Kegunaan	: Obat cacingan perut, obat gatal
Bagian tumbuhan	: Batang
Cara meramu	: Obat cacing perut: Batang dipotong dan air yang keluar dari batang (tuak) diminum oleh orang yang sakit cacingan. Obat gatal: daunnya dipepes dan dilulurkan pada bagian gatal.
81. Nama ilmiah	: <i>Mikania cordata</i> (Burm.f)
Famili	: Asteraceae
Nama lokal di Baduy	: Pungpurutan
Deskripsi botani	: Tumbuhan semak tidak tinggi. Batangnya ramping banyak bercabang. Daun berbentuk segitiga-bulat telur.



Foto: Suroso (2024)

Gambar 4.88 Pungpurutan

Tempat tumbuh	: Hutan sekunder (<i>reuma</i>)
Kegunaan	: Obat keseleo
Bagian tumbuhan	: Daun
Cara meramu	: Daun ditumbuk dan ditempelkan pada bagian keseleo.
82. Nama ilmiah	: <i>Milletia sericea</i> (Venth) Benth
Famili	: Fabaceae
Nama lokal di Baduy	: Areuy kawao
Deskripsi botani	: Tumbuhan bentuk pohon memanjang dengan menopang ke pohon lain bisa panjang dengan melilit.



Sumber: Tuelinh (t.t.)

Gambar 4.89 Areuy kawao

Tempat tumbuh	: Hutan tua (<i>leuweung kolot</i>)
Kegunaan	: Obat penurun panas badan
Bagian tumbuhan	: Daun
Cara meramu	: Daun dibersihkan dan ditempelkan di kepala dan badan.
83. Nama ilmiah	: <i>Mimosa pudica</i> L
Famili	: Fabaceae
Nama lokal di Baduy	: Géhgéran
Deskripsi botani	: Tumbuhan terna dengan batang berwarna cokelat dan merah dengan memiliki duri. Daun berbentuk majemuk campuran, berwarna hijau dengan tepi belakang berwarna kemerah-merahan. Bunga berbentuk bulat dengan rambut-rambut berwarna merah muda mencolok.



Foto: Suroso (2015)

Gambar 4.90 Géhgéran

Tempat tumbuh	: Ladang (<i>huma</i>), hutan sekunder (<i>reuma</i>)
Kegunaan	: Obat sariawan
Bagian tumbuhan	: Akar
Cara meramu	: Akarnya direbus dan air rebusannya diminum.
84. Nama ilmiah	: <i>Moringa olifera</i> Lam
Famili	: Moringaceae
Nama lokal di Baduy	: Kelor
Deskripsi botani	: Tumbuhan bentuk pohon. Daunnya berbentuk lonjong dengan ukuran relatif kecil. Daun tersebut berupa daun majemuk tersusun selang seling berwarna hijau muda. Bunga warna putih kekuning-kuningan dan pelepas bunganya berwarna hijau.



Foto: Suroso (2024)

Gambar 4.91 Kelor

Tempat tumbuh	: Hutan kampung (<i>leuweung lembur</i>)
Kegunaan	: Penyubur air susu ibu
Bagian tumbuhan	: Daun
Cara meramu	: Daun segar dikonsumsi/dilaplang langsung atau daun dibuat sayur untuk dikonsumsi.
85. Nama ilmiah	: <i>Musa x paradisiaca</i> L
Famili	: Musaceae
Nama lokal di Baduy	: Cau Ambon
Deskripsi botani	: Tumbuhan herba berbatang basah dengan tinggi bervariasi dapat mencapai 5–7 m. Daun besar berbentuk lonjong, selubung daun tumpeng tindih.



Foto: Iskandar (2015)

Gambar 4.92 Cau Ambon

Tempat tumbuh	: Ladang (<i>huma</i>), hutan sekunder (<i>reuma</i>)
Kegunaan	: Obat penguat badan
Bagian tumbuhan	: Bunga

Cara meramu	: Bunganya dikukus dan dimalamkan, diperas airnya dan diminum.
86. Nama ilmiah	: <i>Musa paradisiaca L</i>
Famil	: Musaceae
Nama lokal di Baduy	: Cau kolé
Deskripsi botani	: Tumbuhan herba berbatang basah, dengan memiliki tinggi dapat mencapai 3–6 m. Daunnya lebar berbentuk sudip dengan tepi tidak bertulang. Buahnya berjajar. Tumbuhnya liar atau setengah liar.

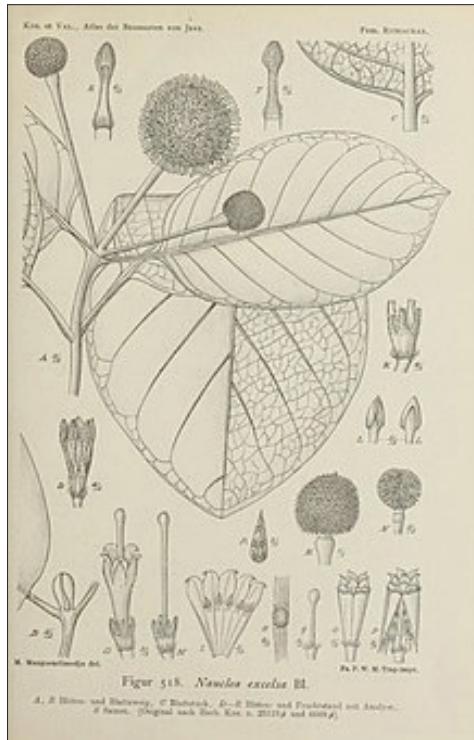


Sumber: Starr dan Starr (2003)

Gambar 4.93 Cau kolé

Tempat tumbuh	: Hutan tua (<i>leuweung kolot</i>)
Kegunaan	: Obat penawar racun ular berbisa
Bagian tumbuhan	: Bunga
Cara meramu	: Bunga dipotong dan ditempelkan pada bagian bekas gigitan ular berbisa.

87. Nama ilmiah	: <i>Nauclera excelsa</i> (Blume) Merr
Famili	: Rubiaceae
Nama lokal di Baduy	: Ki saat
Deskripsi botani	: Tumbuhan bentuk pohon. Daun berbentuk elips hingga lonjong.



Sumber: Koorders & Valeton (1915)

Gambar 4.94 Ki saat

Tempat tumbuh	: Hutan tua (<i>leuweung kolot</i>)
Kegunaan	: Obat untuk masa nifas/ <i>postpartum recovery</i>
Bagian tumbuhan	: Daun
Cara meramu:	: Daunnya dipepes dan dikonsumsi oleh perempuan setelah persalinan.

88. Nama ilmiah	: <i>Nephelium lappaceum</i> L
Famili	: Sapindaceae
Nama lokal di Baduy	: Rambutan Aceh
Deskripsi botani	:: Tumbuhan bentuk pohon tingginya dapat mencakup 5–10 m. Buahnya bulat, dengan kulit buah tipis, tekstur kulit kasar dan berambut.



Foto: Iskandar (2018)

Gambar 4.95 Rambutan Aceh

Tempat tumbuh	: Hutan kampung (<i>leuweung lembur</i>), hutan muda (<i>reuma</i>), ladang (<i>huma</i>)
Kegunaan	: Obat penurunan panas
Bagian tumbuhan	: Daun
Cara meramu	: Daunnya ditumbuk dan dicampur air, serta diminum.
89. Nama ilmiah	: <i>Pasiflora edulis</i> Sims
Famili	: Passifloraceae
Nama lokal di Baduy	: Konyal
Deskripsi botani	: Tumbuhan terna memanjang dapat mencapai 10–15 m. Batang tidak berbulu. Bunganya tunggal, serta buahnya bulat memanjang berwarna ungu tua atau jingga. Bijinya banyak, serta daging buah kuning dan berair.



Sumber: Johncampo (2008)

Gambar 4.96 Konyal

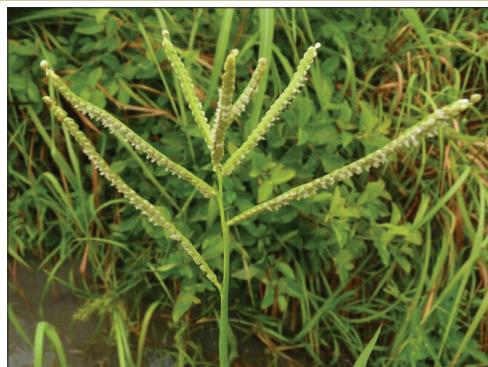
Tempat tumbuh	: Hutan sekunder (<i>reuma</i>)
Kegunaan	: Obat sakit kepala, obat diare
Bagian tumbuhan	: Daun, batang
Cara meramu	: Obat sakit kepala dan obat diare: Daun dan batang ditumbuk dan ditambah air lalu airnya diminum.
90. Nama ilmiah	: <i>Paspalum distichum</i> L
Famil	: Poaceae
Nama lokal di Baduy	: Jukut tiis
Deskripsi botani	: Tumbuhan semak herba menjalar, memiliki tinggi sekitar 20–45 cm. Rimpangnya ramping. Akarnya serabut dengan memiliki batang beruas dengan panjang 3–6 cm dan meruncing ke bagian ujung daun.



Sumber: Kafková (2023)

Gambar 4.97 Jukut tiis

Tempat tumbuh	: Hutan sekunder (<i>reuma</i>)
Kegunaan	: Obat susah kencing
Bagian tumbuhan	: Semua bagian
Cara meramu	: Semua bagiannya ditumbuh ditambah air dan airnya diminum.
91. Nama ilmiah	: <i>Paspalum scrobilatum</i> L
Famili	: Poaceae
Nama lokal di Baduy	: Jukut pingping kasir
Deskripsi botani	: Jenis tumbuhan terna merayap, dengan stolons panjang, serta batang tegak bercabang. Daun berselubung dengan ukuran berkisar 30–50 cm.



Sumber: Vattakaven (t.t.)

Gambar 4.98 Jukut pingping kasir

Tempat tumbuh	: Hutan sekunder (<i>reuma</i>)
Kegunaan	: Obat susah kencing
Bagian tumbuhan	: Semua bagian
Cara meramu	: Semua bagiannya dikukus dan dimakan/dikonsumsi.
92. Nama ilmiah	: <i>Peronema conescens</i> Jack
Famili	: Lamiaceae
Nama lokal di Baduy	: Ki sabrang, sungkay
Deskripsi botani	: Tumbuhan bentuk pohon tingginya bervariasi 3–10 m. Bentuk tajuk oval. Permukaan batangnya kasar. Daun majemuk tunggal dengan letak berhadapan bersilangan.



Sumber: Planterandforester (2020)

Gambar 4.99 Ki sabrang, sungkay

Tempat tumbuh	: Hutan sekunder (<i>reuma</i>)
Kegunaan	: Jamu herbal untuk menguatkan badan
Bagian tumbuhan	: Daun dan batang
Cara meramu	: Bahan jamu herbal, daun dan batangnya ditambah kulit batang <i>lamé</i> , kulit <i>pisitan</i> , dan pucuk kecapi digodok dan air godokannya diminum.
93. Nama ilmiah	: <i>Piper aduncum</i> L
Famili	: Piperaceae
Nama lokal di Baduy	: <i>Kiseureuh, kigeulis</i>
Deskripsi botani	: Tumbuhan semak memiliki batang berkayu berbetuk bulat, berbuku dengan warna hijau kecokelatan. Daun tunggal berbentuk pipih menyerupai jantung. Daun berwarna hijau permukaan atas rata, licin agak mengkilap, tulang daun agak tenggelam. Permukaan bawah daun agak kasar, kusam, tulang daun menonjol. Bau aromatik khas, memiliki rasa pedas.



Foto: Suroso (2024)

Gambar 4.100 Kiseureuh, kigeulis

Tempat tumbuh	: Hutan sekunder (<i>reuma</i>)
Kegunaan	: Obat sakit mata
Bagian tumbuhan	: Batang
Cara meramu	: Batang dipotong dan tetesan (<i>tuaknya</i>) diteteskan ke mata.
94. Nama ilmiah	: <i>Piper betle</i> L
Famili	: Piperaceae
Nama lokal di Baduy	: Seureuh
Deskripsi botani	: Tumbuhan perdu memanjang, memiliki batang berkayu, berbuku-buku, memiliki warna hijau keabu-abuan. Daun tunggal berbentuk bulat panjang warna hijau. Perbungaan bulir warna kekuningan. Adapun buah buni bulat warna hijau keabuan.



Foto: Iskandar (2018)

Gambar 4.101 Seureuh

Tempat tumbuh	: Hutan sekunder (<i>reuma</i>)
Kegunaan	: Obat hidung berdarah/mimisan, sakit mata, pemulihan perempuan setelah persalinan.
Bagian tumbuhan	: Daun
Cara meramu	: Obat hidung berdarah: Daun diremas-remas dan disumpalkan ke hidung. Obat sakit mata: air dari daun diteteskan ke mata (<i>dipeureuh</i>). Sementara obat pemulihan perempuan seusai persalinan, daunnya direndam pada air panas, dan airnya untuk diminum.

95. Nama ilmiah	: <i>Piper cubeba</i> L.f
Famili	: Piperaceae
Nama lokal di Baduy	: Rinu
Deskripsi botani	: Tumbuhan memanjang dengan memiliki panjang mencapai 10–15 m. Bentuk buahnya mirip dengan buah lada, tetapi berbeda pada bagian ujung buah. Pada ujung buah terdapat bagian yang menyerupai ekor, sedangkan pada lada tidak memiliki. Buahnya bulat dan daunnya mirip dengan daun sirih. Buah berwarna cokelat keabuan, berbau aromatis, dan mempunyai rasa pahit.



Foto: Iskandar (2018)

Gambar 4.102 Rinu

Tempat tumbuh	: Hutan kampung (<i>leuweung lembur</i>), hutan sekunder (<i>reuma</i>), hutan tua (<i>leuweung kolot</i>)
Kegunaan	: Obat batuk
Bagian tumbuhan	: Buah
Cara meramu	: Buahnya dikonsumsi
96. Nama ilmiah	: <i>Pithecelobium clipearia</i> Bth/ <i>Archidendron clipearia</i> (Jack) I.C
Famili	: Mimosaceae
Nama lokal di Baduy	: Kipoék

Tanda-tanda	: Tumbuhan pohon tumbuh tegak, kayu bulat licin, bercabangan <i>sympodial</i> warna cokelat kotor. Tinggi pohon dapat mencapai 20 m. Daun majemuk berhadapan, panjangnya sekitar 10–20 cm, lebar 5–15 cm. Tepi daun rata ujungnya runcing, pangkal membulat, pertulungan menyirip. Tangainya panjang sekitar 0.1–1 cm warna hijau tua.
-------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------



Sumber: Loupok (t.t.)

Gambar 4.103 Kipoék

Tempat tumbuh	: Hutan tua (<i>leuweung kolot</i>)
Kegunaan	: Obat sakit kepala
Bagian tumbuhan	: Daun
Cara meramu	: Daun diremas-remas ditempelkan di kepala.
97. Nama ilmiah	: <i>Plectocomia elongata</i> Mart ex Blume
Famili	: Arecaceae
Nama lokal di Baduy	: Bubuay
Deskripsi botani	: Tumbuhan sejenis rotan manjat/liana dengan panjang dapat mencapai 4 m. Diameter batang tanpa upih batang daun dengan ukuran 2.4 cm. Jarak antar ruas 19 cm. Daun menyirip dengan ujungnya meruncing, panjangnya sekitar 99 cm. Panjang tangai daun 45 cm, lebar daun 63 cm, panjang sirus 53 cm. Anak daun tersusun tidak beraturan. Permukaan atas daun berwarna hijau, permukaan bawah daun berwarna coklat. Panjang anak daun sekitar 2 cm. Jumlah anak daun sisi kanan 36 helai sisi kiri 36 helai. Perbungaan terdapat di antara mahkota daun, berwarna coklat tua dengan panjang sekitar 45 cm.



Foto: Suroso (2016)

Gambar 4.104 Bubuay

Tempat tumbuh	: Hutan sekunder (<i>reuma</i>)
Kegunaan	: Obat batuk
Bagian tumbuhan	: Batang
Cara meramu	: Batangnya dipotong dan air tetsan/tuaknya diminum.
98. Nama ilmiah	: <i>Plectranthus galeatus</i> Vahl
Famili	: Lamiaceae
Nama lokal di Baduy	: Jawer kotok
Deskripsi botani	: Tumbuhan terna herba berbentuk tegak dan merayap tinggi dapat mencapai 30–150 cm, merupakan tumbuhan basah dengan batang mudah patah. Daun tunggal, helaian daun berbentuk hati atau melekuk menyerupai bentuk jantung dan setiap tepiannya dihiasi oleh lekuk-lekuk tipis yang bersambungan dan didukung tangkai daun dengan panjang tangkai 3–4 cm yang memiliki warna beranekaragam dan ujungnya meruncing, dengan tulang daun menyirip berupa alur. Batang bersegi empat dengan alur yang agak dalam pada masing-masing sisinya dan berambut. Percabangan banyak memiliki warna ungu kemerahan. Permukaan daun agak mengkilap dan berambut halus panjangnya sekitar 7–11 cm serta lebar 3–6 cm berwarna ungu kecoklatan sampai ungu hitam. Bunga berbentuk untaian bunga bersusun, muncul pada pucuk tangkai, batang berwarna putih, merah dan ungu.



Sumber: Naïve (2022)

Gambar 4.105 Jawer kotok

Tempat tumbuh	: Hutan kampung (<i>leuweung lembur</i>), hutan sekunder (<i>reuma</i>)
Kegunaan	: Obat panas dalam, tonik rambut
Bagian tumbuhan	: Daun
Cara meramu	: Obat panas dalam: daunnya diseduh air panas dan diminum Tonik rambut: daunnya ditumbuk dijadikan shampo untuk rambut/dibersihkan.
99. Nama ilmiah	: <i>Pleocnemia irregularis</i> (C.Persl) Holttum
Famili	: Dryopteridaceae
Nama lokal di Baduy	: Paku kapal
Deskripsi botani	: Tumbuhan terna dengan tumbuh tegak memiliki warna coklat kehitaman, bagian ujungnya ditutupi oleh sisik tipis dan rapat. Tangkai daunnya tegak, berwarna hijau kemerahan. Daunnya majemuk bersirip ganjil, berwarna hijau terang, permukaan daun licin. Bentuk daun lanset, tepi daun beringgit, pangkal daun rata, dan anak daun paling bawah memanjang ke bawah seperti pita.



Sumber: Troos (t.t.)

Gambar 4.106 Paku kapal

Tempat tumbuh	: Hutan tua (<i>leuweung kolot</i>)
Kegunaan	: Obat diare, panas dalam, keseleo
Bagian tumbuhan	: Daun
Cara meramu	: Diare: daun ditumbuk ditambah air, dan airnya diminum. Panas dalam: daun ditumbuk ditambah air dan airnya diminum. Obat keseleo: daunnya ditambah kencur dan daun <i>jaringao</i> ditumbuk dan dioleskan pada bagian keseleo.
100. Nama ilmiah	: <i>Plumbago zeylanica</i> L
Famili	: Pumbaginaceae
Nama lokal di Baduy	: Ki éncok
Deskripsi botani	: Tumbuhan semak perdu dengan memiliki ketinggian sekitar 1–2.5 m. Batang berkayu, bulat, licin, beralur, dan bercabang. Bentuk daun bundar telur, tunggal, berselang-seling. Perbungaan dalam tandan, memiliki warnanya putih. Kelopak bunganya berwarna hijau gundul, dibungkus dalam kelenjar tangkai.



Foto: Suroso (2024)

Gambar 4.107 Ki éncok

Tempat tumbuh	: Hutan kampung (<i>leuweung lembur</i>), hutan sekunder (<i>reuma</i>)
Kegunaan	: Obat encok
Bagian tumbuhan	: Daun
Cara meramu	: Daunnya direms-remas ditempelkan pada bagian sakit encok.
101. Nama ilmiah	: <i>Pomea pinnata</i> J.R. Forst & G.Forst
Famili	: Sapindaceae
Nama lokal di Baduy	: Leungsir
Deskripsi botani	: Tumbuhan bentuk pohon memiliki akar tunggang. Daunnya majemuk, tersusun berseling 4–12 pasang anak daun. Saat muda daunnya berwarna merah cerah, setelah dewasa memiliki warna hijau. Daunnya berbentuk jorong dengan memiliki panjang sekitar 30–40 cm, lebar 8–15 cm. Helaian daun tebal dan kaku, ujungnya meruncing, pangkal tumpul, dengan tepi daun rata.



Sumber: Rajatewa (t.t.)

Gambar 4.108 Leungsir

Tempat tumbuh	: Hutan tua (<i>leuweung kolot</i>)
Kegunaan	: Obat lulur kulit
Bagian tumbuhan	: Daun
Cara meramu	: Daunnya dilulurkan pada kulit.
102. Nama ilmah	: <i>Psidium guajava</i> L
Famili	: Myrtaceae
Nama lokal di Baduy	: Jambu batu
Deskripsi botani	: Tumbuhan pohon dengan memiliki ketinggian pohonnya 2–10 m. Pohon memiliki percabangan banyak. Batang kayunya keras, kulit batang licin, berwarna cokelat kehijauan. Pada umumnya jambu batu dapat berbunga sepanjang tahun.



Foto: Suroso (2024)

Gambar 4.109 Jambu batu

Tempat tumbuh	: Ladang (<i>huma</i>), hutan kampung (<i>leuweung lembur</i>), hutan sekunder (<i>reuma</i>)
Kegunaan	: Obat diare
Bagian tumbuhan	: Daun
Cara meramu	: Pucuk daun ditumbuh dan ditambah air, lalu airnya diminum.
103 Nama ilmiah	: <i>Pteropus indicus</i> Willd
Famili	: Fabaceae
Nama lokal di Baduy	: Angsana
Deskripsi botani	: Tumbuhan bentuk pohon dengan memiliki tinggi bervariasi dan dapat mencapai 20–30 m.



Sumber: Plantnet (2022)

Gambar 4.110 Angsana

Tempat tumbuh	: Hutan sekunder (<i>reuma</i>)
Kegunaan	: Obat sakit gigi
Bagian tumbuhan	: Batang
Cara meramu	: Getah batang dioleskan pada gusi gigi yang sakit.
104. Nama ilmiah	: <i>Rubus rosaefolius</i> Sm
Famili	: Rosaceae
Nama lokal di Baduy	: Hareueus
Deskripsi botani	: Tumbuhan semak perdu. Tumbuh di daerah terbuka di tepian hutan atau pinggiran sungai. Bunganya berwarna putih. Buah berwarna merah.



Sumber: Hankyhelper (t.t.)

Gambar 4.111 Hareueus

Tempat tumbuh	: Hutan sekunder (<i>reuma</i>), hutan tua (<i>leuweung kolot</i>)
Kegunaan	: Jamu herbal bagi perempuan usai melahirkan/ <i>postpartum recovery</i>
Bagian tumbuhan	: Daun
Cara meramu	: Daunnya ditambah rimpang cikur dan rimpang koneng digodok, dan air godokkannya diminum.
105. Nama ilmiah	: <i>Saccharum edule</i> Hasskrl
Famili	: Poaceae
Nama lokal di Baduy	: Tiwu endog
Deskripsi botani	: Tumbuhan terna dengan memiliki batang beruas dengan dibatasi buku-buku. Panjang daun kira-kira 1–2 meter dan memiliki akar serabut.



Foto: Suroso (2017)

Gambar 4.112 Tiwu endog

Tempat tumbuh	: Ladang (<i>huma</i>), hutan sekunder (<i>reuma</i>)
Kegunaan	: Bayi supaya kuat badan
Bagian tumbuhan	: Batang
Cara meramu	: Bagian dalam batang ditumbuk ditambah air, airnya diminum.
106. Nama ilmiah	: <i>Saccharum officinarum</i> L
Famili	: Poaceae
Nama lokal di Baduy	: Tiwu hideung
Deskripsi botani	: Tumbuhan terna dapat mencapai tinggi 0.4–0.5 meter atau lebih. Batang pohon beruas/berbuku-buku seperti bambu dengan ukuran kecil.



Sumber: The World Wide Vegetable (t.t.)

Gambar 4.113 Tiwu hideung

Tempat tumbuh	: Ladang (<i>huma</i>), hutan sekunder (<i>reuma</i>)
Kegunaan	: Obat susah kencing
Bagian tumbuhan	: Batang
Cara meramu	: Batang dikukus dan bagian dalamnya dikonsumsi.
107. Nama ilmiah	: <i>Salacca edulis</i> (Gaertner) Voss
Famili	: Palmae
Nama lokal di Baduy	: Salak

Deskripsi botani : Tumbuhan terna dengan memiliki batang tumbuh tegak, bentuk bulat berwarna coklat. Daun majemuk bertangkai dengan berduri, serta anak daun tidak bertangkai dengan bentuk lanset, ujungnya runcing. Tepi dan pangkal daun rata, permukaan bawah berlapis lilin. Panjang daun sekitar 50–75 cm, lebarnya 7–10 cm berwarna hijau. Bunga dengan tongkol bertangkai, panjangnya sekitar 7–15 memiliki warna coklat muda.



Foto: Suroso (2024)

Gambar 4.114 Salak

Tempat tumbuh	: Hutan sekunder (<i>reuma</i>)
Kegunaan	: Obat penurun panas/demam
Bagian tumbuhan	: Daun
Cara meramu	: Daunnya diremas-remas ditempelkan di kepala.
108. Nama ilmiah	: <i>Sandoricum koetjape</i> (Burm.f) Merr
Famili	: Meliaceae
Nama lokal di Baduy	: Kacapi
Deskripsi botani	: Tumbuhan bentuk pohon dengan tinggi dapat mencapai 5–12 m, dengan memiliki diameter batang sekitar 30–106 cm. Memiliki akar tunggang dengan warna coklat. Daunnya majemuk dengan menjari. Buahnya bulat warna hijau ketika masih muda dan berwarna kekuning-kuningan kalau sudah matang.



Sumber: bin Morad (t.t.)

Gambar 4.115 Kacapi

Tempat tumbuh	: Hutan sekunder (<i>reuma</i>), hutan tua (<i>leuweung kolot</i>)
Kegunaan	: Jamu herbal penguat badan
Bagian tumbuhan	: Daun, Akar
Cara meramu	: Bahan jamu herbal, daun dan akarnya ditambah kulit batang <i>lame</i> , kulit <i>pisitan</i> , dan akar kunci direbus, dan air rebusannya diminum.
109. Nama ilmiah	: <i>Sauraia pendula</i> Blume
Famili	: Actinidiaceae
Nama lokal di Baduy	: Ki lého
Deskripsi botani	: Bentuk tumbuhan pohon, biasa tumbuhnya soliter. Daunnya memiliki permukaan kasar, dengan tepi daun bergerigi.



Foto: Suroso (2024)

Gambar 4.116 Ki leho

Tenpat tumbuh	: Hutan tua (<i>leuweung kolot</i>)
Kegunaan	: Obat luka
Bagian tumbuhan	: Batang
Cara meramu	: Batang diambil kulitnya dan getahnya ditempelkan pada bagian luka.
110. Nama ilmiah	: <i>Schizostachyum silicatum</i> Widjaja
Famili	: Poaceae
Nama lokal di Baduy	: Awi tamiang
Deskripsi botani	: Tumbuhan bambu, batangnya kecil, dengan memiliki tipe akar simpodial, dengan jumlah buluh bervariasi sekitar 12–83 buluh, berwarna cokelat kekuningan dengan sebaran buluh tersebar agak merata.



Foto: Iskandar (2018)

Gambar 4.117 Awi tamiang

Tempat tumbuh	: Hutan tua (<i>leuweung kolot</i>)
Kegunaan	: Obat batuk
Bagian tumbuhan	: Batang
Cara meramu	: Batang dipotong dan air tuaknya ditampung serta diminum oleh penderita batuk.

111. Nama ilmiah	: <i>Scleria purpurascens</i> Steud
Famili	: Cyperaceae
Nama lokal di	: Ilat
Baduy	
Deskripsi botani	: Tumbuhan terna herba menahun. Batangnya membentuk rumpun, dengan tinggi dapat mencapai 2 m. Daun pada ruas-ruas tengah batang dengan jumlah 2–5 helai daun, helainya linear dan perlahan menyempit ke ujung, diameter berkisar antara 3–14 mm, upih dengan segmen kontraligula pendek dan membundar.

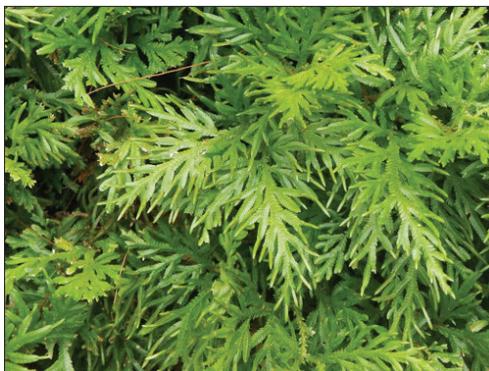


Sumber: RBG Kew (2004)

Gambar 4.118 Ilat

Tempat tumbuh	: Hutan sekunder (<i>reuma</i>), hutan tua (<i>leuweung kolot</i>)
Kegunaan	: Obat susah kencing
Bagian tumbuhan	: Daun
Cara meramu	: Pucuk daunnya diseduh air panas dan airnya diminum.

112. Nama ilmiah	: <i>Selaginella plana</i> (Desv.ex Poir) Hieron
Famili	: Selaginellaceae
Nama lokal di Baduy	: Rané
Deskripsi botani	: Tumbuhan terna berupa paku epipit yang menempel pada batu atau pohon-pohon besar. Pertumbuhan merayap dan berukuran sangat kecil tersusun melingkar batang. Spora terdapat pada bagian ujung daun.



Sumber: Inaturalist (t.t.)

Gambar 4.119 Rané

Tempat tumbuh	: Hutan sekunder (<i>reuma</i>), hutan tua (<i>leuveung kolot</i>)
Kegunaan	: Obat luka
Bagian tumbuhan	: Daun
Cara meramu	: Daunnya dikunyah dan ditempelkan pada bagian luka.
113. Nama ilmiah	: <i>Spatholobus ferrugineus</i> (Zoll.&Moritzi) Benth
Famili	: Fabaceae
Nama lokal di Baduy	: Carulang
Deskripsi botani	: Tumbuhan pohon berbentuk liana dapat memanjang hingga 25 m. Tumbuhnya biasa pada kawasan belukar liar di kawasan hutan sekunder dan lahan jurang.



Sumber: Gawain (2024)

Gambar 4.120 Carulang

Tempat tumbuh	: Hutan kampung (<i>leuweung lembur</i>), hutan sekunder (<i>reuma</i>), hutan tua (<i>leuweung kolot</i>)
Kegunaan	: Tonik rambut
Bagian tumbuhan	: Daun
Cara meramu	: Daunnya ditumbuk dan dijadikan sampo rambut supaya kepala terhindar dari kutu.
114. Nama ilmiah	: <i>Spondias pinnata</i> (L.f) Kurz
Famili	: Anacardiaceae
Nama lokal di Baduy	: Kadondong
Deskripsi botani	: Tumbuhan bentuk pohon dengan tingginya dapat mencapai sekitar 20 m. Batangnya tegak berbentuk bulat, permukaannya halus, dengan percabangannya simpodial berwarna putih kehijauan. Daun majemuk lonjong menyirip ganjil, tersebar, pangkal runcing dengan ujung meruncing. Pertulangan daun menyirip, tepi daun rata, panjang 5–8 cm, lebar 2–6 cm, berwarna hijau. Bunga majemuk bentuk malai terletak di ketiak daun dan di ujung cabang, panjangnya sekitar 24–40 cm. Kelopak panjang sekitar 5 cm, berwarna ungu dengan benang sari kuning.



Foto: Suroso (2024)

Gambar 4.121 Kedondong

Tempat tumbuh	: Hutan sekunder (<i>reuma</i>), hutan tua (<i>leuweung kolot</i>)
Kegunaan	: Lulur mandi untuk kulit
Bagian tumbuhan	: Daun
Cara meramu	: Daun dilulurkan pada kulit.
115. Nama ilmiah	: <i>Staurogyne elongata</i> (Nees) Kuntze
Famili	: Acanthaceae
Nama lokal di Baduy	: Reundeu carat
Deskripsi botani	: Tumbuhan semak. Batang tumbuh tegak dengan tinggi sekitar 15 cm. Tangainya lemah dan berdagang banyak. Daun panjang besar, rata, dan saling berhadapan. Bunga berwarna ungu muncul dalam tandan. Tumbuhan ini dapat dibudidayakan dengan cara distek ataupun ditanam bijinya.



Foto: Suroso (2019)

Gambar 4.122 Reundeu carat

Tempat tumbuh	: Hutan sekunder (<i>reuma</i>)
Kegunaan	: Obat panas dalam
Bagian tumbuhan	: Daun
Cara meramu	: Daunnya ditumbuk dan airnya diminum.
116. Nama ilmiah	: <i>Sterculia javanica</i> R.Br
Famili	: Sterculiaceae
Nama lokal di Baduy	: Hantap
Deskripsi botani	: Tumbuhan pohon dengan memiliki tinggi mencapai sekitar 15–20 m. batangnya memiliki ukuran sekitar 50 cm. Daun bagian atasnya mengkilap dan bagian bawahnya sedikit berbulu. Bunga berkelamin satu dengan bakal beruang 1–5.



Sumber: Cheong Wee Gan (t.t.)

Gambar 4.123 Hantap

Tempat tumbuh	: Hutan sekunder (<i>reuma</i>), hutan tua (<i>leuweung kolot</i>)
Kegunaan	: Obat penurun panas/demam
Bagian tumbuhan	: Daun
Cara meramu	: Daunnya diremas-diremas ditempelkan di kepala.
117. Nama ilmiah	: <i>Strobilanthes phyllostachyus</i> Kurz
Famili	: Acanthaceae
Nama lokal di Baduy	: Pecah beling
Deskripsi botani	: Tumbuhan bentuk terna semak dengan memiliki batang basah. Pohnnya memiliki diameter sekitar 0.2–0.7 cm. Kulit luar berwarna ungu berbintik hijau dan dapat berubah menjadi cokelat saat menjadi tua. Daunnya berwarna hijau tua sampai hitam kelabu, berbentuk bulat telur.



Foto: Iskandar (2018)

Gambar 4.124 Pecah beling

Tempat tumbuh	: Hutan kampung (<i>leuweung lembur</i>), hutan sekunder (<i>reuma</i>)
Kegunaan	: Obat demam
Bagian tumbuhan	: Daun
Cara meramu	: Daunnya ditambah daun <i>tomas</i> , daun <i>kaca piring</i> , dan daun <i>randa</i> ditumbuk dan diseduh air panas, air seduhannya diminum.
118. Nama ilmiah	: <i>Symplocos odoratissima</i> (Blume) Choisy ex Zoll
Famili	: Symplocaeae,
Nama lokal di Baduy	: Tangkal sariawan
Deskripsi botani	: Tumbuhan bentuk pohon, dengan tinggi pohnnya dapat mencapai 30 m. Daunnya berbentuk elips, bulat telur memanjang, ujungnya meruncing, pangkal runcing, serta tepi daun rata hingga agak begigi, permukaan daunnya licin, dan bagian bawahnya berbulu.



Sumber: Leonardo (2011)

Gambar 4.125 Tangkal sariawan

Tempat tumbuh	: Hutan kampung (<i>Reuma</i>)
Kegunaan	: Obat sariawan
Bagian tumbuhan	: Batang daun
Cara meramu	: Batang daunnya diambil kulitnya diremas-remas dan ditempelkan di kepala.
119. Nama ilmiah	: <i>Syzygium polyanthum</i> (Wight) Walp
Famili	: Myrtaceae
Nama lokal di Baduy	: Salam
Deskripsi botani	: Tumbuhan bentuk pohon dengan tinggi pohnnya dapat mencapai 30 m, dengan diameter batang sekitar 60 cm. Memiliki daun tunggal dengan letaknya berhadapan. Tangkai daun memiliki panjang sekitar 12 mm, dengan bentuk memanjang. Tumbuhan ini biasa tumbuh di dataran rendah sampai ketinggian 1.800 m di atas permukaan laut.



Foto: Suroso (2024)

Gambar 4.126 Salam

Tempat tumbuh	: Hutan sekunder (<i>reuma</i>)
Kegunaan	: Obat panas dalam
Bagian tumbuhan	: Daun
Cara meramu	: Pucuk daunnya ditambah daun rambutan aceh ditumbuk dan diminum airnya.

120. Nama ilmiah	: <i>Villebrunea rubsecens</i> (Blume) Blume
Famili	: Urticaceae
Nama lokal di Baduy	: Nangsi
Deskripsi botani	: Tumbuhan bentuk pohon dengan tinggi pohnnya dapat mencapai 3–8 m. Buahnya lebat dengan ukuran kecil dengan warna kekuning-kuningan.



Foto: Suroso (2024)

Gambar 4.127 Nangsi

Tempat tumbuh	: Hutan sekunder (<i>reuma</i>), hutan tua (<i>leuweung kolot</i>)
Kegunaan	: Obat demam, cacar (<i>midang</i>)
Bagian tumbuhan	: Batang, daun
Cara meramu	: Obat demam & cacar: air dari batang/tuak diminum, daun diperas dan airnya diminum.
121. Nama ilmiah	: <i>Zingiber cassumunar</i> Roxb
Famili	: Zingiberaceae
Nama lokal di Baduy	: Panglay
Deskripsi botani	: Tumbuhan terna berupa herba dengan tumbuh tegak tingginya sekitar 1–1.5 m. Tumbuhnya biasa membentuk rumpun yang agak padat. Batangnya batang semu terdiri dari pelepah daun yang dipinggir ujungnya bermabut sikat. Daunya tunggal letak berseling-seling, helaihan daun lonjong, tipis, ujung runcing, pangkal tumpul, tepi rata berambut halus jarang. Pertulangan daun menyirip, panjang 23–25 cm, lebar 20–40 mm berwarna hijau.



Sumber: Han (2021)

Gambar 4.128 Panglay

Tempat tumbuh	: Ladang (<i>huma</i>), hutan sekunder (<i>reuma</i>)
Kegunaan	: Obat diare
Bagian tumbuhan	: Daun
Cara meramu	: Daun dikunyah dan terus dimakan/dikonsumsi.
122. Nama ilmiah	: <i>Zingiber odoriferum</i> Blume
Famili	: Zingiberaceae
Nama lokal di Baduy	: Lempuyang
Deskripsi botani	: Tumbuhan terna herba dengan tingginya dapat mencapai 3 m, memiliki rimpang bercabang. Daunnya berbentuk lonjong lanset dengan panjang 15–47 cm. Buahnya seperti berry berwarna putih. Biasa tumbuh hingga pada ketinggian 1.500 di atas permukaan laut.



Foto: Suroso (2024)

Gambar 4.129 Lempuyang

Tempat tumbuh	: Hutan sekunder (<i>reuma</i>)
Kegunaan	: Obat untuk menguatkan badan, dan jamu herbal perempuan setelah melahirkan.
Bagian tumbuhan	: Rimpang
Cara meramu	: Rimpangnya direbus dan air rebusannya diminum untuk menguatkan badan. Untuk jambu perempuan setelah melahirkan, rimpang lempuyang, dicampur daun singgug, jahe, akar kunci, dan rimpang <i>konéng</i> digodok airnya diminum jadi jamu herbal bagi ibu seusai persalinan.
123. Nama ilmiah	: <i>Zingiber officinale</i> Roscoe
Famili	: Zingiberaceae
Nama lokal di Baduy	: Jahe
Deskripsi botani	: Tumbuhan terna tahunan, memiliki batang semu dengan tingginya sekitar 30–70 cm. Akarnya berbentuk rimpang dengan panjang sekitar 15–23 cm.



Sumber: Kiarna (t.t.)

Gambar 4.130 Jahe

Tempat tumbuh	: Ladang (<i>huma</i>), hutan sekunder (<i>reuma</i>), hutan tua (<i>leueung kolot</i>)
Kegunaan	: Obat batuk, bahan jamu herbal bagi perempuan pascapersalinan.
Bagian tumbuhan	: Rimpang
Cara meramu	: Obat batuk, cara membuatnya rimpang jahé ditumbuk ditambah air dan airnya diminum. Bahan jamu herbal, cara membuatnya rimpang jahe dicampur daun lempuyang, daun singgu, akar kunci, rimpang <i>konéng</i> digodok, dan airnya diminum dijadikan jamu herbal bagi perempuan setelah persalinan.
124. Nama imiah	: <i>Zingiber spectabile</i> Griff
Famili	: Zingiberaceae
Nama lokal di Baduy	: Tepus
Deskripsi botani	: Tumbuhan terna dengan memiliki tinggi sekitar 2.5–3 m. Daunnya panjang sekitar 2–3 m.



Sumber: Plantnet (2019)

Gambar 4.131 Tepus

Tempat tumbuh	: Hutan sekunder (<i>reuma</i>), hutan tua (<i>leuweung kolot</i>)
Kegunaan	: Obat batuk
Bagian tumbuhan	: Batang
Cara meramu	: Batangnya dipotong dan tetesan/tuaknya ditampung, serta pagi-pagi diminum.

Jika ditilik dari pengetahuan lokal atau pengetahuan ekologi tradisional penduduk Baduy tentang jenis-jenis tumbuhan obat, dapat disimak bahwa penduduk Baduy memiliki pengetahuan mendalam tentang jenis tumbuhan obat. Penduduk Baduy pada umumnya mengenal 4 tingkatan dalam taksonomi tumbuhan (*folk taxonomy*) (Tabel 4.2) (Iskandar, 2018).

Tabel 4.2 Taksonomi Tumbuhan Penduduk Baduy

Level	Klas	Istilah lokal Baduy	Tingkatan/rank*)
0	Tumbuhan & Tanaman	<i>Tutuwuhan & Pepelakan</i>	Unique beginner
1	Rumput-rumputan	<i>Jukut-jukutan</i>	Life form
2	Macam-macam padi	<i>Rupa-rupa paré</i>	Generic
3	Padi	Paré	Folk species/ specific

Level	Klas	Istilah lokal Baduy	Tingkatan/rank*)
4	Padi biasa berbulu (<i>paré aléan, paré anjeni</i>) & padi biasa tidak berbulu (<i>paré balogor, paré bayur</i>). Padi ketan berbulu (<i>paré ketan beledug, paré ketan bulu kuda</i>) & paré ketan tidak berbulu (<i>paré ketan gedog, pare ketan areuy</i> , dll) <i>paré ketan areuy, dll)</i>	<i>Paré biasa biasa buluan (paré aléan, paré anjeni) & paré biasa légér (paré balogor, paré bayur).</i> <i>Paré ketan buluan (paré ketan beledug, paré ketan bulu kuda)</i> & <i>paré ketan légér (paré ketan gedog, pare ketan areuy dll)</i>	Varietal

*) Istilah-istilah baku tingkat hirarki tentang klasifikasi tumbuhan berdasarkan masyarakat di berbagai etnik secara lintas budaya sehingga di sini istilah aslinya masih digunakan (Iskandar, 2018).

Pada tingkatan paling atas, dengan level 0 atau disebut *unique beginner*, penduduk Baduy dapat membedakan dengan sangat baik antara golongan tumbuhan dan binatang. Binatang biasa dinamakan dengan istilah lokal sebagai *sato* (satwa), sedangkan tumbuhan biasa disebut *tutuwuhan* (tumbuh-tumbuhan). Golongan tumbuh-tumbuhan sendiri kalau sudah dibudidayakan, disebutnya sebagai *pepelakan* (tanaman).

Pada tingkat 1, disebut bentuk hidup (*life form*), penduduk Baduy dapat membedakan bentuk hidup tumbuhan, seperti rerumputan (*jukut*), umbi-umbian (*beubeutian*), tumbuhan merambat/liana (*areuy*), semak-semak belukar (*rungkun*), pohon (*kai*) atau pepohonan (*kakayon*), dan bambu (*awi*). Pada tingkat 2, *generic* atau *genus* (*folk genus*), penduduk Baduy dapat membedakan kelapa (*kalapa*), aren (*kawung*), pisang (*cau*). Pada tingkat 3, *folk varietal* (*varietas*) atau *landraces*. Misalnya, *kalapa hejo* dan *kalapa gading*; serta *kawung gedé* dan *kawung salompét*. Sementara itu, *varietas* (*landraces*) pisang (*cau*) di Baduy, seperti *cau astroli*, *cau beuleum*, *cau emas*, *cau gejloh*, *cau gembor*, *cau ketan*, *cau klutuk*, *cau muli*, *cau nangka*, *ca raja bulu*, *cau raja ceré*, *cau rejang*, *cau apu*, *cau badak*, *cau bangkunang*, *cau beusi*, *cau bogo*, *cau bogo jangkung*, *cau emas*, *cau tanduk*, *cau gembor*, *cau haseum*, *cau haseup*, *cau hurang*, *cau lampeneng*, *cau sarebu*, *cau sisir*, dan lain-lain. Pada bentuk hidup rumput-rumputan (*jukut*), contohnya padi (*paré*), dapat dikenal macam-macam *varietas* (*varietal*)

padi huma di Baduy, seperti *paré aléan*, *paré anjeni*, *paré balogor*, *paré bayur*, *paré ketan beledug*, *paré ketan bulu kuda*, *paré ketan gedog*, *paré ketan areuy* (Tabel 4.2).

Berdasarkan fungsi jenis-jenis tumbuhan/tanaman, penduduk Baduy mengelompokkan fungsinya (*folk classification*) sebagai berikut: bahan pangan pokok (*kadaharan utama*), seperti padi (*paré*), tumbuhan bumbu masak (*samara*), lalap (*lalab*), dan obat-obatan (*tuwuhan ubar*). Tumbuhan obat bagian yang digunakan dapat beranekaragam dan dapat dibedakan berdasarkan bagian-bagiannya, seperti bunga (*kembang*), batang pohon (*tangkal*), pelepas (*palapah*), akar (*akar*), dan umbut (*pucuk*). Adapun tempat tumbuh aneka ragam tumbuhan/tanaman di ekosistem, menurut penduduk Baduy, bisa dibedakan pada lokasi tumbuh di hutan kampung (*leuweung lembur*), ladang (*huma*), hutan bekas sekunder bekas ladang (*reuma*), dan hutan tua (*leuweung kolot* atau *leuweung titipan*).

Ditilik dari klasifikasi tumbuhan (*folk classification*), menurut Baduy, jenis-jenis tumbuhan dapat dibedakan berdasarkan bentuk hidup, kegunaan, dan tempat tumbuh. Dalam pemanfaatan jenis-jenis tumbuhan, seperti komunitas tradisional umumnya di Indonesia, komunitas Baduy dalam pemanfaatan berbagai jenis tumbuhan dilandasi kuat oleh pengetahuan lokal dan kepercayaan. Misalnya, berdasarkan kepercayaan Baduy, padi dianggap sakral dan mereka percaya terhadap Dewi Padi (*Nyi Pohaci*). Oleh karena itu, pengelolaan tanaman padi di ladang (*huma*) senantiasa disertai dengan berbagai upacara sebagai wujud penghormatan pada Dewi Padi (Iskandar, 2012). Berdasarkan kepercayaan penduduk Baduy, padi dan kawung dipercayai terbentuk dari kuburan *Nyi Pohaci*. Walaupun tumbuhan kawung tidak disakralkan seperti padi, penduduk Baduy pantang (*teu wasa*) atau tabu menebang pohon kawung, kecuali pohonnya sudah tua atau pohon kawung mati.

Karangan bunga aren (*caruluk*) juga tidak lazim di Baduy diolah dibuat kolang-kaling, kecuali hanya untuk disadap dijadikan gula dan bahan obat padi bagi penduduk Baduy Luar atau hanya untuk dijadikan tuak dan obat padi bagi penduduk Baduy Dalam. Demikian pula secara tradisi di dalam pengobatan, seperti untuk pemulihan

kesehatan perempuan Baduy setelah persalinan (*postpartum recovery*), selain menggunakan berbagai ramuan jenis-jenis tumbuhan, biasa pula disertai dengan berbagai upacara tradisional, seperti upacara kelahiran anak.

Pada dasarnya, pemanfaatan sumber daya hayati jenis-jenis tumbuhan, termasuk jenis-jenis tumbuhan obat, dilandasi oleh pengetahuan lokal dan kepercayaan oleh penduduk Baduy. Ini dapat dipandang sebagai bentuk adaptasi budaya penduduk Baduy terhadap lingkungannya, dan merupakan kearifan ekologi, yaitu upaya untuk memanfaatkan sumber daya hayati tumbuhan oleh penduduk Baduy secara berkelanjutan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

BAB 5

Tradisi Pengobatan Orang Baduy dan Perubahannya

Pada bab ini dinarasikan tentang tradisi pengobatan orang Baduy dan perubahannya. Masyarakat tradisional di berbagai kawasan pedesaan Jawa Barat dan Banten, seperti halnya juga orang Baduy di Desa Kanekes, sejatinya memiliki tradisi memanfaatkan aneka ragam jenis tumbuhan yang ada di lingkungan hidup mereka untuk mengobati berbagai penyakit. Praktik pengobatan orang Baduy tersebut biasa dilakukan di setiap keluarga. Masyarakat Baduy juga kerap meminta bantuan pada ahli pengobatan (dukun) di desanya. Di masyarakat Baduy dikenal ada 2 kategori dukun, yaitu dukun perempuan (*indung beurang* atau paraji) dan dukun lelaki (bengkong). Dukun perempuan biasa membantu persalinan kaum perempuan hamil, sedangkan dukun laki (bengkong) yang biasa membantu sunatan anak pria. Praktik pengobatan berbagai penyakit yang dilakukan oleh tiap-tiap keluarga ataupun persalinan ibu hamil yang dibantu *indung beurang* dan sunatan anak pria yang dibantu oleh bengkong, biasanya dilandasi kuat oleh pengetahuan lokal dan tradisi, seperti kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, dalam praktik pengobatan tradisional di masyarakat Baduy selalu disertai dengan berbagai upacara tradisional.

Seiring dengan program peningkatan kesehatan masyarakat Baduy, pemerintah daerah Kabupaten Lebak telah mengintroduksikan petugas kesehatan (mantri kesehatan) dan bidan untuk membantu persalinan ibu hamil di Baduy. Imbas dari introduksi petugas kesehatan, bidan, dan kian intensifnya penetrasi obat-obat dari luar/ dari kota, dan maraknya warung-warung desa yang memperdagangkan berbagai obat dari kota, menyebabkan perubahan dalam praktik budaya pengobatan tradisional Baduy. Dengan demikian, berubahnya praktik budaya sistem pengobatan tradisional tersebut juga dapat memengaruhi terhadap sistem pengetahuan penduduk tentang bahasa/linguistik dan pemanfaatan tumbuhan obat di daerahnya. Ada kaitan yang sangat erat antara faktor linguistik dan praktik budaya yang membentuk *sistem biocultural (biocultural system)* (Iskandar dan Iskandar, 2023).

Oleh karena itu, berdasarkan kajian etnobotani, hasil studi etnobotani dapat berperan penting guna mendokumentasikan berbagai pengetahuan penduduk tentang pengobatan tradisional dengan penggunaan jenis-jenis tumbuhan, dan hasil kajian etnobotani memiliki potensi untuk menghibridakan pengetahuan penduduk dan pengetahuan saintifik guna menunjang pembangunan kesehatan di Indonesia, yang melibatkan partisipasi masyarakat.

A. Pengobatan Orang Baduy

Masyarakat Baduy seperti masyarakat Sunda umumnya, khususnya pada masa lalu, di berbagai wilayah perdesaan Jawa Barat dan Banten secara tradisi memiliki ahli lokal yang biasa membantu mengobati berbagai penyakit di masyarakat, yang biasa disebut *dukun*. Dukun dapat dibedakan atas gender, perempuan dan laki-laki. Dukun laki-laki khusus membantu persalinan dan sunatan anak-anak laki. Dukun perempuan biasa disebut paraji atau *indung beurang*, sedangkan dukun bayi biasa disebut *béngkong*.

1. Dukun bayi

Masyarakat Baduy tinggal di desa hutan terpencil jauh dari kota. Sejatinya pada masa lalu penduduk Baduy ataupun penduduk tetangga Baduy sulit untuk menjangkau kota, seperti Kota Rangkasbitung, ibu kota Kabupaten Lebak. Misalnya, hingga awal tahun 1980-an tercatat hanya ada satu mobil Elf yang biasa melayani satu kali perjalanan dalam setiap harinya bagi penduduk Baduy dan penduduk sekitar kawasan Baduy untuk bepergian ke Kota Rangkasbitung. Biasanya Elf tersebut pagi hari pergi dari Ciboleger menuju Kota Rangkasbitung melintasi Cibengkung. Kemudian, siang harinya Elf kembali dari Kota Rangkasbitung ke Ciboleger dan Cisimeut. Pada masa lalu, terminal angkutan perdesaan di sekitar kawasan utara Baduy ada dua tempat. Pertama, terminal Kampung Ciboleger, Desa Bojongmenteng, tetangga desa yang berbatasan langsung dengan Baduy di bagian utara. Kedua, terminal di seberang pinggiran Sungai Cisimeut di Desa Cisimeut. Mobil Elf dari terminal Kampung Ciboleger biasa menuju Kota Rangkasbitung melintasi Cibengkung, tanpa melintasi jembatan Sungai Cisimeut. Pada saat itu, jembatan Cisimeut hanyalah berupa jembatan gantung dengan alas kayu papan yang hanya dapat dilewati oleh orang pejalan kaki atau pengendara sepeda motor. Sementara mobil Elf dari pinggir seberang Sungai Cisimeut menuju Kota Rangkasbitung rutunya biasa melintasi PAL 4, *resettlement* penduduk Baduy program Depsos dan kantor Kecamatan Leuwidamar.

Kawasan Baduy lokasinya sangat terpencil jauh dari kota. Konsekuensinya bagi perempuan hamil Baduy kalau mau melahirkan galibnya bukan dibantu oleh bidan, tetapi dibantu oleh dukun perempuan yang disebut paraji atau *indung beurang*. Paraji berasal dari kata *purah* dan *jiji*. Di dalam bahasa Sunda *purah* berarti ‘tukang’ atau juga diartikan orang yang ahli, dan *jiji* (*jijik*) artinya ‘barang kotor’. Dengan demikian, kata paraji dapat diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengurus segala yang kotor atau *jijik*. Selain itu, ada pula yang menafsirkan bahwa paraji itu berasal dari kata

maparah dan *aji*. *Maparah* artinya ‘menduga’ dan *aji (ajian)* artinya ‘ilmu atau mantera’. Oleh karena itu, paraji merupakan pekerjaan untuk mengobati dan memberi jampi-jampi bagi orang sakit dengan menggunakan ilmu yang berlandaskan pada pendugaan dan pengalaman, bukan hasil belajar dari teori ilmu pengetahuan Barat atau saintifik, tetapi berdasarkan pengetahuan lokal hasil pewarisan dari satu generasi pada generasi lainnya.

Di samping itu, paraji biasa pula dipanggil *indung beurang*. *Indung* artinya ‘ibu’ dan *beurang* sebenarnya bukan *beurang* yang berarti siang, tetapi *barang*, artinya ‘lumayan’ atau ‘bukan sesungguhnya’. Dengan begitu, *indung beurang* dapat diartikan sebagai ‘ibarat seorang ibu biasa mengurus bayi, tetapi bukan ibu kandung yang sesungguhnya’, seseorang yang merawat bayi seusai persalinan (Prawirasuganda, 1964).

Berdasarkan tradisi masyarakat Baduy galibnya, apabila seorang perempuan hamil sudah waktunya akan bersalin, pihak keluarga biasa memanggil *indung beurang* atau paraji. Bahkan paraji tersebut dimohon bantuannya jauh sebelum perempuan hamil akan melahirkan. Dengan kata lain, paraji biasa membantu perempuan hamil secara penuh, yakni pada waktu sebelum, ketika, dan pascapersalinan. Pada waktu sebelum persalinan paraji biasanya membantu merawat kesehatan perempuan hamil, sedangkan pada saat persalinan membantu proses persalinan, serta setelah persalinan, parai merawat bayi yang baru dilahirkan.

Oleh karena itu, seorang paraji berperan penting tidak sekedar membantu proses persalinan, tetapi juga biasa membantu perempuan hamil mulai dari sebelum sampai sudah persalinan (Permana, 2009). Pada masa perempuan sebelum persalinan, misalnya, paraji biasa membantu mengurut perut perempuan hamil agar posisi janin di perut baik dan benar ataupun memberikan berbagai ramuan herbal agar kondisi kehamilannya baik dan nanti waktu persalinannya berlangsung dengan lancar.

Setelah seorang perempuan melahirkan, paraji biasa pula membantu penyembuhan ibu bayi selama masa nifas dan jika ada gangguan selama menyusui serta membantu perawatan bayi hingga

lepas tali pusar. Berdasarkan kepercayaan penduduk, paraji juga sering dianggap sebagai dukun, ahli gaib. Mereka dianggap bisa mengobati orang sakit yang diduga disebabkan oleh gangguan makhluk halus. Tidak hanya itu, paraji juga dapat memberi informasi tentang cara pembuatan dan penggunaan jamu herbal bagi kaum perempuan setelah persalinan. Ramuan jamu herbal tersebut utamanya menggunakan bahan dasar berbagai jenis tumbuhan obat. Imbas dari sangat intensifnya dukun bayi (paraji) dalam membantu seorang perempuan hamil dalam persalinan, tak heran apabila hubungan kekeluargaan perempuan-perempuan Baduy dengan para paraji sangat erat. Hubungan paraji dengan perempuan Baduy bukan sekadar dekat secara fisik, tetapi juga dekat secara batin.

Masyarakat Baduy pada masa lalu, di dalam praktik (*praxis*) menjaga kesehatan dan mengobati penyakit/gangguan kesehatan seorang perempuan, biasanya berdasarkan pada pengetahuan lokal atau pengetahuan ekologi tradisional (*corpus*) dan dibalut tradisi, seperti kepercayaan (*belief* atau *kosmos*) yang biasanya diwujudkan dalam praktik berbagai upacara tradisional. Misalnya, masyarakat Baduy mengenal berbagai upacara yang berkaitan dengan proses merawat kehamilan dan persalinan perempuan hamil pada suatu keluarga, yaitu upacara kehamilan empat bulanan, upacara kehamilan tujuh bulanan, upacara kelahiran anak, upacara hari ketiga usai perempuan melakukan persalinan, upacara hari ketujuh perempuan pascapersalinan, dan upacara hari keempat puluh perempuan setelah persalinan (Kartika et al., 2018).

a. Upacara Kehamilan Empat Bulanan

Upacara *empat bulanan*, biasa disebut pula sebagai *neundeun seupaheun*, biasanya dilakukan upacara oleh dukun perempuan (paraji) bersama dengan beberapa *kokolot*. Tujuan upacara tersebut menurut kepercayaan masyarakat Baduy dimaksudkan untuk menjaga seorang perempuan hamil agar terhindar dari gangguan roh jahat dan marabahaya lainnya ketika seorang perempuan sedang menjalani masa kehamilan. Upacara tersebut dilakukan dengan memasang

untaian benang putih besar (*kapuru*) di tangan seorang perempuan hamil. Sebelum *kapuru* dipasang, biasanya dilakukan doa dan pemberian jampi-jampi oleh *kokolot* selama tiga malam. *Kapuru* biasanya dipasang pada tangan kiri seorang perempuan yang sedang hamil empat bulan.

b. Upacara Kehamilan Tujuh Bulanan

Upacara kehamilan tujuh bulanan di masyarakat Baduy biasa disebut pula sebagai *kendit*. Pada upacara tersebut biasa dilakukan pemasangan kain putih pada seorang perempuan hamil yang sebelumnya sudah diberi doa oleh *kokolot*. Lalu kain putih tersebut biasanya diikatkan di pinggang perempuan yang sedang hamil tujuh bulan. Tujuan dari upacara tersebut menurut kepercayaan masyarakat Baduy ialah pemberian doa kepada perempuan hamil dan janinnya agar selamat dan aman tidak diganggu oleh roh jahat sehingga proses kelahiran perempuan hamil tersebut diharapkan bisa berjalan dengan lancar, ibu serta bayinya bakal selamat.

c. Upacara Kelahiran Anak

Upacara kelahiran anak di masyarakat Baduy dilakukan oleh dukun perempuan (paraji) yang diselenggarakan setelah bayi lahir. Upacara hari pertama bayi lahir biasa dinamakan *peureuh sapeuting*. Upacara tersebut biasa dilakukan dengan memotong tali pusar menggunakan sebilah bambu (*hinis*). Kemudian ari-ari bayi tersebut dimasukkan ke daun pisang yang sudah disiapkan oleh suami dari ibu bayi yang baru melahirkan.

Dalam berbagai upacara tradisional dalam merawat perempuan hamil dan perempuan setelah persalinan (*postpartum recovery*), secara tradisi masyarakat Baduy biasa menggunakan berbagai ramuan obat tradisional atau jamu tradisional yang dibuat dari berbagai jenis tumbuhan obat. Misalnya, pada prosesi pemotongan tali ari-ari bayi diawali dengan dukun paraji mengunyah rimpang *panglay* (*Zingiber cassumunar Roxb*) yang kemudian disembur-semburkan ke kiri-kanan-atas-bawah dan ke arah baskom yang berisi air yang

nantinya akan digunakan untuk memandikan bayi. Mulut paraji komat-kamit membaca jampi-jampi atau mantra selama kurang lebih lima hingga sepuluh menit seraya beberapa kali menyemburkan kunyahannya rimpang *panglay* ke dalam air untuk bahan memandikan bayi. Selanjutnya, dukun perempuan (paraji) memangku bayi dan ditidurkan di atas dua kakinya yang diselonjorkan, kemudian tali ari-ari bayi diikat menggunakan tali serat batang *teureup* (*Artocarpus elasticus* Reinw ex Blume) di bagian atas dan bawahnya. Pada bagian tali ari-ari bayi yang hendak dipotong, dipijit menggunakan abu dapur hangat (*lebu haneut*), yaitu abu dapur dalam kondisi hangat hasil proses pembakaran kayu bakar yang digunakan untuk memasak di tungku dapur (*hawu*).

Upacara hari ketiga pascapersalinan, biasa diadakan upacara *peureuh tilu peuting*. Ini adalah upacara yang dilakukan dengan meneteskan ramuan obat tradisional yang sudah diberi doa oleh paraji ke mata perempuan yang baru melahirkan. Beberapa jenis tumbuhan yang digunakan pada upacara *peureuh tilu peuting*, antara lain, pucuk hanjuang (*Cordilene fruticosa* Backer) dan daun sirih (*Piper betle* L) dengan ditambah air (Ipa & Prasetyo, 2016).

Tambahan pula, upacara hari ketujuh perempuan setelah persalinan biasa pula diselenggarakan upacara *peureuh nujuh peuting*. Hal tersebut artinya dilakukan upacara pada hari ketujuh seorang perempuan seusai melahirkan. Pada upacara tersebut dilakukan pemberian nama bayi. Nama bayi telah disiapkan sebelumnya oleh oleh *kokolot*. Pada upacara tersebut juga dilakukan pemasangan gelang berupa untaian benang putih besar (*kapuru*) pada bayi (*orok*) yang baru lahir. Sebelum dilakukan pemasangan *kapuru*, tak ketinggalan sebelumnya bayi diberikan doa oleh *kokolot*. *Kaparu* diikatkan di tangan sebelah kiri untuk bayi perempuan dan diikatkan pada tangan sebelah kanan untuk bayi laki-laki. Pada upacara tersebut dihidangkan sajian makan guna dikonsumsi bersama para kerabat, saudara, tetangga, juga *kokolot*.

Pada upacara *peureuh nujuh peuting* biasanya perempuan yang baru melahirkan diberi ramuan *tujuh poé* yang diteteskan pada mata perempuan yang baru melahirkan. Ramuan tersebut dibuat dari aneka

ragam tumbuhan obat, seperti pedes (*Piper nigrum* L), *bawang bodas*/bawang putih (*Alium sativum* L), jahe (*Zingiber officinale* Roscoe), jambe (*Areca catechu* L), pucuk hanjuang (*Cordilene fruticosa* Backer), *cikur/kencur* (*Kaempferia galanga* L), dan *konéng* (*Curcuma longa* L).

Upacara hari keempat puluh perempuan pascapersalinan dilakukan dengan upacara *ngangiran*. Upacara *ngangiran* atau biasa dikenal pula sebagai upacara *beberesih* ialah upacara pemandian bayi di sungai yang dilakukan oleh dukun perempuan (paraji). Tujuan upacara tersebut untuk membersihkan bayi setelah umur bayi 40 hari.

Sama halnya dengan upacara-upacara sebelumnya, pada upacara perawatan ibu nifas juga digunakan berbagai ramuan obat tradisional yang dibuat dari berbagai jenis tumbuhan obat. Perempuan yang usai proses persalinan berjalan bersama-sama dukun paraji menuju sungai (*wahangan*) untuk dimandikan. Pada saat mandi tersebut, ramuan khusus dibalurkan ke seluruh badan. Ramuan tersebut terdiri dari campuran *koneng tinggang* (*Curcuma longa* L), *cikur* (*Kaempferia galanga* L), dan lempuyang (*Zingiber odoriferum* Blume) yang dihaluskan dengan cara ditumbuk. Kemudian, selesai mandi, perut perempuan yang baru melahirkan dipijit dan dibetulkan (*dibenerkeun*) agar rahim kembali normal ke posisinya. Selanjutnya, beberapa bahan untuk pengobatan disiapkan, antara lain, berupa abu hangat (*lebu haneut*) dari sisa pembakaran di tungku dapur (hawu) yang dibungkus oleh daun pisang (*Musa x paradisiaca* L) yang ditempelkan ke perut perempuan usai persalinan. Tujuannya agar perut perempuan setelah melahirkan tidak bengkak.

Selain itu, selama 7 hari perempuan seusai melahirkan diharuskan mengonsumsi jamu berupa sambal (*dahar sambel*). Sambal tersebut diramu dari campuran berbagai jenis tumbuhan famili Zingiberaceae, seperti jahe (*Zingiber officinale* Roscoe), *cikur/kencur* (*Kaempferia galanga* L), dan lempuyang (*Zingiber odoriferum* Blume). Campuran tersebut ditambahkan air dan ditumbuk halus serta dikonsumsi 2–3 kali setiap hari. Selain sambal, perempuan yang baru melahirkan juga diharuskan meminum air sirih (*Piper betel* L) atau air hasil rebusan kulit *pisitan* (*Lansium domesticum* Corréa) atau rebusan

daun *kilampahan* yang berfungsi untuk membersihkan jalan lahir perempuan yang baru melahirkan.

Pada hari ketujuh, bayi diberikan nama. Berdasarkan tradisi masyarakat Baduy, lazimnya suku kata pertama nama anak laki-laki harus sama dengan suku kata pertama nama ayahnya, sedangkan untuk anak perempuan ketentuan tersebut dikaitkan dengan nama ibunya. Setelah anak diberi nama, kemudian tangannya dipasangi gelang benang *kantéh*. Anak perempuan dipasang *kantéh* di tangan kiri dan anak laki-laki di tangan kanan. Gelang ini dipercayai oleh masyarakat Baduy beguna sebagai penolak bala. Selama 40 hari, mata bayi senantiasa ditetesai air rebusan dauh sirih (*Piper betel* L) dan selama itu pula bayi dibaringkan di lantai dengan beralaskan kain. Ketika bayi berusia 40 hari dan pada masa balita, bayi atau anak-anak balita Baduy biasanya ditidurkan dengan digantung menggunakan kain panjang (*digayor*).

Setelah 40 atau 60 hari usai persalinan, ibu bayi pascapersalinan diharuskan bersuci (*beberesih*), misalnya rambut dikeramas (*diangir*) menggunakan remasan daun sirih (*Piper betel* L) yang direbus dibantu oleh paraji. Upacara ini merupakan tanda bahwa si perempuan yang baru melahirkan tersebut sudah bersih kembali dan boleh tidur bersama (*sapatemon*) dengan suaminya. Air untuk *diangir* (*dikuramas*), selain diberi mantera, juga biasanya dicampur dengan bunga-bungaan dan rimpang *konéng* (*Curcuma longa* L). Setelah semua proses berbagai upacara kelahiran usai, paraji galibnya diberi ayam kampung (*kotok*), nasi tumpeng, dan makanan lainnya sebagai rasa ungkapan terima kasih pada paraji yang telah membantu perempuan hamil, pada masa pra-persalinan, saat persalinan, dan pascapersalinan.

2. Dukun Sunat Orang Baduy

Umumnya anak laki-laki yang sudah cukup umur di masyarakat Sunda di perdesaan (*pilemburan*), terutama yang beragama Islam, biasa disunat atau dikhitan. Masyarakat Baduy, walaupun bukan pemeluk agama Islam, terbiasa pula memiliki tradisi menyunat anak laki-lakinya. Berbeda dengan masyarakat Sunda umumnya, istilah sunat

di masyarakat Baduy biasa dikenal dengan sebutan *nyelamkeun* atau *ngabersihkeun*. Pada dasarnya secara lahiriah *sunat* atau *nyelamkeun* adalah memotong atau menghilangkan selaput atau sebagian ujung kulit penutup penis anak laki-laki. Sementara itu, secara batiniah *nyelamkeun* memiliki makna membersihkan berbagai penghalang atau kotoran yang melekat pada sifat negatif anak untuk menjadikan mereka bersih dan suci sehingga mampu melaksanakan kewajiban rukun adat. Dengan demikian, berdasarkan hukum adat masyarakat Baduy, anak yang belum disunat dilarang untuk menginjak lahan ladang (*huma*).

Pelaksanaan sunat di masyarakat Baduy tidak sembarang waktu. Akan tetapi, waktu sunatan harus sesuai dengan jadwal aturan adat, yaitu biasanya sekitar *Bulan Kalima* dan *Kapitu* menurut kalender masyarakat Baduy (lihat Tabel 2.4 pada Bab 2). Pada keadaan tertentu, sunat dapat dilakukan pada *Bulan Kasalapan*. Kemudian, hari yang dianggap baik oleh masyarakat Baduy untuk acara sunat adalah hari Selasa dan Kamis (Kurnia & Sihabudin, 2010). Biasanya orang/dukun yang khusus membantu menyunati anak laki-laki disebut *béngkong* atau *paraji sunat*. Bengkong memiliki pengetahuan dari hasil pewarisan dari orang tuanya. Pada umumnya bengkong menolong untuk menyunati anak tidak mendapat bayaran khusus, tetapi bersifat menolong. Para bengkong selain memiliki keterampilan menyunati anak, juga memiliki pengetahuan lokal tentang pengobatan tradisional. Misalnya, pada masa lalu untuk mengobati luka bekas disunat diberi macam-macam ramuan dari berbagai jenis tumbuhan herbal.

Acara sunatan di Baduy Dalam disertai dengan beberapa upacara. Paling tidak ada tiga malam untuk upacara utama pada acara sunatan di Baduy Dalam (Kurnia & Sihabudin, 2010). Malam pertama, seluruh calon anak akan disunat harus dimandikan dulu oleh keluarganya masing-masing. Tujuannya agar anak bersih secara lahiriah. Seusai anak dimandikan, pengatur acara (*parawari*) akan menghubungi para petugas adat, seperti juru sunat perempuan (*juru aés*), *dukun cukuran*, dan bengkong di rumah khusus tempat para petugas menunggu (*Imah Gedé*). *Parawari* tersebut menginformasikan pada para petugas adat

bahwa anak-anak yang akan disunat sudah selesai dimandikan dan mohon izin untuk dapat melaksanakan ritual. Setelah ditetapkan waktunya, *parawari* menginformasikan kepada para keluarga yang anaknya akan disunat (keluarga hajat, atau disebut *teuweu* atau *luncuran*) agar anak-anak sunatnya dibawa ke *Saung Pasajén* dengan didampingi oleh para ibunya masing-masing. Anak-anak yang disunat didandani dengan pakaian sunatan. Ketika semua sudah berkumpul, acara ritual dilaksanakan oleh ketiga petugas, yaitu juru sunat anak perempuan (*juru aés*), dukun cukur, dan juru sunat anak laki-laki (bengkong) sampai tuntas. Selepas upacara, semua yang ikut upacara pada pulang ke rumahnya masing-masing.

Malam kedua, seluruh kegiatan hampir sama seperti upacara malam pertama, tetapi tambahannya ialah bahwa setiap *teuweu* membawa segala persyaratan untuk penyempurnaan, yang sejak awal sudah disiapkan dan dikumpulkan di *Saung Pasajén*. Berbagai persyaratan tersebut atau biasa disebut *parawantén* yang terdiri dari beras (*Oryza sativa L*); bahan *nyirih/lemareun*, seperti daun sirih (*Piper betel L*), buah jambe muda (*Areca catechu L*), gambir (*Uncaria gambir* Hunt), dan kapur (*apu*) atau cangkang kerang air tawar (*remis*) yang dibakar dan ditumbuk; serta lauk pauk. *Parawantén* dikumpulkan sesuai dengan kelompoknya yaitu kelompok anak sunatan laki-laki, kelompok sunatan perempuan (*peperan*), dan kelompok cukuran. *Parawantén* diberi bekal mantra selama 2 malam dan baru dapat dibuka pada hari bubaran. Semua anak-anak dibawa oleh tiap-tiap petugas. Kumpulan anak-anak sunat laki-laki dibawa oleh bengkong, anak-anak sunat perempuan (*peperan*) oleh *juru aés*, dan anak-anak cukuran dibawa oleh *dukun cukuran*.

Malam ketiga, para calon sunatan, *peperan*, dan *cukuran* dikumpulkan di *Saung Pasajén* bersama ibunya untuk mengikuti arahan sebagai pengecekan dan persiapan akhir sambil membawa sesajian (*sasajén*) di bokor, termasuk membawa keris. Usai ritual di *Saung Pasajén*, seluruh anak sunatan laki-laki, anak sunatan perempuan (*peperan*), dan *cukuran* dikumpulkan dan duduk melingkar di atas hamparan tikar di permukaan tanah yang sudah disiapkan sebelumnya untuk mengikuti ritual utama dengan didampingi

oleh ibunya masing-masing. Lalu satu persatu anak tersebut diberi doa atau dirajah oleh *kokolotan*. Caranya, *kokolotan* meniup dan menyemburkan air dari mulut (*ngabura*) berupa kunyahannya rimpang *panglay* (*Zingiber cassumunar* Roxb) pada kepala anak-anak calon disunat sehingga seluruh anak calon disunat kebagian semburan air dari mulut *kokolotan*. Usai ritual tersebut, orang tua dan kerabat anak-anak yang disunat memberi *sawéran* berupa uang dan makanan ringan yang biasa disebut upacara *hélaran*.

Acara dilanjutkan dengan penimbangan berat badan anak calon sunat dengan alat timbang sederhana. Pembanding berat badan anak diukur dengan tumpukan kayu yang telah diikat dan disimpan di keranjang, lalu anak sunat juga dimasukkan ke dalam keranjang. Acara tersebut biasa disebut sebagai ritual ‘*ancak panggung*’ atau ‘*ngayun*’. Upacara tersebut ditujukan khusus bagi calon anak sunat yang dilahirkan di bulan Sapar. Pertimbangannya karena bulan Sapar dipersepsikan berbeda sifat dan karakternya dengan bulan lainnya. Akibatnya, anak calon sunat yang lahir bulan Sapar harus ada pengesahan dan penyempurnaan terlebih dulu sebelum dilaksanakan sunatan.

Setelah upacara tuntas, anak sunat diberi kelapa (*Cocos nucifera* L) dan gula kawung/gula aren (*Arenga pinnata* (Wurm) Merr) yang sudah diberi doa sebelumnya untuk dimakan oleh anak calon sunat sambil diangkat oleh bapaknya dibawa menari-nari untuk menghibur calon anak sunat dan keluarganya agar mereka berbahagia. Acara tersebut biasanya disebut *Baksa*. Pada waktu bersamaan, anak-anak calon sunat disawer oleh orang tua dan kerabatnya. Pada acara malam ketiga tersebut anak sunat didandani dengan pakaian hias khusus sesuai dengan kemampuan keluarga masing-masing.

Kegiatan puncak ritual sunatan dilaksanakan pada malam hari ketiga dengan diawali ritual memandikan anak di sungai. Acaranya dimulai pagi sekali sekitar 04.30 WIB. Setiap anak diantar oleh bapaknya atau yang mewakilinya dengan dipandu oleh bengkong dan juru *pantun* dari Baduy Dalam. Satu persatu anak sunat anak dimandikan dan didoakan. Setelah itu, secara khusus bengkong berdoa di hulu sungai atau ujung tempat pemandian. Sementara

itu, semua anak sunat berbaris untuk menunggu bengkong selesai berdoa. Selanjutnya, anak-anak sunat dibawa ke *Saung Pasajén* untuk pelaksanaan sunatan. Acara tersebut biasa disebut *acara ngabaalan*. *Ngabaalan* asal kata *baal* artinya anak usai mandi merasa mati rasa/kebal karena pengaruh mandi di sungai di waktu pagi dengan air sungai sangat dingin. Setelah semua kumpul, *parawari* mengabsen dan mengelompokkan anak sunat sesuai keputusan kepala adat untuk dipasangkan pada masing-masing bengkong. Kemudian, para petugas pemegang anak sunat. Kalau anak sunat 3 orang, petugas pemegang dan pendamping anaknya pun terdiri dari 3. Pada pagi hari, ketika matahari terbit, sekitar jam 06.00 WIB pagi, pelaksanaan sunat dimulai. Bersamaan dengan saat bengkong memotong selaput yang menutupi penis anak sunat laki-laki, seekor ayam (*kotok*) jantan disembelih. Hal tersebut menunjukkan tanda bela orang tua pada anaknya. Pada saat itu juga dilakukan saweran atau menabur uang. Ayam jantan yang sudah disembelih segera diproses dengan direbus serta dibersihkan bulu-bulunya, dibakar di atas bara api tungku (*bakakak*). Selanjutnya, *bakakak* ayam diberikan pada anak baru disunat untuk dikonsumsinya. Pada acara terakhir, penutupan yang disebut acara *ngajurung balik*, para bengkong dan *juru aés* diberi *tumpeng* atau *congcot* yang isinya sama dengan *parawantén*, tetapi ada kalanya juga diberi sedekah berupa uang dengan diselipkan pada *tumpeng* sebagai tanda ungkapan terima kasih dari para *taweu* pada bengkong dan *juru aés* (Kurnia & Sihabudin, 2010).

Di masyarakat Baduy Luar, waktu pelaksanaan ritual *sunatan*, *peperan*, dan *cukuran* sama dengan waktu di Baduy Dalam, yakni tiga hari berturut-turut. Penentuan harinya di Baduy Dalam ditentukan oleh *jaro tangtu* bersama *puun*. Sementara itu, bagi Baduy Luar, penentuan hari ditetapkan oleh *tangkesan*. Pelaksanaan acara *sunatan*, *peperan*, dan *cukuran* waktunya tetap, tetapi biasanya tidak dilakukan tiap tahun. Pelaksanaannya biasanya tiap 3–4 tahun sekali karena pelaksanaan acara tersebut dilakukan secara kolektif sehingga waktunya perlu untuk menunggu sampai terkumpulnya jumlah anak yang berumur sekitar 5–10 tahun dan siap disunat dengan jumlahnya cukup banyak (Kurnia & Sihabudin, 2010).

B. Perubahan Sistem Pengobatan Baduy

Di dalam perkembangannya, para ahli pengobatan tradisional masyarakat Baduy, khususnya peranan paraji, mulai berkurang. Untuk meningkatkan kesehatan masyarakat Baduy, pemerintah telah menugaskan mantri dan bidan di Desa Kanekes. Misalnya, pada tahun 1975 Dinas Kesehatan Kabupaten Lebak menugaskan Mantri Rosyidi sebagai petugas khusus untuk membina kesehatan masyarakat Baduy. Akan tetapi, masyarakat Baduy sangat kokoh mempertahankan tradisi leluhur dengan memegang teguh aturan adat tidak tertulis (*pikukuh*). Konsekuensinya petugas kesehatan tersebut hanya terbatas memberi penerangan dan penyuluhan serta menangani warga Baduy yang terjangkit penyakit *frambusia*, terutama untuk warga Baduy Luar karena warga Baduy Dalam lebih sulit untuk menerima binaan kesehatan dari pemerintah.

Penyakit *frambusia* atau biasa juga disebut penyakit patek adalah suatu penyakit kulit yang disebabkan oleh bakteri *Treponema pallidum*. Penyakit tersebut dapat menular akibat kontak dengan bagian kulit yang terinfeksi. Pada awalnya penyakit kulit *frambusia* hanya menyerang kulit. Namun, seiring berjalannya waktu, penyakit tersebut juga dapat menyerang tulang dan sendi. Pengobatan penyakit *frambusia* di antaranya dengan pemberian antibiotik dengan cara diminum (oral) atau disuntik dengan suntikan penisilin. Pada masa itu, ini merupakan suatu peristiwa penting, seorang pimpinan adat tertinggi masyarakat Baduy (*puun*) Cibeo mau disuntik oleh seorang petugas kesehatan, Mantri Idi Rosyidi (Kurnia & Sihabudin, 2010).

Seorang mantri, Mantri Idi Rosyidi, tidak kurang dari 20 tahun secara terus-menerus mengajak masyarakat Baduy agar sadar untuk memelihara kesehatan. Pada tahun 1994 Departemen Kesehatan Kabupaten Lebak menambah seorang lagi petugas kesehatan, yakni seorang bidan yang bernama Bidan Herni untuk membantu Bapak Idi Rosyidi. Namun, Bidan Herni tidak bertahan lama bertugas di masyarakat Baduy karena pada tahun 1997 dia pindah ke Sukabumi. Kemudian, posisinya digantikan oleh Bidan Eros Rosita sebagai bidan PTT. Berkat pembinaan Bidan Eros Rosita secara terus-menurus,

masyarakat Baduy dapat menerima program kesehatan pola modern, khususnya bagi masyarakat Baduy Luar.

Berdasarkan data dari Bidan Eros Rosita hingga tahun 1999, tercatat ratusan orang masyarakat Baduy Luar telah ikut menjadi peserta keluarga berencana (KB) dengan sistem akseptor KB implan, akseptor pil KB, dan akseptor KB suntik. Selain itu, di kawasan Baduy Luar, seperti Kaduketug, Kadujangkung, dan Gajeboh, berhasil dibentuk 8 pusat pos layanan terpadu (Posyandu) (Tabel 5.1). Satu posyandu minimal melayani 3 kampung. Sementara itu, Posyandu di Baduy Dalam dilaksanakan setiap 2 bulan sekali.

Tabel 5.1 Posyandu di kawasan Baduy Luar

Nama posyandu	Alamat/ Kampung	Jarak tempuh dari Ciboleger	Pelaksanaan Minggu/Hari			
			Ke-1	Ke-2	Ke-3	Ke-4
Bungur I	Kaduketug	1 Jam	Ke-1	Ke-2	Ke-3	Ke-4
Bungur II	Kadujangkung	2 jam	Sabtu	Sabtu		
Bungur III	Gajeboh	2 Jam			Sabtu	
Bungur IV	Cicakal Muara	4 jam			Sabtu	
Bungur V	Caipaler	5 Jam	Minggu			
Bungur VI	Kaduketer	5 Jam		Minggu		
Bungur VII	Cicakal Girang	7 jam			Minggu	
Bungur VIII	Cisaban	1 hari				Minggu

Sumber: Kurinia & Sihabudin (2010)

Imbas diperkenalkannya mantri kesehatan dan bidan di masyarakat Baduy menyebabkan berbagai perubahan pada masyarakat Baduy, terutama masyarakat Baduy Luar. Misalnya, pada saat ini telah banyak para perempuan Baduy, khususnya Baduy Luar, yang melahirkan selain dibantu oleh paraji atau *indung beurang*, juga biasa dibantu oleh bidan.

Perempuan Baduy Luar mulai meminta layanan bidan untuk melahirkan. Namun, kebiasaan perempuan Baduy, khususnya Baduy Dalam ketika melahirkan, masih dibantu oleh para paraji atau *indung beurang*. Sementara itu, sunat anak laki-laki masih dominan dilakukan oleh bengkong daripada oleh mantri. Berdasarkan catatan pemerintahan Desa Kanekes dalam sepuluh tahun terakhir ini masih

tercatat cukup banyak khitan dan lahiran yang dilakukan baik oleh bengkong maupun paraji (Tabel 5.2).

Bagi masyarakat Baduy Dalam, paraji atau *indung beurang* masih tetap menjadi andalan bagi perempuan hamil dalam membantu menjaga kesehatannya, mulai dari sebelum sampai sesudah persalinan. Demikian juga, bengkong masih jadi andalan utama untuk membantu sunatan anak-anak Baduy, terutama anak-anak Baduy Dalam.

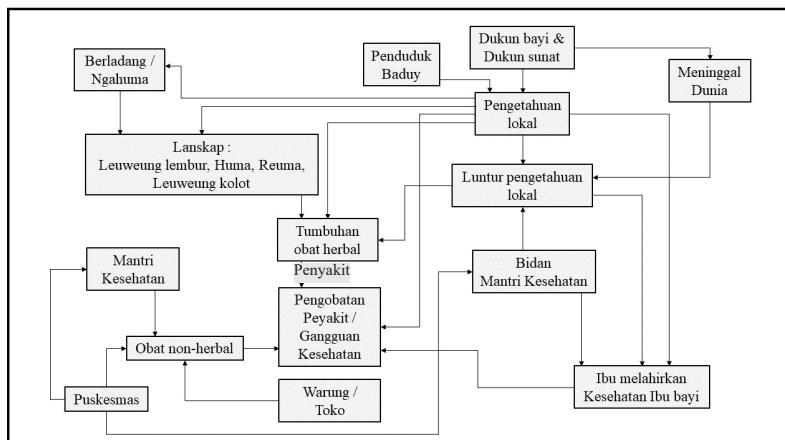
Tabel 5.2 Dukun Bayi (Paraji) dan Dukun Sunat (Bengkong) Masyarakat Baduy

(A). Dukun bayi (paraji)			
No	Nama	Kampung	Wilayah layanan
1	Ambu Sainte	Babakan Kaduketug, Baduy Luar	2 kampung
2	Ambu Pulung	Kaduketug, Baduy Luar	3 kampung
3	Ambu Rawi	Gajeboh, Baduy Luar	9 Kampung
4	Ambu Jarip	Batara, Baduy Luar	3 Kampung
5	Ambu Sarinah	Kadukohak, Baduy Luar	3 Kampung
6	Ambu Asipah	Serokokod, Baduy Luar	4 Kampung
7	Ambu Antimin	Cikadu, Baduy Luar	7 Kampung
8	Ambu Jatimin	Cisadane, Baduy Luar	3 Kampung
9	Nini Pulung	Cibeo, Baduy Dalam	2 Kampung
10	Nini Naldi	Cibeo, Baduy Dalam	1 Kampung
11	Ambu Narpa	Cibeo, Baduy Dalam	1 kampung
(B) Dukun Sunat (bengkong)			
No	Nama	Alamat	
1	Ayah Karman	Cibeo, Baduy Dalam	
2	Ayah Jakri	Cibeo, Baduy Dalam	
3	Ayah Yapin	Cibeo, Baduy Dalam	
4	Ayah Samin	Cibeo, Baduy Dalam	
5	Ayah Sanati	Cibeo, Baduy Dalam	
6	Ayah Jakam	Cibeo, Baduy Dalam	
7	Ayah Ardi	Cibeo, Baduy Dalam	
8	Ayah Aramah	Cikartawarna, Baduy Dalam	
9	Ayah Salmah	Cikartawarna, Baduy Dalam	
10	Ayah Canirah	Cikartawarna, Baduy Dalam	
11	Ayah Damin	Cikartawarna, Baduy Dalam	
12	Ayah Sawi	Cikeusik, Baduy Dalam	
13	Ayah Hayati	Cikeusik, Baduy Dalam	

Sumber: Kurnia & Sihabudin (2010)

1. Perubahan Penggunaan Obat

Seiring dengan diperkenalkannya mantri kesehatan dan bidan serta kian marak berdirinya warung-warung di tetangga kawasan Baduy, bahkan di beberapa kampung Baduy Luar, terjadi pergeseran dalam penggunaan aneka ragam tumbuhan untuk pengobatan berbagai penyakit/gangguan kesehatan di masyarakat Baduy. Ada berbagai faktor yang dapat menyebabkan perubahan dalam penggunaan jenis-jenis tumbuhan obat di masyarakat Baduy, seperti introduksi bidan dan mantri, hadirnya puskesmas, penetrasi obat-obatan modern dari luar—banyak warung-warung menjual obat—and lunturnya pengetahuan tradisional masyarakat Baduy tentang obat-obat tradisional (Gambar 5.1).



Gambar 5.1 Berbagai Perubahan Penggunaan Obat Tradisional Masyarakat Baduy

Berdasarkan Gambar 5.1 dapat dicermati bahwa secara tradisi masyarakat Baduy memiliki pengetahuan lokal atau pengetahuan ekologi tradisional yang sangat mendalam tentang berladang (*ngahuma*) dan juga tentang pengobatan tradisional. Untuk kepentingan berladang, biasanya sebidang hutan sekunder tua

(*reuma kolot*) dibuka untuk dijadikan *huma*. Lahan *huma* ditanami padi gogo dan berbagai jenis tanaman lainnya, termasuk jenis-jenis tanaman obat, seperti laja, *konéng*, dan *panglay*. Usai panen padi, lahan *huma* diberakan atau diistirahatkan supaya kesuburan tanahnya pulih kembali. Konsekuensinya lahan bekas *huma* mengalami suksesi vegetasi membentuk hutan sekunder muda (*reuma ngora*) dan sekunder tua (*reuma kolot*).

Susunan jenis-jenis tumbuhan vegetasi *reuma* berupa campuran jenis-jenis tumbuhan yang ditanam pada saat *ngahuma* dan bercampur dengan jenis-jenis tumbuhan semak belukar liar. Akibatnya, keanekaan jenis-jenis tumbuhan obat di lahan *reuma* cukup tinggi karena ada campuran berbagai jenis tumbuhan budi daya yang ditanam ketika lahan menjadi *huma*, seperti *laja*, *panglay*, dan *konéng* bercampur dengan jenis tumbuhan obat yang tumbuh secara liar berupa semak belukar, seperti *haréndong*, *kiseureuh*, *pacing*, dan *jukut bau*. Setelah lahan *reuma* berumur 3 tahun atau lebih, *reuma* tersebut dapat dibuka lagi dijadikan *huma*. Pada saat lahan diberakan penduduk Baduy untuk menggarap *huma* tahun berikutnya, mereka biasanya mencari lahan *reuma kolot* yang sudah siap digarap ulang di tempat lain. Bahkan, bagi penduduk Baduy Luar, mereka juga bisa menggarap ladang di luar desanya di kawasan muslim dengan menyewa dan menggarapnya karena tidak ada larangan secara adat bagi Baduy Luar. Akan tetapi, masyarakat Baduy Dalam tidak diperkenankan oleh adat untuk menggarap *huma* di luar kampungnya.

Penduduk Baduy, selain memiliki pengetahuan tentang *ngahuma*, memiliki pengetahuan pula untuk menjaga sistem kesehatan primer secara mandiri di dalam keluarga masing-masing. Dalam mengobati jenis-jenis penyakit/gangguan kesehatan, mereka biasa menggunakan aneka ragam tumbuhan obat yang dipungut dari berbagai tipe lanskap, seperti *huma*, *reuma*, *leueung lembur*, dan *leweung kolot*. (Gambar 5.2). Secara tradisi, seperti umumnya penduduk perdesaan masyarakat Sunda pada masa lalu, penduduk Baduy memelihara kesehatan ibu

dan anak (KIA) secara masing-masing. Untuk persalinan dan sunatan anak laki-laki biasa dibantu oleh paraji dan bengkong. Praktik paraji dan bengkong utamanya dilandasi kuat oleh pengetahuan lokal atau pengetahuan ekologi tradisional dan kepercayaan hasil pewarisan dari satu generasi pada generasi lainnya.

Dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat Baduy, pemerintah memperkenalkan mantri kesehatan, bidan, dan posyandu serta puskesmas di tetangga desa Baduy. Berdasarkan tradisi Baduy, puskesmas tidak boleh dibangun oleh *piun* di kawasan Baduy Luar, tetapi hanya diperkenankan di wilayah yang berbatasan dengan Baduy Luar.

Akibat adanya program pemerintah yang memperkenalkan mantri kesehatan, bidan, posyandu, dan dibangunnya puskesmas di tetangga desa Baduy, serta dengan kian maraknya warung-warung di tetangga Baduy dan Baduy Luar, terjadi berbagai perubahan dalam praktik tradisional pengobatan Baduy. Berbeda dengan para dukun Baduy, semua tenaga medis, seperti mantri, bidan, dan dokter puskesmas, mengobati pasien dengan berlandaskan saintifik, seperti menggunakan obat-obat modern.

Dampak positifnya usaha peningkatan kesehatan penduduk dapat dibantu oleh pihak luar, antara lain, dengan adanya layanan kesehatan modern dari pihak pemerintah. Meskipun begitu, dampak negatifnya pengetahuan lokal atau pengetahuan ekologi tradisional penduduk tentang pengobatan tradisional dan penggunaan jenis-jenis tumbuhan obat jadi luntur. Penduduk Baduy yang sejatinya memelihara kesehatan ibu dan anak (KIA) secara mandiri, seperti membuat ramuan obat sendiri, dari racikan jenis-jenis tumbuhan, dan tanpa biaya. Namun, dengan adanya sistem pengobatan modern yang diperkenalkan oleh mantri, bidan, dan dokter puskesmas, kemandirian usaha KIA penduduk Baduy luntur. Misalnya, mereka menjadi kian gemar memperoleh bantuan obat dari petugas medis atau membeli sendiri di warung-warung dengan mengeluarkan uang atau biaya.

Tambahan pula, pengaruh dari kian berkurangnya penggunaan obat-obatan tradisional, makin menuanya para ahli pengobatan lokal seperti paraji dan bengkong—sebagian sudah meninggal dan pengetahuannya tidak diwariskan secara seksama pada keturunannya—pengetahuan lokal tentang pengobatan tradisional, seperti penggunaan jenis-jenis tumbuhan obat oleh penduduk Baduy mengalami erosi karena tidak didokumentasikan secara tertulis.

2. Pudarnya Paraji Digantikan Bidan

Pada masa lalu, sebelum ada bidan di Desa Kanekes, perempuan Baduy, baik perempuan Baduy Luar maupun Baduy Dalam, yang akan melahirkan biasanya memanfaatkan bantuan jasa paraji atau *indung beurang*. Para paraji atau *indung beurang* membantu perempuan Baduy sebelum dan/atau sesudah melahirkan, termasuk merawat bayi yang baru dilahirkan dengan dilandasi oleh pengetahuan ekologi tradisional dan kepercayaan. Pengetahuan dan praktik para paraji dan *indung beurang* tersebut hasil pewarisan secara turun-temurun dari leluhur mereka dengan ditransmisikan atau disebarluaskan secara oral menggunakan bahasa ibu (*bahasa indung*).

Paraji atau *indung beurang* di dalam praktik membantu persalinan perempuan Baduy biasa menggunakan berbagai tumbuhan obat yang dibuat menjadi jamu herbal khusus untuk persalinan perempuan. Beberapa jenis tumbuhan bahan jamu herbal persalinan adalah Famili Zingiberaceae, seperti rimpang lempuyang (*Zingiber odoriferum Blume*), rimpang jahé (*Zingiber officinale Roscoe*), akar kunci (*Kaempferia angustifolia L*), konéng (*Curcuma longa L*), dan *panglai* (*Zingiber cassumunar Roxb*). Pada umumnya berbagai jenis tumbuhan Famili Zingiberaceae yang biasa digunakan oleh masyarakat Baduy sangat sejalan dengan pandangan saintifik bahwa berbagai bioaktif dari jenis-jenis tumbuhan tersebut memiliki fungsi penting bagi kesehatan manusia (Tabel 5.3). Dengan kata lain, walaupun masyarakat Baduy tidak pernah belajar secara formal, penggunaan jenis-jenis tumbuhan famili Zingiberaceae cukup sejalan fungsinya bagi kesehatan manusia secara saintifik.

Tabel 5.3 Berbagai jenis tumbuhan obat famili Zingiberaceae untuk bahan jamu herbal.

Nama lokal	Nama ilmiah	Pengobatan modern
Jahe	<i>Zingiber officinale</i> Roscoe	Memiliki peran penting bagi kardiomiopati antidiabetik. Selain itu juga mempunyai pengaruh terhadap aliran menstruasi yang deras. Fungsi lainnya berperan dalam hipoglikemik dan sebagai penurun lipid. Tidak hanya itu, fungsi lainnya sebagai antiemetik, antikanker, antijamur, pengaruh terhadap neuroprotektif dan peningkatan kognitif, protektif hati dan ginjal, protektif untuk artritis rheumatoid, dan sebagai antiemetik (Abbas et al., 2019).
Koneng/Kunir	<i>Curcuma longa</i> L	Berperan penting terhadap gangguan pernafasan, gangguan inflamasi, gangguan gastrointestinal, diabetes melitus, penyakit kardiovaskular, aktifitas neuroprotektif. Memiliki sifat antioksidan, aktifitas antikanker, antialergi, antidermatofit, kehamilan/neonatus, sindrom iritasi usus besar, dispepsia dan tukak lambung, sifat antidepressan, aktifitas antibakteri, aktifitas antijamur, dan aktifitas antivirus dan antiparasit (Fuloria et al., 2002).
Kunci	<i>Kaempferia angustifolia</i> L	Memiliki pengaruh terhadap aktifitas antimikroba, antihelmintik, antidengue, antioksidan, antiinflamasi, antidiare, antineoplastik, antimutagenisitas, antiobesitas, antialergi, adaptogenik, analgesik, hipolipidemik, hipopigmentasi, sedatif, amebisidal, vasorelaksan, dan aktifitas penyembuhan luka (Khairullah et al., 2021).
Lempuyang	<i>Zingiber odoriferum</i> Blume	Belum banyak diungkap secara saintifik
Panglay	<i>Zingiber cassumunar</i> Roxb	Memiliki fungsi untuk mengobati radang sendi, nyeri otot, terkilir, memar, gangguan menstruasi, abses, dan penyakit kulit (Li et al., 2019).

Berbeda dengan *indung beurang* atau paraji, bidan yang biasa membantu persalinan perempuan Baduy tidak lazim menggunakan aneka ragam tumbuhan obat. Konsekuensinya terjadi perubahan penggunaan obat-obatan. Masyarakat Baduy yang tadinya sangat lazim menggunakan jenis-jenis tumbuhan obat beralih dan tergantung dengan menggunakan obat-obat modern dari luar. Pengaruh lebih jauh berkurangnya penggunaan berbagai jenis tumbuhan obat untuk mengobati beragam penyakit di masyarakat Baduy ialah lunturnya pengetahuan lokal atau pengetahuan ekologi tradisional masyarakat Baduy tentang pengobatan tradisional (Gambar 5.2). Sementara itu, penetrasi obat-obat modern dari luar juga terjadi secara intensif pada masyarakat Baduy lewat perdagangan di warung-warung desa.

3. Penetrasi Obat-Obatan dari Luar

Penggunaan berbagai obat modern dari luar telah berlangsung sangat lama. Paling tidak dari pengalaman penulis. Penulis pertama pada 1984–1985 sering mengunjungi Baduy. Pada saat itu penulis biasa menginap di rumah penduduk Kampung Kaduketug, Gajeboh, dan Babakan Marengo, tetapi kadang-kadang juga biasa mengunjungi Kampung Cibeo, Baduy Dalam untuk menginap 1–2 malam.

Pada saat itu banyak warga Baduy, khususnya Baduy Luar, kalau dikunjungi kampungnya oleh para pengujung dari kota, hal yang umum diminta oleh warga Baduy adalah *obat dari kota (ubar ti kota)*. Oleh karena itu, kebiasaan warga Baduy memperoleh obat-obatan dari para pengunjung dari kota berpengaruh dalam kebiasaan mereka mengonsumsi obat-obatan modern dari kota. Obat modern lebih praktis dan mereka tidak usah repot-repot lagi untuk memungut jenis-jenis tumbuhan dari berbagai tipe lanskap, seperti *huma*, *reuma*, *leuweung lembur*, dan *leuweung kolot* untuk bahan obat.

Di samping itu, menurut pendapat masyarakat Baduy, khususnya masyarakat Baduy Luar, penyembuhan penyakit dengan menggunakan ramuan tumbuhan obat biasanya tidak cepat.

Sebaliknya, penyembuhan dari obat modern dari kota umumnya lebih cepat dibandingkan dengan obat tradisional dari ramuan jenis-jenis tumbuhan obat. Konsekuensinya, penduduk Baduy, khususnya penduduk Baduy Luar, lebih senang memilih obat modern daripada obat tradisional yang diramu dari jenis-jenis tumbuhan.

Berdasarkan pengalaman kami yang sering mengunjungi kawasan Baduy, biasanya hampir setiap kedatangan kami, beberapa penduduk Baduy yang dijumpai umumnya selalu meminta obat (*ubar*) dari kota untuk mengobati berbagai penyakit sakit kepala, batuk, sakit perut, dan sebagainya. Oleh karena itu, kini sebagian masyarakat Baduy, terutama Baduy Luar, mengobati berbagai penyakit dengan obat-obat modern dari kota dengan cara meminta kepada pengunjung atau membelinya sendiri di warung-warung desa, selain memanfaatkan tumbuhan obat.

4. Maraknya Warung-Warung Desa

Pada pertengahan tahun 1985, di tetangga kawasan Baduy masih ada pasar desa, seperti pasar desa di Cibengkung. Pasar desa ini diselenggarakan seminggu sekali. Pada hari pasar biasanya warga desa muslim tetangga desa Baduy dan warga Baduy sangat ramai berdatangan ke pasar desa. Para pedagang umumnya berjualan di lapak-lapak yang dibuat dari bambu, letaknya berderet di dalam kompleks pasar. Ada aneka ragam komoditas, berupa komoditas lokal dan kota yang biasa diperdagangkan di pasar tradisional Desa Cibengkung. Berbagai komoditas lokal, seperti hasil-hasil pertanian berupa *kacang hiris*, mentimun, pisang, dan lainnya, serta berbagai peralatan pertanian berbentuk *koréd*, ani-ani (*étéém*), golok, peci lebar (*dudukuy* atau *cetok*), *kantung koja*, *kantung jarog*, dan lain-lain, biasa dijual di pasar tradisional tersebut.

Sementara itu, berbagai komoditas dari kota berupa kebutuhan sehari-hari penduduk desa, seperti garam, gula, kopi, ikan asin, pindang, sandal, sepatu, sisir, cermin, baju, dan obat-obatan modern

juga marak dijualbelikan di pasar Desa Cibengkung. Masyarakat Baduy, baik masyarakat Baduy Luar maupun masyarakat Baduy Dalam, biasa mengunjungi pasar desa di Cibengkung. Mereka berkunjung ke pasar untuk berbelanja berbagai makanan, kebutuhan dapur sehari-hari, dan peralatan pertanian. Selain itu, beberapa orang Baduy Luar juga biasa menjual hasil produksi non-padi dari *huma* meskipun secara tradisi hasil padi *huma* Baduy pantang untuk diperjualbelikan.

Selain ada pasar tradisional desa, beberapa warung, seperti warung yang menjual beraneka ragam makanan dan barang-barang kelontong dari kota, juga ada di Kampung Coboleger, kawasan tetangga Baduy di bagian utara. Pada umumnya warung-warung tersebut milik orang muslim, tetangga Baduy. Memang ada 1–2 warung/toko di Ciboleger yang dimiliki oleh penduduk Baduy Luar, tetapi mereka telah pindah dari Baduy Luar dan menjadi penduduk muslim yang bermukim di kawasan Ciboleger.

Pada tahun 2000-an, di kawasan Ciboleger sudah dibangun terminal permanen untuk parkir mobil-mobil pengunjung dari kota yang akan mengunjungi kawasan Baduy. Kemudian, warung-warung permanen dan toko-toko marak dibangun di sepanjang jalan tangga bersemen dari lapang parkir menuju kawasan Kampung Cipondoh dan Baduy Luar di bagian utara. Bahkan, satu toko supermarket modern ala kota juga telah dibangun di pinggir lapang parkir Ciboleger. Lebih lanjut, masyarakat Baduy Luar di beberapa kampung, seperti di Cipondoh, Babakan Marengo, Babakan Balimbing, dan Gajeboh, bahkan juga ikut membuka warung-warung. Mereka memperdagangkan aneka ragam barang dagangan kebutuhan rumah tangga sehari-hari, seperti garam, Super Mie, dan ikan asin. Ada juga hasil pertanian dan kerajinan dari Baduy berupa jengkol, petai, madu, gelang, kantung rajutan serat kayu, dan lain-lain (Gambar 5.2).



Foto: Iskandar (2018)

Gambar 5.2 Warung-warung orang Baduy Luar di beranda (terpas) rumah.

Pada umumnya warung-warung desa milik masyarakat Baduy Luar dan muslim di Ciboleger—termasuk warung-warung milik masyarakat Baduy Luar yang berada di beberapa kampung Baduy Luar—selain menjual berbagai kebutuhan sehari-hari masyarakat Baduy, mereka juga menjual berbagai obat modern dari kota. Oleh karena itu, masyarakat Baduy yang menderita sakit ringan, yang biasanya diobati dengan menggunakan berbagai tumbuhan obat, banyak yang beralih dengan menggunakan obat-obat modern yang dibeli dengan sangat mudah di warung-warung. Imbasnya banyak masyarakat Baduy Luar beralih dari penggunaan obat tradisional ke obat modern dari kota. Obat modern dianggap lebih cepat menyembuhkan penyakit dibandingkan dengan obat-obat tradisional yang dibuat dari ramuan berbagai tumbuhan herbal. Pengaruhnya penggunaan obat-obat tradisional makin kurang dimanfaatkan oleh masyarakat Baduy. Lebih lanjut, pengetahuan lokal atau pengetahuan ekologi tradisional masyarakat Baduy tentang keragaman jenis tumbuhan obat dan penggunaannya secara perlahan-lahan dapat terkikis, terutama pada generasi muda. Walaupun demikian, jika dibandingkan dengan masyarakat muslim, secara umum masyarakat Baduy masih lebih dominan menggunakan berbagai jenis tumbuhan

untuk pengobatan penyakit/gangguan kesehatan. Obat-obat modern perlu dibeli, sedangkan berbagai jenis tumbuhan obat tradisional masih cukup banyak tersedia di berbagai tipe lanskap Baduy asal mau memungutnya tanpa harus dibeli dengan mengeluarkan uang.

5. Terkikis dan Lunturnya Sistem Pengobatan Tradisional

Pengetahuan lokal atau pengetahuan ekologi tradisional masyarakat Baduy tentang aneka ragam tumbuhan obat dan penggunaannya untuk mengobati penyakit/gangguan kesehatan masyarakat Baduy biasanya diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya secara lisan menggunakan bahasa *indung*. Pada umumnya para ahli pengobatan seperti dukun perempuan (paraji atau *indung beurang*), para *kokolot*, dan para orang tua tiap keluarga Baduy memiliki warisan pengetahuan dan penggunaan jenis-jenis tumbuhan obat. Dalam penyebaran atau transmisi pengetahuan lokal atau pengetahuan ekologi tradisional tentang aneka ragam tumbuhan obat dan penggunaannya pada masyarakat Baduy berlangsung dalam tiga cara, yaitu secara vertikal (*vertical learning*), horizontal (*horizontal learning* atau *peer group learning*), dan lainnya (*oblique transmission*).

Transmisi pengetahuan lokal secara vertikal dominan terjadi pada masa anak-anak, yaitu pengetahuan anak-anak yang diperoleh dari kedua orang tuanya. Transmisi pengetahuan lokal secara horizontal terjadi dari berbagi pengetahuan dan pengalaman di antara individu penduduk yang seumuran (*peer group*) pada masa remaja. Sementara itu, pada masa dewasa pengetahuan lokal diperoleh dari kakek, nenek, dan pihak lain, seperti para dukun perempuan dan dukun laki-laki atau pihak lainnya yang tidak terikat dalam keluarga (Pam et al., 2018). Sistem kebudayaan manusia, seperti kebudayaan Baduy, dalam praktik pengobatan tradisional tidak diwariskan secara genetik, tetapi diperoleh melalui proses belajar dan diwariskan dari satu generasi pada generasi lainnya dan ditransmisikan menggunakan bahasa ibu atau bahasa lokal (Suparlan, 2005).

Sistem pengetahuan lokal tentang pengobatan tersebut sangat mendalam, tetapi sangat rentan kepunahan karena tidak tertulis. Kepunahan tersebut dapat terjadi, antara lain, akibat para ahli pengobatan di masyarakat dan para orang tua dalam keluarga banyak yang telah meninggal dunia, padahal pengetahuan dan praktik pengobatannya tidak diwariskan dengan seksama pada turunannya atau generasi mudanya.

6. Implikasi dari Studi Etnobotani Baduy

Berdasarkan studi etnobotani tumbuhan obat Baduy, dapat disimak bahwa masyarakat Baduy memiliki pengetahuan lokal atau pengetahuan ekologi tradisional yang kaya dan luas tentang jenis-jenis tumbuhan obat. Hasil studi etnobotani telah dapat mendokumentasikan 124 jenis tumbuhan obat dari 58 famili yang biasa digunakan oleh penduduk Baduy dalam mengobati berbagai penyakit/gangguan kesehatan. Penduduk Baduy dalam praktiknya menggunakan jenis-jenis tumbuhan obat tersebut berlandaskan pengetahuan ekologi tradisional dan tradisi atau kepercayaan yang diwujudkan dalam berbagai upacara. Contohnya, para dukun perempuan (paraji) dalam memelihara kesehatan perempuan hamil dan mengobati pemulihan kesehatan perempuan Baduy setelah persalinan. Para dukun menggunakan aneka ragam jenis-jenis tumbuhan obat seperti rimpang tumbuhan famili Zingiberaceae disertai dengan berbagai upacara tradisional, seperti upacara empat bulanan, upcara tujuh bulanan, *peureuh nujuh peuting* dan *ngangiran/beberesih*. Jika dilihat dari praktik pengobatan tradisional, masyarakat Baduy menunjukkan bahwa ada keterkaitan yang sangat erat antara budaya dan keanekaragaman hayati tumbuhan obat. Praktik budaya pengobatan tradisional ala Baduy tersebut telah dipraktikkan oleh berbagai etnik di Indonesia dalam kurun waktu yang sangat lama. Hasil pewarisan dari satu generasi pada generasi lainnya.

Oleh karena itu, tidaklah heran bahwa di Indonesia dikenal berbagai sistem pengobatan tradisional, seperti sistem pengobatan tradisional Sunda, Jawa, Madura, Bugis, dan Dayak, Kalimantan.

Sistem pengobatan tradisional, seperti praktik penggunaan jenis-jenis tumbuhan masyarakat Baduy, memiliki berbagai keuntungan dan sekaligus juga kelemahan. Berbagai keuntungan tersebut ialah sebagai berikut.

- 1) Sebagian besar pengobatan tradisional di berbagai etnik di Indonesia berakar pada budaya lokal Indonesia.
- 2) Penerapan pengobatan tradisional sifatnya sederhana, murah, dan relatif mudah didapat di lingkungan lokal seperti hutan.
- 3) Berbagai jenis tumbuhan obat tersebut terdapat di lingkungan lokal tanpa perlu dibeli dengan harga mahal.
- 4) Umumnya pengobatan tradisional menjadi pilihan utama masyarakat perdesaan dalam mempertahankan atau meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.
- 5) Banyak ilmuwan dan peneliti ikut mengembangkan pengobatan tradisional.
- 6) Beberapa pengobatan tradisional telah memiliki pemasaran luas di dalam negeri dan luar negeri.
- 7) Secara faktual dan yuridis, pemerintah telah mengakui keberadaan dan peran penting pengobatan tradisional dalam pelayanan Kesehatan.

Berdasarkan Undang-Undang Kesehatan No.23 tahun 1992 dinyatakan bahwa yang dimaksud pengobatan tradisional adalah salah satu upaya pengobatan dan perawatan cara lain di luar ilmu kedokteran atau ilmu keperawatan. Hal tersebut mencakup cara, obat dan pengobatannya, yang mengacu pada pengetahuan, pengalaman dan keterampilan turun menurun, dengan diterapkan sesuai norma yang berlaku dalam masyarakat.

Sementara berbagai kelemahan dari pengobatan tradisional di masyarakat, antara lain,

- 1) belum diketahui efektif dan efisiennya dan pengaruh sampingannya secara saintifik;
- 2) belum jelas landasan dasar saintifik dan teknologinya, kurang atau tanpa mengetahui prinsip-prinsip kesehatan, tidak dapat

- diawasi, dievaluasi, dan dibina sehingga dikhawatirkan merugikan masyarakat, dan
- 3) masih rendahnya tenaga kesehatan modern terhadap perbaikan dan pengembangan pengobatan tradisional masyarakat (Iskandar, 2018).

Namun, pengobatan tradisional di masyarakat telah lama dipraktikkan masyarakat secara turun-temurun dan merupakan kearifan lokal masyarakat. Oleh karena itu, seyogianya pengetahuan ekologi tradisional penggunaan obat tradisional tidak begitu saja dihapus sebab dianggap tidak ilmiah. Justru seyogianya pengetahuan ekologi tradisional dan praktik penggunaan jenis-jenis tumbuhan obat itu dikaji lebih seksama pada masa depan. Sistem pengetahuan dan praktik lokal tentang pengobatan tersebut dapat dihibridakan dengan pengetahuan dan praktik pengobatan yang berlandasan pada saintifik. Upaya tersebut sesungguhnya sudah dilakukan oleh pemerintah misalnya jenis-jenis tumbuhan obat tradisional penduduk diuji secara saintifik dan melewati uji klinis atau fitofarmaka yang disejajarkan dengan obat modern. Hanya saja masih sangat sedikit jenis obat herbal berstandar (OHT) atau obat tradisional yang telah melewati uji klinis atau fitofarmaka di Indonesia.

7. Pengetahuan Hibrid Sistem Pengobatan

Secara tradisi masyarakat Baduy telah lama sekali (dalam kurun waktu ratusan tahun atau lebih) menggunakan aneka ragam tumbuhan untuk berbagai penyakit/gangguan kesehatan. Berbagai jenis tumbuhan obat tersebut—walaupun belum diuji secara saintifik seperti uji kimia, farmasi, dan uji klinis—secara empiris telah dapat dirasakan oleh penduduk Baduy antargenerasi. Oleh karena itu, kita seyogianya jangan gegabah untuk menyatakan bahwa pengetahuan dan praktik penduduk Baduy tersebut dianggap kolot, ketinggalan zaman, tidak ilmiah, dan bahkan harus dihapus sama sekali.

Seyogianya kita perlu mengkajinya secara lebih seksama. Berdasarkan hasil kajian saintifik, berbagai jenis tumbuhan yang biasa digunakan oleh masyarakat Baduy menunjukkan bahwa

banyak di antaranya mengandung senyawa atau bahan bioaktif yang berkhasiat obat. Misalnya, secara turun-temurun masyarakat Baduy biasa menggunakan pucuk daun jambu batu (*Psidium guajava* L) untuk mengobati penyakit perut diarea. Apabila ditilik dari kajian saintifik, jambu batu memiliki berbagai kandungan kimia, seperti *tannin, vitamin C, other vitamins, proteins, cellulose, carbohydrates, polysaccharides, pectins, calcium oxalate, sugars, acids, enzymes, elements, pigments, fat and fatty acids, terpenoids, quercetin, β-sitosterol, limnonenes, sesquiquavane, resins, essential oil components, acetone, ethyl acetate, methanol, aldehydes, zeatin, zeatin nucleotide, zeatin riboside, formaldehyde, dan chlorophyll* yang dapat berkhasiat untuk mengobati sakit perut, seperti diare.

Pada umumnya, penggunaan obat-obat tradisional dari ramuan berbagai tumbuhan obat di masyarakat Baduy terbukti memiliki khasiat dalam pengobatan, tetapi membutuhkan waktu penyembuhan/ pemulihan lebih lama. Sebaliknya, khasiat obat-obat modern biasanya dirasakan lebih cepat oleh pengguna. Hal tersebut diprediksi karena kemungkinan dosis obat tradisional yang masyarakat Baduy manfaatkan tidak tepat, bukan hasil uji coba seperti cara saintifik.

Kendatipun begitu, penggunaan obat-obatan tradisional mempunyai berbagai keunggulan seperti bahannya yang banyak tersedia di sekitar, tidak usah beli, dan gangguan sampingannya pun relatif kurang. Di sisi lain, penggunaan obat-obatan modern walau praktis mudah dibeli dan khasiatnya lebih terasa nyata, ini juga memiliki beberapa kelemahan seperti, harus dibeli, perlu biaya, dan memiliki efek samping medis yang lebih besar.

Indonesia sesungguhnya sangat beruntung karena memiliki keanekaragaman hayati jenis-jenis tumbuhan obat yang sangat tinggi. Indonesia juga memiliki aneka ragam budaya seperti keanekaragaman bahasa yang tinggi. Berdasarkan teori etnobiologi, sistem biologi dan sistem budaya saling berkelindan erat yang tak terpisahkan untuk membentuk *biocultural system* (Carlson & Maffi, 2004). Dengan demikian, berbagai pengetahuan lokal dan praktik masyarakat Baduy dalam memelihara kesehatan keluarga dan mengobati berbagai penyakit/gangguan kesehatan dalam keluarga semestinya

dikombinasikan dengan pengetahuan dan praktik pengobatan secara saintifik supaya pemanfaatannya lebih optimal dan dapat dipertanggung jawabkan secara saintifik.

Upaya yang bisa dilakukan pada masa depan adalah peningkatan studi tentang jenis-jenis tumbuhan obat di Baduy dan berbagai etnik lainnya di Indonesia guna diuji secara saintifik. Pengujian fitofarmaka dan klinis untuk dapat disejajarkan dengan obat modern. Dengan begitu, Indonesia akan dapat mengurangi ketergantungannya terhadap impor bahan obat dan obat modern dari luar negeri. Selain itu, pengetahuan lokal atau pengetahuan ekologi tradisional tentang aneka ragam tumbuhan obat dapat didokumentasikan agar ilmu tersebut senantiasa lestari.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



BAB 6

Dinamika Pengobatan Tradisional Baduy

Sejatinya pada masa lalu masyarakat Sunda di perdesaan memiliki tradisi untuk menjaga kesehatan dan mengobati penyakit atau gangguan kesehatan pada anggota keluarganya dengan mengobati sendiri penyakit yang diderita sesuai pengetahuannya. Selain itu, mereka biasa pula meminta bantuan pada para ahli pengobatan (*dukun*) di desa. Bahkan, khusus untuk membantu kesehatan ibu hamil, persalinan, dan perawatan bayi baru lahir, masyarakat Baduy meminta pertolongan dukun perempuan (*indung beurang* atau *paraji*) dan bengkong untuk sunatan anak-anak laki-laki (Iskandar, 2018).

Sesungguhnya dinamika perubahan keanekaragaman tumbuhan di ekosistem perdesaan setiap waktu tidak lepas dari pengaruh dinamika perubahan budaya penduduk lokal di desa tersebut. Sebaliknya, dinamika perubahan budaya penduduk lokal perdesaan juga dipengaruhi oleh dinamikan perubahan tumbuhan di desa. Dengan kata lain, perubahan ekosistem dan perubahan budaya di perdesaan membentuk *biocultural systems*. Dalam hal ini, hubungan yang sangat erat antara sistem budaya dan sistem biologi benar terjadi. Berbeda dengan pengetahuan saintifik, pengetahuan lokal atau pengetahuan ekologi tradisional diwariskan secara turun-

temurun yang didasarkan dari hasil obervasi empiris dan akumulasi pengalaman pribadi. Oleh karena itu, pengetahuan lokal penduduk perdesaan memiliki kekhasan yang bersifat holistik, sangat mendalam, tetapi lokal dan rentan kepunahan. Kepunahan dimungkinkan terjadi karena pemanfaatan pengetahuan lokal sangat tergantung pada proses enkulturasasi dan kualitas pewarisan serta faktor manusia yang menerima pengaruh dari hasil interaksi dengan pihak eksternal.

Faktor yang dapat memengaruhi luntur atau punahnya pengetahuan pengobatan tradisional adalah perubahan sosial, ekonomi dan budaya, serta perubahan ekosistem perdesaan. Pengaruh perubahan sosial, ekonomi dan budaya, misalnya, kian tergerusnya pengetahuan lokal penduduk tentang pengobatan dengan menggunakan berbagai jenis tumbuhan akibat banyaknya para orang tua dan dukun yang memiliki pengetahuan lokal tentang pengobatan tradisional yang meninggal dunia, padahal pengetahuan mereka tidak terwariskan secara seksama. Selain itu, kurangnya generasi muda yang berminat pada pengobatan tradisional dan kian maraknya penetrasi obat-obatan modern di kawasan perdesaan, seperti dengan diperdagangkan di warung-warung dan toko menjadi penyebab lainnya. Tambahan pula, hadirnya layanan medis dari pemerintah untuk membantu peningkatan kesehatan masyarakat dengan menggunakan obat-obat modern juga berdampak. Di samping itu, habitat tempat tumbuhnya berbagai tumbuhan obat di perdesaan, seperti hutan dan kebun campuran, banyak yang rusak atau hilang karena dialihfungsikan untuk peruntukan lain.

Masyarakat Baduy dalam kehidupannya ingin mempertahankan tradisi seperti kebiasaan leluhurnya, seperti pengobatan tradisional dengan pemanfaatan jenis-jenis tumbuhan obat. Namun, berbagai perubahan yang terjadi—penduduk kian padat, ekonomi pasar kian intensif penetrasi ke kawasan desa, komunikasi dan transportasi dengan kota makin lancar, serta adanya berbagai kebijakan pemerintah dalam membantu peningkatan kesehatan penduduk seperti diperkenalkan mantri kesehatan dan bidan—membuat sistem pengobatan tradisional masyarakat Baduy ikut berubah.

Kontribusi buku ini adalah memberikan sumbangan referensi tentang suatu kekhasan pengetahuan penduduk Baduy tentang interaksi penduduk dengan tumbuhan, termasuk budaya orang Baduy terhadap tumbuhan obat. Sebaliknya, keberadaan keragaman jenis-jenis tumbuhan memengaruhi budaya pengobatan Orang Baduy.

Dalam kondisi sakit, ada persamaan dan perbedaan antara pandangan masyarakat Baduy dan pandangan saintifik. Kesamaannya, misalnya, adalah bahwa penyebab sakit manusia ialah manusia itu sendiri dan lingkungan. Pengaruh manusia berupa perilaku manusia yang tidak baik. Adapun faktor lingkungan, misalnya sakit perut (*nyeri beuteung*), diakibatkan oleh bakteri (kuman) yang dapat ditularkan lewat air ataupun makanan dengan lalat sebagai vektornya. Namun, ada beberapa penyakit yang dipersepsikan oleh penduduk Baduy sebagai akibat pelanggaran aturan adat, seperti *kawalat* dan *katulah*. Penyakit tersebut dianggap tidak bisa diobati secara medis sehingga harus mohon bantuan pimpinan adat dan dukun.

Penduduk Baduy juga memiliki pengetahuan tentang berbagai jenis tumbuhan. Jenis-jenis tumbuhan tersebut dapat digolongkan sebagai jenis-jenis tumbuhan liar (*tutuwuhan*) dan jenis-jenis tumbuhan yang telah dibudidayakan (*pepelakan*). Berbagai jenis tumbuhan tersebut dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk kehidupannya, tempat tumbuhnya, dan kegunaannya. Kegunaan jenis-jenis tumbuhan terkait erat dengan budaya masyarakat Baduy. Buku ini mendokumentasikan paling tidak 124 jenis dari 58 famili golongan tumbuhan obat di Baduy. Jika mengingat sistem pengobatan tradisional masyarakat Baduy lekat dengan budaya, pengobatan di masyarakat Baduy acapkali disertai upacara.

Selanjutnya, dalam rangka peningkatan kesehatan, penduduk Baduy diperkenalkan mantri dan bidan. Pengetahuan mantri dan bidan sangat berbeda dengan pengetahuan paraji, bengkong. Pengetahuan mantri dan bidan berlandaskan pengetahuan saintifik hasil pelatihan atau pendidikan khusus, sedangkan paraji dan bengkong berdasarkan pengetahuan lokal atau pengetahuan ekologi tradisional hasil pewarisan dari leluhurnya. Walaupun introduksi

bidan ke desa Baduy bertujuan mulia untuk membantu peningkatan kesehatan dan persalinan ibu-ibu di Baduy, program ini tidak bersifat partisipatif karena masih banyak penduduk Baduy yang menolak layanan bidan. Berbagai faktor penduduk Baduy masih memilih paraji dibanding bidan diantaranya adalah faktor ekonomi penduduk. Misalnya, layanan paraji biasanya murah, bahkan dibayar tidak dengan uang. Akan tetapi, layanan bidan memerlukan bayaran dan mahal. Di samping itu, secara tradisi dan kedekatan masyarakat Baduy telah terjalin lama sekali sehingga paraji bukan hanya membantu kebutuhan fisik, tetapi juga kebutuhan mental dengan tempat tinggal yang dekat di desanya. Mereka dapat dimintai tolong setiap saat tanpa mengenal waktu dan mereka menggunakan bahasa dan tata cara kebiasaan yang sama. Berbeda dengan bidan yang tinggal jauh dari desa.

Sejatinya penduduk Baduy mandiri dalam memelihara kesehatan dalam keluarga selain memanfaatkan bantuan paraji dan bengkong. Masyarakat Baduy terbiasa memanfaatkan aneka ragam tumbuhan obat berlandaskan pengetahuan lokal dan disebarluaskan secara lisan. Oleh sebab itu, pengenalan layanan modern, seperti introduksi mantri dan bidan, menimbulkan berbagai perubahan. Misalnya, akibat paraji dan bengkong kurang atau tidak diberdayakan lagi di masyarakat, ketika paraji atau bengkong meninggal, hilang pula pengetahuan lokal yang dimiliki oleh paraji dan bengkong tersebut. Di dalam kenyataannya secara tradisi di masyarakat Baduy, pengetahuan lokal itu merupakan bagian dari kompleksitas dari sistem pengetahuan-praktik-kepercayaan dalam menjaga kesehatan tiap keluarga Baduy.

Jika mengingat kebudayaan penduduk tradisional seperti warga Baduy tidaklah statis, kemungkinan untuk mengintegrasikan sistem kesehatan ibu dan anak (KIA) antara sistem kesehatan modern (KM) dan tradisional perlu dipertimbangkan. Sebagai contoh ialah pembekalan pengetahuan medis saintifik modern pada para paraji dan sistem kolaboratif pembangunan kesehatan masyarakat perdesaan bagi para bidan. Dengan demikian, pemarjinalan atau penghapusan peran paraji dapat digantikan dengan pemberdayaan dan mediator adat. Dalam konteks pemahaman yang lebih luas, pemertahanan pengetahuan lokal dapat tetap dapat dilaksanakan bahkan tidak

tertutup kemungkinan untuk kombinasi terjadi dengan sistem modern.

Studi etnobotani tumbuhan obat Baduy dapat bermanfaat baik secara ilmiah maupun praktis untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan dokumentasi pengetahuan lokal atau pengetahuan ekologi tradisional yang rentan kepunahan karena tidak tertulis. Selain itu, informasi dan pengetahuan dalam buku ini juga dapat dijadikan asupan untuk kebijakan para pihak dalam pembangunan perdesaan, terutama bagi komunitas tradisional di perdesaan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abbasi, H., Khatoom, R., & Kabir, H. (2019). *Zingiber officinale*: A simple spice with health benefits & some modern researches. *Tang (Humanitas Medicine)*, 9, 1–5. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.5667/tang.2019.0006>.
- Ahimsa-Putra, H. S. (2022). Etnosains paradigma antropologi untuk kearifan lokal. Dalam H. S. Ahimsa-Putra (Ed.), *Etnosains, Etnoekologi, dan etnoteknologi: Antropologi mengungkap kearifan lokal* (pp. 1–26). Kepel Press.
- Albuquerque, U. P., Ramos, M. A., de Lucena, R.F.P., & Alencar, N. (2014). Methods and Techniques Used to Collect Ethnobiological Data. Dalam R. R. N. Albuquerque, U.P., Cruz da Cunha, L.F., Paiva de Lucena, R.F., Alves (Ed.), *Methods and techniques in ethnobiology and ethnoecology* (pp. 15–37). Humana Press.
- Alexiades, M. N. (1996). Collecting ethnobotanical data: An introduction to basic concepts and techniques. *Selected guidelines for ethnobotanical research: A field manual*, January 1996, 53–94.
- Alif, M. Z. (2015). *Konsep desain vernacular melalui bentuk transmisi nilai kaendahan pada mainan dan permainan anak di Baduy Dalam*. Departemen Seni Rupa ITB.

- Anies. (2005). *Mewaspadai penyakit lingkungan: Berbagai gangguan kesehatan akibat pengaruh faktor lingkungan*. Penerbit PT Elex Media Komputindo.
- Arseniuk, A. F. (2020, 29 Agustus). *Chloranthus erectus* - Yasinha, Yu Zi Lan, Harostulang, Barau Barau, Kraduk Kai. Herbs from Distant Lands. https://blogger.googleusercontent.com/img/b/R29vZ2x1/AVvXsEj3Y87wC2jOUppI5_cuJhKgAoR2UUfPjLy4IzAYBlZt3BKD-N2HBQE9pNIH03NMMqXpIvpWHyVfeQ92bbwUkkPh0gmRkVk6RdeyHP3qy1JUOYutyrQ2dfkYk4fprw_nEX9eoD3EFcBvG30y/s1600/chloranthus+%25282%2529.JPG
- Ausmus, S. (2007). ARS cucumber. https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/thumb/9/96/ARS_cucumber.jpg/800px-ARS_cucumber.jpg
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (t.t.). Badui. KBBI daring. Diakses pada 18 September 2024, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Badui>
- Bakels, J., & Boevink, W. (1988). De Baduy van West Java. *Werkdocumenten*, 2.
- Balick, M. J., & Cox, P. A. (1999). *Plants, people and culture: The science of ethnobotany*. Science American Libarary.
- Berkes, F. (2008). *Sacred ecology*. (second edition). Routledge.
- Berkes, F. (2012). *Sacret ecology*. Routledge 2 Park Square, Milton Park, Abingdon, Oxon OX14 4RN., 355.
- Bin Morad, A. F. (t.t.). *Sandoricum koetjape*. *Tropical.theferns*. <https://tropical.theferns.info/plantimages/5/b/5bcc283c46976bb07f233e87a93d13f0eaca2bf4.jpg>
- Bin Morad, A. F. (2011). *Curcuma longa* L. *Flickr*. <https://www.flickr.com/photos/adaduitokla/9269459427>
- Bin Morad, A. F. (2012). *Glochidion obscurum* (Roxb. ex Willd.) Blume. *Flickr*. <https://www.flickr.com/photos/adaduitokla/12223623725>
- Bohne, G. (2009). *Gaultheria leucocarpa*. https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/7/77/Waxberry_-_Scheinbeeren_%288237111313%29.jpg
- Bounsihalath, M. (t.t.). Asiatic bitter Yam. *phakhaolao*. https://www.phakhaolao.la/sites/default/files/public/styles/profile_

- feature_image/public/profiles/plants/feature-images/0000011.jpg?itok=4kSPuTk7
- Borm, W. (t.t.). *Isotoma longiflora* (L.) C. Presl. Plantgenera. http://www.plantillustrations.org/PHOTOS_HD/107062.jpg
- Budiaman., Muhammad, Z., Rakhmat, H., & Mukhtar, S. (2018). The Baduy's model community system to anticipate environmental change. *Journal of Organizational Culture, Communication and Conflict*, 22 (2). <https://doi.org/https://www.abacademies.org/articles/>.
- Bukitfarm. (2019). Bunga kecombrang. <https://www.instagram.com/bukitfarm/p/B3UBEBLgJTU/?igsh=NjUzZjNqenE4Mmtq>
- Carlson, T. J. S., & Maffi, L. (2004). *Introduction: Ethnobotany and conservation of biocultural diversity* The New York Botanical Garden.
- Chakraborty, P., Chand, A., Srivastava, S., Jadav, R., Kingsley D., & Abraham, J. (2016). In vitro analysis of antimicrobial compounds from *Alstonia scholaris*. *Asian Journal of Pharmaceutical and Clinical Research*, 5, 81–84.
- Charlton, T (t.t.). *Ular asli Indonesia*. <https://ularindonesian.blogspot.com/p/calloselasma-rhodostoma.html>
- Cotton, C. M. (1996). *Ethnobotany: principles and applications*. John Wiley & Sons.
- Dalimartha, S. (2005). *Tanaman obat di lingkungan sekitar*. Puspa Swara.
- Dalimartha, S. (2008). *Atlas tumbuhan obat Indonesia*. (edisi kelimat). Pustaka Bunda.
- Djatmiko, W. (2006). Memanen buah duku, *Lansium domesticum* di pohnnya. *Wikiwand*. https://www.wikiwand.com/id/Berkas:Lans_dom_061203_1720_mura.jpg
- Ecosostenibile. (2022, 16 Desember). *Citrus aurantiifolia. Antropocene*. https://usercontent.one/wp/antropocene.it/wp-content/uploads/2019/02/Citrus_aurantiifolia-800x445.jpg?media=1721753546
- Eko. (2020, 14 Agustus). Buah asam kranji yang enak dimakan. *Planter and forester*. <https://blogger.googleusercontent.com/img/b/R29vZ2xl/AVvXsEi6UQuJQfqVEYv-U7->

- MqB3ct9r-VsWgDkUvuAjxWVecMI0XKoTla2_M0m_2N7-st5yCawcrQLGdDlvr0XW0xmeXGVk4-CwFayzrFRlrA24CKjG NMxgnEN6jDzJZiO7VCDz9Z_QuNTeTQb0/s6000/DSC_0165-01.jpeg
- Ellen, R., & Harris, H. (2020). Introduction. Dalam Ellen, R.F., Parkes, P., Bicker, A (eds), *Indigenous environmental knowledge and its transformation: Critical anthropological perspective*. Hardwood Academic Publishers.
- Ellen, R. (2006). *Ethnobiology and science of human kind: Introduction*. Royal Anthropology Institute
- Eloff, I. G., & Esterhuysen, W. (2014). Resepine for the treatment of refractory mania. *S Afr Psch*, 20 (1), 31–32. <https://doi.org/10.7196/SAJP.456>
- Farnsworth, N. R., & Soejarto, D. (1991). *Global Importance of Medicinal Plants* (H. Akerele, O. Heywood, V., Synge (ed.). Cambridge University Press.
- Firstbirdo. (2012). *Bombax ceiba*'s fruit capsule on a branch – Hong Kong. <https://en.wikipedia.org/wiki/File:Bombax-ceiba-Hong-Kong-12.JPG>
- Fuloria, S., Mehta, J., Chandel, A., Sekar M, Rani, N.N.M., Begum, M.Y., Subramaniyan, V., & Chindabaram, K., Thnangavelu, L., Nirdin, R., Wu, Y.S., Sathasivam, K.V., Lum, P.T., Meenakshi, D.U, Kumarasamy, V., Azad, A.K., & Fuloria, N. (2002). A comprehensive review on the therapeutic potential of Curcuma longa Linn in relations to its major active constitutuen curcumin. *Frontiers in Pharmacology*, 13, 1–27. <https://doi.org/10.3389/fphar.2022.820806>.
- Gan, CheongWee (t.t.). *Sterculia javanica* R.Br. <https://eol.org/media/20236328>
- Garna, J. K. (1987). *Tangtu telu jarotujuh: Kajian struktural Masyarakat Baduy Banten Selatan Jawa Barat*. Disertasi, University Kebangsaan Malaysia Bangi.
- Gaubert, O. (t.t.). *Curcuma purpurascens*. gardenbreizh. <http://gardenbreizh.org/photos/Roc/photo-394818.html>
- Gawain (2024). *Spatholobus ferrugineus* (Zoll. & Moritzi) Benth. <https://www.gbif.org/occurrence/4536048347>

- Geise, N.J.C. (1952). *Badujs en Muslim in Lebak Parahiang, Zuid Banten* [Disertasi]. Leiden University.
- Giordana, F. (t.t.). *Digitaria sanguinalis* (L.) Scop. luirig.altervista. <https://luirig.altervista.org/cpm/albums/bot-059/digitaria-sanguinalis2034.jpg>
- Han, A.-R., Kim, H., Piao, D., Jung, C.-H., & Seo, E. K. (2021). Phytochemicals and bioactivities of *Zingiber cassumunar* Roxb. *Molecules*, 26, e2377. <https://doi.org/10.3390/molecules26082377>
- Hanh, T. T. H., Hang, L. T. T., Guang, V.H., Trunk, N.Q., Thanh, N.V., Quang, T.H., C., & N.X. (2021). Chemical constituents of *Blumea balsimifera*. *Phytochemistry Letters*, 43, 35–39.
- Hankyhelper. (t.t.). *Rubus rosifolius*. Tropical.theferns. <https://tropical.theferns.info/plantimages/8/d/8df5181027584be9dd9acaf0381b8eec8d35810.jpg>
- Harada, K., Rahayu, M., & Muzakkir, A. (2002). Medical plants of Gunung Halimun National Park, West Java, Indonesia. BCP-JICA.
- Heyne, K. (1987). *Tumbuhan berguna Indonesia. Jilid I dan Jilid II*. Terj. Koperasi Karyawan Departemen Kehutanan.
- Hideyati, S., Suansa, N. I., Samin, & Franco, F. M. (2017). Using ethnotaxonomy to assess traditional knowledge and language vitality: A case study with the Urang Kanekes (Baduy) of Banten, Indonesia. *Indian Journal of Traditional Knowledge*, 16(4), 576–582.
- Inaturalist. (t.t.). *Selaginella plana*. <https://inaturalist-open-data.s3.amazonaws.com/photos/723521/large.JPG>
- Ipa, M., & Prasetyo, D.A., K. (2016). Praktik budaya perawatan dalam kehamilan persalinan dan nifas pada Etnik Baduy. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 7 (1). <https://doi.org/10.22435/kespro.v7i5097.25–36>.
- Iskandar, J., & Iskandar, B. S. (2005). *Pengobatan alternatif ala Baduy* (1st ed.). Humaniora.
- Iskandar, J., dan Iskandar, B. S. (2021). Arsitektur tumbuhan: Penataan struktur pekarangan pedesaan dan ruang terbuka hijau perkotaan. Teknosain.

- Iskandar, J., & Iskandar, B. S. (2023). Pengetahuan ekologi tradisional dan kearifan ekologi masyarakat Baduy dalam melestarikan keanakaragaman hayati dan lingkungan. ITB Press.
- Iskandar, J., Iskandar, B.S., & Nurjaman, D. (2019). *Anekaragam satwa Baduy Banten Selatan bagi daya tarik ekowisata*. Plantaxia.
- Iskandar, J., Suryana, Y., Mulyanto, D., Iskandar. J., & Gunawan, R. (2023). Ethnobotanical Aspect of Sundanese Traditional Homegarden: A Case Study in Rural Sumedang West Java, Indonesia. *Journal of Tropical Ethnobiology*, 6 (1), 57–58.
- Iskandar, B. S., Iskandar, J., & Partasasmita, R. (2018). Strategy of the Outer Baduy community of South Banten (Indonesia) to sustain their swidden farming traditions by temporary migration to non-Baduy areas. *Biodiversitas*, 19(2), 453–464. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d190212>
- Iskandar, B. S., Iskandar, J., Partasasmita, R., & Irawan, B. (2020). *Various medicinal plants traded in the village market of Karangwangi Village , Southern Cianjur , West Java , Indonesia*. 21(9), 4440–4456. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d210963>
- Iskandar, J. (1998). Swidden cultivation as a form of cultural identity: The Baduy case. University of Kent at Canterbury.
- Iskandar, J. (2012). Ekologi perladangan Orang Baduy: pengelolaan hutan berbasis adat secara berkelanjutan. Penerbit PT Alumni.
- Iskandar, J. (2017). *Ekologi manusia dan pembangunan berkelanjutan* (Revisi). Pusat Studi Ilmu Lingkungan Unpad.
- Iskandar, J. (2018). *Etnobiologi, etnoekologi dan pembangunan berkelanjutan*. Yogyakarta: Plantaxia (Pertama, Vol. 1). Plantaxia. www.plantaxia.com
- Iskandar, J. (2021). Pandemics and Sustainable Human Nature Relations: A Case Study in Baduy Community, South Banten, Indonesia. E3S Web of Conference 249, 01001 92021
- Iskandar, J., & Ellen, R. (1999). In situ conservation of rice landraces among the Baduy of West Java. *J. Ethnobiol.*, 19 (1), 97–125.
- Iskandar, J., Suryana, Y., Mulyanto, D., Iskandar, J., Gunawan, R. (2023). Ethnomedicinal Aspects of Sundanese Traditional Homegarden: A Case in Rural Sumedang, West Java, Indonesia.

- Journal of Tropical Ethnobiology 6 (1), 57–78. DOI: <https://doi.org/10.46359/jte.v6i1.167>
- Jayasinghe, H. D. (t.t.). *Merremia hederacea* (Burm.f.) Hallier f. *Powo.scoence.kew*. <https://powo.science.kew.org/taxon/urn:lsid:ipni.org:names:270531-1/images#source-HC>
- Jing, Z., Ying, W., Xiao-Qi, Z., Qing-Wen, Z., & Wen-Cai, Y. (2009). Chemical constituents from the leaves of *Lophoterum gracile*. *Chi.J.Nat. Med*, 7(6), 428–431.
- Joffry, S. M., Yob, N. J., Rofiee, M. S., Affandi, M. M., Suhaili, Z., Othman, F., Akim, A. M., Desa, M. N., & Zakaria, Z. A. (2012). *Melastoma malabathricum* (L.) Smith Ethnomedicinal Uses, Chemical Constituents, and Pharmacological Properties: A Review. *Evidence-based complementary and alternative medicine : eCAM*, 2012, 258434. <https://doi.org/10.1155/2012/258434>
- Johnocampo. (2008). *Passiflora edulis* f. *edulis*. Wikimedia. https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/1/1c/Passiflora_edulis_f._edulis_Sims.jpg
- Jurcik, M. (2016). *Fimbristylis globulosa*. *Pustakaflora*.
- Kartika, V., Kusnadi, A., & Agustiya, R. I. (2018). Budaya kehamilan dan persalinan pada masyarakat Baduy di Kabupaten Lebak, Tahun 2018. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 22 (1), 192–199. <https://doi.org/https://doi.org/10.22435/hsr.v22i1.1494>
- Kato-Noguchi, H. (2022). Allelopathy and allelochemicals of *imperata cylindrica* as an invasive plant species. *Plants*, 11(19).
- Kafková, V. (2023). *Paspalum distichum*. *Inaturalist*. <https://www.inaturalist.org/observations/185408104>
- Keisotyo (2018). Rumput bambu (Genus *Lophatherium*). [https://id.wikipedia.org/wiki/Rumput_bambu_\(genus_Lophatherum\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Rumput_bambu_(genus_Lophatherum))
- Khaerunnisa, S., Aminah, N. S., Kristanty, A. N., Kuswarini, S., Wungu, C. D. K., Soetjipto, S., & Suharti, S. (2020). Isolation and identification of a flavonoid compound and in vivo lipid lowering properties of *Imperata cylindrica*. *Biomedical Report*. <https://doi.org/10.3892/br.2020.1345>
- Khairullah, A. R., Solikhah, T. I., Ansori, A. N. M., Hanisia, R. H., Puspitarani, G. A., F., & A., Ramandinianto, S. (2021). Medicinal importance of *Kaempferia galangal* L. (Zingiberaceae): A

- comprehensive review. *Journal of Herbmed Pharmacology*, 10 (3), 281–288. <https://doi.org/10.34172/jhp.2021.32>.
- Khale, A.S. (2008). *Erythrina efloraofindia*. <https://efloraofindia.com/wp-content/uploads/2020/10/Munnar-DSCN6417.JPG>
- Kiarna. (t.t.). *Ginger zingiber Officinale*. Pixiesgardens. <https://www.pixiesgardens.com/cdn/shop/products/ginger-plant.jpg?v=1627034347>
- Kikvidze, Z. (2022). *Book · March 2022* (Issued March).
- Kinsey, T. B. (t.t.). *Melochia umbellata*. Wildlifeofhawaii. <https://wildlifeofhawaii.com/images/flowers/Melochia-umbellata-3.jpg>
- Wardianto, G. K. (2024, 9 Agustus). Akhirnya, 2 dari 3 Warga Baduy Korban Gigitan Ular Mau Dirujuk ke RS. *Kompas.com*. https://regional.kompas.com/read/2024/02/09/075950978/akhirnya-2-dari-3-warga-baduy-korban-gigitan-ular-mau-dirujuk-ke-rs#google_vignette.
- Kotta, J. C., Lestaru, A. B. S., Candrasari, D. S., & Hariono, M. (2020). Medicinal effect, in Silico bioactivity prediction, and pharmaceutical formulation of *Ageratum conyzoides* L.: A review. *Scientifica*. <https://doi.org/10.1155/2020/6420909>
- Koorders., & Valeton. (1915). *Neonauclea excelsa*. *Wikimedia*. [https://species.wikimedia.org/wiki/Neonauclea_excelsa#/media/File:Atlas_der_baumarten_von_Java_\(Figur_518\)_BHL47163410.jpg](https://species.wikimedia.org/wiki/Neonauclea_excelsa#/media/File:Atlas_der_baumarten_von_Java_(Figur_518)_BHL47163410.jpg)
- Kulbat-Warycha, K., Oracz, J., & Zyzelewicz, D. (2022). Bioactive properties of extract from *Plecanthus barbatus* (*Coleus forskohlii*) roots received using various extraction methods. *Molecules*. 2022, 27, 8986.
- Kurnia, A., & Sihabudin, A. (2010). *Saatnya Baduy bicara*. PT Bumi Aksara.
- Lalthanpuui, P. W., & Lalchandama, K. (2010). Phytochemical analysis and vitro antihelmintic activity of *Imperata cylindrica* underground parts. *BMC Complement Med Ther*.
- Leonardo, L (2011). *Symplocos odoratissima*. http://phytoimages.siu.edu/imgs/benctan/r/Symplocaceae_Symplocos_odoratissima_35287.html

- Li, F., Huo, Y., Zuang, Y., Xiao, H., Wang, W., & Huang, L. (2020). *Antinociceptive and anti-inflammatory effects of the ethanol extract of Arenga pinnata (Wurmb) Merr. fruit*. <https://doi.org/10.1016/j.jep.2019.112349>
- Li, M. X., Bai, X., Ma Y. P., Zhang, H. X., Nama, N., Pei, S. J., & Du, Z. Z. (2019). Cosmetic potentials of extract and compounds from *Zingiber cassumunar* Rox. Rhizome. *Industrial Crops & Products*.
- Lim, R.C.J., Lindsay, S., Middleton, D.J., Ho, B-C., Leong, P.K.F., Niissalo, M.A., van Welzen, P.C., Esser, H-J., Ganesan, S.K., Lua, H.K., Johnson, D.M., Murray, N.A., Leong-Skornickova, J., Thomas, D.C., & Ibrahim, A. (2018). New records and rediscoveries of plants in Singapore. *Gardens' Bulletin Singapore*. 70. 10.26492/gbs70(1).2018-08.
- Loupok. (t.t.). *Archidendron clypearia*. TRopical.theferns. <https://tropical.theferns.info/plantimages/6/4/6411f85649a5a0a5b96a556390eb046d486184d6.jpg>
- Lu, Y., Li, Y., Huang, S., Zhang, H., Deng, C., Song, X., Zhang, D., & Wang, W. (2022). Genus Chloranthus: A comprehensive review of its phytochemistry, pharmacology, and uses. *Arabian Journal of Chemistry*.
- Maffi, L. (2014). *Biocultural Diversity at a Glance* (O. Maffi, L & Dilts (ed.)). Terra Lingua, Salt Spring Island.
- Machado, S. D., (2017). *Ficus hirta*. *Indiabiodiversity*. <https://indiabiodiversity.org/files-api/api/get/raw/observations//0ece0a30-4313-4790-bd0e-519a1283ab80/591.JPG>
- Marten, G. G. (2001). Human Ecology: Basics concepts for sustainable development. Earthscan.
- Mahroji, R. (t.t.). *Gnetum latifolium*. Tropical.theferns. <https://tropical.theferns.info/plantimages/4/f/4fe39007b497f7aee75240ecb6ee26257798848b.jpg>
- Martin, G. J. (1995). *Ethnobotany: A methods manuals*. Chapman & Hall.
- Mazza, G. (t.t.). *Flacourtie rukam*. Monaconatureencyclopedia. https://www.monaconatureencyclopedia.com/wp-content/uploads/2013/12/jpg_La_Flacourtie_rukam_e_un_parente_

- tropicale_del_salice_-_Frutti_aciduli_ma_virtu_medicinali_c_-
Giuseppe_Mazza.jpg
- MSCBOT-608 (2023). *Ethnobotany*. Department of Botany, School of Sciences, Uttarkhand Open University. <https://uou.ac.in/sites/default/files/slm/MSCBOT-608.pdf>.
- Milton, K. (1996). *Environmentalism and cultural theory: Exploring the role of anthropology in environmental discourse*. Routledge.
- Mulyantno, D., Gunawan, R., Zakaria, S., Iskandar, J., Niviyanti, A.R., & Iskandar, B. (2024). Short Communication: Utilization of wild plants in medicinal foods for maternal postpartum recovery among the Kasepuhan in rural West Java, Indonesia. *Biodiversitas*, 25 (2). <https://doi.org/10.13057/biodiv/d250204>
- Naïve, M. A. K (2022). *Coleus galeatus*. http://phytoimages.siu.edu/imgs/pelserpb/r/Lamiaceae_Coleus_galeatus_154765.html.
- Newing, H., Eagle C.M., Puri, R.K., & Watson, C. (2011). Conducting research in conservation: social science method and practice. Routledge.
- Novie, S. (t.t.). *Erechtites valerianifolius* (Link ex Spreng.) DC. *keyserver.lucidcentral*. https://keyserver.lucidcentral.org/weeds/data/media/Images/erectites_valerianifolius/erectitesvalerianifolia3.jpg
- Odukoya, J. O., Odukoya, J. O. Mamutlane, E. M., & Nditeh, D. T. (2022). Ethnopharmacological of cardiovascular diseases and their associated risk factors in sub-Saharan Africa. *Plant (Based)*, 11 (10), 1.
- Pam, G., Zetlyn, D., & Gosler, A. (2020). Ethno-ornithology of the Mushere People of Plateau State, Nigeria: A Comparison of Traditional Bird Knowledge and Perceptions of Adult Urab/Rural Dwellers. *Unilag Journal of Medicine, Science and Technology (UJMST) (CEBCEM Special Edition)*, 8 (1), 135–159.
- Pam, G., Zeitlyn, D., & Gosler, A. (2018). Ethno-ornithology of the mushere of Nigeria: Children's knowledge and perceptons of birds. *Ethnobiology Letters*, 9(2), 48–64. <https://doi.org/10.14237/ebl.9.2.2018.931>
- Parimin. (2005). Jambu biji budidaya dan ragam pemanfaatannya. Penebar swadaya.

- Permana, R. C. E. (2009). Masyarakat Baduy dan pengobatan tradisional berbasis tanaman. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 11(1), 81. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v11i1.145>
- Planterandforester. (2020). *Peronema canescens* Jackung, Kayu Sungkai. https://blogger.googleusercontent.com/img/b/R29vZ2xl/AVvXsEjfSkYG7y1E_ScaD310O-ghZfV9PKOR2dJLi_1j8dVmY1ZjXtHfsjQquAho7cOmjD0XI-MeF3T57uXbdTbe9V_fxV3Bcvlg1f3Bu-8itYdIoMjRI0cx_XzsV9rGXIGk1tHiWtIcuZmze4/s1600/IMG_20160316_123039.jpg
- Plantnet. (2019). *Zingiber spectabile* Griff. <https://identify.plantnet.org/the-plant-list/observations/1005212693>
- Plantnet. (2022). *Pterocarpus indicus* Willd. <https://bs.plantnet.org/image/o/7279d2e54cf42a2b4f01bc61bb029d9dc0e6ccb9>
- Poerwadarminta, W. J. S. (1986). *Kamus umum bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Prawirasuganda, A. (1964). *Upacara di Pasundan*. Upacara di Pasundan.
- Quang, D. D. (2020). *Kaempferia angustifolia* Roscoe. *epharmacognosy*.
- Rahayu, W. (2009). *Ensiklopedia floral khas Indonesia*. PT Mediantara Semesta.
- Rajatewa, P. (t.t.). *Pometia pinnata* J.R.Forst. & G.Forst. *Powo.science.kew*. <https://powo.science.kew.org/taxon/urn:lsid:ipni.org:names:784485-1/images>
- Rood, T. (2011). *Dillenia cf. obovata* 110820-9643. flickr. https://www.flickr.com/photos/tony_rodd/7690706518
- Royal Botanic Garden Kew. (2004). *Cleria purpurascens* Steud. *powo.science.kew*. <https://d2seqvvy3b8p2.cloudfront.net/ff9f43755f52fb27f323c99754fb7a63.jpg>
- Rusyana, Y. (2011, 21 Juni). Sembung ((*Blumea balsamifera* [L.] DC.). *Floranegeriku*. Santra, H. K., & Banerjee, D. (2023). Antifungal activity of volatile and non-volatile metabolites of endophytes of *Chloranthus elatior* Sw. *Frontiers in Plant Science*, 14.
- Sarkar, A. N., Oraon, S., Mandal, S., & Sadhukan, S. (2022). Ethnopharmacological and industrial attributes on the underutilized Arenga species in India. *Journal of Food*

- Biochemistry*. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/jfbc.14441>.
- Schreg, R. (2020). Plague and Desertion—A consequence of anthropogenic landscape change? Dalam The Crisis of the 14th century, M. Bauch & G.J. Schenk (Ed.). Archaeological Studies in Sothern Germany. <https://doi.org/10.1515/9783110660784-011>.
- Sharaf, S., Chinchu, J. U., & Devi, S. J., K. (2021). Identification of bioactive compounds with anti-inflammatory potential in the metabolit fruit of *Areca catechu* L. (Palmaceae. *Biochemistry & Biophysics*, 58, 464-471.
- Shoaib, R. M., Ali, S. I., Metwally, S. A., Ibrahim, M. M., & Aboud, K. (2020). Phutochemical and molecular analysis of some Coleus cultivars cultivated in Egypt. *Springer*.
- Slik, F. (t.t). *Cratoxylum Sumatranum*. *Asianplant*. https://asianplant.net/Hypericaceae/Cratoxylum_sumatranum.jpg
- Sopandi. (2018). *Tanaman obat tradisional (Jilid II)*. PT Sarana Pancakarya Nusa.
- Statistik, K. (2022). Profil Desa Kanekes. Pemerintah Kabupaten Lebak Kecamatan Leuwidamar Kantor Kepala Desa Kanekes. Kecamatan Leuwidamar.
- Starr, F. & Starr, K. (2003). *Musa* sp. *Wikimedia*. https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/4/42/Starr_030807-0104_Musa_sp..jpg
- Steenis, V. (2006). *Flora* (Edisi keenam). PT. Pradya Paramita.
- Subroto, E., Cahyana, Y., Tensiska, Mahani, Filianty, F., Lembong, E., Wulandari, E., Kurniati, D., Saputra, R. A., & Fatu Rohman, F. (2021). Bioactive compund in garlic (*Allium sativum* L.) as a source of antioxidants and its potential to improve immune system. *Food Research*, 5 (6), 1–11. [https://doi.org/http://10.266.56/fr2017.5\(6\)042](https://doi.org/http://10.266.56/fr2017.5(6)042)
- Sucipto, T. & Limbeng, J. (2007). *Studi tentang religi Masyarakat Baduy di Desa Kanekes, Provinsi Banten*. Departemen Kebudayaan dan Parawisata. Direktorat Jendral Nilai Budaya Seni dan Film, Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- Suparlan, P. (2005). Kebudayaan dan pembangunan. Dalam R. L. Rudito B, Kusairi & R. Amini (Eds.), *Sustainable future: Menggagas*

- warisan peradaban bagi anak cucu seputar Wacana Surna Tjahja Djajadiningrat* (pp. 113–136.). ICSD.
- Susanti, D.Sirait, H. M., Achmad, F, Mat Ali, R., Aimi, N., & Kitajima, M. (2007). Susanti, D.Sirait, H.M., Achmad, F, Mat Ali, R., Aimi, N., Kitajima, M. (2007). Antioxidant flavonoids from the flowers of *Melastoma malabathricum*. *Food Chemistry*, 103 (3), 710–716.
- Tang, Q., Tardo, J. & P. de-S. (2018). Cultural Importance Indices: A Comparative Analysis Based on the Useful Wild Plants of Southern Cantabria (Northern Spain. *Economic Botany*, 62 (1), 24–39.
- Tau'olunga. (2007). *Entada phaseoloides*, pods. https://species.wikimedia.org/wiki/File:Entada_phaseoloides,_pods.jpg
- The World Wide Vegetable. (t.t). *Saccharum officinarum*. <http://theworldwidevegetables.weebly.com/saccharum-officinarum-sugar-cane.html>
- Toledo, V. M. (2022). Agroecology and spirituality: reflections about an unrecognized link. *Agroecology and Sustainable Food Systems*, 46(4), 626–641. <https://doi.org/10.1080/21683565.2022.2027842>
- Topic, J. (t.t). *Eleusine indica* (L.) Gaertn. *Eunis*. <https://eunis.eea.europa.eu/images/species//190688/06163c4b44f256b23019a27459c50362.jpg>
- Troos. (t.t.). *Pleocnemia irregularis* (C.Presl) Holttum. *Powo.science.kew*. <https://powo.science.kew.org/taxon/urn:lsid:ipni.org:names:17448570-1/images#source-HC>
- Tuelinh. (t.t.). *Millettia sericea* Benth. *tracuuduocieu*. <https://tracuuduocieu.vn/wp-content/uploads/2018/05/2266-1-1.jpg>
- Ulyadays. (t.t). Kandungan kimia temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.). <https://ulyadays.com/wp-content/uploads/cwv-webp-images/2017/10/Curcuma-xanthorrhiza-Roxb.jpg.webp>
- Vanathi. (t.t.). Viranga baiberang rarest live plant by VANATHI (*Embelia ribes* Burm.F). *Amazon*. <https://m.media-amazon.com/images/I/513LfBZmcfL.jpg>
- Vattakaven, T. (t.t.). *Paspalum scrobiculatum* L. *Wiktrop*. https://portal.wiktrop.org/files-api/api/get/raw/img//Paspalum%20scrobiculatum/passc_20110703_083023.jpg

- Wessing, R. (1978). *Cosmology and social behavior in a West Javanese Settlement*. Ohio University, Center for International Studies Southeast Asia Series No.47.
- Widianthara, I. G., & Jawi, B. (2021). Phytochemical composition and health properties of sembung plant (*Blumea balsamifera*): A review. *Veterianery World*, 14 (5), 1185–1196.
- Wie146. (2013). *Bischofia javanica*. https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Bischof_javan_130116-0493_blt.JPG
- Xia, K., Jin-Qi, W., Qiang-Wu, X., Yang Song, Y., Jie-Zu, J., Ai, Y., Cui, Z., Ping-Zang, Z., & Ai-Tang, S., Ting-Qui, Y., Yuan, Y., Wang, L., & Zhong, H. (2023). Synthesis, structure revision, and anti-inflammatory activity investigation of Putative Blumeatin. *ACS Omega*, 8, 14240–14246.
- Zhang, P., Cun, Z., Shao, Q., Fu, L., Luo, Y., Gu, D., & Chen, R. (2021). Evaluation of the phytochemicals and antioxidant activity of *Lophatherum gracile* Brongan based on chemical finger printing by HPLC with electrochemical detection. *PMID*. 34418299



GLOSARIUM

- Acéng* : panggilan pada anak laki-laki di masyarakat Baduy.
- Adi* : adik istilah dalam bahasa Baduy (Sunda).
- Adi beuteung* : adik ipar dalam bahasa Baduy (Sunda).
- Agroforestri* : suatu tata guna lahan yang ditanami campuran jenis-jenis tanaman semusim dan tanaman tahunan, membentuk struktur vegetasinya menyerupai hutan, sehingga tidak hanya memiliki fungsi ekologi hutan atau layanan ekosistem, tetapi juga memiliki fungsi sosial ekonomi bagi penduduk.
- Albasiah* : jenis pohon kayu dengan nama ilmiahnya *Paraserianthes falcataria* yang biasa ditanam di ladang (huma) dipadukan dengan padi dan lainnya.
- Ama* atau *Ayah* : panggilan kepada ayah pada masyarakat Baduy
- Ambu* : panggilan kepada ibu pada masyarakat Baduy
- Arikowas* : tamaman kacang yang tumbuh merambat di huma Baduy.

Baduy Dalam	: masyarakat Baduy yang bermukim di bagian dalam kawasan Baduy, tinggal di Kampung Cibeo, Cikartawarna, dan Cikeusik, memiliki tradisi lebih kuat dalam mempertahankan adat istiadat masyarakat Baduy.
Baduy Luar atau Baduy Panamping	: masyarakat Baduy yang bermukim di bagian luar kawasan Baduy, tinggal di lebih dari 60 kampung. Memiliki tradisi lebih longgar dibandingkan masyarakat Baduy Dalam.
<i>Bageur</i>	: istilah bahasa Sunda (Baduy) untuk perilaku baik.
<i>Bener</i>	: benar atau tidak salah, istilah dalam bahasa Baduy (Sunda).
<i>Béngkong</i>	: dukun sunat di masyarakat Baduy.
<i>Buana</i>	: alam dunia menurut pandangan masyarakat Baduy. Menurut persepsi penduduk.
<i>Baduy</i>	: manusia yang masih hidup dianggap tinggal di buana tengah, kalau manusia meninggal dikubur di tanah dengan dititipkan di buana handap, sedangkan setelah itu roh manusia akan tinggal di buana luhur/atas (langit).
<i>Buut</i>	: istilah untuk satwa bajing (<i>Callosciurus</i> sp) di masyarakat Baduy, biasa diburu untuk hidangan upacara kawalu.
<i>Cageur</i>	: sehat atau tidak sakit isilah dalam bahasa Baduy (Sunda).
<i>Carik</i>	: sekretaris desa di desa Baduy, Desa Kanekes
<i>Dukun</i>	: orang yang biasa membantu mengobati orang sakit.
<i>Dukun bayi</i>	: atau biasa disebut juga <i>indung beurang</i> atau paraji, perempuan Baduy yang biasa membantu perempuan melahirkan dan merawat bayi pascapersalinan.

Ekologi	: ilmu pengetahuan yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya.
Ekologi manusia	: ilmu pengetahuan yang mempelajari hubungan manusia dengan lingkungannya.
Ekosistem atau sistem ekologi	: satu kesatuan yang terbentuk oleh interaksi antara makhluk hidup (biotik) dengan faktor tak hidup (abiotik) di suatu tempat.
Energi	: kemampuan untuk melakukan kerja. Sumber utama energi di alam adalah matahari.
<i>Enok</i>	: panggilan pada anak perempuan di masyarakat Baduy.
Etnobotani	: pengkajian pengetahuan, praktik, dan kepercayaan atau kosmos suatu komunitas tentang tumbuhan, seperti nama-nama jenis, pengklasifikasian, pemanfaatan, dan konservasi jenis-jenis tumbuhan.
Etnografi	: strategi kualitatif dimana peneliti mempelajari suatu komunitas secara utuh dalam set yang natural selama waktu periode tertentu dengan mengumpulkan data penelitian dan wawancara.
Etnosains	: berasal dari kata Yunani, <i>ethnos</i> , yang berarti ‘bangsa’, dan kata Latin <i>scentia</i> , ‘pengetahuan’, dapat diartikan sebagai pengetahuan yang dimiliki oleh suatu bangsa, suku bangsa atau sub-kultur tertentu.
Etnozoologogi	: pengkajian pengetahuan, praktik, dan kepercayaan atau kosmos suatu komunitas tentang binatang, seperti nama-nama jenis, pengklasifikasian, pemanfaatan dan konservasi jenis-jenis binatang.
<i>Gering</i>	: sakit dalam istilah Baduy (Sunda).

- Girang seurat* : staf *puun* yang khusus mengurus pengelolaan sistem *huma serang*, ada 2 orang, Girang Seurat Cibeo dan Cikeusik, tetapi tidak ada di Cikartawarna.
- Huma* : istilah ladang dalam bahasa Baduy (Sunda). *Huma puun*: *huma* yang dikelola oleh *puun*, ada di tempat yaitu *huma Puun Cibeo*, *huma Puun Cikartawarna*, dan *huma Puun Cikeusik*.
- Huma sérang* : *huma sakral* di kawasan Baduy Dalam yaitu *huma serang Cibeo*, *huma sérang Cikartawrna*, dan *huma sérang Cikeusik* yang dikelola oleh *Girang Seurat*.
- Huma tauladan* : huma sakral di Baduy Luar yang dikelola oleh *Jaro Dangka*.
- Indung beurang* : dukun bayi di masyarakat Baduy.
- Informasi : segala sesuatu hal yang memberikan pengetahuan: Informasi dapat berbentuk benda fisik, warna, suhu, bau, suara, kelakuan, dan lain-lain.
- Jamu herbal : obat tradisional berbahan jenis-jenis tumbuhan warisan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi lainnya untuk kesehatan.
- Jaro pamaréntah* : istilah kepala desa (kades) di desa Baduy, Desa Kanekes.
- Jaro tangtu* : staf *puun* yang khusus mengurus permasalahan aturan adat di masyarakat Baduy.
- Kalender Baduy : penanggalan penduduk Baduy yang biasa dijadikan patokan dalam menentukan waktu untuk tahapan-tahapan mengerjakan huma dan waktu untuk kegiatan upacara tradisional di Baduy.
- Kancra* : salah satu sejenis ikan sungai (*Labeobarbus douronensis*) yang biasa dijadikan hidangan untuk upacara kawalu.

- Kancung manuk* : alat perangkap untuk menangkap burung di Baduy Dalam.
- Kebudayaan** : keseluruhan pengetahuan yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial; yang isinya adalah perangkat-perangkat model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan yang dihadapi, dan untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukannya. Dalam pengertian tersebut kebudayaan adalah suatu kumpulan pedoman atau pegangan yang kegunaannya operasional dalam hal manusia mengadaptasikan diri dengan dan menghadapi lingkungan-lingkungan tertentu (fisik/alam, sosial dan kebudayaan) mereka itu dapat tetap melangsungkan kehidupannya, yaitu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dan untuk hidup secara lebih baik lagi.
- Leuweung kolot* : hutan tua yang tidak pernah dijadikan huma, biasanya lokasinya di puncak bukit.
- Leuweung lembur* : biasa pula disebut *dukuh lembur*, hutan di sekitar kampung yang tidak pernah dibuka dijadikan *huma*.
- Masyarakat** : pergaulan hidup manusia (sehimpunan orang yang hidup bersama di suatu tempat dengan ikatan-ikatan yang tentu).
- Materi** : makhluk hidup, seperti manusia, hewan, tumbuhan, batu dan lain-lain tersusun oleh materi. Materi tersebut terdiri dari unsur kimia, seperti karbon (C), hidrogen (H), oksigen (O), nitrogen (N), dan fosfor (P).

<i>Mencek</i>	: jenis binatang (<i>Muntiacus muntjak</i>) yang biasa diburu dengan jaring untuk disajikan pada upacara kawalu di Baduy Dalam.
Metabolit primer tumbuhan	: merupakan bahan penyusun utama tumbuhan dan berfungsi untuk menyokong kelangsungan hidupnya. Contohnya, lemak, protein, asam nukleat, dan polisakarida.
Metabolit sekunder tumbuhan	: merupakan produk samping dari metabolit primer dan prosesnya hanya terjadi pada spesies tertentu, sehingga memberikan produk yang berlainan untuk setiap spesies tumbuhan, merupakan bahan penting sebagai bahan baku sintesis molekul target, seperti bahan obat.
Metoda penelitian campuran	: sebuah pendekatan untuk meneliti suatu obyek dengan mengkombinasikan atau menghubungkan bentuk penelitian kualitatif dan bentuk penelitian kuantitatif.
Monokultur	: membudidayakan tanaman yang terdiri atas satu jenis tanaman.
<i>Nyiram</i>	: ngidam istilah dalam bahasa Baduy (Sunda).
Orok	: bayi dalam bahasa Baduy (Sunda).
Orok-orokan	: tepung beras usai dikukus menjadi lontong, lalu dipres dengan kayu serta di bagian bawahnya ditampung oleh <i>sangku</i> dan <i>sair</i> , serta <i>kékéncéng</i> berisi air, sehingga akibat dipres keluar bentuk-bentuk mie dari bawah lubang-lubang dasar sangku, bahan untuk dibuat <i>laksa</i> pada upacara <i>ngalaksa</i> .
<i>Pangiwa</i>	: pembantu umum di pemerintahan desa di masyarakat Baduy.
Paraji	: dukun perempuan di masyarakat Baduy yang biasa membantu persalinan seorang perempuan melahirkan dan membantu merawat bayi yang baru dilahirkan.
<i>Paré</i>	: istilah padi dalam bahasa Baduy (Sunda).

Penduduk	: orang atau orang-orang yang mendiami suatu kampung atau daerah.
Penduduk asli	: orang-orang yang turun-temurun tinggal di suatu daerah, kampung dan sebagainya.
Penelitian kualitatif	: sebuah alat untuk memaparkan dan memahami makna yang berasal dari individu dan kelompok mengenai masalah sosial atau masalah individu.
Penelitian kuantitatif	: cara untuk menguji sasaran teori dengan mengkaji hubungan antar beberapa variabel. Beberapa variabel ini bisa diukur, khususnya dalam beberapa instrumen, sehingga data yang sudah ditandai dengan nomor bisa dianalisis dengan menggunakan prosedur statistik.
Pengetahuan lokal atau Pengetahuan Ekologi Tradisional	: kumpulan kumulatif pengetahuan, praktik, dan kepercayaan, berkembang melalui proses adaptif dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya melalui transmisi budaya, melalui oral menggunakan bahasa ibu, tentang hubungan makhluk hidup (termasuk manusia) satu sama lain dan dengan lingkungannya.
Pengetahuan hibrid	: pengetahuan yang dipadukan antara pengetahuan lokal dengan pengetahuan saintifik.
<i>Peucang</i>	: dalam bahasa Indonesia disebut kancil, biasa diburu oleh penduduk Baduy untuk disajikan pada upacara <i>kawalu</i> di Baduy Dalam.
<i>Pikukuh</i>	: aturan tidak tertulis pada masyarakat Baduy.
<i>Pinter</i>	: pandai dalam bahasa Baduy (Sunda).
Polikultur	: penaman yang dicampurkan berbagai jenis tanaman di suatu lahan.
<i>Puun</i>	: pimpinan adat tertinggi di masyarakat Baduy, ada 3 <i>puun</i> yaitu <i>Puun</i> , Cibeo, <i>Puun</i> Cikartawarna, dan <i>Puun</i> Cikeusik.

- Reuma* : hutan sekunder bekas lahan *huma* yang sedang diistirahatkan atau diberakan untuk membentuk hutan sekunder tua (*reuma kolot*) setelah diberakan 3 tahun atau lebih dan biasa digarap ulang dijadikan *huma*.
- Reuma kolot* : lahan hutan sekunder tua, yaitu hutan bekas ladang (*huma*) yang diistirahatkan atau diberakan 3 tahun atau lebih, dan siap untuk dibuka kembali dijadikan *huma*.
- Reuma ngora* : lahan hutan sekunder muda, yaitu hutan bekas ladang yang sedang diistirahatkan atau diberakan kurang 3 tahun.
- Sangku* : bejana selinder dibuat dari tembaga dengan bawahnya berlubang-lubang seperti saringan untuk saringan *orok-orokan* menjadi *laksa* berbentuk mie, untuk upacara *ngalaksa*.
- Sasaka pusaka buana* : hutan tua yang dikeramatkan untuk tempat ziarah Puun Cikeusik dan rombongannya pasca panen padi, terletak di kawasan hulu S.Ciujung, Cikeusik, Baduy Dalam.
- Sasaka domas* : hutan tua yang dikeramatkan untuk tempat ziarah Puun Cibeo dan rombongannya pascapanen padi *huma*, terletak di hulu S.Ciparahiang, Baduy Dalam.
- Singer* : cekatan dan suka bekerja dalam bahasa Baduy (Sunda).
- Teu wasa* : pantangan atau larangan dalam bahasa Baduy (Sunda).
- Teureup* : jenis tumbuhan (*Artocarpus elasticus*) yang serat kayunya biasa dijadikan bahan untuk membuat kantung rajut, *koja* dan *jarog*, oleh penduduk Baduy.

- Tumbuhan obat modern : jenis tumbuhan yang secara ilmiah telah dibuktikan mengandung senyawa atau bahan bioaktif yang berkhasiat obat dan penggunaannya dapat dipertanggung jawabkan secara medis.
- Tumbuhan obat tradisional : jenis tumbuhan obat yang diketahui atau dipercaya oleh masyarakat mempunyai khasiat obat dan telah digunakan sebagai bahan baku obat tradisional.
- Ubar* : obat, jenis-jenis tumbuhan, atau binatang dan lainnya yang biasa digunakan untuk penyembuhan penyakit.
- Upacara kawalu* : upacara di Baduy Dalam pascapanen padi *huma*, biasa dilakukan 3 kali, yaitu kawalu kahiji/kawalu tembey pascapanen padi di huma sérang, kawalu tengah dilakukan pascapanen padi di huma puun, dan kawalu tutug pascapanen padi di huma masyarakat Baduy Dalam dan Baduy Luar.
- Upacara ngalaksa* : upacara pascapanen padi di huma kokolot (huma tauladan) dan huma masyarakat Baduy Luar dilakukan di rumah kokolot (jaro dangka).
- Upacara seba* : upacara pasca panen padi *huma* yaitu rombongan penduduk Baduy Dalam dan penduduk Baduy Luar untuk mempersembahkan hasil tani *huma* dan berbagai perkakas pertanian/rumah tangga pada bupati di Kota Rangkasbitung dan gubernur di Kota Serang. Para peserta upacara dari Baduy Dalam biasanya mereka dari kampungnya di Baduy Dalam menuju Rangkasbitung dan Serang dengan berjalan kaki.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Daftar Nama Ilmiah Tumbuhan

Abrus precatorius L

Acorus calamus L

Ageratum conyzoides L

Albizia chinensis (Osbeck) Merr

Allium sativum L

Alstonia scholaris (L.) R.Br

Amomum aculeatum Roxb

Angiopteris evecta (G.Forst) Hoffm)

Annona muricata L

Antidesma bunius (L.) Spreng

Arcangelisia flava (L) Merr

Ardisia humilis Vahl.

Areca catechu Burm.f

Arenga pinnata (Wurmb.) Merr

Artocarpus elasticus Reinw ex. Blume

Austroeuphorium inufolium (Kunth) R.M King & H.Rob

Bischoffia javanica Blume

Blumea balsamifera (L) DC

Bombax ceiba L

Camelia sinensis (L.) Kuntze)
Cannabis sativa L
Capsicum frutescens L
Carica papaya L
Cassia alata L
Cassia angustifolia Vahl
Ceiba pentandra (L.) Gaertn
Centela asiatica (L) Urb
Chloranthus erectus (Buch.Ham) Verdc
Chromolaena odorata L.R.M
Cinchona pubescens Vahl
Cinnamom camphora (L.) J.Presl.
Citrus aurantifolia (Christm) Swingle
Clerodendron serratum L
Clidemia hirta (L) D.Don
Cocos nucifera L
Codiaeum variegatum (L) Rumph ex.A.Juss
Coleus galeatus (Vahl.) Benth/ *Plectranthus galeatus* Vahl
Cordyline fruticose (L.) A.Chev
Costus speciosus (J.Koenig) Sm
Cratoxylon clandestinum Bl
Crescentia cujete L
Croton argyratus Blume
Cucumis sativus L
Curcuma longa L
Curcuma purpurascens Blume
Curcuma purpurascens Blume
Curcuma xanthorrhiza Roxb
Dialium indum L
Digitaria sanguinalis (Retz) Kunth
Dilenia obovata Bl. Hoogl
Diocorea hispida Dennst
Dinochloa scandens (Blume ex, Nees) Kuntze
Durio zibethinus L
Embelia ribes Burm.f.

Emilia sonchifolia (L) DC
Entada phaseoloides (L) Merr
Erechtites valerianifolia Link ex Spreng
Erythoxylum coca Lam
Erythrina variegata f.picta (L) Maheshw
Etlingera speciosa (Blume) R.M Smith
Eulisine indica (L) Gaertn
Ficus fistulosa Reinw ex Bl
Ficus hirta Vahl
Ficus septica Burm.f.
Filipendula ulmaria (L.) Maxim
Fimbristylis globulosa (Retz) Kunth
Flacourtie rukam Zoll
Gardenia augusta (L) Merr
Gaulteria leucarpa Blumeu
Gigantochloa apus (Schult & Schult.f) Kurz
Gigantochloa atroviolacea Widaja
Gigantochloa atter (Hassk) Kurz
Gigantochloa verticillata (Willd) Munro
Glochidion obscurum (Roxb.ex Willd) Blume
Gnetum latifolium Blume
Homalonema rubescens Kunth
Homalonema pendula (Blume) Bakh.f.
Imperata cylindrica (L) Raeusch
Indigofera sp
Isotoma longiflora (L) C. Persl
Jasminum sambac (L) Aiton
Kaempferia angustifolia Rosc
Kaempferia galanga L
Lansium domesticum Corréa
Leea aequata L
Lophatherium gracile Brongn
Malvaviscus arboreus (Oct)
Mangifera indica L.
Mangifera foetida Lour

Melastoma malabaricum (L) Smith
Melochia umbellata (Houtt) Stapf
Merremia hederacea (Burm.f) Hallier.f
Metroxylon sagu Rottb
Mikania cordata (Burm.f)
Millettia sericea (Venth) Benth
Mimosa pudica L
Moringa olifera Lam
Musa x paradisiaca L
Musa paradisiaca L
Naucle excels (Blume) Merr
Nephelium lappaceum L
Nicolaia hemisphaerica (Blume) Horan
Pangium edule Reinw
Papaver somniferum L.
Paraserianthes falcataria (L.) Nielsen
Passiflora edulis Sims
Paspalum distichum L
Paspalum scrobilatum L
Peronema conescens Jack
Piper aduncum L
Piper betle L
Piper cubeba L.f.
Pithecellobium clipearia (Jack) Benth/ *Archidendron clipearia* (Jack) I.C
Plectocomia elongata Mart ex Blume
Plectranthus galeatus Vahl
Pleocnemia irregularis (C.Persl) Holttum
Plumbago zeylanica L
Pomea pinnata J.R. Forst & G.Forst
Proiphys amboinensis (L.) Herb
Psidium guajava L
Pteropus indicus Willd
Pteropus indicus Willd
Rauvovlia sepentina Lam
Rubus rosaefolius Sm

Saccharum edule Hasskrl
Saccharum officinarum L
Salacca edulis (Gaertner) Voss
Saurauia pendula Blume
Schizostachyum silicatum Widjaja
Scleria purpurascens Steud
Selaginella plana (Desv.ex Poir) Hieron
Sericocalyx crispus (L.) Bremek
Sesbania grandiflora (L.) Desv.
Solanum melongena L.
Solanum torvum Sw
Spatholobus ferrugineus (Zoll.&Moritzi) Benth
Spondias pinnata (L.f) Kurz
Staurogyne elongata (Nees) Kuntze
Sterculia javanica R.Br
Strobilanthes phyllostachyus Kurz
Symplocos odoratissima (Blume) Choisy ex Zoll
Syzygium aromaticum L.
Syzygium malaccense (L.) Merr & Ferry
Syzygium polyanthum (Wight) Walp,
Villebrunea rubsecens (Blume) Blume
Zingiber cassumunar Roxb
Zingiber odoriferum Blume
Zingiber officinale Roscoe
Zingiber spectabile Griff

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Tentang Penulis



Johan Iskandar

Johan Iskandar adalah dosen luar biasa pada Progam Studi Biologi, FMIPA; Program Studi Magister Ilmu Lingkungan (PSMIL), dan Program Doktor Ilmu Lingkungan (DIL), Sekolah Pascasarjana (SPS); serta staf Peneliti CESS (Center for Environment and Sustainability Science), Universitas Padjadjaran. Ia memperoleh gelar Ph.D. (1998) dari University of Kent at Canterbury, England. Ia juga menjadi Guru Besar Etnobiologi (2006) di Universitas Padjadjaran. Ia telah menulis sejumlah buku yang telah diterbitkan dengan skala nasional dan *book chapter* secara internasional. Buku yang telah diterbitkan, antara lain, *Manusia & Lingkungan Dengan Berbagai Perubahannya* terbitan Graha Ilmu, Yogyakarta (2014), *Keanekaan Hayati Bintang: Manfaat Ekologi Bagi Manusia* (2015); *Arsitektur Tumbuhan: Struktur Pekarangan Pedesaan dan Ruang Terbuka Hijau Perkotaan* terbitan Teknosain, Yogyakarta; *Ornitologi dan Etnoornitologi* terbitan Plantaxia Yogyakarta; *Pengetahuan Ekologi*

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Tradisional dan Kearifan Ekologi Masyarakat Baduy terbitan ITB Press, Bandung; *Etnoagroekologi Petani Tatar Sunda Pasca Revolusi Hijau di Desa Karangwangi Cianjur Selatan Jawa Barat Untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan* terbitan Andi Publisher, Yogyakarta; serta Sejumlah tulisannya juga banyak dimuat di berbagai media massa, seperti Kompas, Pikiran Rakyat, Tribun Jabar, Majalah Sunda Manglé. Penulis dapat dihubungi di surel: johan.iskandar@unpad.ac.id



Budiawati Supangkat Iskandar

Budiawati Supangkat Iskandar adalah seorang staf pengajar pada Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Padjadjaran. Ia memperoleh gelar Sarjana dalam Antropologi (Dra) dari Universitas Indonesia (1984); meraih masternya dalam bidang Antropologi Sosial (MA) yang terfokus pada Antropologi Ekonomi dan gender di *University of Kent at Canterbury*, England; serta doktor di bidang Antropologi Ekonomi dengan bidang kajian pasar tradisional dari Universitas Indonesia (2012). Ibu yang sibuk dalam keluarga dengan tiga anak lelaki ini masih menulis artikel dan menulis buku bersama suami, seperti *Kisah Perjalanan Ari* terbitan Rosda Bandung (2004); *Pengobatan Alternatif Ala Baduy* terbitan Humaniora Bandung (2005); dan *Agroekosistem Orang Sunda* terbitan Kiblat Buku Utama Bandung (2011). Penulis dapat dihubungi via surel: budiawati.supangkat.ac.id



Deden Nurjaman

Deden Nurjaman adalah alumni S-1 (S.Si) dan S-2 (M.Si) Prodi Biologi, FMIPA, Universitas Padjadjaran. Dia tertarik pada bidang Ekologi Tumbuhan dan Ornitologi sehingga banyak mengoleksi berbagai foto burung dan tumbuhan hasil penjelajahannya ke berbagai daerah di Indonesia, terutama Jawa Barat. Ia pernah terlibat penelitian pemindahan jalur lintasan burung migrasi Walet Asia di Kalimantan Tengah dan banyak pula terlibat dalam berbagai studi amdal di Indonesia. Penulis dapat dikontak melalui surel: dedentea.001@gmail.com

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Indeks

- Acéng*, 34, 35, 37, 251, 271
Adi, 251, 271
Adi beuteung, 251, 271
Agroforestri, 251, 271
Albasiah, 251, 271
Ama, 34, 35, 37, 251, 271
Ambu, xxiii, 34, 35, 214, 251, 271
Arikowas, 251, 271
- Baduy Dalam, xxi, xxiii, 9, 12, 13, 15, 17, 18, 19, 20, 22, 25, 26, 27, 29, 30, 31, 32, 34, 35, 38, 39, 40, 41, 52, 54, 55, 58, 59, 60, 61, 62, 67, 68, 91, 196, 209, 211, 212, 213, 214, 215, 217, 218, 221, 222, 237, 252, 254, 255, 256, 257, 258, 259, 271
- Baduy* Luar, xxi, xxiii, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 22, 25, 26, 27, 29, 30, 31, 34, 35,
- 36, 38, 39, 40, 41, 52, 54, 55, 58, 59, 62, 64, 65, 67, 68, 89, 91, 92, 196, 202, 212, 213, 214, 215, 217, 218, 221, 222, 223, 224, 252, 254, 259, 271
- Baduy Panamping, 252, 271
Bageur, 252, 271
Bener, 252, 271
Béngkong, 252, 271
Buana, 26, 32, 252, 271
Buana atas, 271
Buana handap, 271
Buana tengah, 271
Buut, 252, 271
- Cageur*, 252, 271
Carik, 16, 252, 271
Congcot, 271
Dukun, 199, 200, 201, 208, 214, 215, 252, 271
Dukun bayi, 201, 214, 252, 271

Buku ini tidak diperjualbelikan.

- Dukun sunat, 271
- Ekologi*, xxii, 6, 9, 33, 41, 242, 253, 257, 267, 268, 269, 271
- Ekologi manusia*, 242, 253, 271
- Ekosistem*, 21, 253, 271
- Energi, 22, 253, 272
- Enok*, 34, 35, 253, 272
- Etnobotani, xv, xxi, 3, 41, 42, 43, 44, 52, 226, 253, 272
- Etnografi, 41, 253, 272
- Etnosains, 237, 253, 272
- Etnozoologi, 42, 272
- Gering*, 253, 272
- Girang Seurat*, 17, 254, 272
- Gunung, 25, 67, 241, 272
- Huma*, 37, 89, 95, 96, 97, 103, 109, 114, 254, 272
- Huma puun, 254, 272
- Huma sérang, 254, 272
- Huma tauladan, 254, 272
- Indigenous, 240, 272
- Indung beurang*, 254, 272
- Informasi, ii, 22, 254, 272
- Jamu herbal tradisional, 272
- Jaro pamaréntah*, 16, 254, 272
- Jaro tangtu*, 254, 272
- Kalender Baduy, 27, 254, 272
- Kancra*, 254, 272
- Kancung manuk*, 255, 272
- Kebudayaan, xxiv, 23, 248, 255, 272
- Leuweung kolot*, 95, 98, 99, 101, 103, 104, 106, 107, 143, 147, 255, 272
- Leweung lembur*, 272
- Materi, 255, 272
- Mencek*, 256, 272
- Metoda penelitian campuran, 256, 272
- Monokultur, 256, 272
- Negara, 25, 272
- Ngasuh ratu, 27, 272
- Nyiram*, 256, 272
- Oksigen, 272
- Orok, 256, 272
- Orok-orokan, 256, 272
- Pangiwa*, 256, 272
- Paraji, 201, 214, 218, 219, 256, 272
- Paré, 194, 195, 257, 272
- Penelitian kualitatitif, 272
- Pengetahuan ekologi tradisional, 33, 242, 272
- Pengetahuan hibrid, 257, 272
- Pengetahuan lokal, 1, 224, 257, 272
- Peucang*, 257, 272
- Pikukuh*, 257, 272
- Pinter*, 257, 272
- Polikultur, 257, 272
- Puun*, 13, 17, 27, 254, 257, 258, 272
- Reuma*, 89, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 109, 110, 111, 189, 258, 273

- Reuma kolot*, 258, 273
Reuma ngora, 258, 273
- Sangku, 258, 273
Sasaka domas, 258, 273
Sasaka pusaka buana, 258, 273
Singer, 258, 273
- Teureup*, 71, 103, 104, 258, 273
Teu wasa, 258, 273
Thailand, 273
- Ubar, 63, 259, 273
Upacara kawalu, 30, 259, 273
Upacara ngalaksa, 259, 273
Upacara seba, 259, 273
- Zaman, 273
Ziarah, 273

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Etnobotani adalah studi saintifik jenis-jenis tumbuhan yang menjadi pengetahuan lokal suatu penduduk, dalam hal ini, masyarakat Baduy. *Masyarakat Baduy* atau *urang Baduy* atau biasa pula dipanggil *masyarakat Kanekes* atau *urang Kanekes* adalah salah satu kelompok masyarakat tradisional etnik Sunda yang kokoh dalam mempertahankan asli budaya Sunda. Salah satunya tecerminkan dari praktik pengobatan sehari-hari urang Baduy yang kukuh dalam memanfaatkan alam di sekitarnya.

Buku *Etnobotani Baduy: Praktik Pengobatan Orang Baduy dan Perubahannya* ini mengajak pembaca mendalami pengetahuan ekologi tradisional komunitas Baduy dalam memanfaatkan aneka ragam jenis tumbuhan untuk pengobatan berbagai penyakit/gangguan kesehatan manusia. Ada 124 jenis tumbuhan obat tradisional yang didokumentasikan yang biasa digunakan sehari-hari oleh penduduk Baduy. Buku ini bisa menjadi rujukan menarik bagi peneliti, pengajar, atau khalayak yang tertarik dengan kekayaan etnobotani masyarakat Baduy, khususnya dalam melestarikan warisan budaya dan kearifan lokal.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

BRIN Publishing
The Legacy of Knowledge

Diterbitkan oleh:
Penerbit BRIN, anggota Ikapi
Gedung B.J. Habibie Lt. 8,
Jln. M.H. Thamrin No. 8
Kota Jakarta Pusat 10340
E-mail: penerbit@brin.go.id
Website: penerbit.brin.go.id

DOI: 10.55981/brin.1183



ISBN 978-602-6303-67-7



9 78602 6303677